

Dr. Abidin Nurdin
Dr. Sri Astuti A. Samad

FILSAFAT ILMU DAN AGAMA

Paradigma Sains, Sosial, dan Budaya



Editor: Wais Alqarni, M.A.

Dr. Abidin Nurdin
Dr. Sri Astuti A. Samad

FILSAFAT ILMU DAN AGAMA
Paradigma Sains, Sosial, dan Budaya

Sejak dahulu terjadi dialektika antara filsafat, ilmu dan agama. Karl Marx (1818-1883 M) berargumen bahwa agama adalah candu bagi masyarakat. Meskipun Albert Einstein (1879-1955 M) mengoreksinya dengan mengatakan bahwa "ilmu tanpa agama lumpuh, agama tanpa ilmu buta." Jauh sebelum itu, Al-Ghazali (1055-1111 M) filosof sekaligus ahli tasawuf berpendapat bahwa kebenaran tidak cukup hanya berdasarkan pada indra, rasio, dan intuisi, tetap agama merupakan jalan untuk mencapai kebenaran yang hakiki.

Muhammad Hatta (1902-1980), Wakil Presiden pertama Indonesia menegaskan bahwa ilmu mengenai soal pengetahuan, agama soal kepercayaan. Pelita ilmu terletak di otak, pelita agama terletak di hati. Karena itu ilmu dan agama dapat berjalan seiring dengan tidak mengganggu eksistensi masing-masing.

Jadi antara filsafat, ilmu dan agama tidak dapat dipisahkan. Peradaban manusia dibentuk dari tiga unsur tersebut, jika peradaban hanya dibangun di atas filsafat yang muncul adalah arogansi logika, jika berdiri di atas kaki ilmu, maka akan melahirkan kepongahan intelektual. Peradaban harus dikonstruksi oleh filsafat, ilmu dan agama sehingga ia akan mewujudkan dunia yang bermartabat dan membawa kebahagiaan, sebab manusia sejatinya adalah makhluk yang memerlukan agama (*Homo religiosus*).

Indonesia sebagai negara yang besar dan majemuk dari sisi budaya, etnis, bahasa, suku bangsa bahkan agama. Memerlukan formula yang dapat dijadikan sebagai paradigma dalam membangun dan memaknai realitas masyarakat yang kemudian dapat disebut filsafat sosial. Pancasila sebagai falsafah dan ideologi mampu menjadi landasan dalam hidup bernegara dan berbangsaan. Falsafat tersebut kemudian diaplikasikan dengan cara strategi dan komunikasi antara budaya dalam masyarakat.

□



FILSAFAT ILMU DAN AGAMA
Paradigma Sains, Sosial, dan Budaya



Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Seseorang yang tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana diatur dalam pasal 9 ayat 1 untuk penggunaan komersial dapat dihukum penjara maksimal 1 tahun dan/atau denda maksimal Rp100.000.000.
2. Seseorang yang tanpa izin dari pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana diatur dalam pasal 9 ayat 1 huruf c, huruf d, huruf f, dan huruf h untuk penggunaan komersial dapat dihukum penjara maksimal 3 tahun dan/atau denda maksimal Rp500.000.000.
3. Seseorang yang tanpa hak dan/atau tanpa izin dari pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana diatur dalam pasal 9 ayat 1 huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan komersial dapat dihukum penjara maksimal 4 tahun dan/atau denda maksimal Rp1.000.000.000.
4. Jika pelanggaran dilakukan dalam bentuk pembajakan, pelaku dapat dihukum penjara maksimal 10 tahun dan/atau denda maksimal Rp4.000.000.000.

FILSAFAT ILMU DAN AGAMA

Paradigma Sains, Sosial, dan Budaya

Dr. Abidin Nurdin
Dr. Sri Astuti A. Samad

Editor
Wais Alqarni, M.A.



FILSAFAT ILMU DAN AGAMA: PARADIGMA SAINS, SOSIAL, DAN BUDAYA

Penulis

Dr. Abidin Nurdin

Dr. Sri Astuti A. Samad

Editor

Wais Alqarni, M.A.

Tata Letak

Eunoia

Desain Sampul

Nabris Mufti A.

15.5 x 23 cm, x + 260 hlm.

Cetakan pertama, April 2024

ISBN: 978-623-466-433-1

Diterbitkan oleh:

ZAHIR PUBLISHING

Kadisoka RT. 05 RW. 02, Purwomartani,

Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571

e-mail: zahirpublishing@gmail.com

Anggota IKAPI D.I. Yogyakarta

No. 132/DIY/2020

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak

sebagian atau seluruh isi buku ini

tanpa izin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah SWT. Tuhan Yang Maha Pencipta dan Maha Kuasa atas segala ciptaannya. Selawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW. manusia pilihan Tuhan yang diutus untuk membawa kebenaran dan mengajak pada kebenaran hakiki. Sebagai rasul membawa agama rahmatan lil alamin. Semoga keselamatan atas baginda Rasulullah SAW. dan kita semua mendapat *syafaat* diakhirat kelak.

Sebagian besar dari isi buku ini berasal dari *draft* dan bahan-bahan untuk mata kuliah tersebut terutama filsafat ilmu dan filsafat umum. Jadi, diharapkan kehadiran buku ini dapat menambah bahan-bahan pembelajaran dari pembahasan pada filsafat ilmu. Sebab, keterbatasan bahan pembelajaran untuk kajian tersebut masih terasa sampai saat ini, apalagi Aceh sebagai wilayah yang berada di ujung paling barat Indonesia. Meskipun demikian, buku ini hadir tidak hanya kalangan kampus saja, namun juga diperuntukkan untuk semua kalangan yang tertarik dengan kajian filsafat ilmu.

Buku ini berjudul "Filsafat Ilmu dan Agama: Paradigma Sains, Sosial, dan Budaya" difokuskan pada kajian-kajian filsafat ilmu misalnya sejarah perkembangan ilmu, aliran-aliran, metode-metode, teori kebenaran, ontologi, epistemologi dan aksiologi. Demikian juga agama, sains, humanisme dan peradaban dunia sebagai bagian akhir dari buku tersebut. Kajian tentang filsafat, agama, ilmu, humanisme dan peradaban menjadi sangat penting, sebab tujuan utama agama, filsafat dan ilmu mengacu pada satu tujuan yaitu mencari kebenaran. Meskipun pada satu titik agama tetap menjadi level yang tinggi sebab posisinya absolut dan mampu memberikan "bimbingan" pada filsafat dan sains.

Penulis mengucapkan terima kasih banyak yang tidak terhingga kedua orang tua penulis, kedua mertua penulis, Ananda penulis

(Alifa Raihana), saudara-saudara kami baik di Sulawesi maupun di Aceh serta Wais Alqarni, MA (dosen USK, Banda Aceh) sebagai editor buku tersebut.

Demikian juga kepada pihak kampus, seluruh jajaran Pimpinan Universitas Malikussaleh dan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Rektorat, Dekanat, Jurusan dan Program Studi dan kolega dosen yang tidak sempat dituliskan satu persatu. Semoga kebaikan mereka dibalas dengan kebaikan dan rahmat dari Allah SWT yang lebih banyak.

Karya kecil ini, masih jauh dari kalimat sempurna, namun kami harapkan bahwa buku ini merupakan ikhtiar ilmiah dan ibadah yang menjadi catatan amal kebaikan disisi Allah SWT, meskipun kami telah berada pada alam yang lain.

Banda Aceh, Maret 2024

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi	vii
BAB 1: Pendahuluan.....	1
BAB 2: Pengertian dan Manfaat Filsafat.....	5
A. Makna Filsafat.....	5
B. Ciri-Ciri Filsafat	9
C. Objek Kajian Filsafat	12
D. Manfaat Mempelajari Filsafat	15
BAB 3: Sejarah Perkembangan Ilmu	21
A. Masa Yunani.....	21
B. Masa Islam	25
C. Masa Renaissance dan Modern Barat.....	36
D. Masa Kontemporer.....	37
BAB 4: Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan.....	41
A. Indera.....	41
B. Akal	45
C. Intuisi.....	49
D. Agama.....	52
BAB 5: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi	57
A. Ontologi	57
B. Epistemologi	67
C. Aksiologi	73
BAB 6: Aliran-Aliran Filsafat	79
A. Aliran Rasionalisme	79
B. Aliran Empirisme.....	89

C. Aliran Positivisme	94
D. Aliran Marxisme	98
E. Aliran Sekularisme.....	110
F. Aliran Religiuisme.....	114
BAB 7: Metode-Metode Filsafat.....	131
A. Pendahuluan	131
B. Metode Kritis	132
C. Metode Intuitif	135
D. Metode Skolastik	137
E. Metode Transendental	140
F. Metode Dialektis	142
G. Metode Fenomenologis	144
BAB 8: Konsep Dan Hirarki Ilmu	147
A. Konsep Ilmu.....	147
B. Klasifikasi Ilmu	150
C. Hirarki Ilmu	155
BAB 9: Teori-Teori Kebenaran	165
A. Teori Koherensi.....	166
B. Teori Korepondensi.....	168
C. Teori Pragmatis	172
D. Teori Sintaksis	175
E. Teori Semantis	176
F. Teori Positivistik.....	177
G. Teori Religiustik.....	179
BAB 10: Agama, Filsafat, dan Paradigma Sains	183
A. Pendahuluan	183
B. Transmisi Ilmu: Yunani, Islam dan Barat.....	189
C. Paradigma Sains.....	194
D. Penutup.....	204

BAB 11: Agama, Filsafat, Humanisme, dan Peradaban.....	207
A. Pendahuluan	207
B. Agama, Filsafat, dan Humanisme.....	208
C. Agama dan Peradaban.....	212
D. Penutup.....	224
BAB 12: Filsafat Sosial, Budaya, dan Komunikasi Di Indonesia.....	227
A. Pendahuluan	227
B. Filsafat Sosial dan Strategi Budaya.....	231
C. Filsafat Sosial dan Komunikasi Antar Budaya.....	238
D. Penutup.....	243
BAB 13: Penutup.....	245
Daftar Pustaka	248
Biodata Penulis.....	257

BAB 1

PENDAHULUAN

Filsafat sebagai induk semua ilmu, nampaknya ini dapat dikatakan sebagai aksioma, atau postulat. Sebuah postulat yang tidak dapat terbantahkan dalam diskursus keilmuan. Karena itu, filsafat merupakan suatu yang penting untuk dikaji, tujuannya adalah agar seluruh persoalan filsafat dapat dipahami secara mendalam, holistik, detail dan universal. Sehingga dengan demikian, kajian filsafat menjadi sesuatu yang penting dalam seluruh bidang ilmu, misalnya: sosial, politik, hukum, pendidikan, agama, bahkan ilmu-ilmu eksakta seperti fisika, kimia, biologi, matematika, kedokteran tidak dapat dipisahkan dari filsafat.

Filsafat adalah upaya untuk mengajak manusia agar dapat menggunakan potensi akal yang luar biasa hebat ini mampu mengungkap segala makna yang terdalam dari setiap jengkal analisis ilmiah yang telah menjadi pengetahuan. Dalam konteks ini filsafat sebagai satu bidang kontemplasi yang mengarah pada cara untuk menemukan hakikat apa yang disebut dengan *love of wisdom* akan dapat menuntun kita menuju kedewasaan berpikir sehingga pada saatnya akan sampai pada hakikat yang diinginkan dalam filsafat (Mahfud dan Patsun, 2019).

Filsafat merupakan suatu bidang ilmu yang mengajak manusia untuk menggunakan potensi akal yang luar biasa untuk senantiasa berpikir. Namun dalam ranah ini tidak semua aktivitas berpikir dikatakan berpikir filsafat. Di samping itu juga ilmu filsafat bagi sebagian besar mahasiswa dianggap bidang studi yang susah dan sulit sehingga banyak yang kurang suka untuk mempelajari filsafat.

Memang pada kenyataannya filsafat adalah suatu bidang studi yang sulit dipahami, mungkin karena bahasa yang di gunakan

terlalu susah untuk di pahami. Dan mungkin juga karena filsafat adalah suatu bidang studi yang mencoba untuk mengungkap segala sesuatu yang ada dengan terus mempertanyakan secara kritis, dan radikal. Atau juga adanya anggapan dari sebagian orang kalau tidak ruwet bukan belajar filsafat, sehingga banyak di antara penulis buku filsafat sengaja mempersulit bahasa yang digunakan dalam menjelaskan kerangka berpikir filsafat, akibatnya filsafat itu dianggap suatu bidang studi yang sulit bagi sebagian besar mahasiswa, padahal sebenarnya tidak demikian.

Filsafat ilmu adalah pola pikir yang radikal, reflektif dan asasi atas segala permasalahan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, asas, dan kaitannya dengan keseluruhan aspek kehidupan umat manusia. Sebagai sebuah disiplin ilmu, filsafat ilmu merupakan cabang dari ilmu filsafat yang mengkaji objek tersendiri yaitu ilmu pengetahuan, yang mana berkaitan erat dengan penalaran, dengan adanya kompetensi untuk menalar. Manusia dapat mengembangkan sains yang menjasi rahasia kekuasaannya. Hewan hanya terbatas memiliki pengetahuan untuk keberlangsungan hidupnya saja, hanya manusia sebagai mahluk yang mampu mengembangkan pengetahuan dengan sebenarnya (Suriasumantri,1993).

Akan tetapi, pada konteks ini perlu dianalisis kembali manakala filsafat dianggap sebagai suatu bidang studi yang sulit untuk dipahami. Justru di situlah keunikan dan keunggulan filsafat. Filsafat adalah suatu ilmu yang mencoba untuk mengungkap segala realitas baik yang empirik maupun non empirik hanya dengan menggunakan potensi akal semata. Dengan terus-menerus mencoba untuk tahu atas segala realitas yang ada kemudian filsafat memunculkan sebuah pertanyaan (Apa? Mengapa? Bagaimana? Dan mengapa harus? Bagaimana akan?) dan seterusnya pertanyaan-pertanyaan itu akan terus dimunculkan untuk mengetahui segala sesuatu baik dari segi hakikat dan cara memperoleh serta kegunaan bagi kehidupan manusia. Filsafat akan terus mempertanyakan realitas-realitas yang tertangkap baik secara empirik maupun non empirik (Mahfud dan Patsun, 2019).

PENDAHULUAN

Dari sini, wajar manakala filsafat akan dianggap sulit bagi sebagian mahasiswa, hal itu dikarenakan upaya filsafat untuk terus mengejar apa yang menjadi pertanyaannya guna menemukan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan secara rasional. Filsafat yang oleh sebagian orang dianggap sebuah bidang kajian yang dapat menyesatkan, dan mungkin banyak yang di anggap sesat ketika mempelajari filsafat. Di sini perlu dijelaskan bahwa filsafat bukanlah bidang studi yang menyesatkan, akan tetapi kebutaan dalam memahami filsafat, dan rasa egosentris dari orang yang belajar filsafat itulah kemudian menjadikan logika berpikirnya menjadi kerdil. Akan tetapi ketika sudah menjadi berbeda dengan orang lain sudah menganggap cara berpikirnya sudah berpikir secara filosofis.

Maka dari itu semua buku ini hadir ke tangan pembaca dengan tujuan untuk memberikan dimensi berbeda dari filsafat yang katanya filsafat sulit untuk dipahami dan dimengerti. Di samping itu juga buku ini ingin membawa pada sebuah pemahaman dasar dalam mempelajari filsafat agar bagi anda filsafat yang begitu luas memberi ruang keterbukaan dalam mendayagunakan potensi akal. Karena buku ini di hadirkan dalam bentuk yang sederhana, yaitu berupa ulasan pendek dengan bahasa yang sederhana. Dengan demikian diharapkan mahasiswa yang baru mengenal filsafat akan lebih mudah memahami apa dan bagaimana filsafat itu.

Mengkaji atau menulis pembahasan filsafat, maka tidak dapat dipungkiri untuk menggunakan kerangka teori filsafat. Kerangka teori filsafat yang dimaksud adalah yang tidak sama dengan cara berpikir biasa, tetapi cara berpikir yang mendalam, universal, holistik, sistematis dan kritis, serta dapat ditambahkan berpikir yang bermanfaat bagi kemanusiaan.

Azas kemanfaatan ini sesuai dengan cabang filsafat yaitu aksiologi. Maksudnya bahwa filsafat harus mampu menghadirkan dan memberikan solusi dan bagi persoalan-persoalan keilmuan dan kemanusiaan. Bukan filsafat yang memberikan kontribusi pada pemikiran yang menjauhkan diri dari manfaat ilmu dan kemanusiaan.

Pada konteks ini tujuan filsafat, agama dan ilmu dapat dikatakan bahwa mengacu pada satu tujuan yaitu untuk menjadikan ilmu sebagai media dan alat untuk kemaslahatan dan kesejahteraan manusia.

Sebagaimana ditegaskan oleh Muhammad Hatta bahwa ilmu mengenai soal pengetahuan, agama soal kepercayaan. Pengetahuan dan kepercayaan adalah dua macam sikap yang berlainan daripada keinsyafan manusia. Pelita ilmu terletak di otak, pelita agama terletak di hati. Karena itu ilmu dan agama dapat berjalan seiring dengan tiada mengganggu eksistensi masing-masing.

Buku ini terdiri dari duabelas bab, yang dimulai dari pendahuluan, pengertian dan pentingnya filsafat, sejarah perkembangan ilmu, sumber ilmu pengetahuan, ontologi, epistemologi dan aksiologi.

Kemudian aliran-aliran filsafat, metode-metode filsafat, konsep dan struktur ilmu pengetahuan, teori-teori kebenaran, agama, filsafat dan sains serta masa depan filsafat: agama, humanisme dan peradaban, filsafat sosial, budaya dan komunikasi di Indonesia.

BAB 2

PENGERTIAN DAN MANFAAT FILSAFAT

A. Makna Filsafat

Filsafat berasal dari bahasa Yunani "philosophia", dari akar kata *philo* berarti cinta, dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan atau hikmah. Jadi filsafat secara etimologi berarti *Love of Wisdom* (Cinta kepada kebijaksanaan atau kearifan). Bagi Socrates (469-399 SM) filsafat ialah kajian mengenai alam semesta ini secara teori untuk mengenal diri sendiri. Sedangkan menurut Plato (427-347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM) filsafat adalah kajian mengenai hal-hal yang bersifat asasi dan abadi untuk menghamonikan kepercayaan mistik atau agama dengan menggunakan akal pikiran (Soelaiman, 2019: 7; Zaprulkan, 2015).

Menurut Kamus Bahasa Indonesia bahwa filsafat adalah pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebabnya, asalnya, hukumnya. Filsafat juga bermakna teori yang mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan; ilmu yang berintikan logika, estetika, metafisika, dan epistemologi. Filsafat juga berarti kumpulan anggapan, gagasan, dan sikap batin yang dimiliki orang atau masyarakat (KBI, 2009: 410).

Nur Ahmad Fadhil Lubis (2015: 5) dan Amsal Baktiar (2015: 4) menjelaskan bahwa dalam bahasa Arab secara etimologi filsafat adalah *falsafa* dengan timbangan (*wazan*) *fa'lala, fi'lal*. Sehingga kata benda dari *falsafa* seharusnya *falsafah* dan *filsaf*. Dalam bahasa Indonesia banyak dipakai kata filsafat, padahal bukan berasal dari Bahasa Arab falsafah dan bukan dari kata Inggris *philosophy*. Mayoritas filsafat pakar berpendapat berasal dari bahasa Yunani.

Kata ini terdiri dari kata '*philein*' yang berarti cinta (*love*) dan '*sophia*' kebijaksanaan (*wisdom*). Secara etimologis, filsafat berarti berarti cinta kebijaksanaan (*love of wisdom*) dalam artinya sedalam-dalamnya. Seorang filosof (*philosopher*) adalah pencinta, pendamba dan pencari kebijaksanaan.

Menurut catatan sejarah, kata ini pertama kali digunakan oleh Pythagoras, (582-496 SM) seorang filosof Yunani klasik. Cicero (106-43 SM), seorang penulis Romawi terkenal pada zamannya dan sebagian karyanya masih dibaca hingga saat ini, mencatat bahwa kata 'filsafat' dipakai Pythagoras sebagai reaksi terhadap kaum cendekiawan pada masanya yang menamakan dirinya 'ahli pengetahuan' Pythagoras menyatakan bahwa pengetahuan itu begitu luas dan terus berkembang. Tiada seorangpun yang mungkin mencapai ujungnya. Jadi, jangan sombong menjuluki diri kita 'ahli' dan 'menguasai' ilmu pengetahuan, apalagi kebijaksanaan. Kata Pythagoras, "kita ini lebih cocok dikatakan sebagai pencari dan pencinta pengetahuan dan kebijaksanaan, yakni filosof."

Para filosof muslim juga memberi makna kepada filsafat. Menurut Al-Kindi (790-873 M) filsafat merupakan ilmu yang mulia dan terbaik, yang tidak wajar ditinggalkan oleh setiap orang yang berpikir, karena ilmu ini membahas hal-hal yang berguna, dan juga membahas cara-cara menjauhi hal-hal yang merugikan. Al-Farabi, (870-950 M), menegaskan bahwa filsafat adalah ilmu mengenai yang ada, yang tidak bertentangan dengan agama, bahkan sama-sama bertujuan mencari kebenaran. (Soelaiman, 2019: 8).

Franz Magnis (2016) menjelaskan bahwa filsafat dapat dipandang sebagai usaha manusia untuk menangani pertanyaan-pertanyaan fundamental mengenai berbagai masalah yang dihadapi manusia secara bertanggung jawab. Filsafat berfungsi untuk menjawab pertanyaan pertanyaan itu dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan manusia. Usaha itu mempunyai dua arah, yaitu harus mengkritik jawaban-jawaban yang tidak memadai, dan harus ikut mencari jawaban yang benar.

Harold H. Titus (1984:11-14), merumuskan filsafat sebagai "*a process of reflecting upon and criticizing our most deeply held beliefs*" (suatu process perenungan dan pengkritikan terhadap keyakinan-keyakinan kita yang paling dalam). Dalam bukunya itu Titus mengemukakan 5 definisi filsafat yang mengandung arti berbeda, yaitu sebagai berikut:

1. Filsafat adalah sekumpulan sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan dan alam yang biasanya diterima secara tidak kritis. Filsafat disini dalam arti yang informal.
2. Filsafat adalah suatu proses kritis atau pemikiran terhadap kepercayaan dan sikap yang sangat kita junjung tinggi, pada konteks ini filsafat dalam arti yang formal.
3. Filsafat adalah usaha untuk mendapatkan gambaran tentang kehidupan sebagai suatu keseluruhan, yang merupakan hasil berbagai sains dan pengalaman kemanusiaan.
4. Filsafat adalah sebagai analisa logis dari bahasa serta penjelasan tentang arti kata dan konsep. Pengertian filsafat disini menunjuk kepada bidang khusus dari ilmu dan membantu menjelaskan bahasa, dan bukan suatu bidang yang luas yang memikirkan semua pengalaman kehidupan. Bidang filsafat ini dikenal sebagai *language philosophy*, yang bertujuan menjelaskan arti dan pemakaian istilah-istilah dalam sains dan dalam urusan sehari-hari.
5. Filsafat adalah sekumpulan problema yang menjadi perhatian manusia dan yang dicarikan jawabannya oleh ahli-ahli filsafat, Misalnya, apakah kebenaran itu? Apa yang dimaksud dengan keindahan? Adakah kemungkinan hidup setelah mati? Dari mana datangnya pengetahuan? dan sebagainya. Jawaban terhadap berbagai persoalan itu telah menimbulkan berbagai teori atau aliran filsafat, seperti: idealisme, materialisme, rasionalisme, empirisme, pragmatisme, eksistensialisme, dan lain sebagainya.

Definisi filsafat yang diberikan oleh para filosof hampir selalu berbeda antara filosof yang satu dengan yang lain, karena seperti dikatakan oleh Bertrand Russell, definisi filsafat akan berbeda-beda

bergantung pendirian kefilosofan yang kita anut. Definisi filsafat selalu merupakan hasil kesimpulan kegiatan berfilsafat dari pembuat definisi itu. Hoogveld-Sassen mengatakan bahwa tidak seorangpun dapat mengatakan apa filsafat itu tanpa melaksanakan kegiatan berfilsafat, atau seperti dikatakan oleh Langeveld "kita masuk ke dalam filsafat". Filsafat itu sulit dan abstrak serta banyak sistemnya, sehingga pernah dicemoohkan bahwa filsafat itu sebagai kegiatan orang buta mencari kucing hitam yang tidak ada di dalam kamar yang gelap, atau seperti mencari jarum dalam setumpuk jerami di dalam gelap, untuk menggambarkan kesulitan atau keabsurdannya (Soelaiman, 2019: 11).

Jadi, apakah filsafat itu? Pertanyaan ini sama tuanya dengan filsafat itu sendiri, masih tetap diajukan dan telah dijawab dengan cara yang sangat beraneka ragam. Walaupun demikian, sekarang setidaknya Anda sudah mulai memahaminya. Supaya lebih paham mari kita tanyakan masalah ini kepada para filosof langsung. Asumsinya tentu para filosof tentu lebih mengerti tentang apa filsafat (kalau tidak mana mungkin ia mendapat gelar filosof). Menurut Plato (427-347 SM), filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang hakekat. Bagi Aristoteles (384-322 SM), filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang kebenaran yang meliputi logika, fisika, metafisika dan pengetahuan praktis. Menurut Bertrand Russel, filsafat adalah tidak lebih dari suatu usaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan terakhir, tidak secara dangkal atau dogmatis seperti yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari dan bahkan dalam ilmu pengetahuan. Akan tetapi, secara kritis dalam arti kata: setelah segala sesuatunya diselidiki problema-problema apa yang dapat ditimbulkan oleh pertanyaan-pertanyaan yang demikian itu, dan setelah kita menjadi sadar dari segala kekaburan dan kebingungan, yang menjadi dasar bagi pengertian kita sehari-hari. Menurut R. Beerling, bahwa filsafat adalah pemikiran-pemikiran yang bebas, diilhami oleh rasio, mengenai segala sesuatu yang timbul dari pengalaman (Fadhil, 2015: 6).

Karl Popper (dalam Fadhil 2015: 6) berkata "saya rasa kita semuanya mempunyai filsafat dan bahwa kebanyakan dari filsafat kita itu tidak bernilai banyak. Saya kira, bahwa tugas utama dari filsafat adalah untuk menyelidiki berbagai filsafat itu secara kritis, filsafat mana dianut oleh berbagai orang secara tidak kritis. Sementara itu, Immanuel Kant (1724-1804 M) merumuskan filsafat sebagai ilmu pengetahuan yang menjadi pokok pangkal dan puncak segala pengetahuan yang tercakup di dalamnya empat persoalan yaitu:

1. Apa yang dapat kita ketahui? Metafisika;
2. Apa yang seharusnya dilakukan? Etika;
3. Sampai dimanakah harapan kita? Agama;
4. Apa hakikat manusia? Anthropologi.

Menurut Bakhtiar (2005: 5) menjelaskan bahwa pengertian pokok tentang filsafat di kalangan filosof adalah;

1. Upaya spekulatif untuk menyajikan suatu pandangan sistematis serta lengkap tentang seluruh realitas;
2. Upaya untuk melukiskan hakikat realitas akhir dan dasar serta nyata;
3. Upaya untuk menentukan batas-batas dan jangkauan pengetahuan; sumber, hakikatnya, keabsahannya dan nilainya;
4. Penyelidikan kritis atas pengandaian-pengandaian dan pernyataan-pernyataan yang diajukan oleh berbagai bidang pengetahuan;
5. Disiplin ilmu yang berupaya untuk membantu manusia melihat apa yang dikatakan dan untuk mengatakan apa yang dilihat.

B. Ciri-Ciri Filsafat

Dari pelbagai banyak definisi yang dikutip, apakah ciri utama filsafat yang tetap hadir? Ciri itu adalah bahwa filsafat adalah upaya manusia untuk mendapatkan hakikat segala sesuatu. Apakah setiap upaya manusia menjawab persoalan hidup dapat dikatakan berfilsafat?

Tentu tidak. Menurut Fadhil (2015: 8) ada tiga ciri utama hingga upaya itu dapat dikatakan filsafat;

1. Universal (menyeluruh), yaitu pemikiran yang luas dan tidak aspek tertentu saja.
2. Radikal (mendasar), yaitu pemikiran yang dalam sampai kepada hasil yang fundamental dan essensial.
3. Sistematis, yaitu mengikuti pola dan metode berpikir yang runtut dan logis meskipun spekulatif.

Beberapa penulis menambahkan ciri-ciri lain, yaitu:

1. Deskriptif, yaitu suatu uraian yang terperinci tentang sesuatu, menjelaskan mengapa sesuatu berbuat begitu.
2. Kritis, yaitu mempertanyakan segala sesuatu (termasuk hasil filsafat), dan tidak menerima begitu saja apa yang terlihat sepintas, yang dikatakan dan yang dilakukan masyarakat.
3. Analisis, yaitu mengulas dan mengkaji secara rinci dan menyeluruh sesuatu, termasuk konsep-konsep dasar yang dengannya kita memikirkan dunia dan kehidupan manusia.
4. Evaluatif, yaitu dikatakan juga normatif, maksudnya upaya sungguh-sungguh untuk menilai dan menyikapi segala persoalan yang dihadapi manusia. Penilaian itu bisa bersifat pemastian kebenaran, kelayakan dan kebaikan.
5. Spekulatif, yaitu upaya akal budi manusia yang bersifat perekaan, penjelajahan dan pengandaian dan tidak membatasi hanya pada rekaman indera dan pengamatan lahiriah.

Kegiatan berfilsafat manusia, sebagaimana telah diuraikan, adalah upaya pencaharian manusia untuk menjawab berbagai permasalahan yang dihadapi secara mendalam dan menyeluruh. Apakah ciri-ciri permasalahan filosofis? Perhatikanlah pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Siapakah yang menjadi Presiden Pertama Republik Indonesia?
2. Pada temperatur berapa air membeku?
3. Apakah nama ibukota negeri Turkiye?

4. Apakah teori atom ada gunanya dalam menjelaskan proses fotosintesis?
5. Apakah agama itu?
6. Apakah tanggungjawab moral sejalan dengan determinisme yang diperpegangi sebagian besar penelitian ilmu alam?

Dari enam pertanyaan di atas, tiga pertanyaan pertama jelas bukan permasalahan filosofis. Hampir setiap orang cepat menandai bahwa pertanyaan pertama masuk wilayah ilmu fisika, pertanyaan kedua geografi dan yang ketiga ilmu sejarah. Jika kita ingin mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan seperti kita tentunya, akan menemui ahli fisika, ahli geografi dan sejarawan atau pakar dari berbagai cabang ilmu. Pertanyaan keempat mungkin agak meragukan. Apakah ini pertanyaan untuk seorang botanis, ahli ilmu tumbuh-tumbuhan, atau untuk seorang pakar fisika? Kita mungkin tidak merasa pasti. Tetapi, kita dapat memastikan dan menandai bahwa ini adalah pertanyaan tentang ilmu. Keraguan kita bahwa kita tidak pasti tentang disiplin ilmu mana yang paling tepat menangani permasalahan ini. Untuk itu, barangkali kita sebut saja ini pertanyaan antar atau inter-disipliner (Fadhil, 2015: 10).

Pertanyaan kelima dan keenam menyodorkan gambaran baru. *Pertama*, tampaknya tidak ada disiplin yang berkompeten menangani masalah agama secara menyeluruh dan mendalam. Apalagi masalah moral dan paham determinisme. Mungkin kita bisa mengatakan bahwa pertanyaan "apakah agama itu?" dapat dijawab oleh psikologi, antropologi, sosiologi, arkeologi atau bahkan oleh ekonomi dan filologi. Tetapi, jawaban mereka terbatas pada aspek tertentu dan dengan metode tertentu saja. Contohnya, Psikologi akan menilikinya dari sudut ilmu jiwa,; sedangkan sosiologi dari aspek interaksi dan dampak sosialnya. Demikian juga halnya dengan ilmu-ilmu lainnya. Maka, salah satu dari ciri khas pertanyaan filosofis adalah bahwa pertanyaannya tidak termasuk dalam wilayah keahlian ilmu-ilmu khusus, atau bahkan tidak termasuk dalam kombinasi wilayah beberapa ilmu. Ringkasnya, pertanyaan-pertanyaan filsafat

bukanlah secara langsung bersifat keilmuan dan juga bukan antar-keilmuan (Fadhil, 2015: 10).

Kedua, gambaran lainnya adalah bahwa kita tidak dapat langsung membayangkan apa jenis pembuktian (*evidence*), jika memang ada, yang relevan untuk menjawabnya. Mengenai pertanyaan kelima, contohnya, kita menyangka bahwa penemuan tertentu dalam ilmu-ilmu psikologi, sosiologi, arkeologi, antropologi dan sejarah mungkin relevan. Tetapi yang mana? Dan bagaimana caranya kita menghimpun data yang relevan itu? Ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang terus menggayuti, dan inilah ciri dari pertanyaan filsafat yang menantang manusia yang sadar. *Ketiga*, pertanyaan filsafat adalah pertanyaan yang jawabannya kemungkinan besar mempunyai konsekuensi yang dalam dan dampak yang luas bagi keseluruhan pandangan dunia kita. Jawaban apapun yang diberikan mempunyai implikasi yang menyentuh banyak bidang perhatian manusia. Misalnya, jika dalam pertanyaan keenam kita memutuskan bahwa determinasi tidak cocok dengan kebebasan moral, dan bahwa determinisme itu benar, maka kita tentu harus menanyakan apa konsekuensinya bagi pandangan kita tentang tanggung jawab moral manusia, bagi sistem pidana, bagi kedudukan hukum, bagi tingkah laku diplomasi internasional, dan bagi perkiraan tingkah laku kita dan manusia lainnya (Fadhil, 2015: 10).

Dari penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa suatu persoalan atau pertanyaan yang mengandung ciri-ciri dan karakter filsafat akan dapat diketahui. Suatu persoalan atau pertanyaan yang sederhana, maka itu tidak dapat disebut termasuk persoalan filsafat, akan tetapi jika persoalan itu mengandung karakter universal, sistematis dan kritis maka hal tersebut dapat disebut sesuatu yang filosofis.

C. Objek Kajian Filsafat

Menurut Amsal Bakhtiar (2005: 1) bahwa setiap ilmu memiliki dua macam obyek, yaitu obyek material dan fomal. Obyek material adalah sesuatu yang dijadikan sasaran kajian, seperti tubuh manusia

menjadi obyek material ilmu kedokteran. Adapun obyek formalnya adalah metode untuk memahami obyek material tersebut, seperti pendekatan induktif dan deduktif. Filsafat sebagai proses berpikir yang sistematis dan radikal juga memiliki obyek material dan formal. Obyek material filsafat adalah segala yang ada (*maujud*). Segala yang mencakup ada yang tampak dan ada yang tidak tampak. Ada yang tampak adalah dunia empiris, sedangkan ada yang tidak tampak adalah alam metafisika. Sedangkan filosof membagi obyek material filsafat menjadi tiga bagian; yaitu ada dalam alam empiris, yang ada dalam pikiran, dan yang ada dalam kemungkinan. Adapun, obyek formal filsafat adalah sudut pandang yang menyeluruh, radikal dan rasional tentang segala yang ada.

Cakupan obyek filsafat lebih luas dibandingkan ilmu. Karena ilmu hanya terbatas pada persoalan empiris saja, sedangkan filsafat mencakup yang empiris dan non empiris. Obyek ilmu terkait dengan filsafat pada obyek empiris. Disamping itu, secara historis ilmu itu berasal dari kajian filsafat karena awalnya filsafatlah yang melakukan pembahasan tentang yang ada ini secara sistematis, rasional dan logis, termasuk yang empiris. Setelah berjalan beberapa lama kajian terkait dengan hal yang empiris semakin bercabang dan berkembang, sehingga menimbulkan spesialisasi yang menampakkan kegunaan yang praktis. Inilah proses terbetuknya ilmu secara berkesinambungan. Filsafat yang menyiapkan tempat berpijak bagi kegiatan keilmuan. Setelah itu, ilmu berkembang sesuai dengan spesialisasi masing-masing, sehingga ilmulah secara praktis membelah gunung dan merambah hutan. Setelah itu filsafat kembali ke laut lepas untuk berspekulasi dan melakukan eksplorasi lebih jauh (Bakhtiar, 2005: 2).

Karena itu, menurut para filosof bahwa filsafat merupakan induk ilmu. Sebab dari filsafatlah, ilmu-ilmu modern dan kontemporer berkembang, sehingga manusia dapat menikmati ilmu dan sekaligus buahnya, yaitu teknologi. Awalnya, filsafat terbagi dua, teoritis dan praktis. Filsafat teoritis mencakup metafisika, fisika, matematika dan logika, sedangkan filsafat praktis adalah ekonomi, politik, hukum

dan etika. Setiap bidang ilmu ini kemudian berkembang dan menspesialisasi seperti fisika berkembang menjadi biologi, biologi berkembang menjadi anatomi, kedokteran dan kedokteran pun terspesialisasi menjadi beberapa bagian lain. Perkembangan ini dapat diibaratkan sebuah pohon dengan cabang dan ranting yang semakin lama semakin rindang (Bahktiar, 2005: 3).

Bahkan dalam perkembangan berikutnya, filsafat tidak hanya dipandang sebagai induk dan sumber ilmu, tetapi sudah merupakan bagian dari ilmu sendiri, yang juga mengalami spesialisasi. Dalam taraf peralihan ini filsafat tidak mencakup keseluruhan, tetapi sudah menjadi sektoral. Contohnya, filsafat agama, filsafat hukum, filsafat pendidikan, dan filsafat ilmu adalah bagian dari perkembangan filsafat yang sudah menjadi sektoral dan terkotak dalam bidang tertentu. Filsafat ilmu yang sedang dibahas ini adalah bagian yang tidak dapat hanya berada pada laut lepas, tetapi diharuskan juga dapat membimbing ilmu. Di sisi lain, perkembangan ilmu yang sangat cepat tidak saja membuat ilmu semakin jauh dari induknya, tetapi juga mendorong munculnya arogansi dan bahkan kompartementalisasi yang tidak sehat antara satu bidang ilmu dengan yang lain. Tugas filsafat di antaranya adalah menyatukan visi keilmuan itu sendiri agar tidak terjadi perbenturan antara berbagai kepentingan. Dalam konteks inilah kemudian ilmu sebagai kajian filsafat sangat relevan untuk dikaji dan didalami secara serius (Bahktiar, 2015: 3).

Ilmu sebagai obyek kajian filsafat sepatutnya mengikuti alur filsafat, yaitu obyek material yang didekati lewat pendekatan radikal, menyeluruh dan rasional. Begitu juga sifat pendekatan spekulatif dalam filsafat sepatutnya merupakan bagian dari ilmu karenanya ilmu dilihat pada posisi yang tidak mutlak, sehingga masih ada ruang untuk berspekulasi demi pengembangan ilmu itu sendiri (Bahktiar, 2015: 3).

D. Manfaat Mempelajari Filsafat

Baik sebagai pengetahuan maupun sebagai pandangan hidup, mempelajari filsafat banyak manfaatnya, antara lain:

1. Filsafat akan menyadarkan kita kepada berbagai masalah yang kita jumpai dalam kehidupan, dan kita akan semakin mampu memecahkan masalah-masalah kehidupan dengan lebih bijaksana, karena dengan mempelajari filsafat akan memperluas wawasan kita dan melatih kita berpikir kritis, sistematis, dan logis.
2. Filsafat akan membantu kita menentukan pandangan hidup yang tegas, yang menjadi pedoman dan landasan bagi perbuatan kita sehari-hari.
3. Dengan mendalami filsafat akan membawa kita kepada kemungkinan untuk menjadi ahli filsafat.

Titus, Smith, dan Nolan (1984:25) mengatakan bahwa faedah filsafat adalah:

1. Untuk menjajaki kemungkinan adanya pemecahan-pemecahan terhadap problem-problem filsafat dan memudahkan kita untuk mendapatkan pemecahannya menurut kita sendiri.
2. Karena filsafat adalah satu bagian dari keyakinan-keyakinan yang menjadi dasar perbuatan kita, maka pemikiran-pemikiran dalam filsafat dapat membentuk pengalaman-pengalaman kita.
3. Dapat memperluas bidang-bidang kesadaran kita agar kita dapat menjadi lebih hidup, lebih mampu membedakan, lebih mampu mengkritik, dan lebih pandai.

Menurut Franz Magnis Suseno (1993) menyebutkan beberapa manfaat filsafat, ia menjelaskan bahwa filsafat mempunyai tempat baik dalam kehidupan rohani masyarakat, maupun dalam lingkungan akademik maupun secara spesifik diantara ilmu-ilmu lain. Dalam kehidupan rohani, masyarakat filsafat membantu menjernihkan duduk permasalahan, membantu menyingkirkan tawaran-tawaran ideologis yang palsu, dan tidak membiarkan prasangka-prasangka memantapkan diri. Dalam lingkungan akademis, filsafat membantu

untuk membuat orang berpikir mandiri, mendalam, berdasar, kritis, dan berani. Menurutnya, filsafat merupakan pembela akal budi dalam keseluruhan hidup masyarakat, yang memungkinkan masyarakat memikirkan masalah-masalah dasar hidupnya secara rasional, dengan bahasa, wawasan dan argumentasi yang universal, yang dapat dimengerti oleh semua. Dengan demikian filsafat membuka cakrawala bagi diskusi berbagai masalah kehidupan. Selanjutnya ia mengatakan bahwa lebih khusus implikasi filsafat untuk Indonesia, yaitu bahwa filsafat adalah sebagai wali atau pembela akal budi dalam keseluruhan hidup masyarakat.

1. Filsafat memungkinkan masyarakat memikirkan masalah-masalah dasar hidupnya secara rasional, dengan bahasa, wawasan dan argumentasi yang universal, yang dapat dimengerti oleh semua, sehingga filsafat membuka cakrawala bagi diskusi terbuka mengenai masalah-masalah yang kita hadapi;
2. Filsafat membantu kita mengambil jarak terhadap klaim ideologis ilmu-ilmu empiris bahwa dalam budaya modern ilmu-ilmu empirislah yang mendefinisikan arti kemanusiaan dan tujuan perkembangan masyarakat;
3. Filsafat dapat membantu dalam mengambil sikap terbuka dan kritis terhadap dampak modernisasi, memungkinkan kita untuk berhadapan dengan meluasnya budaya modern yang memang tak terbentung, mengambil sikap dan menjadi pemain aktif mempertahankan identitas kita, mengarahkan perkembangan sesuai dengan pandangan kita sendiri;
4. Filsafat membantu menggali kekayaan kebudayaan tradisi dan filsafat Indonesia asli secara terbuka, kritis dan kreatif;
5. Filsafat dapat mendeteksi kedok-kedok ideologis pelbagai ketidakadilan sosial serta pelanggaran-pelanggaran terhadap martabat manusia dan hak-hak asasinya;
6. Filsafat memungkinkan orang dari pandangan dunia dan agama yang berbeda untuk bersama-sama membahas tantangan-tantangan yang dihadapi bangsa serta untuk mencari

pemecahan yang berorientasi pada martabat manusia. Ia menjadi dasar untuk dialog di antara agama-agama;

7. Filsafat berperan sebagai penjaga rasionalitas, karena dalam membangun, Indonesia membutuhkan filsafat, tanpa filsafat kehidupan intelektual bangsa Indonesia akan tawar dan kurang kreatif (Soelaiman, 2019: 21).

Filsafat Ilmu membimbing seseorang untuk memikirkan dan merefleksikan kegiatan ilmu pengetahuan yang dilakukan. Seseorang diharapkan tidak hanya melakukan kegiatan ilmu pengetahuan atas dasar kebiasaan-kebiasaan yang sering tidak kita sadari orientasinya. Dengan pemikiran yang rasional (kritis, logis, dan sistematis) diharapkan kita dapat menemukan kejelasan pemahaman tentang ilmu pengetahuan dengan segala unsur-unsurnya serta arah-tujuan kegiatan ilmu pengetahuan yang kita lakukan. Dengan pembahasan ilmu pengetahuan secara menyeluruh dan mendalam kita berharap memperoleh pemahaman yang utuh dan lengkap tentang ilmu pengetahuan, serta dapat menemukan ciri-ciri hakiki tentang ilmu pengetahuan. Dengan pemahaman yang lengkap dan tepat tentang ilmu pengetahuan tersebut, kita berharap tidak terbelenggu oleh kebenaran semu yang menyesatkan, melainkan memiliki sikap dan tindakan yang bijaksana dalam ikut terlibat melakukan kegiatan ilmu pengetahuan, untuk menghasilkan ilmu pengetahuan yang sebenarnya kita harapkan (Wahana, 2016: 12).

Filsafat Ilmu memiliki tiga landasan pembahasan terhadap ilmu pengetahuan, yaitu: ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Dari landasan pembahasan ontologis, diharapkan seseorang memiliki gambaran yang benar dan menyeluruh tentang ilmu pengetahuan; dapat menemukan ciri-ciri khas ilmu pengetahuan bila dibandingkan dengan berbagai macam kegiatan yang kita lakukan, misalnya filsafat, agama dan seni. Kita diharapkan menyadari bahwa ilmu pengetahuan merupakan kegiatan akal budi manusia yang tentu saja juga memiliki arah dan tujuan (bersifat teleologis). Filsafat Ilmu diharapkan dapat menunjukkan arah-tujuan dari kegiatan ilmu pengetahuan yang dilakukannya, yaitu memperoleh

pengetahuan ilmiah, yang kebenarannya memang cukup dapat dipertanggungjawabkan, di samping perlu disadari adanya tingkatan target yang perlu diusahakan dalam kegiatan ilmiah. Beberapa target yang secara berjenjang menjadi sasaran kegiatan ilmiah, yaitu: pengetahuan deskriptik, pengetahuan kausatif, pengetahuan prediktif, dan pengetahuan operatif. Dengan demikian Filsafat Ilmu Pengetahuan akan mampu menunjukkan orientasi yang tepat dari kegiatan ilmu pengetahuan (Wahana, 2016: 13).

Landasan pembahasan epistemologis diharapkan memberikan penjelasan tentang metode-metode dan langkah-langkah yang relevan demi tercapainya tujuan kegiatan ilmu pengetahuan yang dilakukannya. Ada beberapa pola prosedural yang perlu dipahami dalam rangka dapat menemukan data-data serta menyusun hasil ilmu pengetahuan yang diharapkan, misalnya: wawancara, observasi, eksperimen. Dengan pembahasan epistemologis ini, diharap Filsafat Ilmu mampu menuntun langkah-langkah mahasiswa untuk melakukan kegiatan ilmiah agar sampai pada tujuan yang sebenarnya (Wahana, 2016: 13).

Terakhir landasan pembahasan secara aksiologis. Dari landasan pemahaman secara aksiologis, diharap mampu menunjukkan pada mahasiswa tentang nilai-nilai yang sekiranya layak diperjuangkan dalam kegiatan ilmu pengetahuan. Di samping memiliki nilai kebenaran yang bersifat teoritis, ilmu pengetahuan pada gilirannya memiliki nilai praktis pragmatis, karena mampu memberikan dasar yang cukup dapat dipertanggungjawabkan bagi penyelenggaraan kehidupan manusia. Dengan demikian filsafat ilmu diharapkan mampu menunjukkan arah kegiatan ilmiah, tidak hanya sekedar secara teoritis menunjukkan kebenaran ilmiah, tetapi lebih jauh menunjukkan arah kegiatan ilmiah yang bersifat pragmatis, yaitu mewujudkan kesejahteraan bagi kehidupan umat manusia. Dengan demikian ilmu pengetahuan tidak dipandang sebagai yang membebani pemikiran manusia, melainkan dirasakan sebagai kegiatan yang dapat mempertajam pemikiran manusia dalam rangka menghadapi berbagai permasalahan kehidupan untuk

memberikan pemecahan yang dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia (Wahana, 2016: 14).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seseorang yang mempelajari filsafat ilmu, maka ia akan mampu memetakan ilmu dan mengetahui, hakikat ilmu, teori ilmu, sumber-sumber dan dasar ilmu serta manfaat ilmu pengetahuan. []

SEJARAH PERKEMBANGAN ILMU

A. Masa Yunani

Periode filsafat Yunani merupakan masa penting dalam sejarah peradaban manusia karena pada waktu itu terjadi perubahan pola pikir manusia dari mitosentris menjadi logosentris. Pola pikir mitosentris adalah pola pikir manusia yang mengandalkan mitos untuk menjelaskan fenomena alam, seperti gempa bumi dan pelangi. Gempa bumi tidak dianggap fenomena alam biasa, tetapi Dewa Bumi yang sedang menggoyangkan kepalanya. Namun ketika filsafat diperkenalkan, fenomena tersebut tidak lagi dianggap sebagai aktivis dewa, tetapi aktivitas alam secara kausalitas. Perubahan pola pikir tersebut kelihatannya sederhana tetapi implikasinya tidak sederhana karena selama ini alam ditakuti dan dijauhi kemudian didekati bahkan dieksploitasi. Manusia yang dulunya pasif dalam menghadapi fenomena alam menjadi lebih proaktif dan kreatif, sehingga alam dijadikan obyek penelitian dan pengkajian. Dari proses inilah kemudian ilmu berkembang dari rahim filsafat, yang akhirnya dinikmati manusia dalam bentuk teknologi. Karena itu, periode perkembangan filsafat Yunani merupakan entri point untuk memasuki peradaban baru (Bahktiar, 2005: 22).

Yunani kuno sangat identik dengan filsafat yang merupakan induk dari ilmu pengetahuan. Padahal filsafat dalam pengertian yang sederhana sudah berkembang jauh sebelum para filosof klasik Yunani menekuni dan mengembangkannya. Filsafat di tangan mereka menjadi sesuatu yang sangat berharga bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada generasi-generasi setelahnya. Ia ibarat pembuka pintu-pintu aneka ragam disiplin ilmu yang pengaruhnya terasa hingga sekarang. Menurut Bertrand Russel, diantara semua

sejarah, tak ada yang begitu mencengangkan atau begitu sulit diterangkan selain lahirnya peradaban di Yunani secara mendadak. Memang banyak unsur peradaban yang telah ada ribuan tahun di Mesir dan Mesopotamia. Namun unsur-unsur tertentu belum utuh sampai kemudian bangsa Yunani yang menyempurnakannya (Abdul Karim, 2014: 277).

Seiring dengan berkembangnya waktu, filsafat dijadikan sebagai landasan berfikir oleh bangsa Yunani untuk menggali ilmu pengetahuan, sehingga berkembang pada generasi-generasi setelahnya. Itu ibarat pembuka pintu-pintu aneka ragam disiplin ilmu yang pengaruhnya terasa hingga sekarang. Karena itu, periode perkembangan filsafat Yunani merupakan entri poin untuk memasuki peradaban baru umat manusia. Zaman ini berlangsung dari abad 6 SM sampai dengan sekitar abad 6 M. Zaman ini menggunakan sikap an inquiring attitude (suatu sikap yang senang menyelidiki sesuatu secara kritis), dan tidak menerima pengalaman yang didasarkan pada sikap *receptive attitude* (sikap menerima segitu saja). Sehingga pada zaman ini filsafat tumbuh dengan subur. Yunani mencapai puncak kejayaannya atau zaman keemasannya (Abdul Karim, 2014: 277).

Menurut Abdul Karim (2014: 278-281) pada zaman ini banyak bermunculan ilmuwan yang terkemuka. Di antaranya adalah:

1. Thales (624-545 SM)

Kurang lebih enam ratus tahun sebelum Nabi Isa (Yesus) terlahir, muncul sosok pertama dari tridente Miletus yaitu Thales yang menggebrak cara berfikir mitologis masyarakat Yunani dalam menjelaskan segala sesuatu. Sebagai saudagar-filosof, Thales amat gemar melakukan rihlah. Ia bahkan pernah melakukan lawatan ke Mesir. Thales adalah filsuf pertama sebelum masa Socrates. Menurutnya zat utama yang menjadi dasar segala materi adalah air. Pada masanya, ia menjadi filsuf yang mempertanyakan isi dasar alam.

2. Pythagoras (580-500 SM)

Pythagoras lahir di Samos (daerah Ioni), tetapi kemudian berada di Kroton (Italia Selatan). Ia adalah seorang matematikawan dan filsuf Yunani yang paling dikenal melalui teoremanya. Dikenal sebagai Bapak Bilangan, dan salah satu peninggalan Pythagoras yang terkenal adalah teorema Pythagoras, yang menyatakan bahwa kuadrat hipotenusa dari suatu segitiga siku-siku adalah sama dengan jumlah kuadrat dari kaki-kakinya (sisi-sisi siku-sikunya). Walaupun fakta di dalam teorema ini telah banyak diketahui sebelum lahirnya Pythagoras, namun teorema ini dikreditkan kepada Pythagoras karena ia yang pertama kali membuktikan pengamatan ini secara matematis. Selain itu, Pythagoras berhasil membuat lembaga pendidikan yang disebut Pythagoras Society. Selain itu, dalam ilmu ukur dan aritmatika ia berhasil menyumbang teori tentang bilangan, pembentukan benda, dan menemukan hubungan antara nada dengan panjang dawai.

3. Socrates (469-399 SM)

Socrates lahir di Athena, dan merupakan generasi pertama dari tiga ahli filsafat besar dari Yunani, yaitu Socrates, Plato dan Aristoteles. Socrates adalah yang mengajar Plato, dan Plato pada gilirannya juga mengajar Aristoteles. Sumbangsiah Socrates yang terpenting bagi pemikiran Barat adalah metode penyelidikannya, yang dikenal sebagai metode elenchos, yang banyak diterapkan untuk menguji konsep moral yang pokok. Karena itu, Socrates dikenal sebagai bapak dan sumber etika atau filsafat moral, dan juga filsafat secara umum. Periode setelah Socrates ini disebut dengan zaman keemasan kelimuan bangsa Yunani, karena pada zaman ini kajian-kajian kelimuan yang muncul adalah perpaduan antara filsafat alam dan filsafat tentang manusia. Tokoh yang sangat menonjol adalah Plato (429-347 SM), yang sekaligus murid Socrates.

4. Plato (427-347 SM)

Ia adalah murid Socrates dan guru dari Aristoteles. Karyanya yang paling terkenal ialah Republik (Politeia) di mana ia menguraikan

garis besar pandangannya pada keadaan ideal. Selain itu, ia juga menulis tentang Hukum dan banyak dialog di mana Socrates adalah peserta utama. Sumbangsih Plato yang terpenting tentu saja adalah ilmunya mengenai ide. Dunia fana ini tiada lain hanyalah refleksi atau bayangan daripada dunia ideal. Di dunia ideal semuanya sangat sempurna. Plato, yang hidup di awal abad ke-4 SM., adalah seorang filsuf earliest (paling tua) yang tulisan-tulisannya masih menghiasi dunia akademisi hingga saat ini. Karyanya *Timaeus* merupakan karya yang sangat berpengaruh di zaman sebelumnya; dalam karya ini ia membuat garis besar suatu kosmogoni yang meliputi teori musik yang ditinjau dari sudut perimbangan dan teori-teori fisika dan fisiologi yang diterima pada saat itu.

5. Aristoteles (384-322 SM)

Aristoteles adalah seorang filsuf Yunani, murid dari Plato dan guru dari Alexander yang Agung. Ia memberikan kontribusi di bidang Metafisika, Fisika, Etika, Politik, Ilmu Kedokteran, dan Ilmu Alam. Di bidang ilmu alam, ia merupakan orang pertama yang mengumpulkan dan mengklasifikasikan spesies-spesies biologi secara sistematis. Sementara itu, di bidang politik, Aristoteles percaya bahwa bentuk politik yang ideal adalah gabungan dari bentuk demokrasi dan monarki. Dari kontribusinya, yang paling penting adalah masalah logika dan Teologi (Metafisika). Logika Aristoteles adalah suatu sistem berpikir deduktif (*deductive reasoning*), yang bahkan sampai saat ini masih dianggap sebagai dasar dari setiap pelajaran tentang logika formal. Meskipun demikian, dalam penelitian ilmiahnya ia menyadari pula pentingnya observasi, eksperimen dan berpikir induktif (*inductive thinking*). Logika yang digunakan untuk menjelaskan cara menarik kesimpulan yang dikemukakan oleh Aristoteles didasarkan pada susunan pikir. Masa keemasan kelimuan bangsa Yunani terjadi pada masa Aristoteles (384-322 SM). Ia berhasil menemukan pemecahan persoalan-persoalan besar filsafat yang dipersatukannya dalam satu sistem: logika, matematika, fisika, dan metafisika. Logika Aristoteles berdasarkan pada analisis bahasa yang disebut silogisme (*sylogism*).

Selain nama-nama di atas, masih ada filosof-filosof seperti Anaximander (610 SM-546 SM) dengan diktum falsafinya bahwa permulaan yang pertama, tidaklah bisa ditentukan (Apeiron), karena tidaklah memiliki sifat-sifat zat yang ada sekarang. Anaximenes yang hidup pada abad ke 6 SM., masih satu generasi dengan Anaximander, ia berpendapat bahwa zat yang awal ada adalah udara. Ia menganggap bahwa semuanya di alam semesta dirasuki dengan udara. Demokritos (460-370 SM), ia mengembangkan teori mengenai atom sebagai dasar materi, sehingga ia dikenal sebagai "Bapak Atom Pertama". Empedokles (484-424 SM) adalah seorang filsuf Yunani berpendapat bahwa materi terdiri atas empat unsur dasar yang ia sebut sebagai akar, yaitu air, tanah, udara, dan api. Selain itu, ia menambahkan satu unsur lagi yang ia sebut cinta (*philia*). Hal ini dilakukannya untuk menerangkan adanya keterikatan dari satu unsur ke unsur lainnya. Empedokles juga dikenal sebagai peletak dasar ilmu-ilmu fisika dan biologi pada abad 4 dan 3 SM. Dan juga Archimedes, (sekitar 287-212 SM) ia adalah seorang ahli matematika, astronom, filsuf, fisikawan, dan insinyur berbangsa Yunani. Archimedes dianggap sebagai salah satu matematikawan terbesar sepanjang masa, hal ini didasarkan pada temuannya berupa prinsip matematis tuas, sistem katrol (yang didemonstrasikannya dengan menarik sebuah kapal sendirian saja), dan ulir penak, yaitu rancangan model planetarium yang dapat menunjukkan gerak matahari, bulan, planet-planet, dan kemungkinan konstelasi di langit. Dari karya-karyanya yang bersifat eksperimental, ia kemudian dijuluki sebagai Bapak Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Eksperimental.

B. Masa Islam

Tidak terbantahkan bahwa Islam sesungguhnya adalah ajaran yang sangat cinta terhadap ilmu pengetahuan, hal ini sudah terlihat dari pesan yang terkandung dalam al-Qur'an yang diwahyukan pertama kali kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu surat *al-'Alaq* dengan diawali kata perintah *iqra* yang berarti (bacalah). Gairah intelektualitas di dunia Islam ini berkembang pada saat Eropa dan Barat mengalami titik kegelapan, Sebagaimana dikatakan oleh Josep

Schumpeter dalam buku magnum opusnya yang menyatakan adanya great gap dalam sejarah pemikiran ekonomi selama 500 tahun, yaitu masa yang dikenal sebagai *dark ages* (masa kegelapan). Masa kegelapan Barat itu sebenarnya merupakan masa kegemilangan umat Islam, suatu hal yang berusaha disembunyikan oleh Barat karena pemikiran ekonom Muslim pada masa inilah yang kemudian banyak dicuri oleh para ekonom Barat. Pada saat itulah di Timur terutama di wilayah kekuasaan Islam terjadi perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat. Di saat Eropa pada zaman Pertengahan lebih berkutat pada isu-isu keagamaan, maka peradaban dunia Islam melakukan penterjemahan besar-besaran terhadap karya-karya filosof Yunani, dan berbagai temuan di lapangan ilmiah lainnya (Abdul Karim, 2014: 282).

Hanya sedikit ilmuwan Barat dan Islam yang mengakui bahwa Filsafat Islam bukanlah *copy paste* atau hasil jiplakan dari filafat Yunani. Di antara pakar yang menolak anggapan ini misalnya, Oliver Leaman (orientalis dari Universitas Kentucky, Amerika), Sharif (ilmuan dari Pakistan), Arparslan Acikgenc (ilmuan dari Turkiye) dan Ahmad Fahmy Zarkasyi (ilmuan kelahiran Indonesia), mereka menegaskan bahwa filsafat Islam tidaklah dimulai pada filosof al-Kindi dan terhenti sesudah Ibnu Rusyd. Sebagai produk dialektika unsur-unsur internal umat Islam itu sendiri, bangunan filsafat Islam dapat ditemukan fondasinya dalam kitab suci Al-Qur'an yang menduduki posisi sentral dalam kehidupan spritual-intelektual kaum Muslim. Bagi Oliver Leaman, filsafat Islam adalah nama generik keseluruhan pemikir yang lahir dan berkembang dalam lingkup peradaban Islam, terlepas apakah mereka yang punyai andil berbangsa Arab ataupun non-Arab, Muslim ataupun non-Muslim, hidup di Timur Tengah ataupun bukan berbahasa Arab, Parsi, Ibrani, Turkiye, atau Melayu sebagai mediumnya, sejak zaman dulu sampai sekarang ini. Leaman mencermati adanya cara pandang Islami yang membingkai itu semua (*framed within the language of Islam, within the cultural context of Islamic society*), artinya filsafat Islam itu luas dan kaya (Arif dan Dewi Kania, 2013: 17).

Tidak sedikit para ilmuwan pemikiran-pemikiran filsafat Yunani yang masuk dalam pemikiran Islam, diakui banyak kalangan telah mendorong perkembangan filsafat Islam menjadi makin pesat. Meski demikian, Leaman kembali menegaskan bahwa suatu kesalahan besar jika menganggap bahwa filsafat Islam bermula dari proses penerjemahan teks-teks Yunani tersebut, atau hanya nukilan dari filsafat Aristoteles (384-322 SM) seperti dituduhkan Ernest Renan (1823-1893 M), atau dari Neo-Platonisme seperti disampaikan Pierre Duhem (1861-1916 M). Ada beberapa hal yang harus diperhatikan. *Pertama*, bahwa belajar atau berguru tidak berarti hanya meniru atau mengikuti semata. Harus dipahami bahwa suatu ide dapat dibahas oleh banyak orang dan akan tampil dalam berbagai macam fenomena. Seseorang berhak mengambil sebagian gagasan orang lain tetapi itu semua tidak menghalanginya untuk menampilkan teori atau filsafatnya sendiri. Aristoteles (384-322 SM), misalnya, jelas murid Plato (427-348 SM), tetapi ia mempunyai pandangan sendiri yang tidak dikatakan gurunya. Begitu pula Baruch Spinoza (1632-1777 M), walau secara jelas sebagai pengikut Rene Descartes (1596-1650 M), tetapi ia dianggap mempunyai pandangan filosofis yang berdiri sendiri. Hal seperti itulah yang juga terjadi pada para filsuf Muslim. Al-Farabi (870-950 M) dan Ibnu Rusyd (1126-1198 M), misalnya, walau banyak dilhami oleh pemikiran filsafat Yunani, tetapi itu tidak menghalanginya untuk mempunyai pandangannya sendiri yang tidak sama dengan filsafat Yunani (Sholeh, 2014: 65).

Kedua, bahwa ide, gagasan, atau pemikiran, seperti dinyatakan Steenbrink, adalah ekspresi dan hasil dari proses komunikasi sang tokoh dengan kondisi sosial lingkungannya. Artinya, sebuah ide, gagasan, atau pengetahuan tidak bisa lepas dari akar sosial, tradisi, dan keberadaan seseorang yang melahirkan ide atau pemikiran tersebut. Pemikiran filsafat Yunani dan Islam lahir dari keyakinan, budaya dan kondisi sosial yang berbeda. Karena itu, menyamakan dua buah pemikiran yang lahir dari budaya yang berlainan adalah sesuatu yang tidak tepat, sehingga penjelasan karya-karya Muslim secara terpisah dari faktor dan kondisi kulturalnya juga akan menjadi suatu deskripsi yang tidak lengkap, deskripsi yang tidak

bisa menjelaskan sendiri transformasi besar yang sering terjadi ketika batasbatas kultural sudah terlewati (Sholeh, 2014: 66).

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka apa yang disebut sebagai transmisi filsafat Yunani ke Arab Islam pada dasarnya adalah suatu proses panjang dan kompleks di mana ia justru sering banyak dipengaruhi oleh keyakinan dan teologis para pelakunya, kondisi budaya yang melingkupi dan seterusnya. Termasuk dalam hal istilah-istilah teknis yang digunakan tidak akan lepas dari konteks dan problem bahasa Arab dan ajaran Islam. Konsekuensinya, tugas rekonstruksi sumber-sumber Yunani untuk ilmu dan filsafat tidak mungkin selalu diharapkan dalam terjemahan yang jelas ke dalam sesuatu yang dianggap asli Yunani, tetapi harus mempertimbangkan aktivitas yang terjadi di luar teks. Begitu juga perluasan-perluasan, pengembangan dan penggarapan kembali ide-ide Yunani dari al-Kindi (801-878 M) sampai Ibnu Rusyd (1126-1198 M), dan filosof sesudahnya tidak mungkin sepenuhnya dapat dipahami tanpa merujuk pada situasi-situasi kultural yang mengkondisikan arah dan karakter karya-karya tersebut (Sholeh, 2014: 66).

Ketiga, kenyataan sejarah menunjukkan bahwa pemikiran rasional telah lebih dahulu ada dan mapan dalam tradisi keilmuan muslim sebelum kedatangan filsafat Yunani. Meski karya-karya Yunani mulai diterjemahkan sejak masa kekuasaan Bani Umayyah (661-750 M), tetapi buku-buku filsafatnya yang kemudian melahirkan al-Kindi (801-873 M), baru mulai digarap pada masa dinasti Abbasiyah (750-1258 M), khususnya pada masa khalifah al-Makmun (811-833 M), oleh orang-orang seperti Ja'far ibn Yahya al-Barmaki (767-803 M), Yuhana ibn Masawaih (777-857 M), dan Hunain ibn Ishaq (809-873 M). Pada masa-masa ini, sistem berpikir rasional telah berkembang pesat dalam masyarakat intelektual Arab-Islam, yakni dalam fiqh (hukum Islam) dan kalam (teologi). Dalam teologi, doktrin Muktazilah yang rasional yang dibangun oleh Wasil ibn Atha' (699-748 M) telah mendominasi pemikiran masyarakat, bahkan menjadi doktrin resmi negara dan berkembang dalam berbagai cabang, dengan tokohnya masing-masing, seperti Amr

ibn Ubaid (664-761 M), Bisyr ibn al-Mu'tamir (w. 825 M), Mu'ammarr ibn Abbad (w. 835 M), Ibrahim ibn Sayyar an-Nadzam (801-835 M), Abu Hudzail ibn al-Allaf (752-849 M) dan Jahiz Amr ibn Bahr (781-869 M). Begitu pula dalam bidang hukum Islam. Penggunaan nalar rasional dalam penggalian hukum (*istinbat*) dengan istilah-istilah seperti *istihsan*, *istislah*, *qiyas*, dan lainnya telah lazim digunakan. Tokoh-tokoh ulama *Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah* dalam mazhab fikih yang melahirkan metode *istinbat* dengan menggunakan rasio seperti itu, seperti Abu Hanifah (699-767 M), Imam Malik (716-796 M), Imam Syafi'i (767-820 M) dan Ahmad bin Hanbal (780-855 M), hidup sebelum kedatangan filsafat Yunani. Semua itu menunjukkan bahwa sebelum dikenal adanya logika dan filsafat Yunani, telah ada model pemikiran rasional filosofis yang berjalan baik dalam tradisi keilmuan Islam, yakni dalam kajian teologis dan hukum. Bahkan, pemikiran rasional dari teologi dan hukum inilah yang telah berjasa menyiapkan landasan bagi diterima dan berkembangnya logika dan filsafat Yunani dalam Islam, bukan sebaliknya (Sholeh, 2014: 67).

Pada kejayaan Islam ditandai dengan munculnya ilmuan-ilmuan yang memelopori perkembangan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang yaitu;

1. Ilmu Filsafat

Kaum Muslimin baru mengenal falsafat setelah mereka bergaul dengan bangsa-bangsa lain, seperti Yunani, Persia, dan India. Dan setelah buku-buku falsafat mereka diterjemahkan ke dalam bahasa Arab pada masa dinasti Abbasiyah. Filosof Muslim pertama adalah Al-Kindi (809-873 M). al-Kindi sangat terpengaruh dengan falsafat Aristoteles tentang hukum kausalitas dan sebagian dari falsafat Neoplatonisme. Dalam dunia falsafat dia dijuluki dengan filosof Arab. Karena dialah satu-satunya orang Arab yang menekuni falsafat, di samping sebagai seorang filosof, dia juga terkenal dalam bidang matematika, astronomi, geografi, dan lain-lain. Filosof besar Muslim lainnya adalah Ibn Sina (980-1087 M). meskipun dia berusia pendek, namun sempat meninggalkan karya yang penting antara lain: *al-Syifa'*, *al-Qanun fi al-Tibbi*, *al-Musiqa*, dan *al-Mantiq*. Di

antara pengagumnya adalah Alberto Magnus, guru Thomas Aquino (Bahktiar, 2005).

Al-Farabi (259 – 339 H/873 – 950 M) dikenal dalam dunia falsafat dengan julukan *al-Muallim al-Tsani* (guru kedua setelah Aristoteles). Selain sebagai filosof, dia juga dikenal sebagai peletak dasar ilmu musik dan dia telah memberikan pembagian ilmu pengetahuan secara sistematis. Dengan demikian dia dipandang sebagai pelanjut tugas Aristoteles. Al-Ghazali (450 – 505 H/1055 – 1111 M) dikenal sebagai salah seorang filosof muslim terkemuka. Karena kedalaman ilmunya, dia dikenal sebagai *Hujjatul Islam*. Dalam sejarah filsafat dia dikenal sebagai orang yang pada mulanya syak terhadap segala-galanya. Dia mencari kebenaran yang sebenarnya. Pada mulanya dia dapat melalui panca indra, tetapi baginya kemudian ternyata bahwa panca indra itu juga dusta. Karena tidak percaya pada panca indra, dia kemudian meletakkan kepercayaannya pada akal. Tetapi akal juga tidak dapat dipercayai. Dia mempelajari filsafat. Ternyata baginya argumen-argumen yang dikemukakan para filosof tidak kuat. Kemudian dia mengkritik para filosof. Akhirnya tasawuf yang dapat menghilangkan rasa syak yang lama mengganggu pikirannya. Dalam tasawuf, dia memperoleh keyakinan yang dicarinya (Syamruddin, 2013: 203).

2. Ilmu Kedokteran

Ilmu kedokteran Islam telah ada semenjak masa Rasulullah. Di kala itu dokter yang terkenal adalah Al-Harits bin Al-Kananah. Kedokteran Islam baru berkembang pada masa dinasti Abbasiyah setelah mendapat pengaruh dari Jundhisafur dan Iskandariyah. Jundhisafur adalah sebuah perguruan kedokteran di Persia, dan terdapat dokter-dokter yang berkumpul dari Yunani, Persia dan India. Sedangkan Iskandariyah pada waktu itu merupakan pusat kedokteran Yuanani di timur (Syamruddin, 2013: 203)

Pengaruh langsung dari Jundhisafur ke dalam Islam terjadi ketika al-Mansur meminta bantuan dokter-dokter dari sana. Pada waktu itu yang mengepalai pusat medisnya adalah Jirjis

Bukhtyshu. Selain itu melalui penerjemahan buku-buku kedokteran berbahasa Persia, Yunani dan India ke dalam bahasa Arab turut juga mempengaruhi berkembangnya ilmu kedokteran dalam Islam. Penerjemahan pertama buku kedokteran berbahasa Persia ke dalam bahasa Arab adalah al-Muqaffa, sedangkan penerjemah yang paling terkenal adalah Hunain bin Ishak, dan dia sekaligus sebagai dokter pribadi al-Mukmin. Akhirnya, melalui terjemahan-terjemahan buku tersebut melahirkan tokoh besar kedokteran Islam, seperti Ali bin Rabba al-Thabari, al-Razi dan Ibn Sina. Bahkan dua yang terakhir sangat berpengaruh di timur dan barat. Sumbangan terbesar al-Razi adalah tentang cacar dan campak, sedangkan karya terbesar Ibn Sina di bidang kedokteran adalah bukunya *al-Qanun fi al-Thibbi* (Syamruddin, 2013: 204).

3. Ilmu Farmasi

Ilmu farmasi adalah pelengkap bagi ilmu kedokteran, sehingga dokter-dokter muslim menulis tentang farmasi dan botani sebagai dua ilmu yang sangat berguna dalam pengobatan, sehingga Ibn Sina dalam *magnun opus, al-Qanun fi al-Thibbi* (ensiklopedia kedokteran) menyediakan satu jilid khususnya membahas materi-materi kedokteran dan farmasi. Dia mendeskripsikan dengan rinci tentang tetumbuhan yang menghasilkan obat dan beberapa macam hewan dan barang-barang tambang yang juga menghasilkan obat. Juga al-Biruni menulis sebuah buku tentang bahan obat-obatan dengan judul farmasi. Demikian juga Ibn Al-Haytsham menulis sebuah buku yang berjudul "Pengobatan" yang terdiri dari 30 jilid (Syamruddin, 2013: 203).

4. Ilmu Matematika

Perkembangan ilmu matematika dalam Islam terjadi pada masa al-Mansur karena perencanaan pembangunan kota Baghdad didasarkan pada perhitungan matematis, sebab banyak berkumpul matematikawan untuk meneliti rencana tersebut. Salah satu sumbangan besar matematikawan muslim adalah penemuan dan penggunaan angka 0 (nol) dalam bahasa yang disebut *sifir* dalam

tradisi Eropa disebut *Zero*. Tanpa angka ini akan menyulitkan manusia dalam membuat simbol-simbol bilangan. Penemuan angka Nol ini kemudian berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Barat sampai masa Modern. Dalam hal ini Barat ketinggalan 250 tahun dari Islam. Di antara matematikawan muslim yang terkenal adalah Muhammad bin Musa al-Khawarizmi. Ulama tersebut yang paling berjasa dalam memperkenalkan angka-angka dalam perhitungan sebagai ganti alfabet dan dia pula orang pertama yang membicarakan Al-Jabar secara sistematis (Syamruddin, 2013: 205).

5. Ilmu Kimia

Jabir bin Hayyan terkenal di seluruh dunia sebagai Bapak ilmu kimia muslim. Bahkan ada yang berpendapat bahwa tidak ada ilmu kimia sebelum Jabir dalam pengertian yang sesungguhnya (sebelumnya hanya untuk tujuan-tujuan praktis). Jabir mengajukan gagasannya tentang perubahan beberapa macam logam menjadi emas murni. Disebutkannya dalam Ilmu Kimia ada keseimbangan, karena emas adalah logam yang paling tahan terhadap panas, maka jika ada keadaan seimbang dalam empat property logam, maka adalah mungkin untuk mengubahnya menjadi emas murni. Buku-buku Jabir tentang kimia dan sains-sains lainnya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan menjadi rujukan standar dan dipelajari sarjana-sarjana Eropa seperti Kupp, Halmyard, M. Berthelat, P. Krans dan G. Sarten. Al-Magriti juga salah seorang ilmuan-ilmuan kimia. Dia menulis sebuah buku mengenai kimia yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan sekarang dianggap sebagai sumber penting mengenai sejarah kimia (Syamruddin, 2013: 207).

6. Ilmu Geografi

Geografi dalam Islam muncul sebagai ilmu akibat perkembangan kota Baghdad sebagai pusat perdagangan. Hal itu mendorong umat Islam untuk mewujudkan keamanan dalam perjalanan, sehingga muncul lah ilmu geografi. Karena banyak di antara mereka yang membuat catatan tentang daerah-daerah lawatan yang akan

dilaluinya. Di masa awal dinasti Abbasiyah telah muncul ahli geografi muslim bernama Ibn Khardazabah yang menulis sebuah buku tentang geografi dengan judul *al-Masalik wa al-Mamalik*. Buku ini merupakan buku geografi tertua dalam bahasa Arab. 264 Karya-karya besar umat Islam dalam bidang ilmuilmu kealaman ini mambawa pengaruh cukup besar bagi peradaban Barat hingga dewasa ini. Karena banyak karyakarya mereka yang dijadikan buku standar pada Universitas-universitas Barat berabad-abad lamanya. Pengaruh karyakarya ilmuan-ilmuan ini menerobos ke Barat melalui Andalusia, Cicilia, Baghdad dan Mesir (Syamruddin, 2013: 209).

7. Ilmu Astronomi

Ilmuan-ilmuan muslim merupakan pakar astronomi. Ilmu astronomi diperlukan untuk tujuan-tujuan keagamaan, seperti menentukan waktu shalat, waktu fajar dan munculnya bulan di bulan Ramadhan serta menentukan arah kiblat. Para astronom muslim mempelajari karya-karya Yunani dan Iskandariyah khususnya Al-Magnestya Ptolemius, di samping karya orang-orang Chadea, Syria, Persia dan India. Di masa pemerintahan al-Mansur, dia menyuruh Abu Yahya al-Batriq menerjemahkan buku Quadripartitumnya Ptolemius ke dalam bahasa Arab yang berisi tentang pengaruh bintang-bintang dan buku-buku geometri dan fisika yang dimintanya dari Kaisar Byzantium. Di antara sarjana-sarjana astronom muslim adalah Tsabit bin Qurra, al-Balhi, Hunain bin Ishak, Al-Abbadi al-Battani, al-Buzjani al-Farghani dan lain-lain. Dan sarjana astronomi muslim termasyhur pada masa al-Makmun adalah Yahya bin Mansur. Dia mengumpulkan tabel-tabel astronomi bekerja sama dengan Samad bin Ali. Buku "*Prinsip-prinsip Astronomi*" karangan al-Farghani memperoleh penghargaan tinggi di Universitas Bologna di Italia, selama masa *renaissance* (Syamruddin, 2013: 206).

Ilmu fisika pun turut berkembang pesat pada masa dinasti Abbasiyah. Di antara fisikawan muslim terkenal adalah Ibn Sina. Dalam bukunya *al-Syifa'*, dia membahas tentang kecepatan suara dan cahaya. Menurut pendapatnya penglihatan mendahului pendengaran. Hal ini disebabkan kenyataan bahwa melihat tidak

memerlukan waktu, sementara mendengar memerlukannya. Jangkauan penglihatan lebih jauh daripada jangkauan pendengaran. Akan tetapi kilat lebih cepat dari petir walaupun terjadi secara bersamaan. Jadi kilat terdengar seketika, sedangkan petir terdengar belakangan (Syamruddin, 2013: 206).

Ibn al-Haitsham termasuk juga dalam jajaran fisikawan terkemuka. Ia juga seorang peneliti optik yang besar. Ia dikenal di Eropa dengan nama al-Hazen. Ia menulis kira-kira 24 buah buku tentang fisika. Al-Biruni terkenal karena sumbangansumbangannya dalam bidang fisika. khususnya mekanika dan hidrosatika. Dia membahas tekanan dan ekuilibrium benda-benda cair dan semburan ke atas dari mata air. Al-Biruni menetapkan grafitasi 18 macam logam sampai 4 desimal. Al-Kahzin mengatakan bahwa udara adalah suatu zat yang mempunyai berat. Dia juga menunjukkan bahwa udara mempunyai tenaga mengangkat ke atas, sama halnya dengan tenaga air sehingga berat sesuatu benda di udara kurang dari berat yang sesungguhnya. Lebih lanjut dia menyatakan bahwa kuat grafitasi berubah sesuai dengan jarak antara benda yang jatuh dengan benda yang menariknya. Karya-karya Ibn Sina, Ibn al-Haitsham, al-Biruni, al-Khazin dan sarjana-sarjana muslim lainnya tetap menjadi karya-karya standar dan dipelajari oleh sarjanasarjana Barat sampai akhir abad ke-17 (Syamruddin, 2013: 207).

Oleh karena itu, tidak sedikit ilmuwan Barat yang mengatakan bahwa peradaban Islam telah menjadi jembatan emas kemajuan Eropa saat ini. Eropa terbangun oleh gaung para ilmuwan dan filsuf kita yang mengkaji ilmu-ilmu ini di masjid Sevilla. Cordoba, Granada, dan lain-lainnya. Pelopor-pelopor Barat yang belajar di sekolah-sekolah kita sangat mengagumi dan menggemari ilmu-ilmu ini. Mereka menyimaknya dalam suasana kebebasan yang tidak mereka kenal padanannya di negeri-negeri mereka. Pada waktu ilmuwan-ilmuwan kita berbicara dala majelis-majelis keilmuwan dan karangan-karangan mereka mengenai peredaran bumi dan benda-benda langit, akal orang-orang Eropa masih terkebelakang. Karena itu muncul di kalangan orang-orang Barat gerakan penerjemahan

dari bahasa Arab ke bahasa Latin, dan mulailah buku-buku para ilmuwan kita diajarkan di perguruan-perguruan tinggi Barat (al-Siba'i, 1992: 40).

Pada abad ke-12 diterjemahkan buku *Al-Qanun* karya Ibnu Sina (Avicenne) mengenai kedokteran. Di akhir abad ke-13 diterjemahkan pula buku *Al-Hawi* karya Ar-Razi yang lebih luas dan lebih tebal dari *Al-Qanun*. Kedua buku ini hingga abad ke-16 masih tetap menjadi buku pegangan bagi pengajaran ilmu kedokteran di perguruan-perguruan tinggi Eropa. Adapun buku-buku filsafat malah terus berlangsung penerjemahannya lebih banyak dari itu. Bangsa Barat belum pernah mengenal filsafat Yunani kecuali melalui karangan-karangan dan terjemahan-terjemahan dari bahasa Arab. Banyak orang-orang Barat yang jujur mengakui bahwa di abad-abad pertengahan Islam adalah guru-guru bangsa Eropa selama tidak kurang dari enam ratus tahun. Gustave Lebon mengatakan bahwa terjemahan buku-buku bangsa Arab, terutama buku-buku keilmuan hampir menjadi sumber satu-satunya bagi pengajaran di perguruan-perguruan tinggi Eropa selama lima atau enam abad (al-Siba'i, 1992: 40).

Bahkan dapat dikatakan bahwa pengaruh bangsa Arab dalam beberapa ilmu seperti ilmu kedokteran, masih terus berlanjut hingga masa sekarang. Buku-buku Ibnu Sina pada akhir abad yang lalu masih diajarkan di Montpellier. Lebon juga mengatakan bahwa hanya buku-buku berbahasa Arab sajalah yang dijadikan rujukan oleh Roger Bacon, Leonardo de Vinci, Arnold de Philippi, Raymond Lull, San Thomas, Albertus Magnus dan Alfonso X dari Castella. Monsieur Renan juga mengatakan bahwa Albertus Magnus adalah penganut Ibnu Sina, sedangkan San Thomas dalam filsafatnya adalah penganut Ibnu Rusyd (Averroes) (al-Siba'i, 1992: 41).

Orientalis Sedillot berkata, "Bangsa Arab (baca: peradaban Islam) adalah pemikul panji-panji peradaban abad pertengahan. Mereka melenyapkan Arbarisme Eropa yang digoncangkan oleh serangan-serangan suku-suku Utara. Bangsa Arab melanglang mendatangi sumber-sumber filsafat Yunani yang abadi. Mereka tidak

berhenti pada batas yang telah diperoleh berupa khazanah-khazanah ilmu pengetahuan, tetapi terus berusaha mengembangkannya dan membuka pintu-pintu baru bagi pengkajian alam. Ketika menekuni astronomi, bangsa Arab memberikan perhatian yang khusus terhadap seluruh ilmu-ilmu pasti. Bangsa Arab berjasa besar dalam ilmu-ilmu tersebut, bahkan mereka pada hakikatnya adalah guru-guru kami di bidang ini. Selanjutnya ia berkata lagi, "Jika kita menyelidiki apa yang diperoleh Latin bangsa Arab pada awalnya maka kita akan mendapati bahwa Gerbert yang menjadi Paus dengan sebutan Sylvestre II telah mengajarkan kepada kita (antara tahun 970 dan 980 H) pengetahuan-pengetahuan dan ilmu-ilmu pasti yang dipelajarinya di Andalusia (Spanyol dan Portugal saat ini) (al-Siba'i, 1992; 41).

O'Hilard, bangsa Inggris, melanglang buana dan melakukan perjalanan ke Mesir dan Andalus, Spanyol antara tahun 1100 dan 1128. Mereka kemudian menerjemahkan buku *Al-Arkan* (dalam bahasa Arab) karya Eucleides, pakar ilmu pasti Yunani, yang bangsa Arab sendiri tidak mengetahuinya. Platon dari Tivoli menerjemahkan dari bahasa Arab buku *Al-Ukar* karya Theodosius. Rudolph dari Bruges menerjemahkan dari bahasa Arab buku geografi karya Ptolemee (al-Siba'i, 1992; 42).

Leonardo de Vinci sekitar tahun 1200 menulis sebuah risalah mengenai aljabar yang dipelajarinya dari bangsa Arab. Canaanus dari Nibar pada abad ke-13 menerjemahkan dari bangsa Arab buku *Eucleides* dengan terjemahan yang bagus dan disertai penjelasan. Ghiteleon dari Polska pada abad yang sama menerjemahkan buku *Al-Bashariyyat* karya Al-Hasan bin Al-Haitsam. Gherardo dari Cremona pada abad itu pula menyebarkan ilmu falak yang hakiki dengan menerjemahkan *Al Majisti* karya Ptolemee dan Syarh karya Jabir" (al-Siba'i, 1992; 42).

C. Masa Renaissance dan Modern Barat

Michelet, sejarawan terkenal, adalah orang pertama yang menggunakan istilah renaissance. Para sejarawan biasanya

menggunakan istilah ini untuk menunjuk berbagai periode kebangkitan intelektual, khususnya di Eropa, dan lebih khusus lagi di Italia sepanjang abad ke-15 dan ke-16. Agak sulit menentukan garis batas yang jelas antara abad pertengahan, zaman renaissance, dan zaman modern. Sementara orang menganggap bahwa zaman modern hanyalah perluasan dari zaman renaissance (Abdul Karim, 2014: 285).

Renaissance adalah periode perkembangan peradaban yang terletak di ujung atau sesudah abad kegelapan sampai muncul abad modern. Renaissance merupakan era sejarah yang penuh dengan kemajuan dan perubahan yang mengandung arti bagi perkembangan ilmu. Ciri utama renaissance yaitu humanisme, individualisme, sekularisme, empirisme, dan rasionalisme. Sains berkembang karena semangat dan hasil empirisme, sementara Kristen semakin ditinggalkan karena semangat humanisme (Abdul Karim, 2014: 285).

Pengaruh ilmu pengetahuan Islam di daratan Eropa yang sudah berlangsung sejak abad ke-12 M itu menimbulkan gerakan kebangkitan kembali (*renaissance*) pusaka Yunani di Eropa pada abad ke-14 M. Berkembangnya pemikiran Yunani di Eropa kali ini adalah melalui terjemahan-terjemahan Arab yang dipelajari dan kemudian diterjemahkan kembali ke dalam bahasa latin. Walaupun Islam akhirnya terusir dari negeri Spanyol dengan cara yang sangat kejam, tetapi ia telah membidani gerakan-gerakan penting di Eropa. Gerakan-gerakan itu adalah kebangkitan kembali kebudayaan Yunani klasik (*renaissance*) pada abad ke-14 M, rasionalisme pada abad ke-17 M, dan pencerahan (*aufklarung*) pada abad ke-18 M (Abdul Karim, 2014: 285).

D. Masa Kontemporer

Zaman ini bermula dari abad 20 M dan masih berlangsung hingga saat ini. Zaman ini ditandai dengan adanya teknologiteknologi canggih, dan spesialisasi ilmu-ilmu yang semakin tajam dan mendalam. Pada zaman ini bidang fisika menempati kedudukan

paling tinggi dan banyak dibicarakan oleh para filsuf. Sebagian besar aplikasi ilmu dan teknologi di abad 21 merupakan hasil penemuan mutakhir di abad 20. Pada zaman ini, ilmuwan yang menonjol dan banyak dibicarakan adalah fisikawan. Bidang fisika menjadi titik pusat perkembangan ilmu pada masa ini. Fisikawan yang paling terkenal pada abad ke-20 adalah Albert Einstein. Ia lahir pada tanggal 14 Maret 1879 dan meninggal pada tanggal 18 April 1955 (umur 76 tahun). Albert Einstein adalah seorang ilmuwan fisika. Dia mengemukakan teori relativitas dan juga banyak menyumbang bagi pengembangan mekanika kuantum, mekanika statistik, dan kosmologi (Abdul Karim, 2014: 286).

Dia dianugerahi Penghargaan Nobel dalam Fisika pada tahun 1921 untuk penjelasannya tentang efek foto elektrik dan "pengabdianya bagi Fisika Teoretis". Karyanya yang lain berupa gerak Brownian, efek fotolistrik, dan rumus Einstein yang paling dikenal adalah $E=mc^2$. Di artikel pertamanya di tahun 1905 bernama "*On the Motion-Required by the Molecular Kinetic Theory of Heat-of Small Particles Suspended in a Stationary Liquid*", mencakup penelitian tentang gerakan Brownian. Menggunakan teori kinetik cairan yang pada saat itu kontroversial, dia menetapkan bahwa fenomena, yang masih kurang penjelasan yang memuaskan setelah beberapa dekade setelah ia pertama kali diamati, memberikan bukti empirik (atas dasar pengamatan dan eksperimen) kenyataan pada atom. Dan juga meminjatkan keyakinan pada mekanika statistika, yang pada saat itu juga kontroversial. Pada zaman ini juga melihat integrasi fisika dan kimia, pada zaman ini disebut dengan "Sains Besar". Linus Pauling (1953 M) mengarang sebuah buku yang berjudul *The Nature of Chemical Bond* menggunakan prinsip-prinsip mekanika kuantum. Kemudian, karya Pauling memuncak dalam pemodelan fisik DNA, "rahasia kehidupan". Pada tahun ini juga James D. Watson, Francis Crick dan Rosalind Franklin menjelaskan struktur dasar DNA, bahan genetik untuk mengungkapkan kehidupan dalam segala bentuknya. Hal ini memicu rekayasa genetika yang dimulai tahun 1990 untuk memetakan seluruh manusia genom (dalam

Human Genome Project) dan telah disebut-sebut sebagai berpotensi memiliki manfaat medis yang besar (Abdul Karim, 2014: 287).

Selain kimia dan fisika, teknologi komunikasi dan informasi berkembang pesat pada zaman ini. Misalnya penemuan yang merubah warna dunia, yaitu: Listrik, Elektronika (transistor dan IC), Robotika (mesin produksi dan mesin pertanian), TV dan Radio, Teknologi Nuklir, Mesin Transportasi, Komputer, Internet, Pesawat Terbang, Telepon dan Seluler, Rekayasa Pertanian dan DNA, Perminyakan, Teknologi Luar Angkasa, AC dan Kulkas, Rekayasa Material, Teknologi Kesehatan (laser, IR, USG), Fiber Optic, dan Fotografi (kamera, video). Kini, penemuan terbaru di bidang Teknologi telah muncul kembali. sumber lain telah memberitakan penemuan "Memristor". Ini merupakan penemuan Leon Chua, profesor teknik elektro dan ilmu komputer di University of California Berkeley. Keberhasilan itu menghidupkan kembali mimpi untuk bisa mengembangkan sistem-sistem elektronik dengan efisiensi energi yang jauh lebih tinggi daripada saat ini. Caranya, memori yang bisa mempertahankan informasi bahkan ketika power-nya mati, sehingga tidak perlu ada jeda waktu untuk komputer untuk boot up, misalnya, ketika dinyalakan kembali dari kondisi mati. Hal ini digambarkan seperti menyala-mematikan lampu listrik, ke depan komputer juga seperti itu (bisa dihidup-matikan dengan sangat mudah dan cepat) (Abdul Karim, 2014: 287).

Dari sejarah perkembangan ilmu yang secara tidak langsung juga filsafat ilmu, maka dapat dipahami bahwa ilmu telah melalui jalan yang cukup panjang sejak dari Eropa atau Yunani, kemudian beralih ke Islam kemudian kembali ke Eropa (masa kebangkitan). Jika menggunakan filsafat sejarah Ibnu Khaldun, maka usia dan umur suatu peradaban yang dibangun di atas ilmu pengetahuan dan filsafat selalu berpindah dan bergilir di antara bangsa dan negara di dunia. Peradaban manusia tidak ada yang kekal pada suatu bangsa, ia beralih dari bangsa satu ke bangsa lainnya.

Usia peradaban yang ditandai dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang dikuasai oleh Barat saat ini baru sekitar sudah

berumur sekitar 500-600 tahun yakni sejak abad ke-14. Jika mengacu pada filsafat sejarah Ibnu Khaldun, maka usia peradaban tidak akan lebih dari 700-800 tahun. Hal ini yang terjadi pada peradaban Yunani, Cina, Mesir, India dan Romawi bahkan Islam pada masa lalu. []

SUMBER-SUMBER ILMU PENGETAHUAN

A. Indra

Kelompok ini mengatakan bahwa sumber ilmu adalah indera manusia yang kemudain melahirkan aliran empirisme. Kata empiris berasal dari kata Yunani *empeirikos*, artinya pengalaman. Menurut aliran ini manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalamannya. Jika dikembalikannya kepada Yunaninya, pengalaman yang dimaksud ialah pengalaman inderawi. Manusia dengan inderanya dapat mengatasi taraf hubungan yang semata-mata fisik dan masuk ke dalam medan intensional, walaupun masih sangat sederhana. Indera menghubungkan manusia dengan hal-hal konkret atau material (Bahktiar, 2005: 98).

Pengetahuan inderawi bersifat parsial disebabkan oleh adanya perbedaan antara indera yang satu dengan lainnya, berhubungan dengan sifat khas fisiologis manusia indera dan dengan obyek yang dapat ditangkap sesuai dengannya. Masing-masing indera menangkap aspek yang berbeda mengenai barang atau makhluk yang menjadi obyeknya. Jadi pengetahuan inderawi berada menurut berada menurut perbedaan indera dan terbatas pada sensibilitas organ-organ tertentu.

Hal ini dapat dilihat jika muncul pertanyaan misalnya; "bagaimana mengetahui es itu dingin? Seorang empiris akan mengatakan, "karena saya merasakan hal itu atau karena seorang ilmuan telah merasakan seperti itu". Dalam pernyataan tersebut ada tiga unsur yang perlu, yaitu yang mengetahui (subyek), yang diketahui (obyek) dan cara dia mengetahui bahwa es itu dingin. Bagaimana dia mengetahui es dingin? Dengan menyentuh langsung lewat alat

peraba. Dengan kata lain, seorang empiris akan mengatakan bahwa pengetahuan itu diperoleh lewat pengalaman-pengalaman inderawi yang sesuai (Bahktiar, 2005: 99).

John Locke (1632-1704 M) bapak empiris yang berasal Inggris mengemukakan teori *tabula rasa* (semacam buku catatan yang kosong). Maksudnya ialah bahwa manusia itu pada mulanya kosong dari pengetahuan, lantas pengalamannya mengisi jiwa yang kosong itu, lantas ia memiliki pengetahuan. Mula-mula tangkapan indera yang masuk itu sederhana, lama-kelamaan menjadi kompleks, lalu tersusunlah pengetahuan yang berarti. Jadi bagaimanapun kompleks pengetahuan manusia, ia selalu dapat dicari ujungnya pada pengalaman indera. Sesuatu yang tidak dapat diamati dengan indera bukanlah pengetahuan yang benar. Jadi pengetahuan indera itulah sumber pengetahuan yang benar.

Selain itu David Hume, salah satu tokoh empirisme mengatakan bahwa manusia tidak membawa pengetahuan bawaan dalam hidupnya. Sumber pengetahuan adalah pengamatan. Pengamatan memberikan dua hal, yaitu: kesan-kesan (*impressions*) dan pengertian-pengertian atau ide-ide (*ideas*). Kesan-kesan adalah pengamatan langsung yang diterima dari pengalaman, seperti merasakan tangan terbakar. Yang dimaksud ide adalah gambar pengamatan yang samar-samar yang dihasilkan dengan merenungkan kembali atau merefleksikan dalam kesan-kesan yang diterima dari pengalaman (Bahktiar, 2005: 100).

David Hume juga menegaskan bahwa pengalaman lebih memberikan keyakinan dibandingkan kesimpulan logika atau kemestian sebab akibat. Sebab akibat hanya hubungan yang saling berurutan saja secara konstan terjadi, seperti membuat air mendidih, padahal dalam api tidak dapat diamati adanya "daya aktif" yang mendidihkan air. Jadi itu bukanlah yang diamati, bukan hal yang dapat dilihat dengan mata sebagai benda dalam "air" yang direbus. Jadi gejala-gejala alamiah menurut anggapan kaum empiris adalah bersifat konkret dan dapat dinyatakan lewat panca indera. Gejala itu jika ditelaah lebih lanjut mempunyai beberapa karakteristik

tertentu, umpamanya saja terhadap pola yang teratur mengenai suatu kejadian tertentu. Seperti langit mendung diikuti dengan turunnya hujan. Di samping itu kita melihat adanya karakteristik lain, yakni adanya kesamaan dan pengulangan, umpamanya saja bermacam-macam logam jika dipanaskan akan memanjang. Hal ini memungkinkan untuk melakukan generalisasi dari berbagai kasus yang telah terjadi. Dengan menggunakan metode induktif, dapat disusun suatu pengetahuan yang berlaku secara umum lewat pengamatan terhadap gejala-gejala fisik yang bersifat individual (Bahktiar, 2005: 101).

Berdasarkan teori ini, akal hanya mengelola konsep gagasan inderawi. Hal ini dilakukannya dengan menyusun konsep tersebut atau membagi-baginya. Kaum empiris juga menganggap akal sebagai tempat penampungan yang secara pasif menerima hasil-hasil penginderaan tersebut. Akal berfungsi untuk memastikan hubungan urutan-urutan peristiwa tersebut padahal hubungan yang demikian itu bersifat kemungkinan belaka dan pengetahuan manusia tentang hubungan peristiwa tersebut sesungguhnya berasal dari pengalaman. Karena itu, semua eksperimen seharusnya berdasarkan pada perkiraan, bukan kepastian bahwa peristiwa yang akan datang kemungkinan cocok dengan yang telah terjadi sebelumnya. Jadi dalam empirisme, sumber utama untuk mendapatkan ilmu adalah data empiris yang diperoleh dari panca indera. Akal tidak berfungsi banyak, kalupun ada itu hanya sebatas ide yang kabur (Bahktiar, 2005: 102).

Penting untuk diketahui bahwa dalam hal ini, yang dipersepsi adalah "rupa" dari objek lahiriah, yaitu representasi realitas lahiriah atau inderawi, bukan realitas itu sendiri. Karena pada hakikatnya, sesuatu itu tampak tidak sebagaimana hakikatnya. Bumi yang terlihat datar, bintang yang seakan memiliki ukuran kecil dan matahari yang terlihat mengelilingi matahari dan sebagainya. Jadi, yang dipersepsi oleh indera-indera itu bukanlah realitas sesungguhnya dalam dirinya sendiri, melainkan sesuatu yang menyerupai atau merupakan representasi dari realitas itu, sebagaimana yang tertangkap oleh

indera-indera tersebut. Senada dengan penjelasan sebelumnya, Wan Daud menegaskan bahwa segala sesuatu yang berada di luar akal pikiran bukanlah ilmu pengetahuan, melainkan fakta dan informasi yang kesemuanya adalah objek ilmu pengetahuan. Dengan demikian, pancaindera untuk menanggapi datangnya informasi dari luar, atau dapat dikatakan ia berfungsi sebagai gerbang utama bagi masuknya ilmu ke dalam diri manusia (Alfi, 2018: 203).

Seperti yang dikatakan al-Ghazali, merupakan hal yang wajar bila panca indera ini lebih dominan terhadap diri manusia. Karena, panca indera lah yang lebih dahulu ada menjadi gerbang pertama dibandingkan akal yang menjadi gerbang kedua, yang mana ia akan menerimanya sebagai sebuah kebenaran apabila ia (akal) memiliki posisi yang kuat dan dapat menguasai pancaindera dan daya khayal (*wahm*). Panca indera diibaratkan sebagai media kalbu yang disebar ke dalam dunia fisis-sensual, dan beroperasi di wilayahnya masing-masing untuk memberikan laporan kepada akal. Dalam hal ini, panca indera yang paling dominan adalah indera penglihat (Alfi, 2018: 204).

Menurut Bahktiar (2005: 102) sumber ilmu berdasarkan indera ini mempunyai banyak kelemahan antara lain:

1. Indera terbatas, bintang diangkasa yang nampak pada malam hari merupakan benda yang jauh kelihatan kecil, apakah betul-betul kecil? Ternyata tidak justru ada bintang yang lebih besar dari pada bumi. Keterbatasan inderalah yang menggambarkan seperti itu. Dari sini akan terbentuk pengetahuan yang salah.
2. Indera menipu, pada orang yang sakit malaria gula terasa pahit, udara akan terasa dingin. Ini akan menimbulkan pengetahuan empiris yang salah juga.
3. Obyek yang menipu, contohnya fatamorgana dan ilusi. Jadi obyek itu sebenarnya tidak sebagaimana ia ditangkap oleh indera ia membohongi indera.
4. Berasal dari indera dan obyek sekaligus. Dalam hal ini indera mata tidak mampu melihat seekor kerbau secara keseluruhan,

dan kerbau itu juga tidak dapat memperlihatkan badannya secara keseluruhan. Kesimpulannya ialah empirisme lemah karena keterbatasan indera manusia.

B. Akal

Akal secara bahasa dalam bahasa Arab berasal dari kata kerja *aqala-ya'qulu-aqlan*. Kamus-kamus bahasa Arab memberikan arti '*aql* (secara harfiah) dengan pengertian *al-'imsak* (menahan), *al-ribath* (ikatan), *al-hijr* (menahan), *al-nahy* (menahan), dan *man'u* (mencegah). Orang yang berakal adalah orang yang mengekang dirinya dan menolak keinginan hawa nafsunya. Dalam bahasa Indonesia, akal mempunyai beberapa yang berbeda, yaitu (1) daya pikir (untuk mengerti dan sebagainya); (2) daya upaya, cara melaksanakan sesuatu; (3) tipu daya, muslihat dan (4) kemampuan melihat cara-cara memahami lingkungan. Sedangkan bahasa Inggris, '*aql* dapat diterjemahkan menjadi *mind*, *reason*, *common sense*, atau *though* (Kania, 2013: 106).

Aliran ini menyatakan bahwa akal adalah dasar kepastian pengetahuan, yang sering disebut aliran rasionalisme. Pengetahuan yang benar diperoleh dan diukur dengan akal. Manusia memperoleh pengetahuan melalui kegiatan menangkap obyek. Bagi aliran ini kekeliruan pada aliran empirisme disebabkan kelemahan alat indera dapat dikoreksi, seandainya akal digunakan. Rasionalisme tidak mengingkari kegunaan indera dalam memperoleh pengetahuan. Pengalaman indera diperlukan untuk merangsang akal dan memberikan bahan-bahan yang menyebabkan akal dapat bekerja, tetapi sampainya manusia kepada kebenaran adalah semata-mata akal. Laporan indera merunut rasionalisme merupakan bahan yang belum jelas, bahkan ini memungkinkan dipertimbangkan oleh akal dalam pengalaman berpikir. Akal mengatur bahan tersebut sehingga dapatlah terbentuk pengetahuan yang benar. Jadi fungsi pancaindera hanyalah untuk memperoleh data-data dari alam nyata dan akalnya menghubungkan data-data itu satu dengan yang lain (Bahktiar, 2005: 103).

Dalam penyusunan ini akal menggunakan konsep-konsep rasional atau ide-ide universal. Konsep tersebut mempunyai wujud dalam alam nyata dan bersifat universal. Yang dimaksud dengan prinsip-prinsip universal adalah abstraksi dari benda-benda konkret, seperti hukum kausalitas atau gambaran umum tentang kursi. Sebaliknya, bagi empirisme hukum tersebut tidak diakui. Para penganut rasionalisme yakin bahwa kebenaran dan kesesatan terletak dalam ide dan bukannya di dalam diri barang sesuatu. Jika kebenaran mengandung makna mempunyai ide yang sesuai dengan atau yang menunjuk kepada kenyataan, kebenaran hanya dapat ada di dalam pikiran dan hanya dapat diperoleh dengan akal budi saja (Bahktiar, 2005: 104).

Akal, selain bekerja karena ada bahan dari indera, juga akal dapat menghasilkan pengetahuan yang tidak berdasarkan bahan inderawi sama sekali, jadi akal dapat juga menghasilkan pengetahuan tentang obyek yang betul-betul abstrak. Descartes, seorang pelopor rasionalisme berusaha menemukan suatu kebenaran yang tidak dapat diragukan lagi, kebenaran itu, menurutnya adalah dia tidak ragu bahwa ia ragu. Ia yakin kebenaran-kebenaran yang semacam itu ada dan kebenaran tersebut dikenal dengan cahaya yang terang dari akal budi sebagai hal-hal yang tidak dapat diragukan. Dengan demikian, akal budi dipahami sebagai jenis perantara suatu teknik deduktif yang dengan memakai teknik tersebut dapat ditemukan kebenaran, artinya dengan melakukan penalaran yang akhirnya tersusunlah pengetahuan (Bahktiar, 2005: 104).

Premis yang dipakai dalam penalarannya didapatkan dari ide-ide yang menurut anggapannya jelas dan dapat diterima. Ide ini menurut mereka bukanlah ciptaan manusia. Prinsip itu sendiri sudah ada jauh sebelum manusia berusaha memikirkannya. Fungsi pikiran manusia di sini hanyalah untuk mengenali prinsip-prinsip tersebut yang lalu menjadi pengetahuannya. Prinsip itu sendiri sudah ada dan bersifat a priori dan dapat diketahui oleh manusia lewat kemampuan berpikir rasionalnya dan dengan mengetahui prinsip itulah maka kita dapat mengerti kejadian-kejadian yang berlaku

dalam alam sekitar kita. Spinoza memberikan penjelasan yang lebih mudah dengan menyusun sistem rasionalisme atas dasar ilmu ukur. Menurutnya, dalil ilmu ukur merupakan dalil kebenaran yang tidak perlu dibuktikan lagi. Artinya, Spinoza yakin jika seseorang memahami makna yang terkandung oleh pernyataan, "sebuah garis lurus merupakan jarak terdekat di antara dua buah titik". Maka seseorang mau tidak perlu ada bukti-bukti yang lain kecuali makna yang dikandung kata-kata yang digunakan (Bahktiar, 2005: 104).

Tetapi rasionalisme mempunyai kelemahan, seperti mengenai kriteria untuk mengetahui akan kebenaran dari suatu ide yang menurut seseorang adalah jelas dan dapat dipercaya tetapi menurut orang lain tidak. Jadi masalah utama yang dihadapi kaum rasionalisme adalah evaluasi dari kebenaran premis-premis ini semuanya bersumber pada penalaran induktif, karena premis-premis ini semuanya bersumber pada penalaran rasional yang bersifat abstrak. Terbebas dari pengalaman maka evaluasi semacam ini tidak dapat dilakukan (Bahktiar, 2005: 104).

Dari dua aliran yaitu empirisme dan rasionalisme kemudian melahirkan metode ilmiah atau pengetahuan sains yang merupakan gabungan dari kedua dari kedua aliran tersebut. Empirisme melalui indera mengumpulkan data-data, sedangkan akal menyimpulkan berdasarkan pada prinsip-prinsip universal, yang kemudian menjadi universal. Tapi kebenaran yang model ini bukan kebenaran mutlak, tapi kebenaran yang dekat pada hakikat, yaitu menurut kesanggupan tertinggi akal dalam mendekati hakikat itu. Sampai kapan pun kesimpulan yang terlahir dari akal akan menghasilkan kebenaran yang tidak mutlak. Namun teori ini mengalami kesulitan, karena data-data yang ada di alam tidak semuanya dapat dikumpulkan karena alam terlalu besar. Yang dapat dikumpulkan hanya sebagian dari data-data yang ada dan itu pun yang telah terjadi. Oleh karena itu, pengetahuan yang diperoleh belum sempurna, karena data-data yang dikumpulkan tidak sempurna (Bahktiar, 2005: 106).

Adanya problem pada empirisme dan rasionalisme yang menghasilkan metode ilmiah melahirkan positivisme yang

didirikan oleh August Comte dan Immanuel Kant. August Comte berpendapat bahwa indera itu amat penting dalam memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi harus dipertajam dengan alat bantu dan diperketat dengan eksperimen. Kekeliruan indera dapat dikoreksi lewat eksperimen yang memerlukan ukuran-ukuran yang jelas seperti panas diukur dengan derajat panas, jauh diukur dengan meteran dan sebagainya. Kita tidak cukup mengatakan api panas atau matahari panas, kita juga tidak cukup mengatakan panas sekali, panas dan tidak panas. Kita memerlukan ukuran yang teliti dan akurat. Dari sinilah kemajuan sains benar-benar dimulai. Kebenaran diperoleh dengan akal dan didukung bukti-bukti empiris yang terukur. Immanuel Kant juga menekankan pentingnya meneliti lebih lanjut terhadap apa yang telah dihasilkan oleh indera dengan datanya dan dilanjutkan oleh akal dengan melakukan penelitian yang mendalam. Ia mencontohkan bagaimana seseorang dapat menyimpulkan kalau kuman tipus dapat menyebabkan demam tipus tanpa penelitian yang mendalam dan eksperimen. Dari penelitian tersebut seseorang dapat mengambil kesimpulan bahwa ada hubungan sebab akibat antara kuman tipus dan demam tipus (Bahktiar, 2005: 107).

Pada dasarnya aliran ini dijelaskan oleh August Comte dan Immanuel Kant bukanlah satu aliran khas yang berdiri sendiri, tetapi ia hanya menyempurnakan empirisme dan rasionalisme yang bekerja sama dengan memasukkan perlunya eksperimen dan ukuran-ukuran. Dengan kata lain aliran rasionalisme yang menjadikan akal sebagai sumber utamanya merupakan kelanjutan dari empirisme yang mengandalkan indera sebagai rujukan utama dalam mencari kebenaran ilmiah.

Sebagaimana halnya empirisme, rasionalisme juga memiliki keterbatas-keterbatasan yang tidak dapat dijawab dan dipecahkan oleh akal. Keterbatasan akal misalnya;

1. Akal terbatas dalam menjawab persoalan-persoalan metafisika atau hal-hal yang ghaib, seperti siksa kubur, hari kiamat, malaikat, syetan, pahala dan dosa.

2. Akal tidak mampu menjelaskan bagaimana bentuk angin, pedas, rindu, cinta, marah, keadaan ini hanya dapat dirasakan tetapi susah untuk dijelaskan karena ini terkait dengan jiwa.

C. Intuisi

Menurut Henry Bergson intuisi adalah hasil dari evolusi pemahaman yang tertinggi. Kemampuan ini mirip dengan insting, tetapi berbeda dengan kesadaran dan kebebasannya. Pengembangan kemampuan intuisi memerlukan suatu usaha. Ia juga mengatakan bahwa intuisi adalah suatu pengetahuan yang langsung, yang mutlak dan bukan pengetahuan yang nisbi. Lebih lanjut Bergson mengatakan bahwa intuisi mengatasi sifat lahiriah pengetahuan simbolis, yang ada dasarnya bersifat analisis, menyeluruh, mutlak, dan tanpa dibantu oleh penggambaran secara simbolis. Karena itu, intuisi adalah sarana untuk mengetahui secara langsung dan seketika. Analisis atau pengetahuan yang diperoleh lewat pelukisan tidak dapat menggantungkan hasil pengenalan intuisi. Intuisi bersifat personal dan tidak dapat diramalkan. Sebagai dasar untuk menyusun pengetahuan secara teratur, intuisi dapat dipergunakan sebagai hipotesa bagi analisis selanjutnya dalam menentukan benar tidaknya pernyataan yang dikemukakan. Kegiatan intuisi dan analisis dapat bekerja saling membantu dalam menentukan kebenaran. Bagi Nietzsche intuisi merupakan "intelejensia yang paling tinggi" dan bagi Maslow intuisi merupakan "pengalaman puncak" (*peak experience*) (Bahktiar, 2005: 107).

Menurut Bahktiar (2005: 107) bahwa aliran iluminasionisme dapat dikategorikan dalam intuisi. Aliran iluminasionisme berkembang di kalangan tokoh agama, yang di dalam agama Islam disebut ma'rifah (dalam istilah tasawuf), yaitu pengetahuan yang datang dari Tuhan melalui pencerahan dan penyinaran. Pengetahuan tersebut akan diperoleh oleh orang yang hatinya bersih, telah siap, dan sanggup menerima pengetahuan tersebut. Pengetahuan semacam ini tidak diraih melalui indera ataupun akal, akan tetapi dengan hati. Menurut ajaran tasawuf, manusia itu

dipengaruhi atau ditutupi oleh hal-hal material, dipengaruhi oleh nafsunya. Bila nafsu dapat dikendalikan dan penghalang material (*hijab*) dapat disingkirkan kekuatan rasa itu mampu bekerja, mampu menangkap obyek-obyek ghaib. Di dalam tasawuf ini digambarkan sebagai keadaan fana, jiwa mampu melihat alam ghaib, dari situlah diperoleh pengetahuan.

Namun demikian antar intuisi dalam filsafat Barat dengan makrifah dalam filsafat Islam, intuisi diperoleh lewat perenungan dan pemikiran yang konsisten, sedangkan dalam Islam makrifah diperoleh lewat perenungan dari penyinaran dari Tuhan. Pengetahuan dengan pencerahan ini dapat dianggap sebagai sumber pengetahuan. Sebab jika pengetahuan korespondensi melibatkan obyek menyadarkan bahwa pengetahuan yang di luar harus didahului dengan pengetahuan tentang dirinya sendiri (Bahktiar, 2005: 109).

Di samping itu untuk sampai pada makrifah, maka seseorang harus melalui beberapa bahkan menurut puluhan tahap atau tangga. Secara singkat dapat disebut harus melalui tahap syariat, kemudian hakikat dan masuk ke makrifah. Seseorang tidak akan sampai pada tahap makrifah jika tidak paham dan melaksanakan syariat yaitu ibadah seperti shalat, puasa, zakat, haji dan ibadah lainnya.

Intuisi sebagai pemahaman langsung akan kebenaran-kebenaran agama, realitas dan eksistensi Tuhan, realitas eksistensi sebagai lawan esensi sesungguhnya, dalam tingkatnya yang lebih tinggi, intuisi adalah intuisi terhadap eksistensi itu sendiri. Intuisi tidak datang pada sembarang orang, tetapi datang pada orang yang telah menjalani hidupnya dengan mengalami kebenaran agama melalui praktik pengabdian kepada Tuhan secara ikhlas. Intuisi ini datang pada orang yang merenungkan secara terusmenerus hakikat realitas ini, dan kemudian, selama perenungan mendalam ini dan dengan kehendak Tuhan, kesadarannya akan dirinya dan keadaan subjektifnya dihapuskan, lalu masuk ke dalam keadaan kedirian yang lebih tinggi, baka dalam Tuhan (Alfi, 2018: 205).

Ketika ia kembali ke keadaan manusiawi dan subjektifnya, ia kehilangan apa yang telah ia temukan, tetapi ilmu tentang apa yang telah ia temukan tetap ada bersamanya. Pemahaman langsung dan seketika tersebut terjadi ketika ia berada dalam keadaan dekat kepada Tuhan, yaitu ketika ia memperoleh kediriannya yang lebih tinggi. Kepadanya telah diberikan kilasan hakikat realitas dalam masa pertemuan dengan kebenaran itu. Kandungan kognitif dari intuisinya terhadap eksistensi terungkap kepadanya dalam suatu sistem realitas terpadu secara menyeluruh. Intuisi datang kepada orang jika ia telah siap untuk itu, yakni jika nalar dan pengalamannya telah terlatih untuk menerima dan menafsirkannya. Tetapi, sementara tingkat-tingkat intuisi yang dicapai melalui metode empiris dan rasional hanya mengacu kepada aspek-aspek khusus, dan bukan keseluruhannya, dari hakikat realitas. Tingkat-tingkat intuisi pada tingkat kesadaran manusia yang lebih tinggi, yang dapat dicapai oleh para Nabi dan Wali, memberikan pandangan langsung akan hakikat realitas sebagai suatu keseluruhan (Alfi, 2018: 205).

Seorang filosof dalam konteks intuisi merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki oleh manusia selain indera dan akal. Intuisi atau *al-hads al-qudsi* (intuisi suci) biasanya dimiliki oleh para Nabi dan sampai batas tertentu juga dimiliki oleh para wali (sufi). Kemampuan ini dibutuhkan mengingat akal memiliki keterbatasan dan sering gagal dalam memahami sesuatu sebagaimana adanya, karena ketidakmampuannya untuk dapat menembus realitas sampai ke jantungnya. Sejalan dengan itu, Immanuel Kant mengatakan bahwa akal murni (*pure reason*) kita tidak akan mampu mengetahui hakikat (*neumena*), karena ia senantiasa tertutup bagi akal. Adapun yang kita ketahui lewat akal adalah "fenomena" (penampakan) bukan sesuatu sebagaimana adanya (*das ding an sich*) (Kertanegara, 2005: 112).

Sebagai contoh intuisi sebagai sumber ilmu, menurut Kertanegara (2005: 113) bahwa kitab *al-Matsnawi* yang dikarang oleh Jalaluddin al-Rumi (w. 1273 M) memuat 36.000 bait syair ternyata bukan hasil perenungan rasional, melainkan buah dari

pengalaman mistik yang terjadi setelah melakukan ritual sufistik hingga mencapai ekstase. Pada saat itu, pintu intuisi terbuka lebar untuk menerima ilham yang mengucur deras dan diartikulasikan secara spontan olehnya dalam bentuk puisi-puisi mistiknya yang dikenal dengan nama *matsnawi*, sebetuk puisi atau sajak berirama atau disebut *couplet*. Pada tahap ini akal seakan tertutup dan tidak punya daya apa-apa karena tidak mungkin bahwa sajak-sajak spontan yang begitu deras (cepat) meluncur dari mulut Maulana Rumi, harus melalui proses penalaran yang saksama. Akal tidak akan mampu berpacu dengannya. Pada saat Rumi mengekspresikan puisi-puisinya itu, Hushamuddin Chelebi, sebagai khalifahnya yang kemudian mencatat semua syair yang sangat indah itu. Dengan begitu, terlahirlah sebuah karya puisi dan mistik monumental dari Rumi yang kemudian dikenal dengan *Matsnawi al-Ma'nawi*. Inilah pengalaman mistik yang begitu kaya diperoleh lewat intuisi, dimana penelitian akal tidak dapat mengambil andil sedikit pun.

D. Agama

Bagi manusia yang taat pada agama, apapun agamanya, maka agama merupakan sumber ilmu dan kebenaran yang memiliki posisi di atas segalanya. Bagi seorang Muslim, maka agama atau bahasa lainnya adalah wahyu adalah pengetahuan yang disampaikan oleh Allah kepada para Nabi dan Rasul melalui Malaikat. Menurut para penganut agama semit, Yahudi, Nasrani dan Islam, menyakini bahwa agama mereka adalah berasal dari Tuhan dan kitab sucinya berupa wahyu dari Tuhan. Karena itu, Para Nabi dan Rasul memperoleh pengetahuan dari Tuhan tanpa upaya, tanpa bersusah payah, tanpa memerlukan waktu untuk memperolehnya. Pengetahuan mereka terjadi atas kehendak Tuhan semesta. Tuhan mensucikan jiwa mereka dan diterangkan-Nya pula jiwa mereka untuk memperoleh kebenaran dengan jalan wahyu. Pengetahuan dengan jalan ini merupakan kekhususan para Nabi. Hal inilah yang membedakan membedakan mereka dengan manusia-manusia lainnya. Akal meyakinkan bahwa kebenaran pengetahuan mereka dari Tuhan, karena pengetahuan itu ada pada saat manusia biasa tidak mampu

mengusahakannya, karena hal itu memang di luar kemampuan manusia. Bagi manusia tidak ada jalan lain kecuali menerima dan membenarkan semua yang berasal dari Nabi (Bahktiar, 2005: 110).

Wahyu dari Allah berisi pengetahuan, baik mengenai kehidupan seseorang yang terjangkau oleh pengalaman, maupun yang mencakup masalah transendental, seperti latar belakang dan tujuan penciptaan manusia, dunia dan segala isinya serta kehidupan di akhirat nanti. Kepercayaan inilah yang merupakan titik tolak dalam agama dan lewat pengkajian selanjutnya dapat meningkatkan atau menurungkan kepercayaan itu. Sedangkan ilmu pengetahuan sebaliknya, yaitu dimulai dengan mengkaji dengan riset, pengalaman dan percobaan untuk sampai kepada kebenaran yang faktual (Bahktiar, 2005: 110).

Wahyu sebagai sumber ilmu pengetahuan biasa juga diistilahkan dengan *khobar shadiq* atau jalur kebenaran ilmiah yang berasal dari informasi yang benar dan kuat seperti al-Quran dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW (Husaini, 2013: xvii) *Khobar shadiq* memiliki otoritas yang kuat seperti al-Qur'an yang berasal dari wahyu Allah, disampaikan kepada Nabi melalui malaikat jibril. Apa yang dipahami sebagai otoritas di sini adalah mengenai laporan yang benar sebagai jalan diperolehnya ilmu. Otoritas tersebut dapat dibagi ke dalam dua macam. Pertama, laporan yang disampaikan secara berangklai dan tidak terputus oleh sejumlah orang, dan tidak masuk akal jika mereka dianggap dengan sengaja bermaksud membuat dusta bersama-sama. Yang termasuk dalam golongan ini adalah sarjana, ilmuwan, dan orang yang berilmu pada umumnya. Laporan jenis tersebut dapat dipersoalkan oleh nalar dan pengalaman. Kedua, adalah laporan atau pesan yang dibawa Rasulullah. Laporan jenis ini juga dikukuhkan oleh kesepakatan umum, namun ia bersifat mutlak. Otoritas pada akhirnya didasarkan pada pengalaman intuitif, yaitu baik yang terkait dengan tatanan indera dan realitas inderawi, maupun yang terdapat dalam realitas transendental, seperti intuisi pada tingkat-tingkat yang lebih tinggi. Terlepas dari otoritas orang-orang yang berilmu pada umumnya, tingkat otoritas tertinggi

bagi kita adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW, termasuk pribadi suci Rasulullah (Alfi, 2018: 207).

Oleh karena itu, Al-Qur'an dan sunnah merupakan sumber ilmu-ilmu Islam yang di dalamnya ditemukan unsur-unsur yang dapat dikembangkan untuk membentuk keberagamaan, konsep, bahkan teori yang dapat difungsikan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi umat. Mengingat sifatnya sebagai unsur esensial, maka di dalam al-Qur'an dan sunnah beberapa ilmu sosial maupun ilmu alam hanya ditemukan unsur-unsur dasar baik dalam bentuk konsep besar atau teori besar (*grand concept or grand theory*). Memosisikan al-Qur'an dan sunnah sebagai *grand concept or grand theory* mengandung arti bahwa keduanya berkedudukan sebagai sumber ajaran, baik sebagai sumber teologis maupun etis. Sebagai sumber, al-Qur'an dan sunnah berisi konsep dasar yang melalui suatu proses sangat potensial bagi pengembangan dan pemberdayaan ilmu-ilmu Islam (Mufid, 2013).

Pada konteks ini, al-Qur'an sesungguhnya menyediakan kemungkinan yang sangat besar untuk dijadikan sebagai cara berfikir atau metode memperoleh ilmu yang dinamakan paradigma al-Qur'an. Paradigma al-Qur'an untuk perumusan teori adalah pandangan untuk menjadikan postulat normatif agama menjadi teori untuk mendapatkan ilmu. Seperti diketahui, ilmu didapatkan melalui konstruksi pengalaman sehari-hari secara terorganisir dan sistematis. Oleh sebab itu, norma agama sebagai pengalaman manusia juga logis dapat dikonstruksikan menjadi metode memperoleh ilmu. Pengembangan eksperimen-eksperimen ilmu pengetahuan yang berdasar pada paradigma al-Qur'an jelas akan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan umat manusia. Kegiatan itu mungkin akan menjadi tambahan baru bagi munculnya ilmu-ilmu alternatif. Jelaslah bahwa premis-premis normatif al-Qur'an dapat dirumuskan menjadi teori-teori empiris dan rasional. Sebab proses semacam ini pula yang ditempuh dalam perkembangan ilmu-ilmu modern yang kita kenal sekarang ini. Berangkat dari ide-

ide normatif, perumusan ilmu-ilmu dibentuk sampai kepada tingkat yang empiris (Mufid, 2013).

Dengan demikian ilmu dari Allah akan sampai kepada manusia melalui jalan-jalan di atas, ditanggapi oleh akal sebagai realitas ruhani dalam kalbu manusia sekaligus yang mengendalikan proses kognitif manusia. Melalui kalbu, jiwa rasional (*al-nafsu al-natiqah*) dapat membedakan antara kebenaran (*al-haq*) dari kesalahan (*al-bathil*). Akal dalam arti kata ratio atau reason tidak berlawanan dengan intuisi (*wijdan*). Artinya, dalam hal ini, akal dan intuisi saling berkaitan dan bersatu melalui intelek (*intellect*) (Alfi, 2018: 207).

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa pengalaman kenabian yang paling rendah boleh jadi dapat dialami oleh seorang sufi atau wali, seperti diakui oleh al-Farabi dan Ibnu Sina. Namun setinggi-tingginya pengalaman tersebut itu baru awal dari pengalaman spiritual para Nabi, sebagaimana ada pengalaman spiritual paling tinggi seperti yang dialami oleh para Nabi dan Rasul. Wahyu atau kenabian merupakan puncak pengalaman spiritual yang dicapai oleh para Nabi misalnya, Nabi Ibrahim AS, Nabi Musa AS, Nabi Isa AS dan Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW dalam peristiwa kenabian merupakan puncak pengalaman intuitif yang paling tinggi. Oleh karena itu wahyu dipandang sebagai sumber ilmu yang paling otoritatif, khususnya bagi ilmu-ilmu *aqliyyah* (atau agama), tetapi juga merupakan sumber paling otoritatif untuk masalah-masalah yang menyangkut masa akhir (akhirat). Informasi yang dikemukakan oleh Al-Qur'an tentang masalah eskatologis merupakan sumber pengetahuan yang paling shahih (Kertanegara, 2005: 114)

Penting juga untuk dicatat bahwa ilmu yang bersumber dari agama atau wahyu merupakan kebenaran mutlak. Berbeda dengan ilmu yang bersumber dari indera, akal ataupun intuisi yang kebenarannya relatif, artinya kebenarannya masih dapat diperdebatkan otoritasnya. Misalnya bahwa alam ini ada yang menciptakan, yang menciptakan adalah Tuhan. Penjelasan wahyu ini meruntuhkan teori yang mengatakan bahwa alam semesta ada

dengan sendirinya atau aliran nihilisme. Atau manusia pertama adalah Nabi Adam AS dan Hawa. Sebagaimana juga dijelaskan dalam kitab suci tidak hanya Islam, tetapi juga Nasrani dan Yahudi. Penjelasan ini jelas tidak menerima teori evolusi (seleksi alam) yang diusung oleh Charles Darwin. Bagi orang yang percaya pada kitab suci jelas akan mengikuti secara ilmiah lebih-lebih secara keyakinan tentang penciptaan alam semesta atau manusia pertama.

Jadi dapat ditegaskan bahwa wahyu sebagai sumber ilmu tidak hanya terbatas pada masalah-masalah akhirat dan eskatologis saja, akan tetapi masalah penciptaan alam, sejarah, sosial, fenomena alam semesta dan berbagai hal lainnya. Banyak bidang ilmu yang dikembangkan oleh para ilmuan disebabkan inspirasi dari wahyu al-Qur'an.

Keempat sumber ilmu pengetahuan mulai dari indera, akal, intuisi dan wahyu bukanlah pertentangan antara satu dengan yang lain, melainkan penjelasan bahwa ilmu dapat diperoleh melalui keempat sumber tersebut. Jika diibaratkan anak tangga, maka anak tangga pertama dari sumber ilmu adalah indera, kedua akal, ketiga intuisi serta anak tangga paling tinggi adalah agama atau wahyu.

Lebih lanjut dapat ditegaskan bahwa agama atau wahyu dikaitkan dengan filsafat, maka agama memberikan bimbingan dan informasi yang tidak mampu dijangkau oleh akal, intuisi dan indra. Misalnya eksistensi do'a, pahala dan dosa serta kehidupan sesudah mati, akal, intuisi dan indra tidak mampu menjelaskannya. Sebab ketiga hal tersebut memiliki keterbatasan dalam menjelaskan fenomena dan realitas. Karena itu, agama datang memberikan penjelasan tentang eksistensi do'a, pahala dan dosa tersebut. []

ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN AKSIOLOGI

Ontologi, epistemologi dan aksiologi merupakan tiga bagian inti dari filsafat. Menurut Juhaya S. Praja (2003: 23) tiga hal tersebut sebagai struktur filsafat, Amsal Bakhtiar (2005) mengatakannya dasar-dasar ilmu, Mohammad Adib (2015: 65) menyebutnya sebagai landasan penelaahan ilmu. Jika ketiga unsur tersebut dipahami secara baik maka seluruh persoalan-persoalan filsafat akan dapat diketahui dengan baik. Sebab semua pembahasan filsafat tidak akan pernah melenceng dari tiga hal tersebut. Pada bagian ini akan dijelaskan ontologi, epistemologi dan aksiologi.

A. Ontologi

Kata ontologi berasal dari kata "*ontos*" yang berarti "berada (yang ada)", atau teori tentang keberadaan sebagai keberadaan, "*logos*" berarti ilmu (Bakhtiar, 2005: 132). Dalam Kamus Bahasa Indonesia ontologi adalah cabang filsafat yang berhubungan dengan eksistensi atau keberadaan sesuatu (Kamus Bahasa Indonesia, 2009).

Menurut istilah, ontologi adalah ilmu hakekat yang menyelidiki alam nyata ini dan bagaimana keadaan yang sebenarnya. Ontologi adalah bagian filsafat yang paling umum, atau merupakan bagian dari metafisika, dan metafisika merupakan salah satu bab dari filsafat. Obyek telaah ontologi adalah yang ada tidak terikat pada satu perwujudan tertentu, ontologi membahas tentang yang ada secara universal, yaitu berusaha mencari inti yang dimuat setiap kenyataan yang meliputi segala realitas dalam semua bentuknya (Bahrum, 2013: 36). Sebagai contoh ontologi yang diperbincangkan oleh tokoh filosof Yunani misalnya, Thales (625-547 SM), filosof

Yunani klasik mengatakan bahwa segala sesuatu berasal dari air, sementara Heraklitos (544-484 SM) berargumen bahwa sumber segala sesuatu adalah api.

Ontologi adalah bagian filsafat yang membahas hakekat realitas atau hakekat yang ada, termasuk hakekat ilmu pengetahuan sebagai sebuah realitas. Ada tiga macam yang ada (realitas) yang menjadi obyek pemikiran filsafat, yaitu alam fisik (*cosmos*), manusia (*antropos*), dan Tuhan (*Theos*). Pemikiran mengenai alam fisik menimbulkan filsafat alam atau kosmologi; pembahasan mengenai manusia menimbulkan filsafat manusia atau antropologi filsafat; dan pembahasan mengenai Tuhan menimbulkan filsafat ketuhanan atau teologi. Filsafat alam misalnya, dipersoalkan apakah alam ini pada hakekatnya satu (*monistik*) atau banyak (*pluralistik*), apakah ia bersifat menetap (*permanent*) atau berubah (*change*), apakah ia merupakan sesuatu yang aktual atau hanya kemungkinan (*potensial*) (Soelaiman, 2019: 38).

Manusia dalam filsafat antara lain dipertanyakan apakah ia itu badan atau jiwa atau kesatuan antara keduanya, apakah manusia itu pada hakekatnya bebas atau tidak bebas. Jadi masalah ontologi sangat luas ruang lingkupnya, bukan hanya terbatas pada masalah alam fisik saja, tetapi termasuk juga alam metafisik yaitu sesuatu yang berada di luar (*beyond*) dan setelah (*after*) alam fisik, atau alam yang lebih luas lagi yang tidak dikenal (*terra incognita*). Karena daerah cakupan ontologi itu sangat luas, termasuk alam metafisik, maka persoalan yang menyangkut ilmu pengetahuan juga sangat luas, meliputi ilmu pengetahuan tentang alam fisik dan metafisik. Jika alam fisik mengenai persoalan realitas kebendaan yang dapat diketahui dengan pengalaman empiris, sebaliknya alam metafisik yang berada di luar realitas kebendaan, tidak dapat diketahui melalui pengalaman empiris. Diantara hal-hal yang besar dalam persoalan metafisika ialah masalah ketuhanan, masalah hubungan badan-jiwa-roh, masalah keabadian dan perubahan, serta masalah asal mula dan akhir sesuatu (Soelaiman, 2019: 38).

Metafisika membicarakan segala sesuatu yang dianggap ada, mempersoalkan hakekat. Hakekat ini tidak dapat dijangkau oleh panca indera karena tak terbentuk, berupa, berwaktu dan bertempat. Dengan mempelajari hakikat kita dapat memperoleh pengetahuan dan dapat menjawab pertanyaan tentang apa hakekat ilmu itu. Ditinjau dari segi ontologi, ilmu membatasi diri pada kajian yang bersifat empiris. Objek penelaah ilmu mencakup seluruh aspek kehidupan yang dapat diuji oleh panca indera manusia. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa hal-hal yang sudah berada diluar jangkauan manusia tidak dibahas oleh ilmu karena tidak dapat dibuktikan secara metodologis dan empiris, sedangkan ilmu itu mempunyai ciri tersendiri yakni berorientasi pada dunia empiris (Bahrum, 2013: 36).

Berdasarkan objek yang ditelaah dalam ilmu pengetahuan dua macam:

1. Obyek material (material object) ialah seluruh lapangan atau bahan yang dijadikan objek penyelidikan suatu ilmu.
2. Obyek formal (formal object) ialah penentuan titik pandang terhadap obyek material.

Sifat Ilmu Pengetahuan

Sifat ilmu pengetahuan sebenarnya memiliki hubungan dengan ontologi ilmu, menurut Soelaiman (2019: 49-57) dikenal tiga macam sifat dari ilmu pengetahuan yaitu sifat saintifik, humanistik, dan holistik:

1. Sifat Saintifik (Ilmiah)

Sifat saintifik dari ilmu pengetahuan berkaitan dengan hukum kausalitas seperti telah dikemukakan diatas. Seperti dijelaskan oleh Windelband bahwa ada dua jenis ilmu, yaitu ilmu nomotetik dan ilmu idiografik. Khusus ilmu nomotetik merupakan ilmu pengetahuan kealaman yang dikatakan mempunyai pola hukum yang bersifat umum dan universal, yaitu hukum sebab dan akibat (*cause and effect*) yang tetap. Dengan sifat yang demikian maka dapat dibuat prediksi atau ramalan tentang

kejadian yang akan datang, yang biasanya akan berlaku tepat seperti yang ditentukan (*determined*). Ciri nomotetik dan deterministik atau dapat diramalkan itu merupakan prinsip ilmiah yang paling asasi, selain dari ciri-ciri obyektif, induktif, dan kuantitatif. Penjelasan ilmiah atau *scientific explanation* adalah suatu bentuk penjelasan yang berasaskan hukum sebab-akibat yang pasti dan tetap. Penjelasan ilmiah itu dapat dibagi atas dua macam bentuk, yaitu: penjelasan nomologi deduktif dan penjelasan nomologi-induktif.

Deduktif ialah metode berpikir yang mengambil kesimpulan dari kaedah umum kepada yang khusus, atau dari hal yang abstrak kepada yang konkrit. Sedangkan induktif ialah metode berpikir yang mengambil kesimpulan dari kaidah yang khusus kepada yang umum, atau dari hal-hal yang konkrit kepada yang abstrak. Dengan demikian penjelasan jenis pertama merupakan cara "dari atas ke bawah" karena didasarkan pada asumsi bahwa sebab sesuatu gejala berkaitan dengan hukum yang sudah diketahui. Sedangkan penjelasan jenis kedua merupakan cara dari "bawah ke atas" karena hukum yang dicari dilakukan melalui hipotesis.

Adapun ciri dari bentuk nomologi deduktif adalah tendensinya kearah sifat deterministik, artinya apabila berlaku suatu hal maka tidak dapat dielakkan akan terjadi atau berlaku hal yang lain. Dengan kata lain setiap sebab pasti akan membawa kepada akibat tertentu. Sedangkan dalam bentuk nomologi-induktif atau yang dikenal sebagai penjelasan probabilistik, cirinya yang utama ialah probabilistik atau kemungkinan atau kebarangkalian. Demikianlah dua bentuk penjelasan ilmiah yang berdasarkan hukum sebab-akibat, dimana yang pertama bersifat pasti (deterministik) dan yang kedua bersifat barangkali (probabilistik). Dalam bidang ilmu kealaman terdapat semacam kesepakatan tentang adanya hukum sebabakibat (hukum kausalitas) yang bersifat pasti dan tetap sehingga kita dapat meramalnya gejala apa yang akan terjadi berikutnya.

Melalui pengalaman empiris terbentuk konsep hukum alam (*natural law*), seperti yang antara lain banyak ditemukan oleh Isaac Newton. Berbeda halnya dengan ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan yang sifatnya probabilistik, bukan deterministik. Dalam ilmu kemanusiaan tidaklah berlaku hukum sebab-akibat seperti yang diharapkan. karena ilmu tersebut bersifat humanistik. Ini tidak berarti bahwa ilmu-ilmu kemanusiaan dan ilmu-ilmu sosial tidak dapat disebut ilmiah. Masalah yang paling mendasar dalam hal ini ialah prinsip ontologi Barat itu sendiri yang mengutamakan ilmu empiris sebagai ilmu yang ilmiah dan sekaligus menganggap ilmu-ilmu kealaman sebagai ratu dari segala ilmu (*queen of sciences*). Ilmu-ilmu kealaman yang berciri nomotetik dan deterministik itu dipandang bersifat ilmiah, sedangkan ilmu-ilmu lain yang tidak berciri seperti itu dipandang tidak ilmiah.

2. Sifat Humanistik (Kemanusiaan)

Sifat humanistik dari ilmu pengetahuan menjadi asas bagi ilmu pengetahuan sosial dan kemanusiaan. Sifat humanistik terbagi atas dua macam pendekatan, yaitu: pendekatan fungsional dan pendekatan genetik. Pendekatan fungsional disebut juga teleologikal karena maknanya dalam sifat itu terkandung tujuan tertentu. Untuk mengenal bagaimana pendekatan fungsional seringkali digunakan pertanyaan mengapa atau kenapa, dan jawabannya adalah untuk mencapai tujuan tertentu, yang sering digunakan ungkapan: agar, supaya, demi, untuk, dengan tujuan, dan seterusnya.

Pendekatan genetik, yang disebut juga pendekatan historikal, karena corak jawaban yang diberikannya dikaitkan dengan peristiwa masa lalu. Misalnya bagaimana kita menjelaskan mengenai terjadinya atau sejarah berlakunya peristiwa tertentu. Untuk jawabannya dijelaskan tentang urutan sejarah atau tahap perkembangan objek yang dikaji dalam perjalanan waktu. Demikian pula kalau kita ingin mengetahui mengapa seorang perempuan mempunyai jenis rambut tertentu

maka pendekatan genetik dipakai untuk menekankan faktor keturunan perempuan tersebut. Dalam bidang psikologi banyak dipergunakan pendekatan genetik ketika mengkaji perilaku manusia, yaitu dengan mengkaji apa yang terjadi pada masa kecil seseorang.

Kedua pendekatan itu biasanya dipakai dalam ilmu-ilmu sosial (*social sciences*) seperti antropologi, sosiologi, dan psikologi, dan juga dalam ilmu kemanusiaan (*humanities*). Jadi berbeda dengan ilmu-ilmu kealaman (*physical sciences*) yang menggunakan pendekatan ilmiah (saintifik). Dengan pendekatan yang berbeda itu maka terjadi pemisahan atau dikotomi antara bidang ilmu kealaman dengan ilmu social dan kemanusiaan, sebagaimana telah dipelopori pemisahan itu oleh William Dilthey dan Wilhem Windelband. Seperti telah dikemukakan bahwa Dilthey menggunakan pendekatan *explanation/verklaren* untuk bidang ilmu kealaman, dan pendekatan *understanding/verstehen* untuk bidang kemanusiaan. Sementara itu Windelband menekankan konsep ilmu nomotetik bagi bidang ilmu kealaman, dan konsep ilmu ideografik untuk ilmu kemanusiaan.

3. Sifat Holistik

Upaya memahami dan menjelaskan fenomena alam dan manusia, ternyata sifat saintifik sangat menekankan pentingnya alam fisik (alam natural) sehingga ilmu yang dipandang ilmiah ialah ilmu-ilmu kealaman (*natural sciences*) saja, karena ilmu-ilmu itu bersifat nomotetik (bersifat umum dan universal), yang memenuhi hukum kausalitas. Sebaliknya sifat humanistik memandang bahwa ilmu-ilmu sosial dan humanitis juga tergolong ilmiah yang kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis. Pandangan dualistis, dan malah dikotomis antara kedua bidang ilmu itu cukup lama berlangsung dalam tradisi pemikiran Barat yang sekuler. Sebenarnya baik sifat saintifik maupun humanistik dari ilmu pengetahuan mempunyai kekuatan dan kelemahannya masing-masing. Karena itu kedua sifat itu diperlukan. Unsur-

unsur yang baik dari saintifik dapat dipakai untuk pengembangan ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan, dan sebaliknya unsur yang baik dari humanistik dapat dimanfaatkan untuk pengembangan ilmu-ilmu kealaman.

Sikap eklektif seperti itu lebih baik dari pada sikap dikotomis yang mempertentangkan secara ekstrim antara kedua bidang ilmu itu, karena hanya dengan sikap saling meminjam dan membantu itu dapat terwujud keseimbangan atau keharmonisan. Sifat holistik merupakan suatu pandangan dunia (*worldview*) yang bersifat menyeluruh dan terpadu dalam upaya menjelaskan persoalan antara alam natural dan supernatural atau antara alam fisik dan metafisik, atau antara persoalan dunia dan akhirat (agama). Sifat holistik daripada ilmu itu disebut juga bersifat Rabbani, yang sejalan dengan falsafah Islam mengenai persoalan alam dan manusia, khususnya mengenai persoalan ilmu pengetahuan alam serta pengetahuan social dan kemanusiaan. Pandangan Barat mengenai hal tersebut tidak memperhatikan peranan agama atau peranan Tuhan.

Padahal, sesuai dengan konsep ontologi yang mencakup alam natural dan supernatural, maka selayaknya faktor agama turut diperhatikan, malah seharusnya menjadi dasar bagi pembahasan masalah alam dan manusia. Pandangan yang keliru terhadap alam fisik atau alam natural akan melahirkan ilmu yang keliru pula. Konsep hukum alam yang serba mekanistik dan deterministik telah membentuk sifat ilmiah dari ilmu juga bersifat mekanistik dan deterministik. Demikian pula halnya dengan persoalan manusia, dimana pandangan yang keliru tentang hakekat manusia telah menghasilkan ilmu sosial dan kemanusiaan yang keliru pula. Konsep kebebasan dan sifat idiosinkratik dari manusia telah menghasilkan sifat humanistik yang idiografik yang berdasarkan pada filsafat humanisme. Filsafat humanisme Barat memandang manusia sebagai makhluk yang serba bebas, dan yang mampu menentukan perbuatan dan kehidupannya sendiri. Pandangan seperti itu

juga tidak cocok dengan akidah Islam yang mengajarkan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Allah tidaklah bersifat bebas tanpa batas. Sifat holistik dari ilmu pengetahuan bersumber kepada Allah SWT sebagaimana terangkum di dalam wahyunya. Karena itu tidaklah ada pertentangan antara ilmu dengan agama, dan tidaklah mungkin ada dikotomi antara ilmu.

Konsep ilmu menurut sifat saintifik dan humanistik yang hanya bersumber pada akal dan indera manusia saja, tidak menyentuh sumber wahyu atau agama. Kebenarannya hanya sebatas rasional dan empirical saja. Karena kemampuan akal dan indera manusia itu terbatas, maka hal-hal yang tidak mungkin dijangkau oleh kedua perangkat manusia itu haruslah dikembalikan kepada wahyu atau agama. Dengan sifat holistik persoalan ilmu-ilmu kealaman serta ilmu-ilmu social, dan kemanusiaan itu dapat dijangkau secara holistik (menyeluruh) dan integrated (terpadu). Sifat *Rabbani* (holistik) cenderung kepada mencari jalan tengah atau keharmonisan antara kedua prinsip yang ekstrim tersebut (saintifik dan humanistik). Dengan demikian hal-hal yang baik dari sifat saintifik maupun humanistik dapat dipakai dalam upaya memahami dan menjelaskan fenomena alam semesta dan fenomena manusia.

Menurut Bakhtiar (2005: 135-147) pembahasan ontologi dalam perjalanan sejarah kemudian melahirkan beberapa aliran. Antara satu aliran dengan aliran lainnya berbeda argumen dan pendapat, yaitu;

1. Monisme

Paham ini menganggap bahwa hakikat yang asal dari seluruh kenyataan yang ada (wujud) hanya satu, tidak mungkin dua. Hakikat hanya satu saja sebagai sumber asal, baik yang asal berupa materi ataupun berupa rohani. Tidak mungkin ada hakikat masing-masing bebas dan berdiri sendiri.

- a. Materialisme: aliran ini menganggap bahwa sumber yang asal itu adalah materi bukan rohani. Aliran ini sering juga disebut dengan naturalisme, menurutnya bahwa zat

mati merupakan kenyataan dan satu-satunya fakta. Yang ada hanyalah materi, yang lainnya jiwa atau ruh tidaklah merupakan suatu kenyataan yang berdiri sendiri. Filosof yang beraliran ini misalnya, Thales (624-546 SM) yang meyakini sumber segala sesuatu adalah air, Anaximander (585-528 SM) mengakui bahwa segala sesuatu berasal dari udara.

- b. Idealisme: berbeda dengan materialisme, aliran idealisme atau spritualisme, idea artinya cita dan spritual bermakna serba ruh. Idealisme diambil dari kata idea yaitu sesuatu yang hadir dalam jiwa. Aliran ini beranggapan bahwa hakikat dari segala sesuatu adalah ruh (jiwa) atau yang sejenis dengannya, sesuatu yang tidak berbentuk dan tidak bertempat. Materi atau zat hanyalah salah satu penjelmaan ruhani. Aliran ini beranggapan bahwa; 1) nilai ruh lebih tinggi dari pada badan; 2) manusia lebih memahami dirinya dari pada diluar dirinya; 3) materi adalah kumpulan energi yang menempati ruang, benda tidak ada, yang ada adalah energi itu saja. Filosof yang berpandangan seperti ini adalah Plato (428-348 SM) dengan konsep dunia ide, menurutnya tiap-tiap sesuatu yang ada di alam mestilah ada idenya, yaitu konsep universal dari tiap sesuatu.
2. Dualisme

Aliran ini berpandangan bahwa benda terdiri dari dua macam hakikat sebagai asal sumber, yaitu hakikat materi dan hakikat ruhani, benda dan ruh, jasad dan spirit. Materi bukan muncul dari ruh, dan ruh bukan muncul dari benda. Melainkan sama-sama hakikat. Kedua macam hakikat itu masing-masing bebas dan berdiri sendiri, sama-sama azali dan abadi. Hubungan keduanya menciptakan kehidupan dalam alam ini. Contoh paling jelas tentang adanya kerja sama kedua hakikat ini ia dalam diri manusia. Tokoh aliran ini adalah Rene Descartes (1596-1650 M) ia memberikan penjelasan tentang ruhani sebagai dunia kesadaran dan dunia ruang (kebendaan). Descartes terkenal

dengan pandangan terkenal yaitu *cogito ergo sum* (saya berpikir maka saya ada) yang disebut juga Cogito Descartes (metode keraguan Descartes). Selain itu Spinoza (1632-1677 M) juga termasuk dalam aliran dualisme.

3. Pluralisme

Paham ini berpandangan bahwa segenap macam bentuk merupakan kenyataan. Pluralisme bertolak dari keseluruhan dan mengakui bahwa segenap macam bentuk itu semuanya nyata. Pluralisme dalam kamus filsafat bermakna sebagai paham yang menyatakan bahwa kenyataan alam ini tersusun dari banyak unsur, lebih dari satu atau dua entitas. Tokoh aliran ini pada masa Yunani Kuno adalah Anaxagoras dan Empedocles yang menyatakan bahwa substansi yang ada itu terbentuk dari terdiri dari 4 unsur; yaitu tanah, air, dan udara. Belakangan kemudian muncul tokoh pada zaman modern yaitu Willian James (1842-1910 M) yang berpandangan bahwa tiada kebenaran mutlak yang berlaku umum, yang berlaku tetap yang berdiri sendiri lepas dari akal yang mengenal.

4. Nihilisme

Nihilisme bermakna dalam bahasa Latin nothing atau tidak ada. Sebuah doktrin yang tidak mengakui validitas alternatif yang positif. Istilah nihilisme diperkenalkan oleh Ivan Turgeniev pada Tahun 1862 di Rusia. Sebenarnya pada masa Yunani Kuno doktrin nihilisme sudah ada yaitu Gorgias (483-360 SM) yang memberikan tiga pendapat tentang realitas; 1) tidak ada sesuatu yang eksis, realitas itu sebenarnya tidak eksis; 2) bila sesuatu itu ada, ia tidak dapat diketahui. Ini disebabkan oleh pengindraan itu tidak dapat dipercaya, karena pengindraan itu sumber ilusi; 3) sekalipun realitas itu dapat kita ketahui, ia tidak akan dapat kita beritahukan kepada orang lain. Filosof yang paling terkenal dalam aliran ini adalah Friedrich Neitzsche

(1844-1900 M) kelahiran Prusia, (Jerman) ia berpendapat bahwa "Tuhan telah mati."

5. Agnotisisme

Paham ini mengingkari kesanggupan manusia untuk mengetahui hakikat benda. Baik hakikat materi maupun hakikat ruhani. Timbulnya aliran ini dikarenakan belum dapatnya orang mengenal dan mampu menerangkan secara kongkret akan adanya kenyataan yang berdiri sendiri dan dapat kita kenal. Aliran ini dengan tegas selalui menyangkal adanya suatu kenyataan mutlak yang bersifat transenden. Aliran ini dapat dijumpai dalam filsafat eksistensialis dengan tokoh seperti; Soren Kierkegaard (1813-1855 M) yang menyatakan bahwa manusia tidak pernah hidup sebagai aku umum, tetapi sebagai aku individu yang sama sekali tidak unik dan tidak dapat dijabarkan ke dalam sesuatu yang lain. Kemudian Martin Heidegger (1889-1976 M), mengatakan bahwa satu-satunya yang ada itu ia manusia, karena hanya manusialah yang dapat memahami dirinya sendiri. Jadi dunia ini adalah bagi manusia, tidak ada persoalan bagi alam metafisika.

Aliran ontologi yang dianut oleh seseorang akan menentukan cara pandangnya terhadap suatu wujud baik materi maupun non-materi, apakah monisme, dualisme, pluralisme, nihilisme atau agnotisme. Karena itu, aliran ontologi selanjutnya akan menentukan bagaimana aliran epistemologi dan aksiologi dalam filsafat.

B. Epistemologi

Kata epistemologi berasal dari bahasa Yunani artinya *knowledge* yaitu pengetahuan. Kata tersebut terdiri dari dua suku kata yaitu logia artinya pengetahuan dan episteme artinya tentang pengetahuan. Jadi pengertian etimologi tersebut, maka dapatlah dikatakan bahwa epistemologi merupakan pengetahuan tentang pengetahuan. Epistemologi merupakan cabang ilmu filsafat yg mempelajari dasar-dasar dan batas-batas pengetahuan (KBI, 2009). Epistemologi

adalah ilmu yang membahas secara mendalam segenap proses penyusunan pengetahuan yang benar (Bahrum, 2013: 36).

Sedangkan menurut Kaelan (2002: 12) bahwa epistemologi adalah salah satu cabang filsafat yang pokok. Epistemologi berasal dari bahasa Yunani dari kata "*epistem*" yang berarti pengetahuan atau ilmu pengetahuan. Sedangkan "*logos*" yang juga berarti pengetahuan. Epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas mengenai ilmu pengetahuan yang meliputi berbagai ruang lingkup meliputi sumber-sumber, watak dan kebenaran manusia.

Secara umum epistemologi dapat diartikan sebagai cabang filsafat yang membahas ruang lingkup dan batas-batas pengetahuan. Epistemologi berasal dari bahasa Yunani "*epistemi*" yang berarti pengetahuan dan "*logy*" bermakna teori atau ilmu (Praja, 2003: 87).

Epistemologi membahas secara mendalam segenap proses yang terlihat dalam usaha kita untuk memperoleh pengetahuan. Ilmu merupakan pengetahuan yang didapat melalui proses tertentu yang dinamakan metode keilmuan. Metode inilah yang membedakan ilmu dengan dengan buah pemikiran yang lainnya. Atau dengan perkataan lain, ilmu adalah pengetahuan yang diperoleh dengan menerapkan metode keilmuan. Karena ilmu merupakan sebahagian dari pengetahuan, yakni pengetahuan yang memiliki sifat-sifat tertentu, maka ilmu dapat juga disebut pengetahuan keilmuan. Untuk tujuan inilah, agar tidak terjadi kekacauan antara pengertian "ilmu" (*science*) dan "pengetahuan" (*knowledge*), maka kita mempergunakan istilah "ilmu" untuk "ilmu pengetahuan" (Suriasumantri, 2001: 9).

Menurut Soelaiman (2019: 64-68) epistemologi atau teori ilmu pengetahuan membahas secara mendalam mengenai tiga masalah pokok, yaitu sumber ilmu pengetahuan, metode ilmu pengetahuan, dan kebenaran ilmu pengetahuan. Di samping itu juga akan dibahas ketiga hal tersebut, juga akan dibahas beberapa aliran filsafat Barat yang menjadi landasan epistemologi sains Barat modern.

1. Sumber Ilmu Pengetahuan

Sumber ilmu pengetahuan ialah hal-hal yang secara hakiki diyakini sebagai sumber darimana ilmu pengetahuan itu kita peroleh. Mengenai sumber pengetahuan, tradisi filsafat Barat mewarisi dua aliran epistemologi yang terbesar, yaitu aliran rasionalisme dan empirisme. Aliran rasionalisme memberi tekanan pada akal (*reason*) sebagai sumber pengetahuan, sedangkan aliran empirisme menganggap bahwa sumber pengetahuan yang utama adalah pengalaman inderawi manusia (*sense experience*). Kedua macam sumber ilmu pengetahuan itu, yaitu akal dan indera, pada dasarnya bersumber pada manusia, karena akal dan indera itu dimiliki oleh manusia.

Di samping itu ada pula pengetahuan yang bersumber Tuhan yang disebut pengetahuan wahyu. Dengan demikian Ilmu pengetahuan dapat digolongkan kepada dua macam.

- a. Ilmu yang diperoleh oleh manusia (*acquired knowledge*), yaitu melalui akal dan pengalaman inderawi. Ilmu yang bersumber pada akal atau yang diperoleh melalui akal disebut juga *conceptual knowledge*, dan ilmu yang bersumber pada indera manusia disebut *perceptual knowledge*. Kedua macam ilmu yang diperoleh itu disebut juga dengan ilmu aqli.
 - b. Ilmu wahyu (*revealed knowledge*), atau ilmu naqli yaitu ilmu yang bersumber Allah SWT., seperti ilmu ketauhidan, keimanan, dan kewahyuan, ilmu fikih, ilmu ushuluddin, dan sebagainya. Kalau ilmu-ilmu aqli bertujuan untuk membantu manusia menjalankan peranannya sebagai khalifah, atau untuk menyempurnakan fardhu kifayah (kewajiban kolektif) bagi kesejahteraan umat, maka ilmu-ilmu naqli bertujuan menyempurnakan tugas manusia sebagai hamba Allah, atau untuk menyempurnakan *fardhu 'ain* (kewajiban secara individu).
2. Metode Ilmu Pengetahuan

Adapun ilmu-ilmu yang diperoleh melalui akal dan pengalaman manusia diperoleh dengan pendekatan ilmiah, yaitu melalui

suatu rangkaian langkah berpikir yang disebut berpikir ilmiah (*scientific thinking*). Biasanya langkah-langkah berpikir ilmiah itu ada 5 macam, yaitu:

- a. Perumusan masalah;
- b. Perumusan hipotesa;
- c. Pengumpulan data;
- d. Analisis data
- e. Pengambilan kesimpulan.

Sesuai dengan pendekatan ilmiah itu, maka untuk ilmuilmu rasional dipakai metode apriori dan deduksi, sedangkan untuk ilmu-ilmu empiris dipakai metode aposteriori dan induksi. Yang dimaksud dengan apriori ialah pengetahuan yang diperoleh sebelum dilakukan pengamatan atau tanpa pengamatan, yang karena itu pengetahuan tersebut bukanlah pengetahuan yang baru, karena sudah *apriori*. Yang dimaksud dengan aposteriori ialah pengetahuan yang diperoleh setelah dilakukan eksperimen atau pengamatan secara empiris, sehingga pengetahuan yang diperoleh adalah pengetahuan yang baru. Deduksi adalah cara berpikir dari yang umum kepada yang khusus, sedangkan induksi ialah berpikir dari yang khusus kepada yang umum. Karena itu pengetahuan yang diperoleh secara deduktif-aprioris adalah pengetahuan yang pasti atau mutlak, tetapi tidak baru, sedangkan pengetahuan yang diperoleh secara induktif-aposterioris adalah pengetahuan yang baru tetapi tidak pasti atau tidak mutlak.

a. Metode Deduktif

Metode deduktif adalah suatu proses berpikir yang bertolak dari hal-hal yang abstrak kepada yang konkrit, atau dari pernyataan yang bersifat umum ke pernyataan yang bersifat khusus dengan menggunakan kaedah logika tertentu, yaitu logika deduktif. Cara berpikir deduktif itu sudah dimulai oleh Aristoteles dan

para pengikutnya, yaitu melalui serangkaian pernyataan yang disebut silogisme.

Silogisme terdiri atas 3 pernyataan, yang disebut:

- 1) Premis mayor (dasar pikiran utama)
- 2) Premis minor (dasar pikiran kedua)
- 3) Kesimpulan

Contoh:

- 1) Semua makhluk hidup pasti mati (premis mayor)
- 2) Manusia adalah makhluk hidup (premis minor), karena itu
- 3) Manusia pasti mati (kesimpulan)

Cara berpikir deduktif, apabila dasar pikirannya benar, maka kesimpulannya pasti benar. Dengan cara berpikir deduktif memungkinkan kita menyusun premis-premis menjadi pola-pola yang dapat memberikan bukti yang kuat bagi kesimpulan yang benar atau sah (*valid*). Adapun kelemahan cara berpikir deduktif ialah bahwa dengan cara ini kita tidak akan memperoleh pengetahuan yang baru, karena kesimpulan deduktif selalu merupakan perluasan dari pengetahuan yang sudah ada sebelumnya, sudah apriori.

b. Metode Induktif

Francis Bacon (1561-1626 M) menggunakan metode induktif dalam mengetahui sesuatu. Ia yakin bahwa seorang peneliti dapat membuat kesimpulan umum berdasarkan fakta yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung. Menurutnya untuk memperoleh kebenaran mengenai alam ini, peneliti harus mengamati alam itu secara langsung, dan harus membebaskan pikiran dari berbagai bentuk prasangka. Untuk memperoleh pengetahuan menurutnya seseorang harus mengamati alam itu sendiri, mengumpulkan fakta, dan merumuskan generalisasi dari fakta-fakta tersebut. Jadi metode induktif dimulai dari bukti-bukti yang khusus, dan atas dasar bukti-bukti yang khusus itu ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Perbedaan

antara metode deduktif dengan metode induktif dapat dilihat dari logika berpikir dalam contoh berikut ini:

- 1) Deduktif: Setiap binatang menyusui mempunyai paru-paru. Kucing adalah binatang menyusui. Oleh karena itu, setiap kucing mempunyai paru-paru.
- 2) Induktif: Setiap kucing yang pernah diamati mempunyai paru paru. Oleh karena itu, setiap kucing mempunyai paru-paru.

Sesuai dengan cara kerjanya maka pengetahuan ilmiah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Obyektif, artinya bebas dari penilaian yang bersifat subyektif dan kebenarannya evidence (didukung oleh bukti-bukti)
- b. Rasional, artinya sesuai dengan logika atau aturan penalaran
- c. Sistematis, artinya dilakukan dan disusun secara teratur, dan sesuai dengan teori-teori.
- d. Generalisasi, artinya pengetahuan itu dapat diterapkan pada fenomena lain bukan hanya pada obyek tertentu.

3. Kebenaran Ilmu Pengetahuan

Mengenai kebenaran pengetahuan telah dipersoalkan sejak masa filsafat Yunani klasik. Plato mengatakan bahwa pengetahuan yang diperoleh dengan alat indria adalah pengetahuan yang semu, sedangkan pengetahuan yang benar adalah yang diperoleh dengan akal yang disebutnya idea. Sebaliknya penganut aliran empirisme mengatakan bahwa pengetahuan yang benar adalah yang diperoleh dengan perantaraan pancaindera, sedangkan pengetahuan yang diperoleh dengan akal hanyalah merupakan pendapat saja. Empirisme mengeritik akal, bahwa akal manusia itu diperlengkapi dengan pengetahuan apriori, pengetahuan yang sudah ada, dibawa sejak lahir, yang oleh Plato disebut *innate ideas*. Menurut empirisme pengetahuan itu bukan sudah ada atau tidak dibawa lahir, tetapi diperoleh dari pengalaman. Pengalamannya yang menentukan pengetahuan kita.

Jadi epistemologi merupakan teori tentang bagaimana mendapatkan dan metode kebenaran, baik melalui indra, rasio, intuisi maupun melalui wahyu (agama). Corak atau aliran epistemologi yang dianut oleh seseorang akan sangat menentukan bagaimana defenisi kebenaran atau ilmiah yang diperpegangi.

C. Aksiologi

Aksiologi berasal dari istilah Yunani yaitu; *axios* yang berarti sesuai atau wajar. Sedangkan *logos* berarti ilmu, akan tetapi aksiologi juga dapat disebut juga dengan teori nilai. Aksiologi merupakan cabang filsafat ilmu yang membicarakan tentang tujuan ilmu pengetahuan itu sendiri dan bagaimana manusia menggunakan ilmu tersebut. Dalam hal ini yang ingin dicapai oleh aksiologi adalah hakikat dan manfaat yang terdapat dalam suatu pengetahuan (Mahfud, 2018).

Jadi aksiologi di sini adalah menyangkut masalah nilai kegunaan ilmu. Dewasa ini, istilah *axios* berarti nilai dan *logos* bermakna ilmu atau teori istilah ini sebenarnya lebih akrab dipakai dalam istilah filosofi. Adapun aksiologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia aksiologi adalah kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia; atau kajian tentang nilai, khususnya etika. Lebih lanjut aksiologi meliputi nilai-nilai parameter bagi apa yang disebut dengan kebenaran atau kenyataan. Sebagaimana kehidupan yang kita jalani berbagai kawasan, seperti kawasan sosial, kawasan fisik materi dan kawasan simbolik yang masing-masing menunjukkan aspeknya sendiri. Lebih dari itu, aksiologi juga menunjukkan kaidah-kaidah apa yang harus kita perhatikan di dalam menjalankan ilmu praktis. Dalam pendekatan aksiologis ini ilmu harus dimanfaatkan untuk kemaslahatan manusia dengan cara melihat berbagai aspek kehidupan yang melingkupinya (Mahfud, 2018).

Ilmuan adalah sarjana yang menguasai ilmu, yang memiliki cara berpikir dan berperilaku ilmiah. Mengingat pentingnya nilai etika dalam pengembangan ilmu pengetahuan maka tugas dan tanggung jawab ilmuan bukan hanya mengembangkan ilmu pengetahuan tetapi juga harus beretika dalam mengembangkan

ilmu pengetahuan itu. Seorang ilmuan dituntut untuk tetap konsekwen dengan nilai moral yang dituntut oleh ilmu itu sendiri. Dalam pandangan Islam seorang ilmuan (ulama) mempunyai kedudukan yang sangat terhormat. Sesuai dengan kedudukannya maka dalam Islam tanggung jawab orang yang berilmu (orang alim) adalah mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada orang-orang yang belum mengetahui, dan lebih dari itu tanggung jawab mereka sebenarnya adalah untuk meningkatkan peradaban manusia karena mereka adalah orang yang mampu untuk itu.

Andi Hakim Nasution mengatakan bahwa tanggung jawab utama ilmuan terhadap dirinya sendiri, terhadap sesama ilmuan, dan masyarakat ialah: "menjamin kebenaran dan keterandalan pernyataan-pernyataan ilmiah yang dibuatnya dan dapat dibuat oleh sesama ilmuan lainnya". Ini berarti selain menjaga agar semua pernyataan ilmiah yang dibuatnya selalu benar, ia harus memberikan tanggapan apabila ia merasa ada pernyataan ilmiah yang dibuat oleh ilmuan lain tidak benar. Ini adalah tanggung jawab masyarakat ilmiah sejak dari dulu. Karena itu seorang ilmuan tidak begitu saja menerima pernyataan ilmuan lain walaupun ia sangat terkenal. Ia hanya menerima pernyataan sebagai kebenaran atas dasar pengamatan dan pengalaman. Jangan sampai terjadi "ketidakjujuran ilmiah", seperti terjadi pada kasus Cyril Burt (seorang ahli psikologi di Inggris) dan Lyssenko ahli genetika di Rusia, ketika zaman Stalin yang memanipulasi teori mendel (Soelaiman, 2019: 102).

Menurut Soelaiman (2019: 102) pedoman kerja bagi ilmuan atau masyarakat ilmuan, yaitu sebagai berikut:

1. Bekerjalah dengan jujur;
2. Jangan sekali-kali menyembunyikan data;
3. Selalulah bertindak tepat, teliti dan cermat;
4. Berlakulah adil terhadap pendapat orang lain yang muncul terlebih dahulu;

5. Jauhilah pandangan berbias terhadap data dan pemikiran ilmuan lain;
6. Jangan berkompromi tetapi selesaikanlah permasalahan yang dihadapi dengan tuntas.

Menurut Soelaiman (2019: 106-108) ada beberapa aliran yang terdapat dalam aksiologi antara lain: hedonisme, utilitarianisme, dan pragmatisme.

1. Aliran Hedonisme

Hedonisme ialah aliran filsafat nilai yang mementingkan nilai kenikmatan. Dalam filsafat Yunani klasik aliran ini dikembangkan oleh Epicurus (341-217 SM), dan karena itu dinamakan juga aliran Epicurean. Yang dikejar oleh penganutnya ialah kenikmatan (*pleasure*), yang dipandang hal itu sebagai suatu kebaikan. Jadi apa saja yang dapat membawa kepada kenikmatan adalah kebaikan, sedangkan hal yang membawa kepada ketidaknikmatan atau kesakitan adalah keburukan. Aliran hedonisme kemudian terpecah menjadi beberapa jenis, yaitu egoistic hedonism yang menekankan pada kenikmatan individu, universalistik hedonisme yang menekankan pada kenikmatan universal, dan psychological hedonism, yang menganggap bahwa perbuatan seseorang adalah karena ada dorongan psikologis untuk memperoleh kenikmatan, terutama kenikmatan fisik.

2. Aliran Utilitarianisme

Utilitarianisme adalah aliran filsafat nilai yang mementingkan kegunaan. Menurut paham ini sesuatu yang baik atau yang benar adalah yang berguna, sebaliknya sesuatu yang tidak berguna berarti tidak baik atau tidak benar. Aliran ini dikembangkan oleh filosof Inggris Jeremy Bentham (1748-1832 M) dan John Stuart Mill (1806-1873 M). Pada dasarnya aliran ini merupakan versi baru dari aliran hedonism, dimana yang dimaksud dengan kegunaan ialah kebahagiaan. Bagi Bentham prinsip kebahagiaan itu adalah kenikmatan bagi golongan terbanyak, yaitu kebahagiaan terbesar bagi jumlah terbesar (*the greatest happiness for the greatestn*

number). Walaupun John Stuart Mill berusaha mengubah sifat kuantitatif dari pada kenikmatan yang dimaksud Bentham menjadi lebih bersifat kualitatif, namun tidak mengubah prinsip dasar dari aliran ini yaitu nilai kegunaan dalam praktek (*practical consequences*).

3. Aliran Pragmatisme

Filsafat pragmatisme sangat berpengaruh di Amerika Serikat dan Inggris. Menurut aliran ini sesuatu dikatakan benar apabila berguna atau bermanfaat (*utility*) bagi kehidupan, tentu saja maksudnya adalah kehidupan di dunia ini. Prinsip kegunaan atau manfaat dari aliran ini bukan hanya menekankan pada kebahagiaan (*utilitarianism*) atau pada kenikmatan (*hedonism*), tetapi ditekankan pada akibat praktisnya (*practical consequences*). Pragmatisme dikenal juga dengan berbagai nama yaitu: instrumentalisme, fungsionalisme, dan eksperimentalisme. Pelopor aliran pragmatisme ialah Charles Sanders Peirce (1819-1914 M). Tokoh lain yang terkenal ialah William James (1842-1910 M) dan John Dewey (1859-1952 M). Filsafat pragmatisme berdasar pada empat prinsip utama, yaitu:

- a. Bahwa esensi kenyataan ialah perubahan (*change*)
- b. Bahwa manusia adalah makhluk biologis dan sosial
- c. Bahwa nilai-nilai bersifat relatif
- d. Bahwa berpikir kritis secara cerdas adalah esensial.

Pragmatisme tergolong filsafat materialisme, dan karena itu aliran ini menolak filsafat spekulatif dan metafisik, termasuk agama, dan sejalan dengan utilitarianisme, pragmatisme juga mengutamakan akibat dalam praktek (*practical consequences*) sebagai ukuran baik atau benar sesuatu. Yang benar ialah yang bersifat praktis atau yang dapat dikerjakan. Seorang pragmatis adalah orang yang mementingkan apa yang dapat dibuatnya, faedah dan keuntungannya, serta sesuai atau tidak dengan situasi dan kenyataan.

Menurut pragmatisme, kenyataan atau realitas adalah hasil interaksi antara manusia dengan lingkungannya, dan kenyataan itu

merupakan keseluruhan dari pengalaman manusia. Manusia dan lingkungan saling berinteraksi. Dunia ini akan bermakna hanyalah sejauh manusia memberi makna kepadanya. Kaum pragmatis yakin bahwa perubahan adalah esensi dari kenyataan, dan bahwa kita harus selalu siap menghadapi perubahan dalam dunia ini. Karena itu pendidikan sangat penting. Pendidikan itu menurut John Dewey dipandang sekaligus sebagai tujuan dan alat. Sebagai tujuan, pendidikan itu tertuju kepada pengembangan diri manusia, dan sebagai alat, pendidikan merupakan cara manusia mencapai kemajuan.[]

ALIRAN-ALIRAN FILSAFAT

Filsafat melahirkan aliran-aliran yang berasal dari tokoh-tokoh utama dan pemikiran-pemikiran dalam sejarah filsafat. Aliran-aliran filsafat yang akan dijelaskan adalah, rasionalisme, empirisme, positivisme, marxisme, sekularisme dan religiuisme.

A. Aliran Rasionalisme

Tokoh utama rasionalime adalah Rene Descartes (1595-1650 M) sebagai pencetus dan pengusung aliran ini. Aliran filsafat etika yang berasal dari Descartes bisanya disebut rasionalisme, karena aliran ini sangat mementingkan rasio atau akal. Dalam rasio terdapat ide-ide dan dengan itu orang dapat membangun suatu ilmu pengetahuan tanpa menghiraukan realitas di luar rasio. Dalam memahami aliran rasionalisme, kita harus memperhatikan dua masalah utama yang keduanya diwarisi dari Descartes. Pertama, masalah substansi, kedua, masalah hubungan antara jiwa dan tubuh (Praja, 2003: 91)

Rene Descartes merupakan tokoh filsafat abad modern, bahkan dialah pendiri dan pelopor utamanya. Ada perbedaan penting antara filsafat abad pertengahan dengan abad modern. Perbedaan tersebut tidak dilihat dari segi dikotomi mundur dan maju seperti halnya pada dunia ilmu pengetahuan. Perbedaan keduanya lebih sering dilihat dari sudut ciri khasnya masing-masing. Filsafat abad pertengahan bercirikan sinkretasi antara akal dan wahyu, antara rasio dengan agama, dengan kecenderungan untuk mencari pembenaran-pembenaran terhadap wahyu atau eksistensi Tuhan melalui argumen-argumen filosofis. Ingat, *credo ut intelligam* yang diintrodusir oleh Anselm. Perhatian filsafat melulu dicurahkan pada hal-hal yang bersifat abstrak, sedangkan hal-hal yang konkret

dan tampak pada umumnya diabaikan. Adapun ciri filsafat modern adalah perhatian yang antusias terhadap hal-hal yang bersifat konkret, seperti alam semesta, manusia, hidup bermasyarakat dan sejarah. Dengan kata lain segala segi dari kenyataan yang nampak dijadikan sasaran penyelidikan.

1. Riwayat Hidup

Rene Descartes (*Renatus Cartesius*) adalah putra keempat Joachim Descartes, seorang anggota parlemen kota Britari, provinsi Renatus di Prancis. Kakeknya, Piere Descartes, adalah seorang dokter. Neneknya juga berlatar belakang kedokteran. Dilahirkan pada tanggal 31 Maret 1596 di La Haye (sekarang disebut La Haye Descartes), provinsi Teuraine, Descartes kecil yang mendapat nama baptis Rene, tumbuh sebagai anak yang menampakkan bakatnya dalam bidang filsafat, sehingga ayahnya pun memanggilnya dengan julukan Si Filsuf Cilik (Praja, 2003: 92).

Pendidikan pertamanya diperoleh dari sekolah Yesuit di La Fleche dari Tahun 1604-1612 M. Di sinilah ia memperoleh pengetahuan dasar tentang karya ilmiah Latin dan Yunani, bahasa Prancis, musik dan *acting*, logika Aristoteles dan etika Nichomacus, fisika, matematika, astronomi dan ajaran metafisika dari filsafat Thomas Aquinas. Konon selama belajar di perguruan ini Descartes sudah merasakan kebingungan dan ketidakpuasan tentang apa-apa yang diterima dari pada gurunya serta apa yang diperolehnya dari buku teks. Ketidakpuasan ini terutama dalam bidang filsafat yang penuh dengan kesimpangsiuran dan pertentangan-pertentangan anantara berbagai aliran dan pemikiran.

Pada tahun 1612, Rene Descartes pergi ke Paris untuk kemudian di sana ia mendapatkan kehidupan sosial yang menjemukan sehingga ia mengucilkan diri ke Faoburg saint German untuk mengerjakan ilmu ukur. Pada tahun 1617 masuklah Descartes ke dalam tentara Belanda. Selama dua tahun ia mengalami suasana damai dan tenteram di negeri Kincir Angin ini, sehingga ia dapat mengerjakan renungan falsafatnya. Tahun 1619 Descartes

bergabung dengan tentara Bavaria. Dan selama musim dingin antara tahun 1619-1620, di kota ini ia mempunyai pengalaman, yang kemudian dituangkan dalam buku pertamanya. *Descartes de la Methode*, salah satu pengalamannya yang unik adalah tentang mimpi yang dialami sebanyak tiga kali dalam satu malam, yang dilukiskan oleh sebagian penulis bagaikan ilham dari Tuhan (Praja, 2003: 93).

Tahun 1621 Descartes berhenti dari medan perang dan setelah berkelana ke Italia, ia lalu menetap di Paris (1925). Tiga tahun kemudian, ia kembali masuk tentara, tetapi tidak lama ia keluar lagi dan akhirnya ia memutuskan untuk hidup di negeri Belanda. Disinilah ia menetap selama 20 tahun (1629-1649) dalam iklim kebebasan berpikir. Di negeri inilah ia dengan leluasa menyusun karya-karyanya di bidang ilmu dan filsafat.

Descartes menghabiskan masa hidupnya di Swedia tatkala ia memenuhi undangan Ratu Cristine yang menginginkan pelajaran-pelajaran yang diharuskan diajarkan setiap jam lima pagi menyebabkan Descartes jatuh sakit yang menjemput ajalnya pada tahun 1650, ketika ia belum sempat menikah. Selain mencurahkan perhatiannya dalam bidang filsafat, Descartes juga dikenal sebagai seorang *Polymath*, yaitu seorang yang mempunyai perhatian yang luas dalam bidang ilmu pengetahuan, khususnya dalam ilmu pasti. Sumbangannya yang besar dalam dunia ilmu adalah keberhasilannya menemukan ilmu ukur koordinat (*coordinate geometry*).

2. Karya Tulis

Karya-karya Descartes cukup banyak. Beberapa karyanya, antara lain adalah *Discours de la Methode* (1637) yang berarti uraian tentang metode yang isinya melukiskan perkembangan intelektualnya. Di dalam karyanya inilah ia menyatakan ketidakpuasan atas filsafat dan ilmu pengetahuan yang menjadi bahan penyelidikannya. Dalam bidang ilmiah tidak ada sesuatu pun yang dianggap pasti; semuanya dapat dipersoalkan dan pada kenyataannya memang dipersoalkan

juga. Satu-satunya kekecualian adalah ilmu pasti. Demikian menurut Descartes.

Karya lainnya adalah *Dioptrique, Les Meteores Meditations de Prima Philosophia, Principia Philosophia, Le Monde, L'Homme, Regulae ad Dirsctionem Ingnii, De la Formation du foetus*, dan sebagainya. Buku-buku yang bahasa Prancis ini pada umumnya telah diterjemahkan ke dalam bahasa asing, khususnya bahasa Inggris.

3. Filsafat Descartes

a. Metode

Agar filsafat dan ilmu pengetahuan dapat diperbarui, diperlukan suatu metode yang baik, demikian pendapat Descartes. Hal ini mengingat bahwa terjadinya kesimpangsiuran dan ketidakpastian dalam pemikiran-pemikiran filsafat disebabkan oleh karena tidak adanya suatu metode yang mapan, sebagai pangkal tolak yang sama bagi berdirinya suatu filsafat yang kokoh dan pasti. Ia sendiri berpikir sudah mendapatkan metode yang dicarinya itu, yaitu dengan menyangsikan segala-galanya atau keragu-raguan. Ia bermaksud bahwa kesangsian atau keragu-raguan ini harus meliputi seluruh pengetahuan yang saya miliki, termasuk juga kebenaran-kebenaran yang sampai kini saya anggap pasti (misalnya bahwa ada suatu dunia material; bahwa saya mempunyai tubuh; bahwa Allah ada). Kalau terdapat suatu kebenaran yang tahan dalam kesangsian yang radikal itu, maka itulah kebenaran yang sama sekali pasti dan harus dijadikan dasar bagi seluruh ilmu pengetahuan. *Cogito ergo sum*: saya yang sedang menyaksikan, ada. *Cogito ergo sum* yang berasal dari kata Latin ini berarti, saya berpikir di sini ialah menyadari. Jika saya sangsikan, saya menyadari bahwa saya sangsikan. Kesangsian secara langsung menyatakan adanya saya. Dalam filsafat modern kata *Cogito* sering kali digunakan dalam arti kesadaran. *Cogito ergo sum* itulah menurut Descartes suatu kebenaran yang tidak dapat disangkal, betapa pun besar

usahaku. Mengapa kebenaran ini benar-benar bersifat pasti? Karena saya mengerti itu dengan jelas dan terpilah-pilah saja yang harus diterima sebagai benar. Itulah norma untuk menentukan kebenaran (Praja, 2003).

Lebih jelas uraian Descartes tentang bagaimana memperoleh hasil yang sah (*adequate*) dari metode yang hendak dicanangkannya dapat dijumpai dalam bagian kedua dari karyanya *Anaximenes Discourse on Methode* yang menjelaskan perlunya memperhatikan empat hal berikut ini (Praja, 2003):

- 1) Tidak menerima sesuatu pun sebagai kebenaran, kecuali bila saya melihat bahwa hal itu sungguh-sungguh jelas dan tegas (*clearly and distinctly*), sehingga tidak ada suatu keraguan apa pun yang mampu merobohkannya.
- 2) Pecahkanlah setiap kesulitan atau masalah itu atau sebanyak mungkin bagian, sehingga tidak ada suatu keraguan apa pun yang mampu merobohkannya.
- 3) Bimbinglah pikiran dengan teratur, dengan memulai dari hal yang sederhana dan mudah diketahui, kemudian secara bertahap sampai pada yang paling sulit dan kompleks.
- 4) Dalam proses pencarian dan pemeriksaan hal-hal sulit, selamanya harus dibuat perhitungan-perhitungan yang sempurna serta pertimbangan-pertimbangan yang menyeluruh, sehingga kita menjadi yakin bahwa tidak ada satu pun yang mengabaikan atau ketinggalan dalam penjelasan itu.

Atas dasar aturan-aturan itulah Descartes mengembangkan pikiran filsafatnya. Pertama-tama ia mulai meragukan hal-hal yang berkaitan dengan panca indera. Saya dapat meragukan, demikian menurut Descartes, bahwa saya sedang di sini, di dekat perapian, dalam pakaian lengkap, karena kadang-kadang saya bermimpi dalam keadaan demikian, padahal waktu itu saya sedang tergeletak di tempat tidur dengan telanjang bulat (saat itu barangkali belum diketemukan piyama ataupun pakaian tidur!). Selanjutnya, jika seorang gila kadangkala berhalusinasi,

maka siapakah yang menjamin bahwa keadaanku sekarang ini tidak seperti keadaan orang gila tadi?

Tentang impian itu dijelaskan lebih lanjut oleh Descartes yang dilukiskan sebagai pelukis yang memberikan kepada kita turunan barang-barang dari dunia kenyataan, setidaknya-tidaknya dalam berbagai elemennya. Engkau dapat memikirkan seekor kuda bersayap yang sedang terbang, karena kau pernah melihat kuda dan melihat sayap secara terpisah. Sehubungan dengan ini maka perangai-perangai umum benda yang menyangkut hal-hal seperti *extention* (keluasan), gerak, besaran, angka, adalah lebih mudah diyakini dari hal-hal yang bersifat khusus dan individual. Ilmu ukur dan ilmu hitung memberi lebih besar kepastian jika dibandingkan dengan ilmu alam dan astronomi. Bahkan ternyata hitungan dan ukuran memberi kepastian juga dalam impian. Tetapi kendati demikian, keraguan bisa terjadi dalam kedua ilmu ini karena dapat saja Tuhan membuat saya keliru ketika saya menghitung dan mengukur. Dan andaikan bukan Tuhan yang membuat saya keliru ketika menghitung dan mengukur, dan andaikan bukan Tuhan yang membuat aku keliru, maka bisa saja di sana ada setan yang licik atau jin botak yang berusaha untuk menipu dan menyesatkanku. Kalau ini benar, maka mungkin sekali bahwa segala sesuatu yang aku lihat hanyalah bayang-bayang (ilusi) di mana aku terperangkap di dalamnya. Demikian kira-kira ungkapan Descartes tersebut bila kita terjemahkan ke dalam bahasa yang mudah dimengerti (Praja, 2003).

Betapapun radikalnya keragu-raguan Descartes ini, namun akhirnya ia mengakui bahwa di sana ada satu hal yang tidak dapat diragukan, biar setan licik atau jin botak yang berminat menipunya. Yang dimaksudkannya ialah, bahwa "aku yang sedang ragu-ragu menandakan bahwa aku sedang berpikir dank arena aku berpikir, maka aku ada (*cogito ergo sum*)". Mengingat bahwa aku yang berpikir ini adalah sesuatu, dan mengingat bahwa kebenaran *cogito ergo sum* begitu keras dan

meyakinkan, sehingga anggapan kaum skeptik yang paling hebat pun tidak akan mampu menumbangkannya, maka sampailah aku pada keyakinan bahwa aku dapat menerimanya sebagai prinsip pertama dari filsafat yang kukari.

Cogito ergo sum inilah yang dianggap sebagai fase yang paling penting dalam filsafat Descartes yang disebut sebagai kebenaran filsafat yang pertama (*primum philosophium*). Aku sebagai sesuatu yang berpikir adalah suatu substansi yang seluruh tabiat dan hakikatnya terdiri dari pikiran, dan untuk berada tidak memerlukan suatu tempat atau sesuatu yang bersifat bendawi. Prinsip bahwa kebenaran yang pasti adalah yang jelas dan terpilah-pilah, menurut B. Williams, merupakan problem sentral dan sekaligus inti filsafat Descartes.

Untuk menjamin agar apa yang ditetapkan oleh akal itu, atau rasio, benar-benar tidak salah, maka ia lari kepada Tuhan. Lebih dari itu ia mengemukakan ide-ide bawaan.

b. Ide-Ide Bawaan

Karena kesaksian apa pun dari luar tidak dapat dipercaya, maka menurut Descartes, saya mesti mencari kebenaran-kebenaran dalam diri saya dengan menggunakan norma tadi, *cogito ergo sum*. Kalau metode dilangsungkan demikian, apakah hasilnya? Descartes berpendapat bahwa dalam diri saya terutama dapat ditemukan tiga ide bawaan (*Innate Ideas*). Ketiga ide sudah ada pada diri saya sejak saya lahir, yaitu pemikiran, Tuhan, dan keluasan.

- 1) Pemikiran; sebab memahami diri saya sebagai makhluk yang berpikir, harus diterima juga bahwa pemikiran merupakan hakikat saya.
- 2) Tuhan sebagai wujud yang sama sekali sempurna. Karena saya mempunyai ide sempurna, mesti ada suatu penyebab sempurna untuk ide itu, karena akibat tidak bias melebihi penyebabnya. Wujud yang sempurna itu tidak lain daripada Tuhan.

- 3) Keluasan; saya mengerti materi sebagai keluasan atau eksistensi (*extention*), sebagaimana hal itu dilukiskan dan dipelajari oleh ahli-ahli ilmu ukur.
- c. Substansi
- Descartes menyimpulkan bahwa selain dari Tuhan ada dua substansi, *pertama*, jiwa yang hakikatnya adalah pemikiran. *Kedua*, materi yang hakikatnya adalah keluasan. Tetapi, karena Descartes telah menyangsikan adanya dunia di luar saya, sekarang ia mengalami banyak kesulitan untuk membuktikan adanya. Bagi Descartes, satu-satunya alasan yang menerima adanya dunia material adalah bahwa Tuhan akan menipu saya kalau sekiranya ia memberi saya ide keluasan, sedangkan di luar tidak ada sesuatu pun yang sesuai dengannya. *Nah*, tidak mungkin bahwa wujud yang sempurna menipu saya. Jadi, di luar saya sungguh-sungguh ada suatu dunia material.
- d. Manusia
- Descartes memandang manusia sebagai makhluk dualitas. Manusia terdiri dari dua substansi: jiwa dan tubuh. Jiwa adalah pemikiran dan tubuh adalah keluasan. Sebenarnya tubuh tidak lain daripada mesin yang dijalankan oleh jiwa. Karena setiap substansi yang satu sama sekali terpisah dari substansi yang lain, maka kiranya sudah nyata bahwa Descartes menganut suatu dualism tentang manusia. Itulah sebabnya Descartes mempunyai banyak kesulitan untuk mengartikan pengaruh tubuh atas jiwa, dan sebaliknya, pengaruh jiwa atas tubuh. Satu kali ia mengatakan bahwa kontak antara tubuh dengan jiwa berlangsung dalam *grandula pincalis* (sebuah kelenjar kecil yang letaknya di bawah otak kecil). Tetapi, akhirnya pemecahan ini tidak memadai bagi Descartes sendiri.

4. Pengaruh dan Kritik atas Descartes

Pengaruh Descartes terlalu sulit untuk ditelusuri seluk-beluknya, oleh karena hamper seluruh aliran filsafat sesudahnya mempunyai *impact*, setidak-tidaknya mempunyai akar kesejarahan dari pemikirannya.

Problem-problem kefilosofanlah yang menjadi dasar inspirasi atau bahkan dasar pemikiran bagi timbulnya pemikiran-pemikiran baru yang datang kemudian. Problem pemisahan antara pikiran dengan zat, antara jiwa dengan badan, antara ruhani dan jasmani yang dirintis Descartes, menurut Harold Titus, terdapat dalam sepanjang sejarah kefilosofan. Fenomena Jerman, spiritualisme, positivisme, Bergsonisme dan bentuk-bentuk Katolikisme adalah cabang-cabang dari Cartesianisme. Sedangkan aliran-aliran lain, baik yang datang untuk menyanggah maupun yang tampil untuk mendukungnya, sadar atau tidak memperoleh inspirasi dari problem-problem yang dipermasalahkan oleh Descartes, khususnya mengenai dualisme jiwa-badan, masalah rasio sebagai dasar keyakinan dan kebenaran, serta masalah berada (*exist*) (Praja, 2003).

Masalah *exist* ini dianggap sebagai ciri khas dan salah satu tema sentral dari filsafat modern, yang membedakannya dengan filsafat Timur khususnya filsafat Islam yang bersifat teosentrik dan profetik. Menurut seorang penulis Arab, sebagaimana dikutip Garaudy, kesimpulan dari kesalahan-kesalahan Barat selama ini dapat ditelusuri dari tema *exist* yang menjadi sentral filsafatnya. Garaudy sendiri menambahkan bahwa kata subjek yang berhadapan dengan kata wujud adalah dua buah kata yang sama remeh dan sepele dan merupakan ciptaan ganjil dari filsafat Barat atas prakarsa Descartes. Descartes yang dijulukinya sebagai penakluk (*conquistador*) filsafat dari *renaissance*, telah menciptakan judul "aku" dengan tujuan menjadikan manusia tuan dan pemilik alam semesta. Buahnya adalah, manusia berhasil mendirikan proyek-proyek industri dan militer, sehingga ucapan Michel Serres ada benarnya, bahwa karena *Discours de la Methode* itulah Descartes tidak lebih dari satu ilmu perang (Praja, 2003).

Kritik lain terhadap filsafat Descartes adalah kecenderungannya yang sangat kuat terhadap subjektivitas, oleh karena terbukti bahwa setiap orang memiliki kecenderungan, karakteristik dan kapasitas berpikir yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, jika pikiran melulu

yang dijadikan tolok ukur kebenaran, maka kenisbianlah yang akan menjadi buahnya.

Honer dan Hunt mengkritik rasionalisme dari segi kegagalannya yang menjelaskan perubahan dan pertumbuhan pengetahuan manusia selama ini. Banyak ide yang sudah dianggap pasti, namun suatu ketika, pada saat yang lain, mengalami perubahan. Contoh gambangnya adalah teori mengenai bumi yang mengatakan bahwa bumi adalah pusat system matahari (tata surya) yang pernah diterima secara umum sebagai suatu pernyataan yang pasti, tetapi kemudian pernyataan ini tumbang dengan sendirinya datang teori baru yang lebih sahih berdasarkan penelitian empiris.

Kritikan-kritikan yang dialamatkan kepada rasionalisme umumnya dan kepada Descartes khususnya cukup banyak, khususnya datang dari kelompok empirisme. Namun demikian, akan kelihatan nanti bahwa baik rasionalisme maupun empirisme, keduanya tidak luput dari kritikan dan serangan menggebu yang dilancarkan Immanuel Kant. Semuanya ini menunjukkan bahwa rasionalisme murni berpijak atas dasar-dasar dan prinsip-prinsip yang goyah sehingga *cogito ergo sum* tidak lagi dianggap titik tolak yang memadai.

Belakangan datang juga kritik yang berangkat dari responden *ergo sum* yang dilancarkan oleh Heimann dari kalangan filsafat eksistensialisme. Prinsip ini berusaha memahami keberadaan manusia melalui dialog yang berlangsung terus-menerus antara manusia dengan dirinya dan dunia luarnya. Manusia selalu berespons terhadap segala gejala, aksi, dan realita yang ditemui dan dihadapinya. Namun semuanya itu belum mencapai suatu kata akhir, suatu penyelesaian. Karena, jika kita nyatakan sebagai suatu jawaban atas kata akhir, kita telah berkhianat karena membunuh kreativitas manusia yang bertabiat, bergelut dan selalu mencari hakikat kebenaran.

B. Aliran Empirisme

1. Riwayat Hidup

Tokohnya empirisme adalah Thomas Hobbes (1588-1879 M). Ia dilahirkan sebelum waktunya ketika Ibunya tercekam rasa takut oleh ancaman penyerbuan tentara Spanyol ke Inggris. Ia belajar di Universitas Oxford, Inggris, kemudian menjadi pengajar pada satu keluarga yang terpandang. Hubungan dengan keluarga tersebut memberi kesempatan kepadanya untuk membaca buku-buku, bepergian ke negeri asing dan berjumpa dengan tokoh-tokoh penting. Simpatinya pada sistem kerajaan mendorongnya untuk lari ke Prancis pada waktu Inggris dilanda perang saudara. Di sanalah ia mengenal filsafat Descartes dan pemikir-pemikir Prancis lainnya. Karena sangat terkesan dengan ketepatan sains, ia berusaha menciptakan filsafat atas dasar matematika (Praj, 2003: 106).

Hobbes menolak tradisi skolastik dalam filsafat dan berusaha menerapkan konsep-konsep mekanik dari alam fisika kepada pemikirannya tentang manusia dan kehidupan mental. Hal ini mendorongnya untuk menerima, materialisme, mekanisme dan determinisme. Karya utamanya dalam filsafat adalah *Leviathan* (1651), mengekspresikan pandangannya tentang hubungan antar alam, manusia dan masyarakat. Hobbes melukiskan manusia ketika mereka hidup di dalam keadaan yang ia namakan *nature* (keadaan alamiah) yang merupakan kondisi manusia sebelum dicetuskannya suatu negara atau masyarakat beradab. Kehidupan dalam masa alamiah adalah buas dan singkat, karena merupakan keadaan perjuangan dan peperangan yang terus-menerus. Oleh karena manusia menginginkan kelangsungan hidup dan perdamaian, ia mengalihkan kemauannya, pada kemauan negara dalam suatu kontrak sosial yang membenarkan kekuasaan tertinggi yang mutlak (Praj, 2003: 106).

Sebagaimana umumnya penganut empirisme, Hobbes beranggapan bahwa pengalaman merupakan permulaan segala pengenalan. Pengenalan intelektual tidak lain daripada semacam

perhitungan, yaitu penggabungan data-data inderawi yang sama dengan berlainan. Tentang dunia dan manusia, ia dapat dikatakan sebagai penganut materialistis yang pertama dalam sejarah modern. Berbeda dengan Francis Bacon yang meletakkan eksperimen-eksperimen sebagai penelitian, Hobbes memandangnya sebagai doktrin (Praja, 2003: 106).

Hobbes juga tidak menyetujui pandangan Descartes tentang jiwa, sebagai substansi ruhani. Menurut Hobbes, seluruh dunia, termasuk juga manusia, merupakan suatu proses yang berlangsung dengan tiada henti-hentinya atas dasar hukum-hukum mekanisme saja. Adapun bagian ajaran Hobbes yang termasyhur adalah pendapatnya tentang filsafat politik. Ia mengingkari bahwa manusia menurut kodratnya adalah makhluk sosial. Satu-satunya kecenderungan kodrati manusia ialah mempertahankan adanya. Hal tersebut mengakibatkan suatu egoisme radikal: *homo, homoni lupus* (manusia adalah sergala bagi manusia bagi lainnya). Tetapi dalam keadaan demikian, manusia justru tidak mampu mempertahankan adanya. Itulah sebabnya manusia mengadakan perjanjian, yaitu bahwa mereka akan takluk kepada suatu kewibawaan. Dengan demikian, negara pun muncul, setelah negara muncul, perjanjian itu tidak lagi dicabut, sehingga --dengan demikian-- negara mempunyai kekuasaan yang absolut terhadap warga negara (Praja, 2003: 107).

Filsafat Hobbes mewujudkan suatu sistem yang lengkap mengenai keterangan tentang "yang ada" secara mekanis. Dengan demikian ia merupakan seorang materialis di bidang ajaran, tentang antropologi, serta seorang absolutis di bidang ajaran tentang agama.

2. Filsafat Hobbes

a. Empirisme Sumber Ilmu

Empirisme adalah suatu doktrin filsafat yang menekankan peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan dan mengecilkkan peranan akal. Empirisme secara etimologis berasal dari kata bahasa Inggris *empiricism* dan *experience*.

Kata-kata ini berakar dari kata bahasa Yunani *empeiria* dan dari kata *experientia* yang berarti "berpengalaman dalam", "berkenalan dengan", "terampil untuk". Sementara menurut A.R. Lacey berdasarkan akar katanya empirisme adalah aliran dalam filsafat yang berpandangan bahwa pengetahuan secara keseluruhan atau parsial didasarkan kepada pengalaman yang menggunakan indera. Selanjutnya secara terminologis terdapat beberapa definisi mengenai empirisme, di antaranya: doktrin bahwa sumber seluruh pengetahuan harus dicari dalam pengalaman, pandangan bahwa semua ide merupakan abstraksi yang dibentuk dengan menggabungkan apa yang dialami, pengalaman inderawi adalah satu-satunya sumber pengetahuan, dan bukan akal (Machmud, 2011: 116).

Menurut aliran ini adalah tidak mungkin untuk mencari pengetahuan mutlak dan mencakup semua segi, apalagi bila di dekat kita terdapat kekuatan yang dapat dikuasai untuk meningkatkan pengetahuan manusia, yang meskipun bersifat lebih lambat namun lebih dapat diandalkan. Kaum empiris cukup puas dengan mengembangkan sebuah sistem pengetahuan yang mempunyai peluang besar untuk benar, meskipun kepastian mutlak tidak akan pernah dapat dijamin. Kaum empiris memegang teguh pendapat bahwa pengetahuan manusia dapat diperoleh lewat pengalaman. Jika kita sedang berusaha untuk meyakinkan seorang empiris bahwa sesuatu itu ada, dia akan berkata "tunjukkan hal itu kepada saya". Dalam persoalan mengenai fakta maka dia harus diyakinkan oleh pengalamannya sendiri. Jika kita mengatakan kepada dia bahwa seekor harimau di kamar mandinya, pertama dia minta kita untuk menjelaskan bagaimana kita dapat sampai kepada kesimpulan tersebut. Jika kemudian kita mengatakan bahwa kita melihat harimau tersebut di dalam kamar mandi, baru kaum empiris akan mau mendengar laporan mengenai pengalaman kita, namun dia hanya akan menerima hal tersebut jika dia atau orang lain dapat memeriksa kebenaran yang kita ajukan,

dengan jalan melihat harimau itu dengan mata kepalanya sendiri (Suriasumantri, 1998: 102).

Sebagai penganut empirisme, pengenalan atau pengetahuan, menurut Hobbes, diperoleh karena pengalaman. Pengalaman adalah awal dari segala pengetahuan, termasuk juga hal pengetahuan tentang asas-asas yang diperoleh dan diteguhkan oleh pengalaman. Segala ilmu pengetahuan diturunkan dari pengalaman, sehingga hanya pengalaman yang memberi jaminan kepastian (Saifuddin, 2016: 55).

Pengalaman, menurut Hobbes, merupakan keseluruhan atau totalitas pengamatan yang disimpan dalam ingatan atau digabungkan dengan pengharapan terhadap masa depan, sesuai dengan yang telah diamati pada masa lain. Pengamatan inderawi terjadi karena gerak benda-benda di luar manusia menyebabkan adanya suatu gerak di dalam inderanya. Gerak ini diteruskan ke otak dan dari otak diteruskan ke jantung. Di dalam jantung timbul suatu reaksi, suatu gerak dalam jurusan yang sebaliknya. Pengamatan yang sebenarnya terjadi pada awal gerak reaksi tadi. Sasaran yang diamati adalah sifat-sifat inderawi. Penginderaan disebabkan oleh karena tekanan obyek atau sasaran. Kualitas di dalam obyek-obyek yang sesuai dengan penginderaan manusia. Warna yang dilihat, suara yang didengar, bukan berada dalam gambaran tentang sebab yang menimbulkan penginderaan. Ingatan, rasa senang dan tidak senang dan segala gejala jiwa, bersandar semata-mata pada asosiasi gambaran murni yang bersifat mekanis. Hobbes juga berpendapat bahwa pengalaman inderawi sebagai permulaan segala pengenalan. Hanya sesuatu yang dapat disentuh dengan indera yang merupakan kebenaran. Pengetahuan intelektual (rasio) tidak lain hanya merupakan penggabungan data-data inderawi belaka (Saifuddin, 2016: 55).

b. Manusia

Manusia tidak lebih dari daripada suatu bagian alam bendawi yang mengelilinya. Oleh karena itu, maka segala sesuatu

yang terjadi pada diri manusia pun dapat diterangkan seperti cara-cara yang terjadi pada kejadian-kejadian alamiah, yaitu secara mekanis. Manusia hidup selama darahnya mengalir dan jantungnya bekerja, yang disebabkan karena pengaruh mekanis dari hawa atmosfer. Dengan demikian manusia yang hidup tiada lain adalah gerak anggota-anggota tubuhnya (Praja, 2003: 108).

Hobbes tidak mengakui bahwa manusia memiliki kehendak bebas. Sebab jiwa manusia menurutnya, merupakan kompleks dari proses-proses mekanis di dalam tubuh. Akal bukanlah pembawaan, melainkan hasil perkembangan karena kerajinan. Ihtiar adalah adalah suatu awal gerak yang kecil. Awal gerak yang kecil ini kalau diarahkan untuk menuju kepada suatu disebut dengan keinginan dan keengganan atau keseganan yang sama dengan keinginan dan keengganan, tetapi yang sama dengan itu. Namun demikian, yang terkuat adalah jikalau terjadi bentrokan-bentrokan (Praja, 2003: 106).

Ajaran-ajaran pokok empirisme yaitu: (1) Pandangan bahwa semua ide atau gagasan merupakan abstraksi yang dibentuk dengan menggabungkan apa yang dialami; (2) Pengalaman inderawi adalah satu-satunya sumber pengetahuan, dan bukan akal atau rasio; (3) Semua yang kita ketahui pada akhirnya bergantung pada data inderawi; (4) Semua pengetahuan turun secara langsung, atau di simpulkan secara tidak langsung dari data inderawi (kecuali beberapa kebenaran definisional logika dan matematika); (5) Akal budi sendiri tidak dapat memberikan kita pengetahuan tentang realitas tanpa acuan pada pengalaman inderawi dan penggunaan panca indera kita. Akal budi mendapat tugas untuk mengolah bahan-bahan yang di peroleh dari pengalaman; (6) Empirisme sebagai filsafat pengalaman, mengakui bahwa pengalaman sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Tokoh-tokoh yang membangun dan mengembangkan aliran empirisme ini antara lain: Francis Bacon (1210-1292), Thomas Hobbes (1588-1679), John Locke

(1632-1704), George Berkeley (1665-1753), David Hume (1711-1776) dan Roger Bacon (1214-1294) (Machmud, 2011: 117).

C. Aliran Positivisme

1. Riwayat Hidup

Positivisme diperkenalkan oleh Aguste Comte (1798-1857 M) yang dilahirkan di Montpellier pada tahun 1798 dari keluarga pegawai negeri yang beragama Katolik. Karya utama Comte adalah *Course de Philosophie Phositive*, kursus tentang Filsafat Positif (1830-1842), yang diterbitkan dalam enam jilid. Selain itu, karyanya inilah Comte menguraikan secara singkat pendapat-pendapat positivis, hukum tiga stadia, klasifikasi ilmu-ilmu pengetahuan dan bagan mengenai tatanan dan kemajuan.

Positivisme berasal dari kata "positif". Kata positif disini sama artinya dengan faktual, yaitu apa yang berdasarkan fakta-fakta. Menurut positivisme, pengetahuan kita tidak pernah boleh melebihi fakta-fakta. Dengan demikian, maka ilmu pengetahuan empiris menjadi contoh istimewa dalam bidang pengetahuan. Maka filsafat pun harus meneladani contoh itu. Oleh karena itu, pulalah positivisme menolak cabang filsafat metafisika. Menanyakan "hakikat" benda-benda atau "penyebab yang sebenarnya", termasuk juga filsafat, hanya menyelidiki fakta-fakta dan hubungan yang terdapat antara fakta-fakta. Tugas khusus filsafat ialah mengkoordinasikan ilmu-ilmu pengetahuan yang beraneka ragam coraknya. Tentu saja, maksud positivisme berkaitan erat dengan apa yang dicita-citakan oleh empirisme. Positivisme pun mengutamakan pengalaman. Hanya saja, berbeda dengan empirisme Inggris yang menerima pengalaman bathiniah atau subjektif sebagai sumber pengetahuan, positivisme tidak menerima sumber pengetahuan melalui pengalaman bathiniah tersebut. Ia hanya mengandalkan fakta-fakta belaka.

2. Filsafat August Comte

a. Tiga Zaman Pemikiran

Titik tolak ajaran Comte yang terkenal adalah tanggapannya atas perkembangan manusia, baik perorangan maupun umat manusia secara keseluruhan, melalui tiga zaman. Menurutnya, perkembangan menurut tiga zaman atau tiga *stadia* ini teologis, zaman metafisis dan zaman ilmiah atau positif.

Pertama, zaman teologis; manusia percaya bahwa di belakang gejala-gejala alam terdapat kekuasaan adikodrati yang mengatur fungsi dan gerak gejala-gejala tersebut. Kuasa-kuasa ini dianggap sebagai makhluk yang memiliki rasio dan kehendak seperti manusia, tetapi orang percaya bahwa mereka berada pada tingkatan yang lebih tinggi dari makhluk-makhluk insani biasa. Zaman teologis ini sendiri dapat dibagi lagi menjadi tiga periode. Ketiga periode tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Animisme. Tahap animisme ini merupakan tahapan yang paling primitive, karena benda-benda sendiri dianggapnya mempunyai jiwa.
- 2) Politeisme. Tahap politeisme ini merupakan perkembangan dari tahap pertama, dimana pada tahap ini manusia percaya pada banyak dewa yang masing-masing menguasai suatu lapang tertentu; dewa laut, dewa gunung, dewa hililintar, dan sebagainya.
- 3) Monoteisme. Tahap monoteisme ini lebih tinggi dari dua tahap sebelumnya. Karena pada tahap ini manusia hanya memandang satu Tuhan.

Kedua, zaman metafisis: Kuasa-kuasa adikodrati diganti dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang abstrak, seperti misalnya "kodrat" dan "penyebab". Metafisika pada zaman ini dijunjung tinggi.

Ketiga, zaman positif: Comte menyebutnya sebagai zaman tertinggi dari kehidupan manusia. Alasannya ialah karena pada zaman ini tidak ada lagi usaha manusia untuk mencari penyebab-penyebab yang terdapat pada di belakang fakta-fakta. Manusia kini telah membatasi diri dalam menyelidikannya pada fakta-

fakta yang disajikan kepadanya. Atas dasar observasi dan dengan menggunakan rasionya, manusia berusaha menetapkan relasi-relasi atau hubungan-hubungan persamaan dan urutan yang terdapat antara fakta-fakta. Pada zaman terakhir inilah dihasilkan ilmu pengetahuan dalam arti yang sebenarnya.

Hukum tiga zaman ini tidak saja berlaku bagi manusia sebagai anak manusia berada pada zaman teologis, pada masa remaja ia masuk zaman metafisis dan pada masa dewasa ia memasuki zaman positif. Demikian pula ilmu pengetahuan berkembang mengikuti tiga zaman tersebut yang akhirnya mencapai puncak kematangannya pada zaman positif (K. Bertens, 1993: 73-74; Hadiwidjono, 1980: 110-111).

b. Hirarki Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan tidak semuanya mencapai kematangan yang sama pada saat yang bersamaan. Oleh karena itu, memungkinkan untuk melukiskan perkembangan ilmu pengetahuan berdasarkan rumitnya bahan yang dipelajari di dalamnya. Urutan ilmu pengetahuan tersusun sedemikian rupa sehingga yang satu selalu mengandalkan ilmu pengetahuan yang lahir mendahuluinya. Dengan demikian, Comte membedakan ilmu pengetahuan pokok, yaitu ilmu pasti, astronomi, fisika, kimia, biologi dan puncaknya pada sosiologi. Semua ilmu pengetahuan, dapat dijabarkan kepada salah satu dari enam ilmu tersebut di atas.

Ilmu pasti merupakan ilmu yang paling fundamental dan menjadi pembantu bagi semua ilmu lainnya. Selain relasi-relasi matematis, astronomi membicarakan tentang gerak. Dalam fisika ditambah lagi dengan penelitian tentang materi. Selanjutnya kimia membahas proses perubahan yang berlamngsung dalam materi yang telah dibicarakan dan dikupas dalam fisika. Perkembangan selanjutnya menjelma dalam biologi yang kini membicarakan kehidupan. Akhirnya, sampailah pada puncak ilmu pengetahuan yang diberi nama sosiologi yang mengambil objek penyelidikannya gejala-gejala kemasyarakatan yang

yang terdapat pada makhluk-makhluk hidup yang merupakan objek biologi, ilmu sebelum sosiologi. Oleh sebab itu sosiologi merupakan puncak dan penghabisan untuk usaha manusia seluruhnya, sosiologi baru dapat berkembang sesudah ilmu-ilmu lain mencapai kematangan. Oleh karena itu, Comte beranggapan bahwa selaku "pencipta" sosiologi ia mengantar ilmu pengetahuan masuk ketaraf positifnya. Dengan demikian merancang sosiologi-Comte mempunyai maksud praktis, yaitu atas dasar pengetahuan tentang hukum-hukum yang menguasai masyarakat mengadakan susunan masyarakat yang lebih sempurna.

c. Altruisme

Altruisme merupakan ajaran Comte yang merupakan kelanjutan dari ajarannya tentang tiga zaman. Altruisme diartikan sebagai *menyerahkan diri kepada keseluruhan masyarakat*. Bahkan bukan "salah satu masyarakat", melainkan *l'humanite*, "suku bangsa manusia", pada umumnya. Jadi, altruisme bukan sekedar lawan "egoisme."

Keteraturan masyarakat yang dicari dalam positivisme hanya dapat dicapai kalau semua orang dapat menerima altruisme sebagai prinsip dalam tindakan mereka. Sehubungan dengan altruisme ini Comte menganggap bangsa manusia menjadi semacam pengganti Tuhan. Keilahian baru dari positivisme ini disebut *le Grand Etre*, "Maha Makhluk." Untuk ini Comte mengusulkan untuk mengorganisasikan semacam kebaktian untuk *le Grand Etre* itu lengkap dengan imam-imam, santo-santo, pesta-pesta liturgy, dan lain-lain. Ini sebenarnya dapat dikatakan sebagai "suatu agama Katolik tanpa agama Masehi". Dogma satu-satunya agama ini adalah "cinta kasih sebagai prinsip, tata tertib sebagai dasar, kemajuan sebagai tujuan" (Mammers, 1983: 57).

D. Aliran Marxisme

Menelusuri marxisme tidak dapat lepas dari tokoh pentingnya, yaitu Karl Marx. Penelusuran Karl Marx menjadi penting, bukan saja karena ia ibu kandung marxisme, akan tetapi ia merupakan pendiri komunisme. Bahkan menurut Sydney Hook, kita tidak akan memahami dunia modern tanpa memiliki pengetahuan tentang marxisme. Namun demikian, dalam membicarakan marxisme segera akan dijumpai kesulitan, karena marxisme merupakan suatu istilah yang menerangkan doktrin-doktrin yang menyangkut pendiriannya, dan tidak mungkin menyatukan doktrin-doktrin tersebut karena adanya penafsiran doktrin-doktrin tersebut yang saling bertentangan satu sama lainnya.

Sejarah marxisme menunjukkan bahwa doktrin-doktrin tersebut berkembang hampir satu setengah abad, paling tidak ada tiga kebudayaan yang berbeda, yaitu Jerman, Rusia dan Cina. Dengan demikian, menurut Bochenki, sedikitnya ada lima istilah yang membedakan marxisme yang satu dengan lainnya (Praja, 2003):

Pertama, adalah pemikiran Karl Marx sendiri yang disusun oleh para spesialis yang biasanya disebut Marxologist. Kedua, Marxisme klasik Jerman yang ditemukan oleh F. Engels dan dikembangkan oleh sejumlah sosialis Jerman, antara lain, Karl Kautsky, seorang anti komunis, bolshevisme dan leninisme. Ketiga, marxisme klasik Jerman yang dikembangkan oleh Lenin dengan ide-idenya sendiri sehingga membentuk filsafat yang khas. Keempat, Marxisme Leninisme, yaitu doktrin-doktrin yang dikembangkan oleh komunis Rusia dan pemikiran Lenin. Kelima, marxisme di negara-negara komunis yang muncul setelah Perang Dunia II, terutama setelah tahun 1953. Kelima variasi marxisme tersebut biasanya Revisionisme atau Neo-Marxisme.

Bentuk marxisme lainnya berkembang di Cina yang dikembangkan oleh Mao Tse-Tsung dan memproklamasikan oposisiya dengan Uni Sovyet. Terakhir, ada juga sekelompok filsuf Eropa Barat dan Amerika yang mengklaim mengembangkannya satu atau beberapa aspek dari pemikiran Marx dan menolak beberapa

aspek pemikiran lainnya. Mereka ini pun dapat dikatakan marxisme, dan bahkan kadang-kadang mereka disebut *new left*.

Walaupun variasi marxisme itu cukup banyak, akan tetapi ada tiga dalil dasar yang disepakati bersama yaitu:

1. Pertama, teori materialisme historis;
2. Kedua, perjuangan kelas (*class struggle*), dan
3. Ketiga, teori nilai dan teori lebih (*theory of value and theory surplus value*).

Ketiga dalil tersebut merupakan pemikiran Karl Marx yang terlahir sebagai jawabannya atas masalah besar filsafat. Masalah tersebut adalah:

1. Bagaimanakah hubungan antara "keadaan" (*being*) dengan "pemikiran" (*thought*), atau hubungan antara spiritual/ideal itu disebabkan oleh material, atau sebaliknya?
2. Pertanyaan itu menimbulkan pertanyaan lanjutan:
 - Apakah yang terlebih dahulu ada (*primer*)?
 - Apakah *matter* (materi) yang menimbulkan *consciousness* (kesadaran), atau sebaliknya?
 - Apakah dunia ini dapat diketahui, dan apakah penalaran (*reason*) manusia mampu menembus rahasia-rahasia alam dan mengungkapkannya?

Dalam memecahkan masalah tersebut Marx berkelana di tiga negara yang paling maju di masanya, yaitu Jerman, Prancis dan Inggris, sehingga di kemudian hari ia dianggap sebagai pelanjut dan penyempurna dari tiga ideologi utama di abad ke-19.

1. Riwayat Hidup

Marx lahir di Trier (Traves) Jerman tahun 1818-1883. Ayahnya seorang Yahudi dan pengacara yang cukup berada, ia masuk Protestan ketika Marx berusia enam tahun. Seusainya dari Gymnasium, Marx melanjutkan studinya ke Universitas di Bonn, kemudian Berlin. Ia memperoleh doktor tentang disertasinya tentang filsafat *Euphicurus* dan *Demokritus*. Harapannya untuk menjadi profesor tidak

kesempaan, kemudian ia pun menjadi pengikut Hegelian sayap kiri dan pengikut Feurbach. Dalam usia dua puluh empat tahun, Marx menjadi redaktur koran *Rheincih Zeitung* yang dibrendel pemerintahnya yang dianggap revolusioner.

Setelah Marx menikahi Jenny von Westphalen (1843) ia pergi ke Paris, dan di sinilah ia bersahabat dengan F. Engels. Tahun 1847, Marx dengan Engels bergabung dengan liga komunis dan atas permintaan Liga inilah mereka mencetuskan manifesto Komunis (1848). Dari Paris, Marx dibuang ke Brussels (Belgia), kemudian ke Paris, ke Cologne-Jerman, di buang lagi ke Paris dan akhirnya ia dibuang ke London. Ditempat pembuangannya yang terakhir inilah dengan penderitaan hidup yang amat berat ia dapat menulis bukunya yang terkenal *Das Kapital*.

2. Filsafat Karl Marx

a. Sumber Filsafat Marx

Semua penulis tentang Marx sepakat ia dipengaruhi oleh tiga komponen penting dari pemikiran yang paling maju pada masanya yaitu, filsafat klasik Jerman, sosialisme Prancis dan ekonomi Inggris. Marx juga Engels, mempertahankan materialisme yang diambil dari Feuerbach dan menjadikannya teori filsafatnya. Metode untuk mendekati, memahami dan mempelajari gejala yang diambilnya dari sistem dialetika Hegel, sehingga lahirlah *materialisme dialektika* yang dikembangkan menjadi *materialisme historis*. Materialisme historis merupakan puncak prestasi ilmiah Marx.

Revolusi Prancis pada abad XVIII telah memperjelas kesengsaraan kaum buruh dan sekaligus mengundang para pemikir untuk memperhatikan dan memperbaiki nasib mereka itu. Maka muncullah para pemikir sosialis Prancis, seperti Saint Simon, Louis Blanc, Fourier dan Prudhon. Yang terakhir ini adalah orang yang terkenal dengan ucapannya *exploitation de l'home par l'home* (penghisapan manusia atas manusia). Para pemikir tersebut menurut Marx adalah *utopian*, karena

mereka hanya memikirkan atau memimpikan pembentukan masyarakat tersebut tidak jelas dan tidak praktis (Rasjidi, 1956: 6-8). Dari sejarah perkembangannya di Prancis seperti itulah Marx mendeduksi ajarannya tentang *Class Struggle*.

Inggris sebagai negara kapitalis yang telah maju mengembangkan politik ekonomi klasiknya. Adam Smith dan David Ricardo (1772-1832) telah meletakkan dasar-dasar *labour theory of value* sebagai jawaban atas pertanyaan: Dari manakah datangnya nilai itu? Menurutnya, nilai suatu barang terletak dalam sejumlah tenaga yang diperlukan untuk membuatnya.

Marx menerima teori Ricardo di atas, akan tetapi untuk dipergunakan dan dieksploitasi iebih jauh, Marx sampai pada kesimpulan yang tidak pernah dipikirkan oleh Ricardo sendiri. Menurut Marx, jika nilai itu terletak dalam tenaga yang dipergunakan untuk membuatnya, mengapa nilai tersebut tidak diberikan kepada manusia yang membuatnya yakni kaum buruh. Dari pemikiran inilah muncul teori Marx, yakni tentang teori nilai dan teori nilai lebih yang menjadi landasan teori ekonominya.

Jika kita perhatikan tiga komponen di atas, maka pemikiran Marx meliputi bidang filsafat materialisme, filsafat perubahan sosial (politik, ekonomi dan sosial) dan dari situlah nanti akan dapat dilihat filsafat tentang etika. Materialisme dialek merupakan ajaran Marx mengenai hal ihwal alam secara umum. Perkembangan sejarah manusia dan masyarakat pun tunduk dan mempunyai watak yang materialistik dialektis. Oleh sebab itu, bila teori itu diterapkan pada gejala masyarakat akan timbul apa yang dinamakan materialisme historis.

Materialisme dialektik timbul dari perjuangan sosial yang hebat, yang muncul sebagai akibat dari Revolusi Industri. Untuk memahaminya, kita perlu menelusuri kembali ide-ide Hegel. Menurut materialisme, di dunia ini tidak ada sesuatu selain benda dalam gerak (*matter in motion*), benda itu pun tidak akan

dapat bergerak kecuali dalam ruang dan waktu. Tiada tempat bagi Tuhan di dunia ini. Oleh karena itu, materialisme dialektik merupakan buah dari teori gerak dan perkembangan.

Pandangan materialisme yang menyatakan bahwa realitas seluruhnya terdiri dari materi berarti bahwa tiap-tiap benda atau kejadian dapat dijabarkan kepada materi atau salah satu proses material (Bertens, 1983: 77). Namun demikian, filsafat Marx tampak ada dualistis, ia menganggap bahwa alam ini terdiri dari dua kenyataan: *materi* dan *ide* atau *consciousness*. Materi diartikan sebagai segala sesuatu yang berupa objek atau kegiatan ruhaniah manusia yang meliputi pikiran, perasaan, kemauan, watak, sensasi, cita-cita dan sebagainya.

Atas dasar pandangan di atas, timbul persoalan mengenai hubungan antara materi (*matter*) dan ide atau *consciousness*. Manakah yang lebih ada (primer) dan mana yang datang kemudian (sekunder) atau diciptakan? Menurut Marx, materilah yang primer sedangkan ide atau "kesadaran" adalah sekunder. Dengan demikian, pandangan Marx disebut materialisme dialektik, karena Marx menilai bahwa dunia misterius ini konstan, baik dalam gerak, perkembangan maupun regenerasinya.

Dialektika Marx diambil dari Hegel. Marx dan Engels sama-sama menolak idealisme Hegel, akan tetapi mereka menerima hampir seluruh metodologi filsafatnya. Namun demikian, dialektika Marx berbeda dengan Hegel, bahkan bertentangan. Pertentangannya terletak pada dasar (bukan metodologi) filsafatnya. Filsafat Hegel berdasarkan dan bersifat idealis, sedangkan filsafat Marx berdasarkan materialisme.

Dunia menurut Hegel selalu dalam proses perkembangan. Proses perkembangan atau perubahan tersebut bersifat dialektis, artinya perubahan-perubahan itu berlangsung dengan melalui tahap afirmasi atau tesis, peningkaran atau antitesis dan akhirnya sampai kepada integrasi atau sintesis. Segala perkembangan, baik dalam benda atau dalam ide terjadi dengan

cara mengalahkan kontradiksi, umpamanya ide tentang ada (*being*) mendorong kepada kita tentang tidak ada (*non being*). *Being* dan *non being*, jika diperhatikan secara logika, melahirkan konsep *becoming* (menjadi).

Berbeda dengan Hegel, Marx memandang ide itu tidak lain daripada dunia material yang direfleksikan oleh pikiran manusia dan diterjemahkan dalam bentuk-bentuk pemikiran. Oleh karena itu, Marx menyatakan bahwa dialektika Hegel berjalan kepada kepalanya. Agar dialektika itu bisa dipahami dengan benar, ia harus diletakkan di atas kakinya. Maksudnya ialah bahwa dialektika Hegel adalah dialektika idea dan Marx mau menjadikannya dialektika materi. Kalau bagi Hegel dan idealisme pada umumnya, alam itu merupakan buah hasil "Ruh", tapi bagi Marx dan Engels segala sesuatu yang bersifat ruhani merupakan buah hasil materi.

Materialisme menurut Marx mempunyai paham bahwa alam semesta menurut sifatnya adalah material atau terdiri dari materi ke materi. Materi itu benar-benar ada dan hukum-hukumnya tidak dapat diketahui sepenuhnya oleh manusia. *Materi itu abadi, dalam arti tidak diciptakan oleh kekuatan lain.* (Pandangan ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam!! Allah menurut pandangan agama adalah *creatio ex-nihillo*). Adapun "kesadaran" bukan saja ditentukan oleh materi, bahkan merupakan produk dari materi yang telah tersusun dalam tingkat yang lebih tinggi seperti otak manusia (*human brain*). Maka tidaklah mengherankan bila manusia seperti Engels menyatakan bahwa akal (*reason*) merupakan satu-satunya alat pengukur segala sesuatu. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya semacam penyembah penganut materialisme atas akal yang atheis dan menafikan adanya Tuhan. Paham yang sangat bertentangan dengan agama dan dasar filsafat bangsa Indonesia, Pancasila.

Dialektika, yang semula dikembangkan oleh Hegel dan digunakan oleh Marx, memandang bahwa alam semesta

ini bukan tumpukan yang terdiri dari segala sesuatu yang berdiri sendiri dan terpisah-pisah, akan tetapi merupakan satu keseluruhan yang bulat dan saling berhubungan. Alam ini bukan suatu yang diam, akan tetapi selalu dalam keadaan yang bergerak terus-menerus dan berkembang. Dalam proses perkembangan-nya, alam semesta ini terdapat perubahan dari kuantitatif ke kualitatif, dan sebaliknya. Perkembangan tersebut disebabkan oleh karena adanya pertentangan di dalam benda itu sendiri. Asas-asas dialektika menurut F. Engels, adalah *The Law of Transformation of Quantity into Quality, vice versa. The Law of Interpretation of Opposite, The Law of Negation of Negation* (Praja, 2003).

Secara singkat, ciri-ciri materialisme dialektika mempunyai asas-asas:

- 1) Asas Gerak
- 2) Asas Saling Berhubungan.
- 3) Asas Perubahan dari Kuantitatif ke Kualitatif.
- 4) Asas Kontradiksi Intern.

b. Politik dan Negara

Bagi Marx, negara bukanlah realitas yang mengintegrasikan kepentingan-kepentingan yang berbeda sebagai jawaban "jiwa" terhadap pertentangan-pertentangan yang ada dalam masyarakat sipil, bukan pula sebagai perwujudan "Jiwa" yang harus ditaati oleh setiap individu seperti yang telah dikatakan Hegel. Semua fungsi negara merupakan suatu kejahatan, karena adanya kelas pemeras untuk menghisap kelas yang diperas (ingat: *exploitation de l'homepar l'homedari Prudhon*). Dengan demikian, kelas yang peras, yaitu kaum buruh, harus menjunjung tinggi proletariat untuk menjadi kelas penguasa dan merebut kemenangan dalam perjuangan demokrasi (Praja, 2003).

Diktator proletariat secara kualitatif merupakan lingkaran tertinggi dari demokrasi baru. Cara merebut kekuasaan itu, menurut

Marx, dilakukan melalui dua tahap. *Pertama*, kaum proletariat bekerja sama dengan kaum borjuis untuk menghancurkan feodal. *Kedua*, bila feodal telah hancur, maka kaum proletar bekerja sama dengan borjuis sayap kiri untuk menghancurkan borjuis sayap kanan.

Setelah itu, barulah borjuis sayap kiri dihancurkan. Dengan demikian, sampailah pada kemenangan kaum proletar dan naik ke panggung kekuasaan diktator. Mereka yang menentanginya berarti kontra revolusi yang mesti tergilas roda-roda kekuasaan revolusi itu.

Pemerintahan diktator proletariat adalah peralihan dari pola pemerintahan kapitalisme ke pola pemerintahan komunisme. Sesuai dengan teorinya, negara akan lenyap dengan sendirinya apabila kelas-kelas dalam masyarakat telah hilang (*classes society*). Lenyapnya negara bukan penghapusan sekaligus, tetapi berangsur-angsur akan melenyapkan sifat politik dan kelasnya. Namun demikian, kenyataannya menunjukkan bahwa negara komunis seperti Rusia, tidaklah metampakkan praktik teori Marx ini, bahkan negara tersebut mempraktikkan teori Marx sebaliknya, kelas penguasa yang ada.

c. Perubahan Sosial

Pola produksi yang merupakan landasan dari kehidupan suatu masyarakat pun berjalan secara materialistis, tidak statis, terus berkembang berdasarkan asas kontradiksi dan asas perubahan dari kuantitatif ke kualitatif. Perkembangan produksi dimulai dari perubahan dalam tenaga produksi. Dengan demikian untuk mendapatkan hasil yang banyak manusia harus memperbanyak tenaga produksinya yang terdiri dari manusia dan alat-alat produksi. Sejarah telah membuktikan bahwa dalam perkembangan produksi, alat-alat produksilah yang berkembang lebih dulu. Bersama dengan ini pun manusia bertambah maju keahlian dan keterampilannya dan kemajuan tenaga produksi, sehingga menimbulkan jurang yang semakin lebar di antara keduanya.

Demikian pula bentuk hak milik dan pembagian hasil produksi dalam pola produksi itu tidak lagi sesuai dengan tenaga-tenaga produksi baru. Oleh karena itu, terjadilah kontradiksi intern antara tenaga produksi baru dengan pola produksi lama sehingga terjadilah sintesis, yaitu pola produksi baru. Perubahan kualitatif satu kepada lainnya yang disebabkan oleh perubahan kualitatif harus melalui revolusi. Oleh karena itu, revolusi sosialis suatu keharusan untuk merobohkan pola produksi baru, yang terbentuk dengan sendirinya dan merupakan keharusan sejarah yang terlepas dari keinginan manusia.

Menurut Marx, ada lima macam sistem produksi, empat macam bergantian dalam masyarakat manusia. Sistem yang kelima diramalkan akan muncul pada esok hari yang dekat dan sekarang sudah terbentuk. Keempat sistem produksi itu ialah (Praja, 2003):

- 1) Pertama adalah sistem komunis primitif. Sistem ini adalah tingkatan ekonomi yang pertama dan mempunyai ciri-ciri pemilihan benda secara kolektif, hubungan yang damai antara perorangan dan tidak adanya teknologi.
- 2) Kedua adalah sistem produksi kuno yang terjadi ketika pertanian dan pemeliharaan binatang mengganti perburuan sebagai sarana hidup. Dengan lekas, kelompok aristokrat dan kelas tinggi memperbudak kelompok lain. Pertarungan kepentingan timbul ketika kelompok minoritas menguasai sarana hidup.
- 3) Ketiga adalah tingkatan di mana kelompok-kelompok feodal menguasai penduduk-penduduk. Pembesar-pembesar feodal menguasai kelebihan hasil para penduduk yang dapat hidup secara sangat sederhana.
- 4) Keempat, timbullah sistem borjuis atau kapitalis dengan meningkatnya perdagangan, penciptaan dan pembagian pekerjaan. Sistem pabrik menimbulkan industrialis kapitalis yang memiliki dan mengontrol alat-alat produksi. Pekerja hanya memiliki kekuatan badan dan terpaksa menyewakan

dirinya. Sebagaimana gilingan tangan menimbulkan masyarakat dengan pengusaha kapitalis.

Dalam masyarakat kapitalis terdapat beberapa macam kelas yang dapat disederhanakan menjadi dua kelas, yang secara antagonis saling bertentangan yaitu kelas borjuis dan proletar. Kelas pertama memiliki alat-alat produksi dalam pola produksi, yang kedua hanyalah memiliki tenaga kerja yang tiada lain hanyalah berupa "dagangan" (*commodity*) yang nilainya tergantung kepada hukum penawaran dan permintaan. Karena persaingan di antara kaum buruh sendiri (proletar, maka upah buruh semakin rendah; sedangkan kekayaan kaum borjuis semakinberlimpah karena adanya nilai lebih (*surplus value*). Dari sinilah lahir teori Marx mengenai *teori nilai lebih* dengan hukum-hukumnya, hukum Pertumbuhan Modal (*Law of capitalist accumulation*), hukum Konsentrasi Modal (*Law of concentration of capital*) dan hukum Bertambahnya Kemelaratan (*law of increasing misery*).

Pendukung pola produksi adalah kaum proletar yang berasal dari segenap lapisan masyarakat yang dimiskinkan oleh pola produksi kapitalis dan mengakibatkan pertarungan di antara mereka dengan kaum borjuis. Dari pandangan ini lahirlah ajaran Marx tentang perjuangan kelas (*class struggle*) yang dapat dicapai dengan dua tahap sebagaimana diurai di atas. Dalam menghadapi kaum borjuis (*the have*), kaum proletar (*the have not*) mula-mula mengadakan perlawanan secara nasional dengan mengadakan serikat kerja. Akan tetapi, perkembangan ilmu dan teknologi perjuangan itu meningkat dan bersifat internasional. Untuk memperkuat perjuangannya, Marx menyatakan bahwa kaum buruh tidak mempunyai tanah air dan milik apa pun. Oleh karena itu, ia menyeru seluruh dunia untuk bersatu padu menghancurkan supremasi kaum borjuis dengan jalan revolusi dan diktator proletariat. *Working men of all the centuries, unite!* Dengan demikian, seru Marx, ketika ia menutup Manifesto Komunisnya dan kemudian dijadikan

semboyan dan slogan oleh komunis Sovyet seperti dapat kita jumpai dalam buku-buku ajaran komunis yang diterbitkan di Sovyet, umpamanya *On Religion* karya Lenin.

Adapun tujuan utama revolusi kaum proletar adalah meraih pola produksi kapitalis menjadi pola produksi sosialis yang ditandai, antara lain dengan penghapusan hak milik perseorangan atas tanah (alat produksi), penghapusan hukum waris, perkawinan dan sebagainya yang dianggap hanya sekedar untuk melanggengkan pemikiran perseorangan daripada kelas pemeras kepada keturunannya.

Masyarakat sosialis dengan diktator proletariatnya merupakan masyarakat peralihan dari pola produksi kapitalis kepada komunis demi mempercepat terciptanya masyarakat komunis. Antitesis dari kapitalisme adalah sosialisme, yang menurut kepercayaan marxisme-leninisme nantinya akan melahirkan tesis baru, yakni komunisme. Sintesis komunisme yaitu: masyarakat tanpa kelas adalah salah satu masyarakat yang mungkin hanya ada dalam impian, ia merupakan suatu hal yang utopis. Namun perlu juga dicatat bahwa sosialisme ala Marxisme-Leninisme berlainan dengan sosialisme sekarang dipraktikkan di beberapa negara Barat. Meskipun kaum sosialis negara-negara bebas kadang-kadang juga menganggap dirinya diilhami oleh ajaran marxisme, hal ini tidak berarti bahwa mereka orang-orang komunis.

d. Agama dan Etika

Pandangan Marx terhadap agama diambil dari Feurbach yang menyatakan bahwa agama merupakan aliensi berdasarkan proyeksi. Hakikat manusia diberi bentuk dengan nama "Tuhan". Tetapi, dengan penciptaan "Tuhan" ini manusia diasingkan dari dunia kini dan di sini. Kalau manusia diletakkan di luar dirinya sendiri, ia kehilangan sesuatu yang amat penting. Maka proses ini harus dikembalikan lagi supaya manusia dikembalikan kepada dirinya sendiri.

Kalau Feurbach hanya memperhatikan “bagaimana” manusia menciptakan “Tuhan” dan surga, maka Marx menerangkan “mengapa”-nya. Manusia percaya kepada Tuhan, akhirat dan surga serta neraka, karena penderitaannya dari struktur sosial ekonomisnya yang telah menghimpitnya. Bagi Marx dan pengikut marxisme, agama adalah candu bagi masyarakat, karena agama membius masyarakat untuk (tidak) mengatasi kesulitan sosial ekonominya, tetapi bukan terapi. Manusia hanya sembuh jika ia bisa mengatasi aliensi sosial ekonominya yang merupakan aliensi *religious*.

Filsafat marxisme mengingkari adanya prinsip-prinsip yang abadi dalam etika dan tata susila. Konsekuensinya, segala teori moral merupakan hasil dari tingkatan ekonomi masyarakat pada suatu masa tertentu. Oleh karena masyarakat telah menjelma menjadi “perjuangan kelas”, maka tata susilanya pun tata susila kelas. Dengan demikian, segala cara untuk melaksanakan dta-cita perjuangan kelas, termasuk merubah dan merobohkan masyarakat, semuanya baik. *The end justifies the means* (tujuan menghalalkan segala cara. Maka tidak heran jika berdusta, khianat dan berbagai bentuk tipu muslihat, semuanya dinilai sah dan halal untuk dilakukan oleh kaum komunis. Sebagai bukti dalam tragedi pemberontakan komunis di Indonesia yang terjadi sebanyak dua kali merupakan aksioma sejarah yang tidak terbantahkan.

e. Komentar dan Kritik

Sumbangan Karl Marx secara filosofis adalah sumbangannya dalam pendekatan historis (sejarah) terhadap dalil-dalil yang diajukannya. Demikian pula pengakuan akan besarnya pengaruh faktor ekonomi dalam membatasi alternatif-alternatif tindakan. Karena kita pun merasakan ketidakmungkinan memberikan sesuatu (yang bersifat materi) tanpa ada faktor ekonomi itu. Tidak adanya faktor ekonomi sering kali membatasi alternatif tindakan kita untuk bersedekah atau amal-amal lainnya. Di samping itu, jasa Marx yang layak dicatat adalah kritik sosialnya

yang merupakan sumbangan moril terhadap tata sosial melalui *classless society* yang diidamkannya. Walaupun ia melupakan adanya kerja sama sosial, ia masih tetap layak mendapat tempat dalam rangkaian sejarah pemikiran umat manusia.

Keberatan yang mendasar atas filsafat Marx adalah pemikirannya yang terlalu monistik dan menentang pendekatan ilmiah atas perubahan sehingga dengan demikian mengabaikan polaristik hidup. Pertentangan kelas dalam masyarakat memang bisa diakui keberadaannya, tetapi kerja sama antar kelas pun telah terbukti keberadaannya, serta keharusannya untuk mencapai kesejahteraan hidup.

E. Aliran Sekularisme

Pendiri sekularisme adalah George Jacob Holyoake kelahiran Birmingham Inggris. Kendatipun pada mulanya berpendidikan agama, kehidupan remajanya yang diliputi dan ditempa oleh situasi sosial politik di tempat kelahirannya yang keras, sikap Holyoake berubah, dan akhirnya ia kembali terkenal karena sekularismenya. Perlu dicatat bahwa pada mulanya, sekularisme ini belum berupa aliran etika dan filsafat, melainkan hanya merupakan gerakan protes sosial dan politik. Sekularisme pertama kali muncul di Eropa. Tapi mulai diperhitungkan keberadaannya secara politis bersamaan dengan lahirnya revolusi Perancis tahun 1789 M. berkembang merata ke seluruh Eropa pada abad ke-19 M. kemudian tersebar lebih luas lagi ke berbagai negara di dunia, terutama dalam bidang politik dan pemerintahan, yang pada abad ke-20 M (Praja, 2003: 189).

Sekularisme secara etimologi sekularisme berasal dari kata *saeculum* (bahasa Latin), mempunyai arti dengan dua konotasi waktu dan ruang: waktu menunjukkan kepada pengertian "sekarang" atau "kini", dan ruang menunjuk kepada pengertian "dunia" atau "duniawi." Sekularisme juga istilah dalam bahasa Arab yaitu *fashluddin 'anil haya* artinya memisahkan peranan agama dari

kehidupan, yang berarti bahwa agama hanya mengurus hubungan antara individu dan penciptanya saja (Al-Attas, 1981; Kasmuri, 2014).

Sekularisme secara terminologi sering didefinisikan sebagai sebuah konsep yang memisahkan antara negara (politik) dan agama (*state and religion*). Negara merupakan lembaga yang mengurus tatanan hidup yang bersifat duniawi dan tidak adahubungannya dengan yang berbau akhirat, sedangkan agama adalah lembaga yang hanya mengatur hubungan manusia dengan hal-hal yang bersifat metafisis dan bersifat spiritual, seperti hubungan manusia dengan tuhan. Maka, menurut aliran sekular, negara dan agama yang dianggap masing-masing mempunyai kutub yang berbeda tidak dapat disatukan. Masing-masing haruslah berada pada jalurnya sendiri-sendiri (Kasmuri, 2014), negara memiliki jalan, agama juga memiliki jalan.

Holyoake menggunakan istilah sekularisme untuk menjelaskan pandangannya yang mendukung tatanan sosial terpisah dari agama, tanpa merendahkan atau mengkritik sebuah kepercayaan beragama. Holyoake berpendapat bahwa "*Secularism is an ethical system founded on the principle of natural morality and independent of revealed religion or supranaturalism*, (Artinya: sekularisme adalah sistem etika yang didirikan di atas prinsip moralitas alami dan independen dari agama wahyu atau supranaturalisme." Definisi yang diberikan Holyoake bahwa sekularisme adalah suatu sistem etik yang didasarkan pada prinsip moral alamiah dan terlepas dari agama wahyu atau supranaturalis tersebut dapat ditafsirkan secara lebih luas, bahwa sekularisme dapat menunjang kebebasan beragama, dan kebebasan dari pemaksaan kepercayaan dengan menyediakan sebuah rangka yang netral dalam masalah kepercayaan, serta tidak menganak emaskan sebuah agama tertentu. Artinya, perdebatan mengenai sekularisme tidak lagi menyentuh label dan kemasan, tapi menyentuh isi dan substansi (Kasmuri, 2014).

Kata Sekuler berkembang menjadi sekularisasi (*secularization*), sekularisasi didefinisikan sebagai pembebasan manusia dari beberapa aspek, mulai dari kungkungan agama sampai pada

kungkungan metafisika yang menjadi inti pola berpikir akal dan bahasanya (Al-Attas: 1993). Ada beberapa unsur yang kemudian menjadi titik pembebasan dalam ranah sekularisasi tersebut. Menurut Al-Attas (1993) dan Kasmuri, (2014) unsur yang menjadi titik pembebasan dalam sekularisme yaitu antara lain, adalah:

1. *Disenchantment of nature* (penghilangan pesona dari alam *thab'î*). Dalam hal ini paham sekularisasi mengambil pemikiran Weber yang menjadikan agama beserta seluruh unsur dewa-dewa dan makna rohani hilang dari kehidupan manusia. Sehingga timbullah suatu harapan bahwa manusia akan memahami alam sebagai suatu kejadian biasa dan tidak ada unsur kudus atau suci didalamnya.
2. *Desacralization of politics* (peniadaan kesucian dan kewibaaan agama dalam politik). Maksud dari pengertian tersebut adalah paham sekularisme menyebarkan pandangan bahwa syarat perubahan politik didunia adalah menjadikan unsur-unsur didalamnya lepas dari otoritas keagamaan apapun. Sehingga tidak ada lagi keikutsertaan agama dalam perkembangan politik tersebut.
3. *Deconsecration of values* (penghapusan kesucian dan kemutlakan nilai agama dari kehidupan). Tujuan akhir dari paham ini adalah menjadikan nilai-nilai kehidupan yang berada didalam konsep agama hilang dan bersifat bebas.

Melalui pembahasan tentang pengertian dan perkembangan gagasan sekularisme sebelumnya, maka terlihat bahwa gagasan itu akan berdampak pada banyak aspek kehidupan yang ada, baik di Barat dan Timur. Salah satu efek yang ditimbulkan adalah hilangnya peran nilai dalam kehidupan sosial manusia dan pergeseran pondasi keilmuan yang berkembang. Ilmu dan nilai adalah dua hal penting yang sulit untuk dipisahkan dalam kehidupan manusia, sedangkan salah satu konsep yang paling komprehensif dan memiliki pembahasan yang mendalam dalam agama adalah konsep ilmu. Melalui bukti tersebut, agama mengajarkan bahwa posisi ilmu dalam kehidupan amatlah penting, serta menjadi ciri kebudayaan dan

peradaban dalam sejarah perkembangan Islam. Peran ilmu dalam kehidupan adalah penting dan memiliki role atau aturan dalam bentuk nilai-nilai dan moral, sepatutnya ilmu tidak berkembang secara bebas dan menghilangkan nilai kearifan didalamnya (Sakti, 2021).

Namun dalam perkembangan ilmu di Barat, terutama semenjak masa Reinasanse yang dianggap sebagai awal munculnya paham sekularisme di Barat, ilmu mengalami peralihan dan pergeseran yang signifikan. Namun berbeda sejak terjadinya Reinansanse, hampir seluruh aspek kehidupan manusia dipisahkan dari keberadaan dan aturan agama, khususnya di Barat agama dianggap sebagai hal yang sudah kuno dan tidak lagi harus ikut campur pada urusan modern baik dalam bidang keilmuan atau politik. Hal ini dapat terlihat dari pendapat kaum *secular humanistis* yang menyatakan bahwa kebaikan didunia dalam seluruh aspek sosial cukup baik dan relevan tanpa kehadiran Tuhan didalamnya. Sebagai contoh, bagi mereka ketika suatu permasalahan hadir dalam diri manusia baik secara individual ataupun universal maka bagaimana seruan kepada Tuhan tersebut mampu menjadi solusi dan jawaban atas permasalahan tersebut. Hal ini diyakini oleh Barat sebagai wujud bahwa peran agama tidaklah penting dan utama dalam aspek kehidupan, karena tidak mampu menyelesaikan masalah yang ada didalamnya secara empiris (Sakti, 2021).

Agama dalam paham sekularisme adalah suatu yang berdiri sendiri. Prinsip sekularisme dalam hal ini adalah bahwa theisme (percaya terhadap adanya Tuhan) dan atheism (percaya bahwa Tuhan tidak ada) sama-sama tidak dapat dibuktikan dengan pengalaman, dengan begitu ia berada di luar pemikiran sekularisme. Teologi memberikan interpretasi tentang dunia yang tidak dikenal sedangkan sukalarisme tidak mau sama sekali tentang dunia seperti ini serta interpretasinya (S. Praja, 2003: 190).

Etika dalam pandangan sekularisme harus didasarkan pada kebenaran ilmiah, kebenaran yang bersifat secular, tanpa ada kaitan dengan agama dan metafisika. Memang sekularisme muncul dari

pertentangan antara ilmu (sains) dengan agama sangat tajam. Ilmu tampil dengan independensi yang mutlak sehingga sekuler sama sekali. Kebenaran ilmiah yang diperoleh lewat pengalaman yang telah menghasilkan kemajuan seperti matematika, fisika, dan kimia telah berhasil membawa kemajuan bagi peradaban manusia. Namun kebenaran ilmiah itu harus mendasari terhadap etika, atau tingkah laku dari kehidupan manusia. Pada konteks ini nampak bahwa sekularisme sangat dipengaruhi filsafat positivisme dan rasionalisme. Sebagaimana Voltaire (1694-1778 M), seorang filsuf Prancis yang mengatakan bahwa tuntutan hidup kesucilaan (perilaku manusia) tidak tergantung pada pandangan metafisika dan agama, tetapi harus sesuai dengan tuntutan akal dan rasio (Praja, 2003: 190).

Atmosfer keilmuan yang berkembang di Prancis bahkan di seluruh Eropa termasuk di Inggris dan Jerman pada saat itu adalah rasional. Rasionalisme kemudian menjelma menjadi tolak ukur dalam semua aspek kehidupan manusia. Jadi sangat wajar bahwa pandangan Voltaire kemudian cukup terpengaruh dengan filsafat rasionalisme tersebut. Penting juga untuk dicatat bahwa aliran sekularisme yang merupakan kelanjutan dari rasionalisme, empirisme dan positivisme kemudian menjadi paradigma zaman modern yang mewarnai hampir semua aspek kehidupan manusia.

F. Aliran Religiisme

Religiisme merupakan aliran dalam filsafat yang menekankan pada argumentasi bahwa kebenaran dan ilmu pengetahuan secara sempurna melalui agama dan ketuhanan. Religiisme berasal dari kata yang bermakna tata pada agama (Kamus Bahasa Indonesia, 2008: 1286). Kata dasar *religi* berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Bahasa Inggris disebut dengan *religi* dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan

dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya (Umro, 2018).

Sedangkan religiisme dalam konteks ini dapat dimaknai sebagai aliran filsafat yang mendasarkan argumentasi, landasan pemikiran, dan kebenaran pada agama, meskipun tidak menafikan argumentasi rasional dan empiris. Aliran religiisme tersebut untuk membedakan dengan aliran rasionalisme, postivisme, dan empiris sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu.

Tokoh utama pada aliran religiisme adalah Muhammad al-Ghazali sebagai seorang filosof dalam Islam. Al-Ghazali merupakan ilmuwan yang dapat dikategorikan sebagai generalis atau menguasai semua bidang ilmu-ilmu keislaman. Mulai dari hukum Islam (fikih dan ushul fikih), teologi (ilmu kalam), mistisisme (tasawuf) dan tentu saja filsafat.

1. Riwayat Hidup

Al-Ghazali (1058-1111 M) merupakan seorang ilmuwan yang begitu istimewa tidak hanya dalam dunia filsafat, tetapi juga pada seluruh bidang-bidang ilmu keislaman. Sebagai seorang filosof membuat orang lain terpaku dengan pengembaraannya, tulisan-tulisan jejaknya, dan karakteristik sufistik, dan membuat pada akhir kehidupannya fokus dengan tasawuf. sehingga banyak dari tulisan-tulisannya menjadi obyek kajian yang menjadi daya tarik kelompok yang mencintai ilmu dan akademisi, baik dari golongan muslim maupun di Barat atau Eropa (Sumanto, 2022).

Nama lengkap Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad Al-Ghazali al-Thusi yang bergelar hujjatul Islam. Di dilahirkan di Thusi (sekarang dekat Meshed) salah satu daerah Khurasan tahun 450 H (1058 M). Di tempat ini pula dia wafat dan dikuburkan pada tahun 505 H/111 M, dalam usia yang relatif belum terlalu tua yaitu 55 tahun (Atabik, 2014).

Sejak kecil Al-Ghazali telah menunjukkan minatnya untuk menuntut ilmu, dimulai di Thusi pada Syekh Ahmad bin

Muhammad Al-Razakani sebagai orang tua asuhnya. Kemudian ia berpindah ke Jurjan untuk menimba ilmu pada Imam Abi Nasar Al-Isma'ili. Setelah mempelajari berbagai ilmu di Jurjan, maka ia berpindah ke Naishabur untuk menimba ilmu pada Imam Dhiya al-Din al-Juwaini (yang terkenal dengan sebutan Imam Al-Haramain) direktur Madrasah al-Nizhamiyah ketika itu. Melalui bimbingan Imam al-Juwaini inilah al-Ghazali mendalami fiqh madzhab, ushul fiqh, manthiq, ilmu kalam, filsafat hingga ajal memisahkan keduanya. Di Naisabur ini al-Ghazali tampak kecerdasannya, mendalam pengamatannya, kuat hafalannya, dapat menyelami makna secara mendalam, dan cakap dalam berdebat (Atabik, 2014: Sumanto, 2022).

Selanjutnya al-Ghazali pindah ke daerah Jurjani, kemudian kembali ke Thus dan menetap selama tiga tahun. Imam al-Ghazali lantas melanjutkan pengembaraannya ke Naisabur. Selama mengkaji banyak ilmu dari Imam Juwaini dengan serius dan sungguh-sungguh, Imam al-Ghazali menjadi seorang pemuda yang cakap, pandai dan terampil. Karena alasan ini tentunya, Imam al-Ghazali mendapatkan gelar "Lautan yang Menenggelmakan". Berkat ini juga, ia ditunjuk sebagai asisten guru besar di perguruan tinggi tersebut dan memberikan kuliah terhadap banyak murid-muridnya. Setelah selesai menimba ilmu di Naisabur, Imam al-Ghazali lantas melanjutkan perjalanannya ke Mu'askar pada tahun 478 H. Ia tinggal di sana hingga pada saat usianya 34 tahun, ia diangkat menjadi pengampu pelajaran di Perguruan Tinggi Nizamiyah, Baghdad, pada tahun 484 H. Bahkan ia pernah menyampaikan kuliah di hadapan tiga ratus ulama terkemuka. Selama di tempat ini, Imam al-Ghazali kerap kali melakukan debat ilmiah dengan para ilmuwan dan banyak menyangkal pendapat mereka hingga akhirnya ia kerap memenangkan perdebatan tersebut (Arifin dan Harahap, 2021: 80; al-Ghazali, 1990).

Fokus Imam al-Ghazali terhadap dunia filsafat semakin meningkat, meskipun sebagaimana umumnya manusia yang

tengah mencari kebenaran, perjalanan Imam al-Ghazali dalam menapaki dunia filsafat tidak semulus yang diharapkan. Ia tidak kuasa melewati keraguan yang menyelimuti hati dan fikirannya. Ia mengalami konflik batin yang sangat dahsyat karena nurani senantiasa mengarahkannya pada keyakinan hakiki. Kiranya Imam al-Ghazali benar-benar merasakan keraguan yang luar biasa dalam hidupnya. Ini merupakan pengalaman batin setiap pemikir, di dalam dirinya terjadi dialog yang hebat tentang apa yang telah didapatnya. Perasaan semacam ini tentu wajar dialami orang sepertinya yang kesehariannya dipenuhi dengan aktifitas berpikir keras untuk kemudian disesuaikan dengan hatinya. Dengan kata lain, tidak ada alasan lain baginya untuk tetap tinggal di Baghdad. Tidak main-main, dalam melakukannya, Imam al-Ghazali menghabiskan waktu sekitar 9 tahun. Selama kurun waktu tersebut, ia berpindah dari satu daerah ke daerah yang lain. Sehingga, Syam, Hijaz dan Mesir menjadi kota yang pernah disinggahi selama syaknya tersebut (Arifin dan Harahap, 2021: 80-82).

Oleh karena itu, diskursus filsafat baik secara umum maupun filsafat Islam tidak akan lengkap jika tidak memasukkan nama al-Ghazali di dalamnya. Namun, apabila seseorang ingin menempatkannya dalam sejarah Filsafat Islam, ia harus membuat beberapa catatan awal. Titik tolak utamanya adalah bahwa al-Ghazali tidak menganggap dirinya filosof dan tidak suka dianggap sebagai filosof. Ini tidak hanya beberti bahwa al-Ghazali mempelajari dan mengasimilasi filsafat secara mendalam sebagaimana terlihat dari daya tarik teoretis dan kekuatan strukturnya, tetapi juga menyebabkan kita percaya bahwa filsafat pasti mempunyai setidaknya- tidaknya pengaruh tak langsung atas pemikiran tasawufnya (Atabik, 2014).

Jika ditelaah lebih jauh maka Muhammad al-Ghazali, yang pernah mengalami keragu-raguan (*al-shak*) jauh sebelum munculnya Descartes. Bila perjalanan pemikiran filsafati Descartes berujung pada kelahiran rasionalisme yang cenderung

mengabaikan Tuhan dan agama, maka perjalanan pemikiran filsafati al-Ghazali sama sekali berbeda dengan Descartes. Al-Ghazali sampai pada keyakinan yang kuat akan adanya Tuhan dengan melalui jalan tasawuf yang berpuncak pada *ma'rifat*, yakni pengetahuan intuitif.

2. Karya-Karya al-Ghazali

Al-Ghazali merupakan intelektual dalam filsafat Islam yang memiliki karya yang nyaris sempurna pada hamper semua bidang ilmu-ilmu keislaman. Berikut dijelaskan beberapa karyanya:

- a. *Ihya Ulum al-Din* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama); kitab ini lebih dikenal dalam dunia tasawuf karena yang ditulis untuk memulihkan keseimbangan dan keselarasan antara dimensi eksoterik dan esoterik Islam. Kitab ini dikarang al-Ghazali selama beberapa tahun dalam keadaan berpindah-pindah antara Damaskus, Baitul Maqdis, Makkah dan Thus. Kitab ini merupakan perpaduan dari beberapa disiplin ilmu, diantaranya fiqh, tasawuf dan filsafat.
- b. *Maqashid al-Falasifah* (Tujuan-tujuan para filosof). Kitab ini berisi tentang ringkasan ilmu-ilmu filsafat, dijelaskan juga ilmu-ilmu mantiq, fisika dan ilmu alam. Menurut Dunia karya al-Ghazali ini memaparkan tentang tiga persoalan pokok dalam filsafat Yunani (logika, metafisika dan fisika) dengan bahasa yang sederhana, sehingga kitab ini dapat memudahkan para pemula yang mengkaji filsafat Yunani, dengan susunan yang sistematis dan bahasanya yang sederhana serta mudah dicerna.
- c. *Tahafutal-Falasifah* (kerancuan pemikiran para filosof). Dalam kitabnya ini al-Ghazali mengemukakan tentang pertentangan (kontradiksi) yang ada dalam ajaran filsafat, baik pada masa klasik maupun filsafat yang dikembangkan oleh filosof muslim seperti Ibnu Sina dan Al-Farabi, serta dijelaskannya juga ketidaksesuaiannya dengan akal. Dalam

kitab ini Al-Ghazali menunjukkan beberapa kekeliruan dan kerancauan pemikiran para filosof Yunani terutama aristoteles dan para pengikut mereka, seperti filosof Muslim al-Farabi (w. 950) dan Ibnu Sina (w. 1037). Dalam karyanya ini Dunya menilai bahwa al-Ghazali berhak mendapat predikat sebagai failasuf Islam, meskipun isinya banyak menyerang para filosof dan menghancurkan para filosof di mata umat Islam, namun cara-cara yang dipakai dalam mengkritik ini menggunakan cara-cara filsafat.

- d. *Al-Munqidz min al-Dhalal* (Sang Penyelamat dari Kesesatan). Karya al-Ghazali ini merupakan autobiografi (sejarah kehidupannya) yang memuat perkembangan intelektual dan spiritual pribadinya. Dalam karyanya ini al-Ghazali juga mendeskripsikan tentang penilaiannya terhadap metode para pencari kebenaran, jenis macam pengetahuan dan epistemologinya. Al-Ghazali dalam pendahuluan kitabnya menyatakan bahwa motivasi yang mendorongnya menulis buku ini adalah untuk memenuhi permintaan saudara seagama yang meminta agar ia menyampaikan pendapatnya tentang kebenaran dan kekeliruan ilmu-ilmu yang di dalamnya serta pengalaman-pengalaman pribadinya dalam mencari kebenaran.

Dari puluhan kitab yang dikarang oleh Imam al-Ghazali, maka kita *ihya ulumuddin*, merupakan karya al-Ghazali yang paling banyak dikaji dan dirujuk oleh umat Islam sampai saat ini, termasuk di Indonesia. Kitab *ihya ulumuddin* menjadi kitab bacaan wajib pada pesantren-pesantren tradisional dan modern dari Sabang sampai Marauke.

Sedangkan kitab *Al-Munqidz min al-Dhalal* dan *Tahafutul-Falasifah* juga banyak dikaji di Lembaga Pendidikan yang lebih tinggi seperti di Perguruan Tinggi Keagamaan khususnya pembahasan tentang filsafat demikian juga di Lembaga Pendidikan seperti pesantren dan lembaga kajian keislaman.

3. Pemikiran Filsafat

a. Masalah yang Menyebabkan Kekafiran

Al-Ghazali dalam kitab *Tahafut al-Falasifah*, berpendapat bahwa para filosof telah melakukan kerancuan, setidaknya ada 20 masalah yang menyebabkan para filosof ini menjadi ahli *ahl al-bid'ah* dan kafir. Ketika al-Ghazali muncul sebagai ahli filsafat, ia meluruskan pemikiran filosof yang dianggap dapat terjerumus pada pemikiran yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pada konteks ini, al-Ghazali dapat disebut sebagai filosof yang cukup berhati-hati terhadap pandangan filsafat terutama yang berasal dari Yunani, di samping gelarnya adalah *Hujjatul Islam*. Menurut al-Ghazali ada 3 persoalan yang dapat menyebabkan filosof tergelincir pada kekafiran (Munir, 2014), yaitu;

- 1) Keazalian atau ke-*qudūm*-an alam;
- 2) Tuhan tidak mengetahui yang rinci (*juz'iyat*);
- 3) Tidak adanya kebangkitan jasmani.

Pertama, para filosof yang berpendapat bahwa alam itu *qadim* (tidak mempunyai permulaan), ini merupakan pendapat Aristoteles dan pengikutnya. Para filosof muslim sebelum al-Ghazali mengatakan bahwa alam ini *qadim*. Sebab *qadimnya* Tuhan atas alam sama halnya dengan *Qadimnya illat* atas *ma'lulnya* (ada sebab akibat), yakni dari zat dan tingkatan, juga dari segi zaman. Para filosof kala itu beralasan tidak mungkin wujud yang lebih dahulu, yaitu alam, keluar dari yang *qadim* (Tuhan), karena dengan demikian berarti kita bisa membayangkan bahwa yang *qadim* itu sudah ada, sedangkan alam belum ada. Menurut al-Ghazali yang *qadim* (tidak mempunyai permulaan) hanyalah Tuhan semata. Maka, selain Tuhan haruslah baru (*hadits*). Karena apabila terdapat sesuatu yang *qadim* selain Tuhan, maka dapat memunculkan paham; apabila yang *qadim* banyak, berarti Tuhan banyak; pemikiran ini tentu menimbulkan kemusyrikan yang pelakunya dosa besar

yang tidak dapat diampuni Tuhan; atau masuk golongan Ateisme yang menyatakan bahwa alam yang *qadim* tidak perlu adanya pencipta (Fuady dan Abd Chair, 2023).

Menurut Imam al-Ghazali, mayoritasnya filsuf menganggap bahwa alam adalah kadim (tidak memiliki awal), bersamaan dengan kadimnya Allah. Dalam bahasa sederhana, kadimnya alam dengan Allah tanpa adanya sedikitpun perbedaan kurun waktu, terikat sebab akibat, sebagaimana bersamaan matahari dengan sinarnya. Filsuf yang mendukung teori kadimnya alam, pada dasarnya mendasarkan pendapatnya pada keyakinan bahwa alam ini merupakan pancaran dari sesuatu yang sudah ada. Karenanya, mereka berpandangan bahwa prinsip "*creatio ex nihillo, al-ijād min al-'adam*, ada berasal dari tiada" mustahil terjadi (Arifin dan Harahap, 2021).

Al-Ghazali tidak memiliki pemikiran yang sama dengan para filosof tersebut mengenai keberadaan alam. Menurutnya, alam ada sama sekali tidak bersamaan dengan Allah, baik dzat maupun waktunya. Alam dapat ada atau tidak ada, semuanya tergantung pada kehendak Allah. Kehendak-Nya inilah yang membuat ketiadaan alam akan terus berlangsung hingga titik dimana kehendak mewujudkannya bermula. Dengan demikian, wujud alam sebelum kehendak mewujudkannya sampai pada titik waktu tertentu maka itu diluar kehendak. Karenanya, alam tidak wujud secara konkret. Dalam bahasa yang lebih sederhana, Allah jelas berbeda dengan alam, baik dalam kedudukan maupun tabiatnya. Disparitas tersebut semakin menganga saat kita mencoba mengukurnya. Allah sebagai pencipta (yang *qadim* yang tidak butuh diciptakan), sedangkan alam sebagai ciptaan (yang baru yang butuh diciptakan). Alam semesta ini, lanjut Imam al-Ghazali bukanlah karena kebetulan semata, berlakunya hukum kausalitas atau bahkan ada dengan sendirinya melainkan benar diciptakan dari tiada

menjadi ada karena kekuasaan Allah dan kehendak-Nya. Kehendak yang dimaksud adalah kehendak yang sama sekali tidak terikat dengan standar keadilan manapun dan apapun (Arifin dan Harahap, 2021).

Kedua, pendapat filosof yang menyatakan bahwa Tuhan tidak mungkin mengetahui hal-hal yang bersifat partikular (pendapat yang dipegangi oleh Ibnu Sina). Mula-mula pendapat ini dipegangi oleh Aristoteles kemudian dianut oleh para filosof Muslim. Menurut al-Ghazali para filosof Muslim itu mempunyai pemahaman bahwa Allah hanya mengetahui zat-Nya sendiri (*juz'iyat*) dengan alasan alam ini selalu terjadi perubahan-perubahan, jika Allah mengetahui rincian perubahan tersebut, hal itu akan membawa perubahan pada zat-Nya. Perubahan pada obyek ilmu akan membawa perubahan pada yang punya ilmu (bertambah atau berkurang). Ini mustahil terjadi pada Allah. Al-Ghazali mengkritik seraya mengatakan bahwa para filosof itu telah melakukan kesalahan fatal. Menurutnya, sebuah perubahan pada obyek ilmu tidak membawa perubahan pada ilmu. Karena ilmu berubah tidak membawa perubahan pada zat, dalam artian keadaan orang yang mempunyai ilmu tidak berubah. Kemudian al-Ghazali memberikan sebuah ilustrasi, sebagaimana halnya kalau ada orang berdiri di sebelah kanan kita, kemudian ia berpindah ke sebelah kiri kita, maka yang berubah sebenarnya dia, bukan kita. Ia mengetahui segala sesuatu dengan ilmu-Nya yang satu (Esa) semenjak azali dan tidak berubah meskipun alam yang diketahui-Nya itu mengalami perubahan.

Imam al-Ghazali sama sekali tidak sepaham dengan apa yang dinyatakan tersebut. Dengan tegas ia menyanggah bahwa baik kedua ide tersebut jelaslah merupakan keluputan dalam berpikir. Ia berpendapat bahwa seluruh umat Muslim (kecuali para filsuf) sepakat bahwa segala bentuk yang ada dan terjadi di alam ini merupakan kehendak-Nya, ciptaann-

Nya dan dan Dia mengetahuinya. Sama sekali tidak alasan bagi Tuhan untuk tidak mengetahui apa-apa seluruh dari apa-apa yang Dia kehendaki, baik dalam lingkup sudah, akan dan sedang, baik secara global, maupun partikulara. Allah dengan segala kesempurnaan-Nya, sangat mustahil memiliki cacat yang dapat menghilangkan integritas Diri-Nya sebagai pencipta yang Maha Kuasa. Bahkan jika benar Allah tidak mengetahui hal-hal yang bersifat partikulara, tentulah amal manusia tidak akan diperhitungkan di hari pembalasan (Arifin dan Harahap, 2021; Fuady dan Abd Chair, 2023).

Mengenai argumen filosof yang memegang prinsip "pengetahuan senantiasa mengikuti objeknya sehingga ketika objeknya berubah maka pengetahuan dan yang mengetahuinya berubah", sebenarnya ini persoalan yang ringan. Menurut Imam al-Ghazali, cara berpikir seperti ini tidak hanya rancu, melainkan keliru dan ini fatal. Benar, ia sepakat dengan pernyataan bahwa Tuhan hanya memiliki ilmu tunggal dan sifatnya tidak berubah. Akan tetapi ia tidak sepakat dengan prinsip yang dikemukakan di atas. Peralpnya, objek pengetahuan yang berubah sama sekali tidak menjamin pengetahuannya juga ikut berubah Lantas ia menyuguhkan sebuah contoh: "Saat gerhana belum terjadi, maka pengetahuannya adalah akan. Saat gerhana terjadi, maka pengetahuannya adalah sedang. Dan saat langit telah terang, maka pengetahuannya adalah sudah". Perubahan-perubahan ini bukanlah perubahan pada esensi melainkan hanya perubahan-perubahan pada relasi yang sama sekali tidak menggantikan kedudukan esensi pengetahuan itu sendiri. Karenanya, tuntutan perubahan pada entitas sama sekali tidak akan terjadi. Artinya, ketika terjadinya perubahan pada suatu objek, maka entitas yang mengetahuinya tidak ikut berubah (Arifin dan Harahap, 2021).

Ketiga, penolakan filosof terhadap kebangkitan jasmani dan mortalitas jiwa individu. Para filosof Muslim sebelum al- Ghazali berpandangan bahwa yang akan dibangkitkan dari alam kubur menuju akhirat nanti adalah rohani semata, sedangkan jasmani akan hancur lebur. Menurut mereka, akan merasakan kebahagiaan atau siksaan adalah rohani semata. Al-Ghazali dalam mengkritik pendapat para filosof tersebut lebih banyak bersandar pada arti tekstual Al-Qur'an, yang menurutnya tidak ada alasan untuk menolak terjadinya kebahagiaan atau kesengsaraan (siksaan) fisik dan rohani secara bersamaan. Allah Maha Kuasa menciptakan segala sesuatu dan untuk itu tidaklah ada keraguan sedikitpun Allah akan mengembalikan rohani pada jasmani di akhirat nanti (Atabik, 2014; Sofyan, 2010).

Imam al-Ghazali menilai filosof sebagai orang yang keliru dalam berpikir, sebab terlalu mengagungkan kekeliruan akalinya, juga telah melakukan kesalahan meniadakan peran dan kekuasaan Tuhan. Tuhan, menurut Imam al-Ghazali jelas memperhatikan aspek kesempurnaan dari segala sudut. Tidak meyakini bahwa raga bangkit bersama dengan jiwa adalah salah satu bentuk ketidaksempurnaan. Kebangkitan jasmani dalam pandangan Imam al-Ghazali berbanding lurus dengan bangkitnya kehidupan. Bangkitnya suatu jasad berarti kembalinya jiwa pada jasad tersebut, terlepas dari apa jenis bahannya. Dalam hal ini, perihal bahan yang menjadi dasar dibangkitkan jasad tersebut seluruhnya diserahkan pada kehendak Allah. Allah bisa saja berkendak "menyusun kembali" jasad tersebut berdasar materi yang telah ada, bisa materi yang diambil dari jasad di bagian yang lain, atau bisa juga dari materi yang dijadikan dasar pembuatan jasad saat awal penciptaannya. Yang menjadi catatan penting, jasmani manusia benar-benar akan dibangkitkan oleh Allah di hari akhir nanti (Arifin dan Harahap, 2021; Fuady dan Abd Chair, 2023).

Lebih lanjut menurut Imam al-Ghazali, jasmani dan rohani merupakan sebuah kesempurnaan. Demikian pula dengan apa yang Allah janjikan, itu semua merupakan hal yang sempurna. Karenanya, ini menjadi sangat mungkin dikehendaki Allah sebagai Dzat yang tidak terpengaruh oleh apapun dan siapapun. Maka konsekuensinya adalah membenarkan terhadap apa yang telah dijabarkan oleh agama merupakan hal wajib bagi pemeluknya. Klaim para filsuf tentang dalil-dalil yang diangkat Imam al-Ghazali sejatinya juga digunakan oleh mereka. Hanya saja, menurut mereka cara pandang Imam al-Ghazali terhadap dalil tersebut tidak kompleks. Padahal, Imam al-Ghazali mempertimbangkan aspek ketuhanan dan takwil yang komprehensif di dalamnya (Arifin dan Harahap, 2021).

b. Masalah Filsafat Yang Menyesatan

Sedangkan 17 masalah lainnya jika dipahami dan diyakini, maka dapat mengakibatkan seseorang menjadi sesat (*ahl bid'ah*) (Munir, 2014; Arifin dan Harahap, 2021). Yaitu:

- 1) Kerancuan pemikiran tentang Allah sebagai pencipta alam dan alam sebagai ciptaan-Nya.
- 2) Ketidakmampuan mereka untuk membuktikan adanya pencipta alam.
- 3) Ketidakmampuan mereka untuk menunjukkan ketidakmungkinan adanya dua tuhan.
- 4) Pendapat mereka tentang peniadaan sifat Allah.
- 5) Pendapat tentang Zat Pertama (Tuhan) yang tidak dapat dibagi menjadi *jins* (jenis) dan *faṣl* (diferensia).
- 6) Pendapat tentang Tuhan yang tidak memiliki *māhiyah* (hakekat).
- 7) Ketidakmampuan mereka untuk menjelaskan bahwa Tuhan tidak memiliki tubuh (*jism*).
- 8) Ketidakmampuan mereka membuktikan bahwa alam mempunyai pencipta.

- 9) Ketidakmampuan mereka membuktikan bahwa Tuhan mengetahui yang ada di luar diri-Nya.
- 10) Ketidakmampuan mereka membuktikan bahwa Tuhan mengetahui esensi-Nya sendiri.
- 11) Pendapat mereka bahwa Tuhan tidak mengetahui yang rinci (*juz'iyat*).
- 12) Pendapat mereka bahwa langit adalah bintang yang bergerak dengan kemauan.
- 13) Pendapat mereka tentang adanya tujuan yang menggerakkan langit.
- 14) Pendapat mereka bahwa jiwa-jiwa langit mengetahui semua *juz'iyat*.
- 15) Pendapat mereka tentang ketidakmungkinan terjadinya peristiwa yang luar biasa.
- 16) Pendapat mereka bahwa jiwa manusia merupakan substansi yang terdiri sendiri, bukan jism bukan 'arḍ (*accident*).
- 17) Pendapat mereka tentang ketidakmungkinan hancurnya jiwa-jiwa manusia.

Alam merupakan sesuatu yang diciptakan, Al-Ghazali mengungkapkan bahwa alam (dunia) itu berasal dari *iradah* (kehendak) Allah semata, tidak bisa terjadi dengan sendirinya, sebagaimana yang diyakini oleh filosof Islam sebelumnya. Iradat Tuhan itulah yang diartikan penciptaan. Iradat itu menghasilkan ciptaan yang berganda, di satu pihak merupakan undang-undang, dan di lain pihak merupakan *zarah-zarah* (atom-atom) yang masih abstrak. Penyesuaian antara *zarah-zarah* yang abstrak dengan undang-undang itulah yang merupakan dunia dan kebiasaannya yang kita lihat ini. Iradat Tuhan adalah mutlak, bebas dari ikatan waktu dan ruang, tetapi dunia yang diciptakan itu seperti yang dapat ditangkap dan dikesankan pada akal (intelekt) manusia, terbatas dalam pengertian ruang dan waktu. Al-Ghazali menganggap bahwa Tuhan adalah transenden, tetapi

kemauan iradatnya imanen di atas dunia ini, dan merupakan sebab hakiki dari segala kejadian (Atabik, 2014).

Al-Ghazali sebenarnya tidak mengingkari adanya hukum kausalitas. Namun yang ia ingkari adalah pendapat para filosof Muslim yang mengatakan bahwa hubungan sebab akibat merupakan hubungan kepastian atau keniscayaan. Sikap al-Ghazali ini didasiri oleh konsep bahwa Allah adalah pencipta segala yang ada termasuk peristiwa yang berada di luar kebiasaan. Al-Ghazali sangat menekankan pada kehendak Tuhan, suatu sifat yang mentransformasikan diri dalam potensi (dan aktualitas) tindakan. Dengan mempertimbangkan premis-premis ini, adakah tempat bagi sebab-sebab alamiah atau *causae secundae* dalam sistem pemikiran al-Ghazali? Malah kausalitas mungkin merupakan masalah yang paling banyak dibahas dalam literatur historiografis tentang pemikir ini.

Menurut al-Ghazali, hubungan antara sebab dan akibat tidak bersifat *dharuri* (kepastian), dalam pengertian keduanya tidak merupakan hubungan yang mesti berlaku, tetapi keduanya masing-masing memiliki individualitasnya sendiri. Sebagai contoh, antara makan dan kenyang tidak terdapat hubungan yang bersifat keniscayaan. Artinya, orang makan tidak niscaya merasa kenyang. Karena makan tidak mesti menyebabkan orang kenyang. Artinya, orang makan tidak niscaya merasa kenyang karena makan tidak mesti menyebabkan orang kenyang, begitu pula kertas tidak mesti terbakar meski terkena api. Ini merupakan adat kebiasaan alam, bukan sesuatu keniscayaan. Terjadinya segala sesuatu itu hanya karena kekuasaan dan kehendak Sang Maha Pencipta yaitu Allah SWT. Sebagai contoh, kertas tidak mesti terbakar oleh api, air tidak mesti membasahi kain. Semua ini hanya merupakan adat (kebiasaan) alam, bukan suatu kemestian. Terjadinya segala sesuatu di dunia ini karena kekuasaan dan kehendak Allah semata. Begitu juga dengan kasus tidak terbakarnya Nabi Ibrahim AS ketika dibakar dengan api. Mereka menganggap hal itu tidak mungkin, kecuali dengan

menghilangkan sifat mem bakar dari api itu atau mengubah diri (zat) Nabi Ibrahim AS menjadi suatu materi yang tidak bisa terbakar oleh api (Sirajuddin, 2004: 176; Atabik, 2014).

Namun, merupakan sebuah kesalahan jika ada yang menyatakan bahwa al-Ghazali menolak secara mutlak keberadaan kausalitas alamiah, menolak fakta bahwa api mem bakar kapas adalah sangat bodoh. Yang ditolak al-Ghazali adalah keberadaan hubungan yang niscaya antara sebab dan akibat yang terlepas dari kehendak Tuhan yang menciptakan hakikat mem bakar. Jika dunia yang mungkin adalah dunia tempat segala kemungkinan, al-Ghazali mengklaim bahwa kemungkinan ini hanyalah karena tindakan bebas Tuhan. Kesulitannya bukan terletak pada keberadaan objektif hal-hal konkret hanya karena Tuhan menciptakan mereka (Atabik, 2014).

Namun, merupakan sebuah kesalahan jika ada yang menyatakan bahwa al-Ghazali menolak secara mutlak keberadaan kausalitas alamiah, menolak fakta bahwa api mem bakar kapas adalah sangat bodoh. Yang ditolak al-Ghazali adalah keberadaan hubungan yang niscaya antara sebab dan akibat yang terlepas dari kehendak Tuhan yang menciptakan hakikat mem bakar. Jika dunia yang mungkin adalah dunia tempat segala kemungkinan, al-Ghazali mengklaim bahwa kemungkinan ini hanyalah karena tindakan bebas Tuhan. Kesulitannya bukan terletak pada keberadaan objektif hal-hal konkret hanya karena Tuhan menciptakan mereka (Atabik, 2014).

Lebih lanjut al-Ghazali menegaskan bahwa kekalnya jiwa setelah mati tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Bahkan terdapat beberapa hadis yang menyebutkan bahwa roh-roh manusia merasakan adanya kebaikan atau siksa kubur dan lain-lain. Semua itu sebagai indikasi adanya kekekalan jiwa. Sementara itu kebangkitan jasmani secara eksplisi telah ditegaskan oleh ajaran agama, dengan arti jiwa dikembalikan pada tubuh, baik tubuh semula maupun tubuh yang lain, atau tubuh yang baru dijadikan.

Sepeninggal gurunya al-Juwaini, gurunya al-Ghazali yang terakhir, beliau pindah ke al-Mu'askar, kemudian diangkat seorang di sekolah Nizhamiyyah Baghdad dalam waktu 4 tahun (484 H/1091 M – 488 H/1095 M). Seraya menjadi guru, al-Ghazali star mengarang buku-buku, disinilah beliau banyak menghabiskan waktunya untuk mengarang kitab-kitab. Pada waktu yang bersamaan, beliau sanggup menelaah sendiri serta menaklukkan filsafat al-Farabi dan Ibn Sina – suatu prestasi yang tidak ada diraih oleh teolog manapun dimasa tersebut. *Maqasid al-falasifah*, dari masa abad pertengahan sudah artikan ke dalam bahasa Latin serta begitu sangat berdampak. Selanjutnya beliau, menulis bantahan tentang pemikiran-pemikiran filosofik mereka dalam buku lainnya, *tahafut al-falasifah* (Sofyan, 2010; Sumanto, 2022).

Sepeninggal al-Ghazali, seorang filosof dari Andalusia, Spanyol, yaitu Ibnu Rusyd mengarang kitab, *tahafut al-tahafut*, sebagai bantahan terhadap pendapat sebagaimana disebutkan dalam kitab *tahafud al-falasifah*. Namun pertentangan ini tidak sampai membuat pemikiran filsafat dan kalam menjadi hilang dalam khazanah umat Islam. Khazanah ilmu dalam Islam juga tidak pernah didapatkan perseteruan tajam antara filsafat dan agama sebagaimana yang terjadi di Barat. Langkah al-Gazali yang mengeritik filsafat justru tampil untuk meluruskan pemikiran sebagian filosof Muslim bahwa akal posisinya tidak akan dapat disamakan dengan wahyu. Akal penting untuk memahami wahyu, bukan sebagai media untuk mengotak-atik wahyu.

Al-Ghazali banyak mengikuti dan membentengi aliran Asy'ariyah. Beliau mencoba menselaraskan akal dengan *naql* (wahyu). Ia berpendapat bahwa akal harus dipergunakan sebagai penopang, karena ia biasa mengetahui dirinya sendiri dan bisa mempersepsi benda lain. Argumentasi-argumentasi yang telah dibangun al-Asy'ari mengenai konsep ketuhanan (*ilahiyyat*) lebih mendekati pada argumentasi yang bersifat filosofis daripada argumentasi agamis. Oleh karenanya, Al-

Ghazali kemudian mencoba kepada jalan lain yang dianggapnya lebih agamis, yaitu menempuh jalan tasawuf (Atabik, 2014).

Terkait dengan prestasi al-Ghazali, Rahman dan Gibb mengatakan bahwa pengaruhnya dalam Islam adalah tidak terkirakan besarnya. Dia tidak hanya membangun kembali Islam Mazhab Sunni dan menjadikan ilmu-ilmu keislaman sebagai ilmu yang sangat penting dalam Islam. Melalui pengaruhnya, Islam memperoleh daya hidup dan daya tarik yang baru yang menyebabkan tersebar ke daerah-daerah yang luas di Afrika, Asia Tengah dan India (Asmaran 2020), bahkan sampai ke Asia Tenggara.

Imam al-Ghazali tampil untuk menyelamatkannya karena menurutnya tasawuf adalah bagian dari ajaran Islam yang tidak terpisahkan dari ajaran-ajaran Islam lainnya. Al-Ghazali dipandang sebagai intelektual Islam yang paling menentukan jalannya sejarah umat muslim. Sebab al-Ghazali berhasil menciptakan perpaduan ajaran tasawuf, filsafat dan teologi dengan ajaran-ajaran Islam lainnya hingga menjadi ajaran yang utuh. Dengan demikian, tasawuf, dapat diterima kembali oleh mayoritas kaum muslim sebagai ajaran yang tidak hanya dapat diterima, namun juga sangat dibutuhkan oleh setiap orang muslim untuk menghadapi segala problema hidup dan kehidupan, baik kehidupan beragama maupun bermasyarakat (Asmaran, 2020).

Dengan demikian, al-Ghazali merupakan tokoh intelektual Islam yang tidak hanya menguasai ilmu-ilmu keislaman seperti fiqih (hukum Islam), ushul fiqih (metodologi hukum Islam, tafsir, ilmu kalam (teologi) dan mistisisme (tasawuf). Karena itu corak dan pemahaman keislaman al-Ghazali merupakan model keislaman yang banyak diikuti oleh umat Islam di Indonesia. Sebagaimana penganut mayoritas mazhab *ahl sunnah wal al-jamaah* bermazhab al-Syafii. []

BAB 7

METODE-METODE FILSAFAT

A. Pendahuluan

Seperti halnya dalam pengetahuan ilmiah, metode dan obyek formal bidang filsafat tidak dapat dipisahkan. Setiap cabang filsafat menentukan obyek formalnya, memiliki metode dan logikanya sendiri, sesuai dengan obyek formal itu dan uraian teorinya. Ini berarti bahwa aliran Realisme, Idealisme, Positivisme, Materialisme, Eksistensialisme, atau aliran-aliran yang lain mempunyai metode, obyek dan logikanya sendiri. Meskipun demikian, filsafat sebagai upaya manusia juga dengan sendirinya masih memakai, menghayati dan mendasarkan penjelajahan refleksinya di atas dasar materi yang dihimpun oleh metode-metode umum seperti yang berlaku bagi semua penalaran dan pemahaman manusia, yang juga dipakai oleh disiplin keilmuan, seperti: pencerapan, rasio, induksi, deduksi dan sebagainya.

Seperti diakui oleh Anton Bakker (1986) bahwa setiap aliran memiliki metode, logika dan obyek filsafat. Malah ia mengatakan bahwa tidak ada metode filsafat secara umum. Tiap-tiap filsafat memajukan hak dan klaimnya bahwa dialah yang mempunyai metode umum, dan ini sering diiringi dengan menolak metode filsafat lain. Barangkali, metode umum pertama filsafat yang utama adalah bahwa upaya berfilsafat tidak terikat oleh adanya metode yang berlaku universal. Berfilsafat berarti bebas dari teori, hipotesa, dan definisi yang ada. Maka dalam usahanya untuk menggambarkan metode filsafat yang umum, banyak ahli metodologi lari kembali ke unsur-unsur metodis umum. Misalnya dengan berkata bahwa bagi filsafat berlaku metode induktif-deduktif. Tetapi, ini tidak banyak menjelaskan apa metode filsafat itu. Sebab itu, barangkali jalan

terbaik adalah dengan melihat secara konkrit tentang metode yang digunakan setiap atau seorang filosof dan penjelajahan filosofisnya. Sepanjang sejarah filsafat telah dikembangkan sejumlah metode filsafat yang berbeda. Berikut akan dipaparkan beberapa metode filsafat yang paling menonjol dengan memakai metode historis kronologis.

B. Metode Kritis

Ketika terjadi pertarungan filsafat antara aliran rasionalisme dan empirisme mengenai dasar pengetahuan manusia. Immanuel Kant seorang filosof Jerman kemudian mencoba melakukan upaya menyelesaikan perbedaan tajam antara kedua aliran tersebut. Pada mulanya Kant mengikuti aliran rasionalisme, kemudian menurut pengakuannya sendiri ia kemudian terjaga dari mimpi rasionalismenya setelah membaca buku David Hume. Tetapi kemudian ia tetap berpendapat bahwa empirisme tidak bisa ia terima begitu saja karena akan membawa keraguan pada akal. Kant tetap mengakui bahwa akal dapat mencapai kebenaran, untuk itu ia kemudian menetapkan syarat-syarat dalam pencapaian kebenaran akal, itulah sebabnya aliran filsafatnya sering disebut dengan filsafat kritisisme (Attabik, 2014: 267).

Menurut metode kritisisme sebagaimana dikemukakan oleh Kant bahwa pengalaman dan akal manusia sama-sama dapat digunakan dalam mencapai pengetahuan manusia. Selanjutnya Kant membagi tahapan pencapaian pengetahuan manusia menjadi tingkatan, yaitu; Tahap pencapaian inderawi, tahap akal budi, tahap rasio/ intelek Pada tahapan ini, proses pengetahuan manusia telah sampai pada kaidah-kaidah asasi yang tidak bisa lagi diruntut dan bersifat mutlak Kant menyebutnya dengan idea transendental. Tugas idea transendental ini ialah menarik kesimpulan dari pernyataan-pernyataan pada tingkatan dibawahnya (Attabik, 2014: 267).

Metode kritisisme pada awalnya digunakan oleh Socrates dan Plato. Para filosof sebelum Socrates lebih tertarik meneliti dan memikirkan kosmos. Socrateslah yang mengarahkannya

kepada manusia, terutama tentang aspek etis. Metode ini bertitik tolak atas kenyataan bahwa betapa banyak pengetahuan dan pendapat manusia bersifat semu. Pengetahuan semua ini malah lebih banyak pada masalah-masalah penting kehidupan, seperti tentang kebahagiaan dan kebajikan. Ternyata, banyak keaburan dan pertentangan dalam pengetahuan mereka dan kebanyakan mereka hanya pura-pura tahu. Socrates sendiri sadar bahwa ia kurang mengetahui hal-hal asasi itu (*apologia*). Tetapi, paling tidak bahwa ia tahu bahwa ia tidak tahu, hingga ia ingin tahu. Untuk bisa mengetahui bahwa pengetahuan mana yang paling kuat di antara pengetahuan–pengetahuan yang banyak itu, maka ia harus bersikap kritis. Caranya bagaimana? Jawabnya adalah seperti pekerjaan seorang bidan. Kenapa bidan? Ini tidak mengherankan, karena ibu Socrates itu seorang bidan. Pada beberapa kesempatan, Socrates mengatakan bahwa ia adalah seorang bidan, tetapi bidan pengetahuan dan pemikiran. Ia percaya bahwa setiap orang mempunyai potensi pemahaman sejati yang tersembunyi dalam jiwanya. Sebenarnya, jiwa manusia mampu mengetahui intisari benda-benda, namun karena tertimbun oleh pengetahuan semu, pemahaman itu harus dibuka, dibongkar, dibersihkan, dan dilahirkan kembali. Semua ini bisa dibantu oleh seorang ‘bidan’ (Fadhil, 2015: 23).

Meski ‘bidan’ itu penting, tetapi bukan berarti kata ‘bidan’ itu benar. Socrates bahkan sangat kritis sekali pada kekuasaan dan kewibawaan. Banyak pengetahuan ini timbul dari kekuasaan yang memonopoli kebenaran atau kolusi dengan pihak lain untuk memproduksi ‘pengetahuan’ yang harus dikonsumsi masyarakat awam. Socrates tidak mengetahui jawaban semuanya, tetapi ia mengajak orang berbicara, berdiskusi, tukar pikiran dan berdialog. Dia memiliki keyakinan bahwa dengan dialog, maka semua pihak dapat menyadari kekurangan pengetahuannya dan makin menyempurnakannya. Maka, kerangka metodenya disebut *dialektike tehkne*—seni berdialog. Yang paling awal harus disepakati dalam suatu dialog adalah rumusan tentang topik yang diperbincangkan. Kepada seorang panglima yang mengklaim paling berani. Socrates meminta

sang panglima tentang rumusan keberanian. Ia bertanya kepada seorang pemimpin tentang apa rumusan keadilan. Sering sekali apa yang dianggap mudah, ternyata adalah sulit. Setiap rumusan yang dikemukakan, Socrates mengajukan uraian atau meminta contoh konkrit. Kemudian dikemukakan bandingan atau pertanyaan. Proses ini disebutnya '*elenkhos*' (pembantahan). Jawaban-jawaban yang diberikan kerap menampakkan pertentangan dalam rumusan dan kesenjangan antara rumusan dan contoh atau antar pernyataan. Setiap pernyataan dikupas dan setiap istilah didefinisikan. Ini suatu proses induksi. Apa itu "keutamaan dan kebenaran" dan berbagai istilah lain. Jika perlu digunakan analogi. Dari sini, dicarilah generalisasi dan dirumuskan pengertian umum, yaitu suatu definisi yang mencakup semua dan mengeluarkan yang tidak seyogianya masuk. Metode ini bersifat analisa istilah dan pendapat, kemudian disistematiskan dalam hermeneutika yang menjelaskan keyakinan dan memperlihatkan pertentangan. Dengan jalan bertanya (dialog), membedakan, membersihkan, menyisihkan dan menolak, pada akhirnya akan ditemukan yang terbaik di antaranya. Yang terbaik inilah dikatakan hakikat sesuatu, tentu sampai timbul 'hakikat' baru melalui metode kritis lagi. Metode Socrates ini biasanya tidak mencapai hasil yang definitif (Fadhil, 2015: 24).

Setelah dikupas dan dibongkar pasang, sering tidak dapat dirumuskan hakikat atau rumusan umum. Yang pasti adalah bahwa metode ini berakibat kepada fakta bahwa banyak orang bersikap kritis. Banyak hal yang selama ini diterima seadanya dengan baik dan damai, oleh Socrates digugat dan diragukan. Segala tonggak kepastian menjadi goyang dan semua kebenaran akan menjadi goyah. Semua ini menimbulkan kegoncangan dan krisis. Akhirnya, Socrates dianggap mengganggu stabilitas dan merongrong wibawa penguasa. Ia dituduh subversif dan diadili, lalu dijatuhi hukuman mati. Tetapi, metodenya tidak bisa dihukum mati, tetapi terus berkembang. Pengembangan metode ini dilakukan oleh muridnya Plato. Ada perbedaan penting di antara guru dan murid ini. Berbeda dengan Socrates, Plato berpendapat bahwa ia, atau manusia, sudah memiliki beberapa pengetahuan yang definitif dan rumusan pasti.

Dari sinilah kemudian dibina dan dikembangkan pengetahuan definitif dan rumusan pasti lainnya. Kalau Socrates lebih banyak bertugas menjadi tukang mendobrak dan membongkar, Plato mulai membina di atas reruntuhan bongkaran tersebut. Salah satu cara membinanya adalah dengan memutuskan definisi, mengajukan hipotesa, melaksanakan analisa dan akhirnya merumuskan kesimpulan.

C. Metode Intuitif

Intuisisme merupakan hasil pemikiran epistemologi filsafat Barat yang dipelopori oleh Henry Bergson. Menurut Bergson intuisi adalah hasil evolusi pemahaman yang tertinggi. Lebih lanjut Bergson menyatakan bahwa indera dan akal manusia sama-sama terbatas dalam memahami realitas secara keseluruhan. Menurutnya, intuisi merupakan pengetahuan yang langsung, yang mutlak dan bukan pengetahuan yang nisbi. Intuisi mengatasi sifat lahiriah pengetahuan simbolis, yang pada dasarnya bersifat analisis, menyeluruh, mutlak, tanpa dibantu oleh penggambaran secara simbolis. Karena itu intuisi adalah saran untuk mengetahui secara langsung dan seketika (Attabik, 2014: 269).

Suriasumantri (2009: 53) menyatakan bahwa intuisi bersifat personal dan individual serta tidak dapat diramalkan. Sebagai dasar untuk menyusun pengetahuan secara teratur, intuisi tidak dapat diandalkan. Sedang secara epistemologi, pengetahuan intuitif berasal dari intuisi yang memperoleh melalui pengamatan langsung, tidak mengenai keberadaan lahiriah suatu objek melainkan hakekat keberadaan dari suatu objek tersebut.

Bergson demikian juga Plotinus merupakan filosof yang mengamalkan dan menganjurkan metode ini. Plotinus dikenal mengembangkan lebih lanjut pokok-pikiran Plato, hingga dikenal sebagai pendiri Neoplatonisme dan sekaligus tokoh terkemuka. Plotinus bukan hanya mengambil dari Plato, tetapi menguasai berbagai aliran filsafat, bahkan juga kelompok keagamaan. Metode intuitif Plotinus memang sangat dipengaruhi aliran agama yang

memakai cara mistik dan kontemplatif. Sikap kontemplatif ini meresapi seluruh metode berpikir Plotinus, hingga filsafat bukan hanya sekedar cara berpikir, tetapi lebih merupakan *way of life* (Fadhil, 2015: 25).

Bagi Plotinus, metode lebih terkait dengan eksplisitasi intuisinya. Sesuai dengan pemikiran Socrates bahwa pada diri manusia sudah ada potensi untuk mencapai kebenaran yang hakiki dan intisari permasalahan. Dengan pensucian diri dan perenungan, maka hal ini akan tercapai. Intuisi seseorang akan memandunya mengungkapkan kembali kebenaran itu. Dengan jalan introspeksi intuitif dan dengan pemakaian simbol-simbol, diusahakan pembersihan intelektual –pada gilirannya juga penyucian moral– sehingga tercapai suatu pencerahan pemikiran. Jika semua bahan yang dihimpunnya dari berbagai filosof dan agama itu, walaupun pada penglihatan kelihatan saling bertentangan dan semrawut, tetapi melalui proses kontemplasi akan terpilah, tertapis dan tersusun secara harmonis. Ini akhirnya akan menciptakan visi kosmos yang harmonis pula. Jika sudah tercapai visi ini, maka aspek apa saja yang cocok dengan kerangka menyeluruh visi, maka ia akan menjadi benar pula. Keseluruhan visi sintesis itu menjadi ‘apriori’ metodis bagi Plotinus. Konsep ini sering dikritik banyak pihak bahwa Plotinus bersifat terlalu dogmatis dan single-minded, serta tidak begitu tentatif. Lagi pula, Plotinus sering memakai perlambang dan andaian yang tidak terkawal ketat dan maksudnya terlalu diserahkan kepada intuisi masing-masing. Dari segi pemuasan kejiwaan, barangkali Plotinus telah berhasil, tetapi untuk suatu pemastian dan pengembangan, ia dianggap kurang berhasil. Akhirnya, metode ini disempurnakan oleh penganjur metode intuitif pada abad Modern (Fadhil, 2015: 25).

Hendri Bergson, guru besar di sebuah Universitas Paris, sangat tertarik dengan Plotinus. Menurut Bergson bahwa dalam diri manusia ada vitalitas naluri, spiritualisasi, dan vitalitas biologis. Vitalitas spiritualitas ini melawan segala materialisme dan mekanisme, mendobrak segala hukum kausalitas hingga membawa manusia menuju penghayatan yang makin meningkat terhadap

ilmu, seni, susila dan agama. Bergson lebih berpikir dalam bentuk riak gelombang intuitif, ketimbang dalam konsep-konsep. Ia tidak menjabarkan gagasan dan konsep dengan sistematis yang dikonstruksikan secara logis, tetapi lebih dengan membiarkan pikiran menyelam dan menjelajah dalam arus kesadaran asli manusiawi. Pengalaman batiniah inilah, menurut Bergson, jalan untuk menghasilkan pengertian mutlak. Sama dengan Plotinus, Bergson banyak memakai simbol untuk mencairkan konsep-konsep dan untuk mengarahkan visi dan intuisi. Simbol-simbol itu, kata Bergson, tidak mematikan gerak, malah turut bergerak, dengan intuisi manusia. Bagi Bergson bahwa simbol itu mempunyai dua peranan. Dari satu pihak, simbol itu menampakkan realitas tersembunyi. Dari sisi lain, simbol-simbol itu membantu orang mencapai intuisi. Metode Bergson dan Plotinus sering dikatakan tidak bertumpu pada intelek dan rasio manusia, tetapi bukan bersifat anti-intelektual. Metode keduanya lebih bersifat supra intelektual. Manusia terkadang harus mengambil jarak dan berjauhan dengan logika, serta menyerahkan diri pada kemurnian kenyataan dan keaslian fitrah manusia. Ini bukan berarti logika harus dibungkam dan rasio diceraikan, tetapi untuk dapat menganalisis dan jangan terjerat olehnya (Fadhil, 2015: 26).

D. Metode Skolastik

Metode ini banyak berkembang pada Abad Pertengahan. Thomas Aquinas (1225-1247 M) merupakan salah satu penganjurnya. Pada masa Klasik, Aristoteles juga dikatakan sebagai pengguna metode sintetisdeduktif ini. Pada Abad Pertengahan, filsafat dikuasai oleh pemikiran teologi dan suasana keagamaan Kristen. Filsafat skolastik dikembangkan dalam sekolah-sekolah biara dan keuskupan. Para pastor dan biarawan merangkap jadi filosof, hingga filsafat dan teologi (Kristiani) tidak terpisahkan. Menurut de Wulf (Scholastic Philosophy), pada periode ini filsafat menjadi bagian integral dari teologi. Meskipun begitu, Thomas menunjukkan penghargaan yang tinggi terhadap filsafat yang dikatakannya 'puncak kemampuan akal-budi manusia'. menurut Thomas sendiri, dalam filsafat itu

argumen yang paling lemah ialah argumen kewibawaan (yang merupakan ciri berpikir keagamaan). Thomas menyerap banyak sumber pemikiran dan berhasil meramunya dalam keseimbangan yang cukup harmonis, malah atas berbagai paham yang ekstrim. Dari satu sisi ia menguasai karya-karya Neo-Platonis, Agustinus, Ibn Sina, Ibn Rusyd dan Maimonides. Dari sisi lain, ia juga mempelajari Aristotelisme. Pendekatan Neo-Platonis yang intuitif-kontemplatif diramunya dengan gaya Aristoteles yang logis deduktif untuk menghindari emosi dan fantasi (Fadhil 2015: 26).

Menurut Fadhil (2015: 26) bahwa metode skolastik kerap disebut metode sintesis-deduktif. Bertitik tolak dari prinsip-prinsip sederhana yang sangat umum diturunkan hubungan yang lebih kompleks dan khusus. Dengan bertitik tolak dari definisi atau prinsip yang jelas dengan sendirinya, ditarik penjelasan dan kesimpulan tentang hal kurang/ tidak jelas. Sesuai dengan namanya, metode skolastik menunjukkan kaitan yang erat dengan metode mengajar. Pada saat yang sama, dikembangkan dengan metode berpikir. Berawal pada suatu teks yang diambil dari seorang pemikir besar atau dari kitab suci, kemudian diberi penafsiran dan komentar. Komentar berkisar pada soal-soal ril. Supaya topik dipahami, semua istilah, ide dan kenyataan dirumuskan, dibedakan dan diuji dari segala segi. Segala 'pro' dan 'kontra' dihimpun dan dibandingkan. Semua proses ini, yang disebut '*lectio*' diharapkan tercapai suatu pemahaman baru. Untuk tingkat yang lebih tinggi, '*lectio*' diikuti dengan '*disputatio*' (perdebatan). Jika '*lectio*' sering dilakukan para filosof dan ahli agama (Gerejawan) pada waktu pagi, '*disputatio*' biasanya dilaksanakan pada siang hari. Setidaknya, Thomas melakukannya dua kali selama seminggu. Disputasio ini meliputi debat dialektis mengenai soal-soal yang ditemukan dalam teks. Komposisinya biasanya sebagai berikut:

1. Persoalan (*quaestio*) diterangkan oleh dosen;
2. Keberatan-keberatan (*videtur quod non*) diajukan;
3. Jawaban (*solutio*) diberikan oleh mahasiswa senior;
4. Kesimpulan (*summarium/determinatio*) diberikan oleh dosen.

Acara disputasio membahas berbagai topik yang sangat luas. Sekali setahun diadakan *disputasio* gabungan yang besar dan dihadiri para tokoh dan pakar dalam wilayah itu. *Disputasio* ini dicatat dan dihimpun menjadi buku. Dalam *disputasio*, ini ditekankan dua hal:

1. Ordo *disciplinae*, yaitu urutan tepat dalam mengajukan soalsoal diskusi, harus diarahkan menjadi ordo *intentionis* (jalan penemuan);
2. Cara berpikir harus memenuhi aturan-aturan logika formal.

Suasana *disputasio* memupuk sikap kritis yang sehat dan cara berpikir otonom. Pendapat pemikir besar sekali pun belum menentukan, perlu dicari alasan-alasan intrinsik, yang dapat meyakinkan. Kecuali itu, dipertajam pula baik dari segi isi substansi, tetapi juga dari segi metode-sistematika. Sebagai prinsip tatanan internal, Thomas memakai konsep Aristoteles tentang ilmu. Semua hal diterangkan menurut sebabnya (*causa*). Dicari jawaban atas pertanyaan: apakah ada (*an sit*), apa hakikatnya (*quid sit*), sifat-sifatnya (*quia sit*), dan apa yang menyebabkannya (*propter quid sit*). Prinsip ini memandu Thomas membicarakan soal demi soal, dan setiap soal dibagi dalam tahap-tahap yang jelas. Ia memberikan bukti, dan memilah apa yang pasti secara teliti, mana yang mungkin dan mana yang sekedar hipotesis. Hal-hal lain yang tidak relevan akan disisihkan. Menurut Thomas, untuk menemukan kebenaran dalam suatu persoalan, perlu dipahami dengan baik apa yang disumbangkan oleh pemikir-pemikir sebelumnya dengan semangat dialektik dan jalan disputasio (Fadhil, 2015: 28).

Walaupun demikian, ada beberapa kritik penting terhadap metode skolastik ini. Pertama, prinsip bahwa suatu perbincangan keilmuan harus diawali dengan menghimpun pendapat yang ada, kewibawaan kelihatannya menjadi kriteria utama hingga timbul kecenderungan bahwa filsafat hanya memberikan rasionalisasi kepada kesimpulan-kesimpulan yang telah ditentukan sebelumnya oleh tokoh atau aliran tertentu. Thomas dan aliran skolastik sadar bahwa betapapun kerasnya berusaha adalah tidak mungkin menyusun pandangan hidup serba baru, tetapi ia bisa mulai dari

kompilasi dan eklektisme. Poin akhir ini menjadi bahan kritikan bahwa Thomas tidak menggagas suatu metode baru, tetapi hanya sekedar meramu yang sudah ada. Kritikan berikutnya masih terkait dengan masalah di atas. Karena terlalu bertumpu pada pendapat sebelumnya, maka metode skolastik mengabaikan segi induktif di dalam filsafatnya, hingga perkembangan ilmu empiris jadi terhambat. Harus diakui bahwa bagi Thomas, data empiris dan alamiah tidak dapat dipegangi dan kebanyakan hasil pencerapan keliru. Bahkan metode berpikir deduktif yang digunakan Thomas sering tidak lengkap, hingga sering terjadi kesenjangan dan lompatan antar premis dan konklusi. Kesenjangan ini diperbesar lagi oleh masih dipakainya simbol dan perumpamaan yang tidak dibatasi secara ketat. Meskipun demikian, metode skolastik ini meratakan jalan bagi timbulnya metode-metode terbaru dan terbaik pada periode berikutnya (Fadhil, 2015: 28).

E. Metode Transendental

Menurut Fadhil (2015: 33) metode transendental juga sering dijuluki 'neo-skolastik.' Immanuel Kant (1724-1804) merupakan pelopor metode ini. Pemikiran Kant merupakan pelopor metode ini. Pemikiran Kant merupakan titik-tolak periode baru bagi filsafat Barat. Ia mendamaikan dua aliran yang berseberangan: rasionalisme dan empirisme. Dari satu segi, ia mempertahankan obyektivitas, universalitas dan keniscayaan pengertian. Dari segi lain, ia menerima pendapat bahwa pengertian berasal dari fenomena yang tidak dapat melampaui batas-batasnya. Sebagai titik tolak, Kant menerima adanya pengertian tertentu yang obyektif. Metodenya merupakan analisa kriteria logis mengenai pengertian dasar tersebut. Analisa ini dapat dibedakan dari bermacam-macam analisa lain. Analisa lain itu mencakup analisa psikologis, analisa ontologis dan analisa kriteriologis. Sama dengan kebanyakan filsafat lain, Kant memulai dengan meragukan segala sesuatu, terutama pemahaman yang didasarkan atas alasan metafisika. Sebab menurutnya bahwa metafisika tidak pernah menemukan metode ilmiah yang pasti. Tetapi berbeda dengan filosof-filosof sebelumnya, Kant menempatkan

kebenaran bukan pada konsep tunggal, tetapi dalam pernyataan dan kesimpulan lengkap. Ia membedakan dua jenis pengertian:

1. Pengertian analistis yang selalu bersifat apriori, misalnya dalam ilmu pasti;
2. Pengertian sintesis. Pengertian ini dibagi menjadi dua yakni aposteriori singular yang dasar kebenarannya pengalaman subyektif seperti ungkapan 'saya merasa panas', dan apriori yang merupakan pengertian universal dan pasti seperti ungkapan 'sekarang hawa panas 100 derajat Celcius'.

Kant menerima nilai obyektif ilmu-ilmu positif, sebab terbukti telah menghasilkan kemajuan hidup sehari-hari. Ia juga menerima nilai obyektif agama dan moral sebab memberikan kemajuan dan kebahagiaan. Pengertian ini semua bersifat sintesis apriori. Maka timbul pertanyaan: Apa dasar obyektifitas pengertian semacam ini? Berdasarkan prinsip obyektifitas pengertian sintesis apriori, Kant menganalisa apakah syarat paling minimal yang mutlak harus dipenuhi dalam subyek supaya obyektifitas itu dimungkinkan. Analisa ini disebut deduksi metafisis. Dalam subjek, harus ada dua bentuk murni apriori yang diterapkan dalam pengalaman, yaitu ruang dan waktu. Dua bentuk ini bersifat mutlak dan universal. Demikian juga pada akal, dituntut adanya empat kategori: kuantitas, kualitas, relasi dan modalitas. Di dalam pengertian dan penilaian ini terjadi kesatuan antara subyek dan obyek, kesatuan antara semua bentuk dan postulat apriori. Ini menuntut adanya kesatuan kesadaran yang disebutnya "*transcendental unity of apperception*". Adanya kesatuan pemahaman transendental ini menjadi dasarnya adanya 'aku transendental'. Uraian Kant ini mampu menjelaskan kemungkinan pemahaman ilmu alam dan tuntutan moral yang selama ini terpisah dan dipertentangkan. Pemikiran Kant ini telah melampaui keterbatasan aliran filsafat sebelumnya. Walaupun demikian, Kant masih berkeyakinan bahwa kenyataan itu jauh lebih luas daripada apa yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah (Fadhil, 2015: 33).

F. Metode Dialektis

Tokoh terkenal metode ini adalah Hegel, hingga sering disebut 'Hegelian Method'. Nama lengkapnya adalah George Willhelm Friedrich Hegel (1770-1831 M). Ia bertugas sebagai guru besar di Universitas Heidelberg dan Universitas Berlin, Jerman. Filsafat Hegel termasuk aliran idealisme yang menekankan pada subyektifitas. Subyektifitas itu meliputi seluruh kenyataan yang *self-sufficient* (cukup dengan dirinya sendiri/swapsembada), hingga dikenal kata-katanya "Yang nyata adalah sama dengan yang dipikirkan", jadi "Pikiran adalah Kenyataan". Seluruh kenyataan tidak lain dan tidak bukan adalah penampakan diri dari akal yang tidak terbatas. Akal itu ialah pikiran yang memikirkan dirinya sendiri dan mengaktualisir dirinya dalam proses sejarah. Dalam kesatuan proses itu, akhirnya semua pertentangan dapat disesuaikan. *The absolute has no opposite*, yakni Yang absolut tidak punya lawan. Dalam filsafat Hegel, pikiran mencapai puncaknya, realisasinya ialah utuh-selesai. Itu berarti bahwa tidak ada pikiran yang benar-benar baru, sebagaimana juga fakta yang benar-benar baru itu sebenarnya tidak ada (Fadhil, 2015: 23).

Jalan untuk memahami kenyataan ialah dengan mengikuti gerakan pikiran atau konsep. Ikuti saja gerak dinamika pikiran itu sendiri, maka seluruh perkembangan sejarah akan mudah dipahami. Struktur pikiran sama dengan proses genetis dalam kenyataan. Maka metode dan teori atau sistem tidak dapat dipisahkan dan saling menentukan. Karena mengikuti dinamika dan kenyataan itu, maka metode Hegel disebut dialektis. Dialektika itu diungkapkan sebagai tiga langkah: langkah pertama diajukan suatu pengertian, kemudian disodorkan lawannya, baru didamaikan dengan mencari bagian terkuat dari keduanya. Belakangan, Fichte, seorang pengikut Hegel, menyebut ketiga langkah itu dengan sebutan: tesis, antitesis dan sintesis. Langkah awal ialah pengiyaan dengan mengambil konsep atau pengertian yang lazim diterima dan jelas. Misalnya 'sekarang siang' atau 'saya ada'. Pengertian itu dimulai dengan mengambil arti sehari-hari yang spontan dan bukan reflektif. Langkah

kedua ialah pengingkaran terhadap pengertian pertama. Konsep 'ada' menimbulkan 'tiada', 'siang' lawannya 'malam' dan demikian seterusnya. Dalam dialektika, pemikiran tidak peduli dari ujung mana dimulai, selalu akan muncul lawannya. Sejalan dengan langkah kedua, maka pada langkah ketiga, pengingkaran ini menggiring pada pengingkaran pengingkaran. Pengiyaan dan pengingkaran dianalisis bersama. Dengan demikian, keduanya saling mengisi, memperkaya, membaharui hingga keduanya menjadi lebih padat dan konkrit. Keduanya mejadi *aufgehoben*. Kata ini berasal dari kata *aufheben* yang berarti melarutkan, menghapus, meniadakan, mengangkat ke taraf yang lebih tinggi. Kedua ekstrim yang berlawanan mendorong munculnya kenyataan baru. Jadi, ketiga langkah itu sebenarnya imanen satu sama lain, secara bersama-sama merupakan satu gerakan saja (Fadhil, 2015: 23).

Hegel merupakan filsuf idealisme yang di mana banyak dijadikan bahan kritikan dan acuan dalam pengembangan pemikiran filsafat maupun teori sosial. Menurut Hegel, hubungan antara manusia dan Tuhan merupakan satu kesatuan yang utuh, lalu pemikiran filsafat Hegel juga merupakan reaksi terhadap pemikiran Immanuel Kant. Meskipun begitu, filsafat Hegel menurut Russel tidak akan pernah muncul tanpa ada Kant. Sebagai filsuf idealisme baik Kant maupun Hegel sebenarnya sama-sama menyerang pemikiran filsafat Individualisme dan Empirisme, bedanya Kant meyakini relativisme, dan menolak absolutisme, serta lebih menekankan arti penting idealisme transendental yang meyakini bagaimana pemikiran secara aktif menyusun dunia empiris, sedangkan Hegel justru mengusulkan idealisme absolut. Menurut Hegel, realitas itu tidak dibentuk dari pikiran individu tetapi oleh akal kosmik tunggal yang disebutnya sebagai roh. Pandangan Hegel keseluruhan sejarah manusia adalah roh yang memahami dirinya sebagai suatu realitas. Inilah kunci pemikiran Hegel. Filsafat roh dari Hegel ini menekankan bagaimana akal mengatasi alam objektif, Kembali ke dirinya sendiri atau masuk ke dalam kesadaran-diri. Hegel juga membagi roh sesuai dengan berbagai tahap dialektika dari evolusi, yakni roh subjektif, roh objektif dan roh (Ramli, 2000; Rohani, et.al., 2022).

G. Metode Fenomenologis

Edmund Husserl (1859-1938 M) adalah salah seorang eksponen pendukung metode ini. Awalnya Husserl mendalami ilmu pasti, belakangan ia tertarik pada filsafat. Sejalan dengan makin digandrunginya ilmu alami (*natural sciences*) pada abad 19 dan 20. Husserl ingin menjadikan filsafat sebagai suatu sistem ilmu pengetahuan yang terbebas dari prasangka metafisik. Sistem seperti ini tentu memerlukan pemahaman-pemahaman dasariah yang jelas dan sistematis yang ketat. Untuk mencapai obyek pengertian menurut keasliannya, maka harus diadakan suatu pembersihan. Obyek itu harus dibersihkan dari berbagai hal tambahan yang tidak substansial. Operasi itu disebut 'reduksi' atau 'epoche'. Ia juga memakai kata Einklammerung untuk upaya ini yang berarti 'ditempatkan antara dua kurung', maksudnya segi-segi itu sedapat mungkin tidak dipandang, tidak diperhatikan dulu. Penyaringan ini termasuk menyisihkan unsur tradisi dan unsur-unsur yang tidak bisa diuji. Untuk ini, Husserl menegaskan otonomi manusia (Fadhil, 2015: 36).

Obyek penelitian ialah fenomena yang berupa data yang sederhana. Fenomena di sini bukan dimaksudkan fenomena alamiah yang dapat dicerap dengan observasi empiris, dan bukan pula fenomenologi pandangan, seperti pandangan keagamaan. Fenomena dipahami lebih dalam arti asalnya yang berasal dari bahasa Yunani *phainomai* artinya yang terlihat. Jadi fenomen ialah data sejauh disadari dan sejauh masuk dalam pemahaman, atau obyek justru dalam relasi dengan kesadaran. Fenomenologi ingin mengadakan refleksi mengenai pengalaman langsung sejauh bertindak secara dasar sengaja berhubungan dengan obyek, misalnya: 'saya melihat warna' dan saya mencintai teman. Jadi fenomenologi ingin menilik subyektifitas fundamental yang termuat dalam pengertian. Dalam pengamatan fenomena ini secara intuitif, perhatian ditujukan seluruh pada obyek dengan menyisihkan unsur-unsur subyektif seperti perasaan, keinginan, pandangan. Subyek melupakan dirinya dan mengambil sikap murni-obyektif. Berikutnya

disisihkan juga unsur-unsur praktis. Tidak ditanyakan guna atau manfaatnya, melainkan hanya apa adanya. Di samping itu, segala pengertian diskursif seperti pemikiran, hipotesa, pembuktian dan penyimpulan, juga disisihkan. Jelas bahwa semua proses penyisihan ini merupakan upaya reduksi. Reduksi ini menyisihkan segala keputusan tentang realitas dan idealitas (Fadhil, 2015: 27).

Reduksi pokok kedua disebut reduksi eidetis. Eidos artinya hakikat. Dengan reduksi eidetis, Husserl ingin mencari eidos. Pencairan hakikat ini diupayakan dengan mengenyampingkan segala segi dan aspek kebetulan, dan sementara dalam suatu fenomena. Jadi, maksud hakikat adalah struktur dasariah yang meliputi isi fundamental ditambah dengan sifat dan relasi hakiki dengan kesadaran dan obyek-obyek lain yang disadari. Proses reduksi eidetis mensyaratkan kelengkapan dan deskriptif. Lengkap adalah melihat segala sesuatu yang ada dalam data secara eksplisit dan sadar. Sedangkan deskriptif berarti analisa harus menguraikan segala yang dilihat. Semua unsur obyek harus dibentangkan, digambarkan sesuai dengan hubungannya satu sama lain. Tetapi harus diingatkan bahwa reduksi eidetis bersifat non-empirik. Untuk menentukan apakah sifat-sifat tertentu memang hakiki, Husserl memakai prosedur variasi imajinasi dan andaian bebas. Contohnya manusia sebagai makhluk berpanca-indra. Jika dikurangi atau ditambahi inderanya, apakah masih termasuk manusia. Ketepatan analisa fenomenologis dapat diukur dengan kriteria koherensi. Koherensi berarti ada kesesuaian antara subyek, obyek, tindakan dan sifat. Koherensi juga berarti deretan tindakan harus berurut. Hingga semuanya dapat disatukan dalam satu horizon. Kelihatanlah bahwa reduksi eidetis dimaksudkan untuk mencapai 'intuisi hakikat', *wesenschau*. Reduksi ketiga bukan lagi mengenai obyek atau fenomena, tetapi merupakan *wende zum subject* (mengarah ke subyek), dan mengenai terjadinya penampakan diri sendiri dan mengenai dasar-dasar dalam kesadaran dikurung atau disisihkan. Yang tinggal ialah hanya tindakan (*act*) kesadaran sendiri. Tindakan itu tidak sama dengan keadaan empiris, yaitu sejauh 'aku' menyadari 'diriku' menurut pertalian dengan fenomena

tertentu. Tetapi lebih merupakan kesadaran yang ditemukan dalam reduksi murni (*cogito*) atau transendental. Inilah yang dinamakan Husserl "Aku Transendental" (Fadhil, 2015: 27).

KONSEP DAN HIRARKI ILMU

A. Konsep Ilmu

Ilmu dalam bahasa Inggris disebut *science* yang bersumber dari bahasa Latin *scientia* yang bermakna pengetahuan, *scire* artinya mengetahui. Kata ilmu berasal dari bahasa Arab, '*alima-ya'lamu-'ilman* yang bermakna mengerti, memahami benar-benar. Sinonim dalam bahasa Yunani episteme (Bahktiar, 2005: 12). Jadi pengertian ilmu dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu yang dapat dipergunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu dalam bidang (pengetahuan) itu (Kamus Bahasa Indonesia, 2009: 544).

Menurut Bahktiar (2005: 13) beberapa ciri utama ilmu menurut terminologi, antara lain adalah:

1. Ilmu adalah sebagian pengetahuan bersifat koheren, empiris, sistematis, dapat diukur dan dibuktikan.
2. Berbeda dengan pengetahuan, tidak pernah mengartikan kepingan pengetahuan satu putusan tersendiri, sebaliknya ilmu menandakan seluruh kesatuan ide yang maengacu pada obyek (atau alam obyek) yang sama dan saling berkaitan secara logis. Karena itu, koherensi sistematik adalah hakikat ilmu. Prinsip-prinsip obyek dan hubungan-hubungannya yang tercermin dalam kaitan-kaitan logis yang dapat dilihat dengan jelas. Bahwa prinsip-prinsip metafisis obyek menyingkapkan dirinya sendiri kepada manusia dalam prosedur ilmu secara lamban, didasarkan pada sifat khusus intelek yang tidak dicirikan oleh visi ruhani terhadap realitas tetapi oleh pikir.

3. Ilmu tidak memerlukan kepastian lengkap berkenaan dengan masing-masing penalaran perorangan, sebab ilmu dapat memuat di dalamnya diri sendiri hipotesis-hipotesis dan teori-teori yang belum sepenuhnya dimantapkan.
4. Di pihak lain, yang seringkali dikaitkan dengan konsep ilmu (pengetahuan ilmiah) adalah ide bahwa metode-metode yang berhasil dan hasil-hasil yang terbukti pada dasarnya harus terbuka kepada semua pencari ilmu. Kendati demikian rupanya baik untuk tidak memasukkan persyaratan dalam defenisi ilmu, karena obyektivitas ilmu dan kesamaan hakiki daya persyaratan ini pada umumnya terjamin.
5. Ciri hakiki lainnya dari ilmu ialah metodologi, sebab kaitan logis yang dicari ilmu tidak dicapai dengan penggabungan tidak teratur dan tidak terarah dari banyak pengamatan dan ide yang terpisah. Sebaliknya, ilmu menuntut pengamatan dan berpikir metodis, tertata rapi. Alat bantu metodologis yang penting adalah *terminologi ilmiah*. Yang disebut belakangan ini mencoba konsep-konsep ilmu.
6. Kesatuan setiap ilmu bersumber di dalam kesatuan obyeknya. Teori skolastik mengenai ilmu membuat pembedaan antara obyek material dan formal. Yang terdahulu adalah obyek kongkret yang disimak ilmu. Sedangkan yang belakangan adalah aspek khusus atau sudut pandang terhadap obyek material. Yang mencirikan setiap ilmu adalah obyek formalnya, sementara obyek material yang sama dapat dikaji oleh banyak ilmu yang lain. Pembagian obyek studi mengantar ke spesialisasi ilmu yang terus bertambah. Gerakan ini diiringi bahaya atas pandangan sempit atas bidang penelitian yang terbatas. Sementara penangkapan yang luas terhadap saling keterkaitan seluruh realitas lenyap dari pandangan.

Kemudian, beberapa defenisi ilmu menurut para ahli di antaranya:

1. Karl Pearson ilmu adalah lukisan atau keterangan yang konperhensif dan konsisten tentang fakta, pengalaman dengan istilah yang sederhana
2. Mohammad Hatta (Wakil Presiden Indonesia Pertama), mendefenisikan ilmu adalah pengetahuan yang teratur tentang hukum kausal dalam suatu golongan masalah yang sama tabiatnya, maupun menurut kedudukannya tampak dari luar, ataupun menurut bangunannya dari dalam;
3. Sayed Muhammad Naqiub al-Attas (1995: 78) membagi ilmu menjadi dua; *Pertama* adalah ilmu adalah sesuatu yang datang dari Allah dan diberikan kepada insan sebagai karunia-Nya. Hal ini persis seperti yang dikatakan al-Ghazali bahwa ilmu datang sebagaimana adanya ke dalam jiwa seseorang dari luar. *Kedua* adalah sesuatu yang dicapai oleh jiwa yang aktif dan kreatif berdasarkan daya usaha akliahnya sendiri, yang telah melalui pengalaman, penyelidikan dan pengkajian.

Definisi yang dikemukakan oleh al-Attas mengindikasikan dua cakupan pengertian; pertama, masuknya ilmu dari Allah ke dalam jiwa manusia, kedua, sampainya jiwa manusia kepada objek ilmu melalui penelitian dan kajian. Premis di atas dipertegas kembali oleh Alparslan Acikgenc dan Wan Mohd Nor Wan Daud, yakni *Pertama*; ilmu diisyaratkan sebagai sesuatu yang berasal dari Allah SWT. bisa dikatakan bahwa ilmu itu adalah datangnya (*husul*) makna sesuatu atau objek ilmu ke dalam jiwa pencari ilmu, kedua sebagai sesuatu yang diterima oleh jiwa yang aktif dan kreatif, ilmu bisa diartikan sebagai datangnya jiwa (*wushul*) pada makna sesuatu atau objek ilmu. Satu hal yang ditekankan dalam definisi ini adalah bahwa ilmu adalah tentang makna. Objek apapun, fakta maupun suatu peristiwa dikatakan diketahui seseorang jika bermakna baginya. Jadi, ayam tentunya tidak akan tertarik kepada emas karena ia tidak tahu makna emas. Bagi hewan seperti ayam, emas menjadi tidak bermakna. Semakin diketahui, maka dia akan semakin bermakna. Dengan demikian, dalam proses kognisi, pikiran tidak sekedar menerima pasif, tetapi ia aktif dalam arti mempersiapkan diri untuk

menerima apa yang ia ingin terima (mengolah dan menyeleksi makna yang diterima secara sadar) (Alfi, 2018: 200).

B. Klasifikasi Ilmu

Tradisi Filsafat ilmu di Barat dan Islam mengenal adanya struktur dan bangunan ilmu pengetahuan. Struktur ilmu pengetahuan dapat dipahami sebagai pembagian atau hirarki ilmu pengetahuan. Dalam tradisi intelektual Islam, ada suatu hierarki dan kesalinghubungan antara berbagai disiplin ilmu yang memungkinkan realisasi kesatuan (keesaan) dalam kemajemukan, bukan hanya dalam wilayah iman dan pengalaman keagamaan tetapi juga dalam dunia ilmu pengetahuan. Ditemukannya tingkatan dan hubungan yang tepat antar berbagai disiplin ilmu merupakan obsesi para tokoh intelektual Islam terkemuka, dari teolog hingga filosof, dari sufi hingga sejarawan, yang banyak diantara mereka mencurahkan energi intelektualnya pada masalah klasifikasi ilmu. Di dunia Islam tradisional, subjek dan objek pengetahuan dipandang bersifat hierarkis. Hierarki pertama adalah Realitas Mutlak, yaitu Allah. Hierarki berikutnya ialah dunia jin dan manusia, dan akhirnya dunia alami. Manusia dapat mengetahui melalui inderanya, akal, dan akhirnya melalui wahyu. Wahyu yang terkandung dalam Al-Qur'an memuat berbagai prinsip pengetahuan karena ia berada pada puncak hierarki. Otoritas intelektual Islam pada masa itu sepenuhnya sadar akan hierarki objek dan subjek pengetahuan. Berdasarkan realitas itu mereka mencoba mengklasifikasikan ilmu-ilmu yang dijabarkannya bukan hanya dari Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga yang diwarisi dari peradaban-peradaban terdahulu seperti Yunani, Persia, dan India (Soelaiman, 2019: 40).

Berikut ini dicantumkan klasifikasi ilmu pengetahuan menurut filosof dan ilmuan, baik dari Barat maupun Islam. Aristoteles (374-322 SM) mengklasifikasikan ilmu sebagai alat dan ilmu sebagai tujuan. Ilmu sebagai alat ialah logika, sedangkan ilmu sebagai tujuan dibagi kedalam dua bagian besar, yaitu:

1. Ilmu teoritis, meliputi fisika, matematika, dan metafisika

2. Ilmu praktis, meliputi etika, ekonomi, dan politik.

Klasifikasi Aritoteles ini dipakai oleh filosof Islam seperti al-Farabi, al-Kindi dan Ibnu Sina sebagai dasar klasifikasi ilmu yang dikembangkannya. Pada zaman pertengahan, klasifikasi ilmu yang diterima dan berkembang pada masa itu adalah apa yang disebut Trivium dan Quadrivium: Ilmu-ilmu Trivium meliputi: Grammar, Dialektika, dan Retorika; sedangkan ilmu-ilmu Quadrivium meliputi: Aritmetik, Geometri, Musik, dan Astronomi.

Pada zaman modern, konsep klasifikasi ilmu yang bertolak dari ilmu-ilmu empiris semakin berkembang pesat dan semakin mantap. Wilhelm Dilthey (1833-1911) dan Wilhelm Windelband (1848-1915) mencetuskan teori dikotomi antara disiplin sains (ilmu pengetahuan alam) dengan disiplin ilmu kemanusiaan dan sastra. Sejak itu ilmu pengetahuan dibagi atas dua kelompok besar, yaitu kelompok ilmu (*science*), dan kelompok Seni (*arts*). Universitas Harvard pada tahun 1928 membuat klasifikasi ilmu ke dalam tiga kelompok, yaitu: *physical science*, *Social Science*, dan *Human Science* atau *Humanities*.

Untuk kelompok *physical science* ada yang membagi menjadi *pure science* dan *applied science*, atau *physical science* dan *biological science*. Ilmu-ilmu kemanusiaan (*humanities*) dan ilmu-ilmu sosial itu pada dasarnya sama, karena kedua-duanya berhubungan dengan persoalan manusia. Bedanya adalah kalau ilmu kemanusiaan membahas manusia sebagai individu, sedangkan ilmu sosial membahas manusia sebagai makhluk sosial. Ke dalam *Physical* atau *Natural Sciences* termasuk: ilmu fisika, kimia, biologi, matematik, astronomi, farmasi, perubatan, dan lain-lain. Ke dalam *social science* termasuk ilmu sosiologi, antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, politik, hukum, dan lain-lain. Sedang dalam *Humanities* termasuk: Ilmu bahasa, sastra, filsafat, seni halus, seni pertunjukan, dan lain-lain (Soelaiman, 2019: 41).

Para ahli filsafat Islam seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun, menyusun klasifikasi dan hirarki ilmu

tersendiri yang berpegang pada sumber al-Qur'an dan Hadist, yaitu pemilahan mana ilmu yang pokok atau utama dan mana yang tidak pokok atau tidak utama. Pembagian ilmu yaitu;

1. Ilmu Teoritis (ilmu *nazariah*): Fisika (ilmu *tabiat*), Matematika (ilmu *riyadiat*), Metafisika (ilmu Ilahiyah),
2. Ilmu praktis (ilmu amaliyah): Etika (*akhlaqiyah*), Ekonomi (*iqtisadiyah*), Politik (*siasiyah*)

Ilmu-ilmu ini diistilahkan sebagai ilmu-ilmu religious jika didasarkan atas, atau termasuk dalam, ajaran-ajaran syariah (hukum wahyu). Jika sebaliknya maka disebut ilmu-ilmu non-religius (*ghair diniy*). Ilmu-ilmu religious dapat diklasifikasikan menurut dua cara yang berbeda:

1. Klasifikasi dalam ilmu-ilmu *naqly* dan ilmu-ilmu intelektual (*aqly*)
2. Klasifikasi dalam Ilmu tentang pokok-pokok (*ushul*) dan ilmu tentang cabang-cabang (*furu*).

Muhammad al-Gazali (1111 M) membagi ilmu menjadi dua bagian yaitu;

1. Ilmu Mu'amalah: Ilmu Muamalah adalah ilmu mengenai keadaan hati yang mengajarkan nilai-nilai mulia dan melarang tindakan yang melanggar kesusilaan pribadi dan etika sosial syari'ah. Ilmu ini yang dibagi dua juga yaitu Ilmu *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*. Ilmu *fardhu 'ain* adalah ilmu yang wajib hukumnya dipelajari oleh seorang muslim secara individu tanpa kecuali. Ilmu *fardhu 'ain* misalnya ilmu kalam (ilmu tauhid), ilmu fiqih (hukum Islam). Sedangkan Ilmu *fardhu kifayah*: yaitu ilmu atau sains yang wajib dipelajari oleh sebagian umat Islam atau sekelompok saja. Ilmu yang termasuk dalam fadhu kifayah adalah: ilmu kedokteran (*al-thib*), matematika (*hisab*), teknik (*shana'at*), pertanian (*al-falah*), pelayaran (*al-hiyakah*), politik (*al-siyasah*), bekam (*al-hijamah*) dan menjahit (*al-khiyath*) (Hariyati dan Fistiyan, 2017).

2. Ilmu *Mukasyafah*: ilmu ini adalah puncak dari semua ilmu karena ia berhubungan dengan hati, ruh, jiwa dan pencucian jiwa. Ilmu ini diibaratkan seperti cahaya yang menerangi hati seseorang dan mensucikan dari sifat-sifat tercela. Dengan terbukanya cahaya tersebut, maka perkara dapat diselesaikan, didengar, dilihat, dibaca dan membuka hakikat ma'rifat dengan dzat Allah SWT. Ilmu Mukasyafah adalah puncak ilmu yang dimiliki para siddiqun dan muqarrabun. Mereka bisa mengetahui hakekat dan makna kenabian, wahyu, serta lafadznya malaikat, perbuatan setan kepada manusia, cara penampakan malaikat kepada Nabi, cara penyampaian wahyu kepada Nabi, mengetahui seisi langit dan bumi, mengetahui hati dan bercampurnya setan dengan malaikat, mengetahui surga dan neraka, adzab kubur, shirath, mizan, dan hisab. Inilah ilmu yang tidak tertulis di dalam buku dan tidak dibicarakan kecuali ahlinya saja yang bisa merasakannya. Di lakukan dengan cara berdzikir dan secara rahasia (Hariyati dan Fistiyaniti, 2017).

Sedangkan klasifikasi ilmu menurut Ibnu Khaldun (1332-1382 M).

1. Ilmu *naqliyah* atau Syar'iyah (al-Qur'an, tafsir, hadist, nasikh dan mansukh, sanat hadist, usul fiqh, ilmu kalam dan ilmu tasawuf). Kelompok pertama adalah ilmu-ilmu hikmah dan falsafah. Yaitu ilmu pengetahuan yang bisa diperdapat manusia karena alam berpikirnya, yang dengan indra-indra kemanusiaannya ia dapat sampai kepada objek-objeknya, persoalannya, segi-segi demonstrasinya dan aspek-aspek pengajarannya, sehingga penelitian dan penyelidikannya itu menyampaikan kepada mana yang benar dan yang salah, sesuai dengan kedudukannya sebagai manusia berpikir. Kedua, ilmu-ilmu tradisional (naqli dan wadli. Ilmu itu secara keseluruhannya disandarkan kepada berita dari pembuat konvensi syara (Hariyati dan Fistiyaniti, 2017).
2. Ilmu *Aqliyah* (bilangan, berhitung, hisab, algebra, muamalat dan faraid, ilmu ekonomi, ilmu bentuk, ilmu ruang dan kawasan,

ilmu kegunaan seperti perubatan, pertukangan, kebidanan, dan lain-lain). a) Logika, yaitu ilmu untuk menghindari kesalahan dalam proses penyusunan fakta-fakta yang ingin diketahui, yang berasal dari berbagai fakta tersedia yang telah diketahui. Faedahnya adalah untuk membedakan antara yang salah dari yang benar berkenaan dengan hal-hal yang dikejar oleh para pengkaji segala yang ada beserta sifat-sifat tambahannya agar ia sampai pada pembuktian kebenaran mengenai alam semesta dengan menggunakan akalanya secara maksimal; b) Ilmu Alam, yaitu ilmu yang mempelajari substansi elemental yang dapat dirasa dengan indera, seperti benda-benda tambang, tumbuh-tumbuhan, binatang-binatang yang diciptakan, benda-benda angkasa, gerakan alami dan jiwa yang merupakan asal dari gerakan dan lain-lainnya; c) Metafisika, yaitu pengkajian yang dilakukan terhadap perkara-perkara di luar alam, yaitu hal-hal yang sifatnya rohani; d) Studi tentang berbagai ukuran yang dinamakan matematika. Bagian ini mencakup empat ilmu pengetahuan, yaitu ilmu ukur, ilmu hitung, ilmu musik, dan astronomi. Tentang ilmu ukur atau geometri, Ibn Khaldun mengatakan bahwa: "Ilmu ukur berupa pengakajian tentang ukuran-ukuran secara umum, baik yang terpisah-pisah karena ukuran itu bisa dihitung ataupun yang bersambungan, yang terdiri dari satu dimensi, yaitu titik; atau mempunyai dua dimensi, yaitu permukaan; atau tiga dimensi, yaitu ruang. Ukuran-ukuran itu dikaji, demikian pula sifat-sifat tumbuhannya" (Hariyati dan Fistiyan, 2017).

Naquib Al-Attas (1995: 83-84) mengategorisasikan ilmu berdasarkan hakikat yang inheren dalam keragaman ilmu manusia dan cara-cara yang mereka tempuh untuk memperolehnya dan menganggap kategorisasi ini sebagai bentuk keadilan dalam menempatkan ilmu pengetahuan sebagai objek dan manusia sebagai subjek. Ia mengategorikan ilmu ke dalam dua bagian;

1. Ilmu iluminasi (ma'rifah): ilmu pengenalan, hanya terjadi pada makhluk hidup. Ilmu ini melibatkan orang yang ingin mengetahui

dan sesuatu yang hendak diketahui melalui perkataan ataupun cara-cara lain yang bisa dipahami dengan jelas, setelah terlebih dahulu ada rasa saling mengenal dan mempercayai di antara keduanya dan keinginan untuk dipahami oleh diri yang ingin berbagi rahasia-rahasia dan kondisikondisi batinnya. Jika benar-benar ingin mendekati diri pada objek ilmunya, dia dengan sendirinya mengharuskan orang yang ingin mengetahui itu mengenal dan mengakui sesuatu yang ingin diketahuinya dengan cara yang tepat, sesuai dengan personalitas dan tingkat yang ingin diketahuinya.

2. Ilmu sains: ilmu pengetahuan, berkaitan dengan fisik dan objek-objek yang berhubungan dengannya, yang bisa dicapai melalui daya intelektual dan jasmaniah. Ilmu pengetahuan ini bersifat acak dan penyampaiannya menempuh jalan yang bertingkat-tingkat. Ilmu pengetahuan adalah tidak terbatas. Namun, karna alam, kapasitas, jangka hidup, dan kebutuhan manusia itu terbatas, ia harus membatasi dirinya dalam mencari ilmu pengetahuan.

Di Indonesia, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Pokok tentang Pendidikan Tinggi Nomor 12 Tahun 1961, klasifikasi ilmu dibagi atas 4 kelompok, yaitu :

1. Ilmu Agama/Kerohanian
2. Ilmu Kebudayaan
3. Ilmu Sosial
4. Ilmu Eksakta dan Teknik

C. Hirarki Ilmu

Sedangkan hirarki ilmu dalam arti tangga ilmu mulai dari data atau realitas sampai kepada paradigma. Hirarki ini menunjukkan kekuatan ilmu dari bawah sampai pada level atas, dalam artian bahwa data merupakan kebenaran baru pada level paling awal, sedangkan paradigma merupakan hirarki ilmu yang tinggi yang telah memiliki teori, pembuktian, apalagi data dan fakta.

1. Data-Informasi

Data atau informasi juga dikenal dengan istilah sebagai fakta atau realitas. Data atau fakta biasanya didapatkan dengan hasil observasi dengan menggunakan panca indra terutama mata dan telinga. Data-data tersebut kemudian dibahasakan dalam bentuk kalimat dan paragraf atau pernyataan-pernyataan yang makna dan arti tertentu. Di samping panca indra, obyek yang diamati oleh panca indra kemudian melibatkan akal untuk memikirkan obyek tersebut.

Akal manusia mampu melakukan mengolah data dan fakta tersebut kemudian menjadi; klasifikasi, kelompok, jenis-jenis dan kelas-kelas. Dalam semua cabang ilmu, usaha untuk mengidentifikasi, menganalisis, membandingkan dan membedakan fakta yang relevan tergantung kepada sistem klasifikasi disebut taksonomi, dan ilmuwan modern terus berusaha untuk menyempurnakan taksonomi khusus bidang keilmuan (Adib, 2014: 102).

2. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan sementara tentang hubungan antara variabel. Hubungan antar variabel dalam hipotesis ini diajukan dalam bentuk dugaan kerja, atau teori, yang merupakan dasar dalam menjelaskan kemungkinan hubungan tersebut. Hipotesis diajukan secara khas dengan dasar coba-coba (*trial and error*). Hipotesis hanya merupakan dugaan beralasan, atau mungkin merupakan perluasan dari hipotesis terdahulu yang telah diuji kebenarannya, yang kemudian diterapkan pada data yang baru. Pada kedua hal tersebut di atas hipotesis berfungsi untuk mengikat data sedemikian rupa, sehingga hubungan yang diduga dapat digambarkan, dan penjelasan yang mungkin dapat diajukan (Adib, 2014: 98).

Hipotesis biasanya hanya terdapat dalam kajian kuantitatif yang berbasis empirisme dan positivisme, sedangkan dalam kajian kualitatif hipotesis tidak diperlukan. Hipotesis menjadi sesuatu yang tidak penting dalam penelitian etnografi dan fenomenologi.

3. Pembuktian

Hirarki selanjutnya adalah pembuktian atau mengujian hipotesis yaitu dengan mengonfirmasikannya dengan dunia fisik yang nyata. Sering kali dalam hal ini harus dilakukan langkah perantara yakni menentukan faktor-faktor apa yang dapat diuji dalam rangka melakukan verifikasi terhadap keseluruhan hipotesis tersebut. Proses pengujian ini seperti yang telah disinggung sebelumnya merupakan pengumpulan fakta-fakta yang relevan dengan hipotesis yang diajukan. Fakta ini sering bersifat sederhana yang dapat ditangkap secara langsung dengan panca indra. Sering pula diperlukan instrumen yang membantu pancaindra umpamanya dengan teleskop atau mikroskop. Tidak jarang pula beberapa pembuktian ilmiah memerlukan alat yang rumit sekali, sehingga terkadang terjadi bahwa hipotesis baru dapat dibuktikan beberapa lama kemudian setelah ditemukan alat yang dapat membantu mengumpulkan fakta yang dibutuhkan. Hal inipunlah yang menyebabkan penelitian ilmiah menjadi berharga tinggi, yang disebabkan bukan oleh penyusunan teorinya, melainkan dalam pembuktiannya. Pembuktian inilah sebenarnya yang memberi vonis terhadap teori ilmiah apakah pernyataan-pernyataan yang dikandungnya dapat diterima kebenarannya atau tidak (Adib, 2014: 103).

4. Evaluasi

Evaluasi yaitu penarikan kesimpulan yang merupakan penilaian apakah sebuah hipotesis yang diajukan itu ditolak atau diterima. Sekiranya dalam proses pengajuan hipotesis terdapat fakta yang mendukung maka hipotesis itu diterima. Sebaliknya jika dalam proses pengujian tidak terdapat fakta yang cukup mendukung maka hipotesis itu ditolak. Hipotesis yang diterima kemudian dianggap menjadi bagian dari pengetahuan ilmiah sebab telah memenuhi persyaratan keilmuan yakni mempunyai kerangka penjelasan yang konsistens dengan pengetahuan ilmiah sebelumnya serta telah teruji kebenarannya. Evaluasi juga dapat berupa penjelasan dari seluruh rangkaian metode ilmiah. Setelah ilmuwan melakukan

pengamatan, membuat deskripsi dan menyusun data yang menurut data yang menurutnya adalah relevan dengan masalahnya, ilmuwan menghadapi salah satu segi terpenting dari usahanya, yakni memberikan penjelasan (Adib, 2014: 104).

5. Teori

Ilmu dimulai dengan fakta dan diakhiri dengan fakta. Einstein berkata, apa pun juga teori yang menjembatani antara keduanya. Teori yang dimaksud di sini adalah penjelasan mengenai gejala yang terdapat dalam dunia fisik tersebut. Teori ini merupakan suatu abstraksi intelektual di mana pendekatan secara rasional digabungkan dengan pengalaman empiris. Artinya, teori ilmu merupakan suatu penjelasan rasional yang berkesesuaian dengan objek yang dijelaskannya. Suatu penjelasan, biar bagaimanapun meyakinkannya, tetap harus didukung oleh fakta empiris untuk dapat dinyatakan benar (Adib, 2014: 95).

Teori merupakan pengetahuan ilmiah yang mencakup penjelasan mengenai suatu faktor tertentu dari sebuah disiplin keilmuan. Sebenarnya, tujuan akhir dari setiap disiplin keilmuan adalah mengembangkan sebuah teori keilmuan yang bersifat utuh dan konsisten, namun hal ini baru dicapai oleh beberapa disiplin keilmuan saja seperti fisika. Bila dalam fisika saja keadaannya sudah seperti ini maka dibayangkan bagaimana situasi perkembangan penjelasan teoritis pada disiplin-disiplin keilmuan dalam bidang sosial. Ilmu sosial pada kenyataannya terdiri dari berbagai teori yang tergabung dalam suatu disiplin keilmuan yang satu sama lain dalam membentuk suatu perspektif teoritis yang bersifat umum. Teori-teori ini sering mempergunakan postulat dan asumsi yang berbeda satu sama lain (Adib, 2014: 96).

6. Paradigma

Paradigma adalah seperangkat kepercayaan atau keyakinan dasar yang menuntun seseorang dalam bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Guba bahwa paradigma dalam ilmu pengetahuan yaitu seperangkat keyakinan mendasar yang

memandu tindakan-tindakan manusia dalam keseharian maupun dalam penyelidikan ilmiah. Paradigma dalam hal ini dibatasi pada paradigma pencarian ilmu pengetahuan (*discipline inquiry paradigm*), yaitu suatu keyakinan dasar yang digunakan berbagai kalangan untuk mencari kebenaran realitas menjadi suatu ilmu atau disiplin ilmu. Dalam mengembangkan suatu paradigma ilmu harus dapat melihat cara pandang yang menjadi aspek filosofis dan metodologis dalam menemukan ilmu pengetahuan, yaitu: dimensi ontologis, epistemologis, aksiologis, retorik dan metodologis (Adib, 2014: 109).

Istilah "paradigma" berasal dari Bahasa Yunani yakni "*para*" yang bermakna di samping atau di sebelah dan "*diegma/dekynai*" artinya model, contoh, artketipe, atau ideal. Dari pengertian ini paradigma dapat diartikan sebagai:

- a. Cara pandang sesuatu;
- b. Dalam ilmu pengetahuan model, pola ideal, dalam model-model ini fenomena yang dipandang, dan dijelaskan;
- c. Totalitas premis-premis teoritis dan metodologis yang menentukan atau mendefinisikan suatu studi ilmiah konkret. Dan ini melekat dalam praktik ilmiah pada tahap tertentu;
- d. Dasar untuk menyeleksi problem-problem dan pola untuk memecahkan problem-problem riset (Zaprul Khan, 2015: 156).

Thomas Khun mendefinisikan paradigma sebagai segala hal yang diterima dan ditanggung bersama-sama oleh sebuah masyarakat ilmiah, dengan kata lain sebuah masyarakat ilmiah terdiri dari orang-orang yang memiliki kesamaan paradigma. Baik *normal science* maupun sains hasil revolusi yang nanti akan dijelaskan lebih lanjut adalah kegiatan yang berbasis komunitas sehingga menganalisa atau bahkan membongkarnya berarti membongkar struktur masyarakat sains yang terus menerus berubah (Kesuma dan Hidayat, 2020).

Paradigma adalah suatu pendekatan investigasi suatu objek atau titik awal mengungkapkan *point of view*, formulasi suatu

teori, mendesign pertanyaan atau refleksi yang sederhana. Akhirnya paradigma dapat di formulasikan sebagai keseluruhan sistem kepercayaan, nilai dan teknik yang digunakan bersama oleh kelompok komunitas ilmiah. Paradigma didefinisikan sebagai pandangan dasar tentang apa yang menjadi pokok bahasan yang seharusnya dikaji oleh disiplin ilmu pengetahuan, mencakup apa yang seharusnya ditanyakan dan bagaimana rumusan jawabannya disertai dengan interpretasi jawaban. Paradigma dalam hal ini adalah konsesus bersama oleh para ilmuwan tertentu yang menjadikannya memiliki corak yang berbeda antara satu komunitas ilmuwan dan komunitas ilmuwan lainnya. Varian paradigma yang berbeda-beda dalam dunia ilmiah dapat terjadi karena latar belakang filosofis, teori dan instrumen serta metodologi ilmiah yang digunakan sebagai pisau analisisnya (Kesuma dan Hidayat, 2020).

Terdapat empat paradigma ilmu pengetahuan yang dikembangkan dalam menentukan hakikat realitas atau ilmu pengetahuan yaitu; positivisme, postpositivisme (*classical paradigm, conventionalism paradigm*), *critical theory (realisme)* dan *constructivism*. Dalam ilmu sosial perubahan terjadi cepat dan dinamis tergantung pada bukti empiris yang diyakini. Keragaman paradigmatis dapat terjadi karena perbedaan filosofis, konsekuensi logis dari perbedaan teori yang digunakan dan sifat metodologis yang digunakan untuk mencapai kebenaran (Adib, 2014: 110).

Kuhn sangat terkenal karena melalui buku *The Structure of Scientific Revolutions* menyampaikan gagasan bahwa sains tidak berkembang secara bertahap menuju kebenaran, tetapi mengalami revolusi periodik yang disebut sebagai pergeseran paradigma. Analisis Kuhn tentang sejarah ilmu pengetahuan menunjukkan kepadanya bahwa praktek ilmu datang dalam tiga fase. Tahap *pertama* adalah tahap pra-ilmiah, yang mengalami hanya sekali karena tidak ada konsensus tentang teori apapun. Penjelasan fase ini umumnya ditandai oleh beberapa teori yang tidak sesuai dan tidak lengkap. Akhirnya salah satu dari teori ini menang. Tahap *kedua* adalah *normal science*. Seorang ilmuwan yang bekerja dalam

fase ini memiliki kumpulan teori (*theory override*) yang oleh Kuhn disebut sebagai paradigma. Dalam ilmu pengetahuan normal, tugas ilmuwan adalah rumit, memperluas dan lebih membenarkan paradigma. Akhirnya masalah muncul dan teori ini diubah dalam *ad hoc* cara untuk mengakomodasi bukti eksperimental yang mungkin tampaknya bertentangan dengan teori asli. Teori penjelasan saat ini gagal untuk menjelaskan beberapa fenomena atau kelompok daripadanya dan seseorang mengusulkan penggantian atau redefinisi dari teori ini. Tahap *ketiga* adalah pergeseran paradigma. Tahap ini mengantarkan kepada periode baru ilmu pengetahuan revolusioner. Kuhn percaya bahwa semua bidang ilmiah melalui pergeseran paradigma ini berkali-kali, seperti teori-teori baru menggantikan yang lama (Saifuddin, 2016: 47).

Sebagai contoh fenomena adalah adanya pergeseran paradigma tentang pendapat Copernicus bahwa bumi berputar mengelilingi matahari, padahal sebelumnya Ptolemeus menyatakan bahwa matahari dan planet-planet lain serta bintang-bintang berputar mengelilingi bumi. Contoh lainnya yang lebih baru adalah penerimaan Einstein tentang relativitas umum untuk menggantikan Newton tentang gravitasi pada tahun 1920 dan 1930. Contoh lain adalah lempeng tektonik Wegener tahun 1960 yang ditemukan oleh ahli geologi (Saifuddin, 2016: 47).

Menurut Kuhn bahwa ilmu sebelum dan sesudah pergeseran paradigma begitu jauh berbeda melihat teori-teori mereka yang tidak tertandingi, pergeseran paradigma tidak hanya mengubah satu teori. Hal itu akan mengubah cara tentang kata-kata yang didefinisikan, cara para ilmuwan melihat mereka subyek dan mungkin yang paling penting pertanyaan-pertanyaan yang dianggap sah dan aturan-aturan yang digunakan untuk menentukan kebenaran suatu teori tertentu. Konsep sentral dari teori epistemologi filsafat Kuhn adalah pada istilah paradigma. Istilah ini tidak dijelaskan secara konsisten, sehingga dalam berbagai keterangannya sering berubah konteks dan arti.

Ada dua perbedaan fundamental terhadap istilah paradigma yang digunakan oleh Kuhn, yaitu (1) paradigma adalah apa yang akan dipaparkan dari pengujian perilaku anggota-anggota masyarakat ilmiah yang telah ditentukan sebelumnya, (2) paradigma digunakan sebagai keseluruhan konstelasi keyakinan, nilai, teknik dan lain-lain yang telah dilakukan anggota-anggota masyarakat yang telah diakui. Paradigma ini membimbing kegiatan ilmiah dalam masa sains normal, sehingga para ilmuwan berkesempatan menjabarkan dan mengembangkannya secara terperinci dan mendalam, karena disibukkan dengan hal-hal yang mendasar (Saifuddin, 2016: 48).

Pada sains normal, memberi arti secara tegas penelitian yang berdasarkan satu atau lebih melewati prestasi ilmiah, prestasi bahwa komunitas ilmiah tertentu mengakui untuk sementara waktu sebagai menyediakan dasar untuk berlatih lebih lanjut. Dalam tahap ini, seorang ilmuwan tidak bersikap kritis terhadap paradigma yang membimbing aktivitas ilmiahnya. Selama melaksanakan riset ini, ilmuwan mampu menjumpai berbagai fenomena yang tidak bisa diterangkan dengan teorinya. Inilah yang disebut dengan anomali. Dalam konsep paradigma, hal ini membantu komunitas ilmiah untuk mengikat disiplin mereka dalam membantu para ilmuwan untuk membuat jalan penyelidikan, merumuskan pertanyaan, memilih metode yang digunakan untuk memeriksa pertanyaan-pertanyaan, mendefinisikan bidang relevansi dan membangun atau menciptakan makna (Saifuddin, 2016: 48).

Jadi paradigma dalam pandangan Kuhn merupakan suatu cara pandang, prinsip dasar, metode-metode, dan nilai-nilai dalam memecahkan sesuatu masalah yang dipegang teguh oleh suatu komunitas ilmiah tertentu. Kegiatan ilmiah dibimbing oleh paradigma dalam masa sains normal, dimana para ilmuwan berkesempatan mengembangkannya secara terperinci dan mendalam. Ilmuwan pun tidak bersikap kritis pada paradigma yang membimbing aktivitas ilmiahnya. Hingga sampai pada fase anomaly ketika ilmuwan menjumpai berbagai fenomena yang tidak bisa diterangkan dengan teorinya dan kemudian terjadilah krisis ilmu

pengetahuan. Revolusi ilmiah inilah yang diperlukan dalam upaya memecahkan permasalahan manusia dan menghasilkan paradigma baru setelah terjadinya krisis (Kesuma dan Hidayat, 2020).

Sebuah paradigma akan membimbing seluruh kelompok riset. Hal ini adalah kriteria yang paling jelas menyatakan bidang ilmu. Berbagai transformasi paradigma adalah bagian dari revolusi sains, sedangkan transisi yang berurutan dari paradigma yang satu ke paradigma lainnya melalui revolusi adalah pengembangan yang biasa dan sains yang telah matang.[]

TEORI-TEORI KEBENARAN

Kebenaran merupakan hal yang sangat penting dikaji dalam filsafat. Karena dari kebenaranlah ilmu akan disandarkan. Ilmu yang mengandung kebenaran yang diragukan dapat digugurkan untuk mencari sandaran yang kuat. Manusia dalam kehidupannya senantiasa sibukkan oleh berbagai pertanyaan mendasar tentang dirinya. Pelbagai jawaban yang bersifat spekulatif coba diajukan oleh para pemikir sepanjang sejarah dan terkadang jawaban-jawaban yang diajukan saling kontradiksif satu dengan yang lainnya. Perdebatan mendasar yang sering menjadi bahan diskusi dalam sejarah kehidupan manusia adalah perdebatan seputar sumber dan asal usul pengetahuan dan kebenaran (Atabik, 2014: 253).

Kajian mengenai teori kebenaran dapat dilihat dalam beberapa karya misalnya; Bakhtiar (2005: 115-121) dan Adib, (2016: 132) menyebutkan teori-teori kebenaran antara lain koherensi, korespondensi, pragmatistik, dan agama. Sedangkan Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM (2010) dan Wahana (2016: 133-137) mengatakan bahwa teori kebenaran misalnya: koherensi, korespondensi, pragmatistik, sintaksis, semantik dan positivistik tanpa memasukkan agama atau religius sebagai kebenaran. Nampak kedua buku terakhir masih menyangsikan agama sebagai sebuah bentuk kebenaran. Padahal dalam kajian epistemologi ilmu atau sumber ilmu, agama merupakan sumber ilmu dan merupakan kebenaran yang mutlak.

Berikut akan dijelaskan mengenai teori-teori kebenaran yang menjadi pembahasan dalam filsafat, yaitu:

A. Teori Koherensi

Teori kebenaran koherensi atau konsistensi adalah teori kebenaran yang didasarkan kepada kriteria koheren atau konsistensi. Suatu pernyataan disebut benar bila sesuai dengan jaringan komprehensif dari pernyataan-pernyataan yang berhubungan secara logis. Menurut teori ini kebenaran tidak dibentuk atas hubungan antara putusan dengan sesuatu yang lain, yaitu fakta dan realitas, tetapi atas hubungan antara putusan-putusan itu sendiri (Atabik, 2014: 260; Baktiar, 2005: 116).

Teori ini berpendapat bahwa kebenaran ialah kesesuaian antara suatu pernyataan dengan pernyataan-pernyataan lainnya yang sudah lebih dahulu diketahui, diterima dan diakui sebagai benar. Suatu proposisi benar jika proposisi itu berhubungan (koheren) dengan proposisi-proposisi lain yang benar atau pernyataan tersebut bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya yang dianggap benar. Dengan demikian suatu putusan dianggap benar apabila mendapat penyaksian (pembenaran) oleh putusan-putusan lainnya yang terdahulu yang sudah diketahui, diterima dan diakui kebenarannya. Karena sifatnya demikian, teori ini mengenal tingkat-tingkat kebenaran. Disini derajat koherensi merupakan ukuran bagi derajat kebenaran (Atabik, 2014: 260). Misalnya,

1. Semua manusia membutuhkan air,
2. Ahmad adalah seorang manusia,
3. Jadi, Ahmad membutuhkan air.

Kalau teori kebenaran korespondensi dianut oleh kaum empirisis, maka teori kebenaran koherensi dianut oleh kaum rasionalis seperti Leibniz, Spinoza, Descartes, Hegel, dan yang lainnya. Menurut teori ini, kebenaran tidak ditemukan dalam kesesuaian antara proposisi dengan kenyataan, melainkan dalam relasi antara proposisi baru dengan proposisi yang sudah ada sebelumnya dan telah diakui kebenarannya. Suatu pengetahuan, teori, pernyataan proposisi, atau hipotesis dianggap benar kalau

sejalan dengan pengetahuan, teori, proposisi, atau hipotesis lainnya, yaitu kalau proposisi itu konsisten dengan proposisi sebelumnya yang dianggap benar. Matematika dan ilmu-ilmu pasti sangat menekankan teori kebenaran koherensi. Menurut para penganut teori ini, suatu pernyataan atau proposisi dinyatakan benar atau salah dapat dilihat apakah proposisi itu berkaitan dan meneguhkan proposisi atau pernyataan yang lain atau tidak. Suatu pernyataan benar kalau pernyataan itu cocok dengan sistem pemikiran yang ada. Dengan demikian, kebenaran sesungguhnya berkaitan dengan implikasi logis dari sistem pemikiran yang ada. Mari kita bahas contoh ini: "Lilin akan mencair kalau dimasukkan ke dalam air yang sedang mendidih." (Wahana, 2016: 133).

Bagi kaum empiris yang menganut kebenaran korespondensi, untuk mengetahui kebenaran pernyataan ini, perlu diadakan percobaan dengan memasukkan lilin ke dalam air yang sedang mendidih untuk mengetahui apakah pernyataan itu sesuai dengan kenyataan atau tidak. Sedangkan bagi kaum rasionalis yang menganut kebenaran koherensi, untuk mengetahui kebenaran pernyataan itu kita cukup mengecek apakah pernyataan ini sejalan dengan pernyataan-pernyataan lainnya. Apakah pernyataan ini meneguhkan pernyataan-pernyataan lainnya. Ternyata pernyataan ini benar, karena sesuai dengan pernyataan bahwa lilin termasuk bahan parafin, dan parafin selalu mencair pada suhu minimal 60 derajat Celcius. Dan dengan demikian lilin tentu saja akan mencair bila dimasukkan ke dalam air yang sedang mendidih (suhunya 100 derajat Celcius, lebih tinggi daripada kemungkinan mencairnya lilin yang berasal dari bahan parafin). Ini berarti bahwa pernyataan "Lilin mencair kalau dimasukkan ke dalam air yang sedang mendidih." adalah pernyataan yang benar tanpa perlu dirujuk pada realitas. Pernyataan itu benar karena meneguhkan pernyataan-pernyataan lainnya, yaitu: bahwa lilin adalah bahan parafin yang selalu mencair pada suhu minimal 60 derajat Celcius; dan bahwa air mendidih pada suhu yang lebih tinggi daripada 60 derajat Celcius, yaitu 100 derajat Celcius. Dengan kata lain, pernyataan "Lilin akan mencair kalau dimasukkan ke dalam air yang mendidih" hanya merupakan

konsekuensi logis dari pernyataan-pernyataan lainnya tadi (Wahana, 2016: 133).

Bila kaum empiris akan membuktikan kebenaran pernyataan di atas dengan mengatakan: "Coba saja, dan lihat apakah terbukti dalam kenyataan demikian atau tidak." Sedang kaum rasionalis akan membuktikan dengan mengatakan demikian: "Mudah saja. Lilin termasuk bahan parafin, dan parafin selalu mendidih pada suhu enam puluh derajat Celcius. Sementara air selalu mendidih kalau sudah mencapai suhu seratus derajat Celcius. Maka, kesimpulan logisnya: Lilin pasti dengan sendirinya akan mencair kalau dimasukkan ke dalam air yang sedang mendidih. Teori kebenaran koherensi lebih menekankan kebenaran rasional-logis dan juga cara kerja deduktif. Pengetahuan yang benar hanya dideduksikan atau diturunkan sebagai konsekuensi logis dari pernyataan-pernyataan lain yang sudah ada, dan yang sudah dianggap benar. Konsekuensinya, kebenaran suatu pernyataan atau pengetahuan sudah diandaikan secara apriori tanpa perlu dicek dengan kenyataan yang ada. Bagi kaum rasionalis yang menganut teori kebenaran koherensi, lilin akan mencair kalau dimasukkan ke dalam air yang mendidih sudah merupakan suatu pengetahuan yang kebenarannya sudah diandaikan dan diketahui secara apriori. Sama halnya juga dengan kebenaran teori inflasi, hukum penawaran dan permintaan, teori hubungan timbal balik antara kinerja dengan imbalan (gaji, tunjangan, dana pensiun, dsb.). Teori kebenaran koherensi lebih menekankan kebenaran dan pengetahuan apriori. Ini berarti pembuktian atau justifikasi sama artinya dengan validasi, yaitu memperlihatkan apakah kesimpulan yang mengandung kebenaran tadi memang diperoleh secara sah (valid) dari proposisi-proposisi lain yang telah diterima sebagai benar (Wahana, 2016:134).

B. Teori Korepondensi

Teori kebenaran korespondensi (*correspondence theory of truth*) kadang juga disebut dengan *accordance theory of truth*, adalah teori

yang berpendapat bahwa pernyataan-pernyataan adalah benar jika berkorespondensi terhadap fakta atau pernyataan yang ada di alam atau objek yang dituju pernyataan tersebut. Kebenaran atau keadaan benar itu apabila ada kesesuaian (*correspondence*) antar arti yang dimaksud oleh suatu pernyataan atau pendapat dengan objek yang dituju oleh pernyataan atau pendapat tersebut. Kebenaran atau suatu keadaan dikatakan benar jika ada kesesuaian antara arti yang dimaksud oleh suatu pendapat dengan fakta. Suatu proposisi adalah benar apabila terdapat suatu fakta yang sesuai dan menyatakan apa adanya (Suriasumantri, 2009: Atabik, 2014: 260).

Teori korespondensi ini pada umumnya dianut oleh para pengikut realisme. Di antara pelopor teori ini adalah Plato, Aristoteles, Moore, dan Ramsey. Teori ini banyak dikembangkan oleh Bertrand Russell (1972-1970). Teori ini sering diasosiasikan dengan teori-teori empiris pengetahuan. Teori kebenaran korespondensi adalah teori kebenaran yang paling awal, sehingga dapat digolongkan ke dalam teori kebenaran tradisional karena Aristoteles sejak awal (sebelum abad Modern) mensyaratkan kebenaran pengetahuan harus sesuai dengan kenyataan atau realitas yang diketahuinya (Atabik, 2014: 259).

Permasalahan yang kemudian muncul adalah apakah realitas itu obyektif atau subyektif? Terdapat dua pandangan dalam permasalahan ini, realisme epistemologis dan idealisme epistemologis. Realisme epistemologis berpandangan, bahwa terdapat realitas yang independen (tidak tergantung), yang terlepas dari pemikiran; dan kita tidak dapat mengubahnya bila kita mengalaminya atau memahaminya. Itulah sebabnya realisme epistemologis kadangkala disebut objektivisme. Sedangkan idealisme epistemologis berpandangan bahwa setiap tindakan berakhir dalam suatu ide, yang merupakan suatu peristiwa subyektif. Kedua bentuk pandangan realitas di atas sangatlah beda. Idealisme epistemologi lebih menekankan bahwa kebenaran itu adalah apa yang ada di dunia ide. Karenanya melihat merah, rasa manis, rasa sakit, gembira, berharap dan sebagainya semuanya adalah ide. Oleh

sebab itu, idealisme epistemologis sebagaimana didefinisikan di atas sama dengan subyektivitas Atabik, 2014: 259).

Teori ini dikenal sebagai salah satu teori kebenaran tradisional, atau teori yang paling tua. Teori ini sampai tingkat tertentu telah dimunculkan Aristoteles. Menurut Aristoteles, mengatakan hal yang ada sebagai tidak ada, atau yang tidak ada sebagai ada, adalah salah. Sedangkan mengatakan hal yang ada sebagai ada, atau yang tidak ada sebagai tidak ada, adalah benar. Dengan ini Aristoteles sudah meletakkan dasar bagi teori kebenaran korespondensi, yaitu bahwa kebenaran adalah persesuaian antara apa yang dikatakan dengan kenyataan. Pernyataan dianggap benar kalau apa yang dinyatakan di dalamnya berhubungan atau punya keterkaitan (*correspondence*) dengan kenyataan yang diungkapkan dalam pernyataan itu (Wahana, 2016:130).

Kebenaran adalah soal kesesuaian antara apa yang diklaim sebagai yang diketahui dengan kenyataan yang sebenarnya. Benar dan salah adalah soal sesuai tidaknya apa yang dikatakan dengan kenyataan sebagaimana adanya. Menurut teori ini, kebenaran terletak pada kesesuaian antara subyek dan obyek, yaitu apa yang diketahui subyek dan realitas obyektif sebagaimana adanya. Contoh: "Bumi adalah bulat" merupakan suatu pernyataan yang benar, karena dalam kenyataannya pernyataan itu didukung atau sesuai dengan kenyataan. Sedangkan pernyataan "Kerusuhan-kerusakan akhir-akhir ini didalangi oleh pihak ketiga." adalah benar, bila dalam kenyataannya memang ada pihak ketiga yang mendalangi kerusuhan-kerusakan tersebut. Namun bila pernyataan-pernyataan tersebut tidak didukung oleh kenyataan atau fakta yang terjadi, maka pernyataan tersebut salah. Apa yang diketahui oleh subyek sebagai benar harus sesuai atau harus cocok dengan obyek, dengan kenyataan yang diklaim oleh subyek bersangkutan, harus ada kesesuaian dengan realitas. Apa yang diketahui oleh subyek memang berkaitan dan berhubungan dengan realitas. Materi pengetahuan yang dikandung dan diungkapkan dalam proposisi

atau pernyataan memang sesuai dengan obyek atau fakta (Wahana, 2016:130).

Teori korespondensi ini sangat ditekankan oleh aliran empirisme yang mengutamakan pengalaman dan pengamatan indrawi sebagai sumber utama pengetahuan manusia. Teori ini sangat menghargai pengamatan, percobaan atau pengujian empiris untuk mengungkapkan kenyataan yang sebenarnya. Teori ini lebih mengutamakan cara kerja dan pengetahuan aposteriori, yaitu pengetahuan yang terungkap hanya melalui dan setelah pengalaman dan percobaan empiris (Wahana, 2016: 131).

Signifikansi teori ini terutama apabila diaplikasikan pada dunia sains dengan tujuan dapat mencapai suatu kebenaran yang dapat diterima oleh semua orang. Seorang ilmuan akan selalu berusaha meneliti kebenaran yang melekat pada sesuatu secara sungguh-sungguh, sehingga apa yang dilihatnya itu benar-benar nyata terjadi. Sebagai contoh, gunung dapat berjalan. Untuk membuktikan kebenaran pernyataan ini harus diteliti dengan keilmuan yang lain yaitu ilmu tentang gunung (geologi), ternyata gunung mempunyai kaki (lempeng bumi) yang bisa bergerak sehingga menimbulkan gempa bumi dan tsunami. Dengan demikian, sebuah pertanyaan tidak hanya diyakini kebenarannya, tetapi harus diragukan dahulu untuk diteliti, sehingga mendapatkan suatu kebenaran hakiki (Padli dan Mustofa, 2021: 83).

Dengan demikian suatu ide, konsep, atau teori dikatakan benar bila mengungkapkan realitas yang sebenarnya. Pengetahuan terbukti benar dan menjadi benar oleh kenyataan yang sesuai dengan apa yang diungkapkan pengetahuan tersebut. Dalam kegiatan ilmiah, mengungkapkan realitas adalah hal yang pokok dalam usaha mengungkapkan realitas itu, kebenaran akan muncul dan terbukti dengan sendirinya, apabila apa yang dinyatakan sebagai benar memang sesuai dengan kenyataannya (Wahana, 2016: 131).

Teori korespondensi ini sangat ditekankan oleh aliran empirisme yang mengutamakan pengalaman dan penguasaan indrawi sebagai sumber utama pengetahuan manusia. Teori ini sangat menghargai pengamatan, percobaan atau pengujian empiris untuk mengungkapkan kenyataan yang sebenarnya. Teori ini lebih mengutamakan cara kerja dan pengetahuan aposteriori, yaitu pengetahuan yang terungkap hanya melalui dan setelah pengalaman dan percobaan empiris.

C. Teori Pragmatis

Teori pragmatis berbeda dengan dua teori sebelumnya dalam menentukan dasar kebenaran. Jika pada korespondensi dasar kebenarannya adalah fakta obyektif dan pada teori koherensi adalah konsistensi logis, maka teori pragmatis meletakkan dasar kebenarannya pada manfaat praktis dalam memecahkan persoalan kehidupan. Tidak hanya berlaku pada dunia empiris, teori pragmatisme lebih lanjut juga bisa diterapkan berkaitan dengan obyek pengetahuan metafisik. Teori ini muncul sebagai kritik terhadap kaum positivis yang menganggap pernyataan metafisik sebagai pernyataan yang tidak bermakna (*meaningless*) karena ia tidak memiliki dasar faktual di dunia empiris (Padli dan Mustofa, 2021: 84).

Menurut kaum pragmatis, pernyataan metafisik dapat menjadi pernyataan yang benar selama ia memiliki manfaat dalam kehidupan. Neraka merupakan balasan bagi manusia yang berperilaku jahat. Terlepas dari ketiadaan bukti empiris tentang neraka, pernyataan itu dapat dianggap sebagai pernyataan yang benar karena memiliki manfaat dalam menurunkan angka kejahatan. Terkait dengan teori kebenaran, Charles Peirce, salah satu tokoh pragmatisme menjelaskan bahwa kriteria berlaku dan memusahkan sebagai dasar kebenaran dalam pragmatisme digambarkan secara beragam dalam berbagai sudut pandang. Beragamnya sudut pandang dalam menentukan hasil yang memuaskan akan berujung pada beragamnya standar kebenaran. Kebenaran menurut saya belum

tentu benar menurut orang lain karena apa yang memuaskan bagi saya belum tentu memuaskan bagi orang lain. Kondisi ini pada akhirnya akan membuat teori pragmatisme rentan terjebak dalam relativisme. Inilah salah satu dari beberapa kritik yang diarahkan pada teori pragmatisme (Suriasumantri, 2009).

Teori ini dikembangkan dan dianut oleh filsuf-filsuf pragmatis dari Amerika, seperti Charles S. Peirce, William James, dan John Dewey. Bagi kaum pragmatis, kebenaran sama artinya dengan kegunaan. Jadi, ide, konsep, pernyataan, atau hipotesis yang benar adalah ide yang berguna. Ide yang benar adalah ide yang paling mampu memungkinkan seseorang—berdasarkan ide itu—melakukan sesuatu secara paling berhasil dan tepat guna. Dengan kata lain, berhasil dan berguna adalah kriteria utama untuk menentukan apakah suatu ide benar atau tidak. Contohnya, ide bahwa kemacetan di jalan-jalan besar di Jakarta disebabkan terlalu banyak kendaraan pribadi yang ditumpangi satu orang. Maka, konsep solusinya, "wajibkan kendaraan pribadi ditumpangi minimum 3 penumpang". Ide tadi benar kalau ide tadi berguna dan berhasil memecahkan persoalan kemacetan. Peirce mengatakan bahwa ide yang jelas dan benar mau tidak mau mempunyai konsekuensi praktis pada tindakan tertentu. Kalau ide itu benar, maka ketika diterapkan akan berguna dan berhasil untuk memecahkan suatu persoalan dan menentukan perilaku manusia (Wahana, 2016: 135).

William James mengembangkan teori pragmatismenya tentang kebenaran dengan berangkat dari pemikirannya tentang "berpikir". Menurutnyanya, fungsi dari berpikir bukan untuk menangkap kenyataan tertentu, melainkan untuk membentuk ide tertentu demi memuaskan kebutuhan atau kepentingan manusia. Ide atau teori yang benar adalah ide atau teori yang berguna dan berfungsi memenuhi tuntutan dan kebutuhan kita. Sebaliknya, ide yang salah adalah ide yang tidak berguna atau tidak bisa berfungsi membantu kita memenuhi kebutuhan kita. Ide yang benar adalah ide yang berfungsi dan berlaku membantu manusia bertindak secara tertentu dan secara berhasil. Ide yang benar sesungguhnya adalah

instrumen untuk bertindak secara berhasil. Bagi John Dewey, kalau kita mau memahami apa pengaruh suatu ide atas pengalaman dan kehidupan kita, kita harus melihat bagaimana ide tersebut berlaku dan berfungsi dalam penggunaannya, yaitu bagaimana ide tersebut membantu kita memecahkan berbagai persoalan hidup kita. Bagi kaum pragmatis, yang penting bukanlah benar tidaknya suatu ide secara abstrak. Melainkan, sejauh mana kita dapat memecahkan persoalan-persoalan praktis yang muncul dalam kehidupan kita dan kehidupan masyarakat sehari-hari. Sejauh mana kita dapat memecahkan persoalan dalam realitas kehidupan kita dengan menggunakan ide-ide itu. Semakin berguna sebuah ide untuk memecahkan persoalan-persoalan praktis, maka ide itu akan dianggap paling benar (Wahana, 2016:136).

Menimbang teori pragmatisme dengan teori-teori kebenaran sebelumnya, pragmatisme memang benar untuk menegaskan karakter praktis dari kebenaran, pengetahuan, dan kapasitas kognitif manusia. Tapi bukan berarti teori ini merupakan teori yang terbaik dari keseluruhan teori. Kriteria pragmatisme juga diergunakan oleh ilmuan dalam menentukan kebenaran ilmiah dalam prespektif waktu. Secara historis pernyataan ilmiah yang sekarang dianggap benar suatu waktu mungkin tidak lagi demikian. Dihadapkan dengan masalah seperti ini maka ilmuan bersifat pragmatis selama pernyataan itu fungsional dan mempunyai kegunaan maka pernyataan itu dianggap benar, sekiranya pernyataan itu tidak lagi bersifat demikian, disebabkan perkembangan ilmu itu sendiri yang menghasilkan pernyataan baru, maka pernyataan itu ditinggalkan, demikian seterusnya (Attabik, 2014: 632).

Kebenaran pragmatis sebenarnya juga mencakup kebenaran empiris. Namun kebenaran pragmatis lebih bersifat radikal, karena kebenaran pragmatis tidak hanya sesuai dengan kenyataan, melainkan juga pernyataan yang benar (sesuai dengan kenyataan) itu memang dalam kenyataannya berguna bagi manusia. Kebenaran bagi kaum pragmatis mengandung suatu sifat yang baik. Suatu ide atau teori tidak pernah benar kalau tidak baik untuk sesuatu.

Dengan kebenaran, manusia dibantu untuk melakukan sesuatu secara berhasil. William James menolak kebenaran rasionalistis yang hanya memberi definisi-definisi yang abstrak tanpapunya relevansi bagi kehidupan praktis. Kebenaran rasional jangan hanya berhenti di situ saja, melainkan perlu diterapkan sehingga sungguh-sungguh berguna bagi manusia. Kita tidak hanya membutuhkan "pengetahuan bahwa" dan "pengetahuan mengapa" tapi juga membutuhkan "pengetahuan bagaimana" (Wahana, 2016: 136).

D. Teori Sintaksis

Teori ini berkembang di antara para filsuf analisa bahasa, terutama yang begitu ketat terhadap pemakaian gramatika seperti Friederich Schleiermacher. Menurut Schleiermacher, pemahaman adalah suatu rekonstruksi, bertolak dari ekspresi yang selesai diungkapkan dan menjurus kembali ke suasana kejiwaan di mana ekspresi tersebut diungkapkan. Di sini terdapat dua momen yang saling terjalin dan berinteraksi, yakni momen tata bahasa dan momen kejiwaan. Para penganut teori kebenaran sintaksis, berpangkal tolak pada keteraturan sintaksis atau gramatika yang dipakai oleh suatu pernyataan atau tata-bahasa yang melekatnya. Sehingga kebenaran ini terkait dengan bagaimana suatu hasil pemikiran diungkapkan dalam suatu pernyataan bahasa (lisan atau tertulis) yang perlu dirangkai dalam suatu keteraturan sintaksis atau gramatika yang digunakannya (Wahana, 2016: 136).

Suatu pernyataan memiliki kebenaran, bila pernyataan itu mengikuti aturan sintaksis yang baku. Sedangkan apabila proposisi atau pernyataan itu tidak mengikuti syarat tersebut, maka proposisi atau pernyataan itu tidak mempunyai arti, sehingga tidak mampu mengungkap makna dari hasil pemikiran yang telah dilakukan. Suatu ide, konsep, atau teori dinyatakan benar, bila berhasil diungkapkan menurut aturan sintaksis yang baku. Kebenaran baru akan nampak dalam suatu pernyataan bahasa (lisan atau tertulis). Sehingga benar atau salahnya suatu pernyataan sangat dipengaruhi oleh keteraturan sintaksis serta penataan bahasa yang digunakannya.

Apabila mampu dinyatakan dalam wujud bahasa dengan aturan sintaksis yang baku, maka pernyataan tersebut dapat dikatakan benar, sedangkan apabila tidak mampu tentu saja itu salah. Bahasa berfungsi untuk mengungkap ide, konsep, atau teori yang telah dihasilkan dari proses pemikiran dalam komunikasi kita satu sama lain, sehingga bila pernyataan atau ungkapan bahasa tersebut tidak didasarkan pada aturan bahasa yang ada tentu dapat menghasilkan pernyataan yang tidak memiliki makna, atau pernyataan yang memiliki makna yang sama sekali berbeda dengan makna yang sudah ada dalam pemikiran kita (Wahana, 2016: 137).

E. Teori Semantis

Teori kebenaran semantis dianut oleh paham filsafat analitika bahasa yang dikembangkan paska filsafat Bertrand Russell sebagai tokoh pemula dari filsafat Analitika Bahasa. Teori kebenaran semantis, sebenarnya berpangkal atau mengacu pada pendapat Aristoteles dengan ungkapan sebagai berikut: "Mengatakan sesuatu yang ada sebagai yang ada dan sesuatu yang tidak ada sebagai yang tidak ada, adalah benar". Dan juga mengacu pada teori korespondensi, yang menyatakan bahwa: "kebenaran terdiri dari hubungan kesesuaian antara apa yang dikatakan dengan apa yang terjadi dalam realitas". Menurut teori ini, benar atau tidaknya suatu proposisi didasarkan pada ada tidaknya arti atau makna dalam proposisi terkait. Apabila proposisi tersebut memiliki arti atau makna, serta memiliki pengacu (referent) yang jelas, maka proposisi dinyatakan benar, sedangkan apabila sebaliknya dapat dinyatakan salah. Setiap pernyataan tentu memiliki arti atau makna yang menjadi acuannya. Proposisi itu mempunyai nilai kebenaran, bila proposisi itu memiliki arti. Arti diperoleh dengan menunjukkan makna yang sesungguhnya, yaitu dengan menunjuk pada referensi atau kenyataan. Arti yang dikemukakan itu memiliki sifat definitif, yaitu secara jelas menunjuk ciri khas dari sesuatu yang ada. Arti yang termuat dalam proposisi tersebut dapat bersifat esoterik, arbitrer, atau hanya mempunyai arti sejauh dihubungkan dengan nilai praktis dari subyek yang menggunakannya (Wahana, 2016: 139).

F. Teori Positivistik

Positivistik dirintis oleh Auguste Comte (w. 1857 M) yang memandang dunia dengan berdasarkan sains. Positivisme sebagai perkembangan empirisme yang ekstrem, adalah pandangan yang menganggap bahwa yang dapat diselidiki atau dipelajari hanyalah "nyata/empirik", atau yang mereka namakan positif. Nilai-nilai politik dan sosial menurut Posivisme dapat digeneralisasikan berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh dari penyeledikan terhadap kehidupan masyarakat itu sendiri. Nilai-nilai politik dan sosial juga dapat dijelaskan secara ilmiah, dengan mengemukakan perubahan historis atas dasar cara berpikir induktif. Jadi, nilai-nilai tersebut tumbuh dan berkembang dalam suatu proses kehidupan dari suatu masyarakat itu sendiri. Penganut positivisme meyakini bahwa hanya terdapat sedikit perbedaan (jika ada) antara ilmu sosial berjalan berdasarkan aturan-aturan tertentu, demikian juga alam (Adib, 2016: 136).

Pasca positivisme bertolak dari beberapa asumsi dasar sebagai berikut: Pertama, fakta tidak bebas melainkan bermuatan teori. Fakta selalu dipahami dalam kerangka teori tertentu. Kedua, falsibilitas teori. Tidak satu teori pun yang dapat sepenuhnya dijelaskan dengan bukti-bukti empiris, kemungkinan munculnya fakta anomali selalu ada. Ketiga, fakta tidak bebas melainkan sarat nilai. Keempat, interaksi antara subyek dan obyek penelitian. Hasil penelitian bukan reportase obyektif melainkan hasil interaksi manusia dan semesta yang sarat persoalan dan senantiasa berubah (Fariz, 2018).

Popper adalah orang pertama mengajukan kritik terhadap positivisme, pilar puncak dari modernisme, dari segi filsafat ilmu. Popper adalah seorang pemikir Jerman yang juga aktif dalam Lingkaran Wina. Meski bagian dari Lingkaran Wina, Popper menolak prinsip verifikasi (pembuktian teori lewat fakta- fakta), yang dilembagakan Lingkaran Wina, sebagai garis demarkasi antara pengetahuan dan non pengetahuan. Sebagai gantinya, Popper menyodorkan prinsip falsifikasi. Dalam hal ini ia menegaskan "Falsibilitas adalah kriteria batas antara ilmu dan bukan ilmu (Fariz, 2018).

Menurut Popper, teori-teori senantiasa dapat disalahkan. Karena itu tidak ada teori yang benar, pasti dan mantap. Jika teori tidak ada yang pasti, maka tidak ada teori yang diterima tanpa sikap kritis. Popper kemudian mengkritik empirisme yang menyatakan bahwa sumber ilmu adalah pengalaman. Kesalahan utama kaum empiris adalah, tidak dapat membedakan antara pernyataan mengenai asal-usul (*context of discovery*) teori dalam ilmu dengan pernyataan mengenai validitasnya (*context of justification*).

Ilmu sesungguhnya tidak bekerja semata dengan logika induksi. Logika induksi adalah logika penarikan kesimpulan umum melalui pengumpulan fakta-fakta konkret. Logika ini selalu berupaya membenarkan suatu teori dengan mengumpulkan fakta-fakta yang mendukung. Popper menunjukkan kelemahan logika tersebut. Logika induksi akan menuntut ilmuwan berfokus pada fakta-fakta yang mendukung dan mengabaikan fakta anomali (fakta yang dapat membuktikan sebaliknya). Satu teori yang menetapkan keberlakuan universal pada dasarnya selalu dapat digugurkan oleh satu fakta anomaly. Oleh karena itu, daripada bersusah payah mengumpulkan fakta-fakta yang membenarkan, ilmuwan lebih baik menggunakan waktunya mencari fakta anomali. Daripada mengumpulkan sebanyak mungkin angsa berwarna putih lebih baik mencari satu angsa berwarna hitam guna memfalsifikasi kesimpulan semua angsa berwarna putih (Fariz, 2018).

Pada zaman modern ini, ilmu masih bergelut seputar generalisasi-generalisasi abstrak yang benar selama mereka selaras dengan fakta-fakta. Namun, menurut Popper bahwa manusia tidak pernah bisa memastikan secara logis bahwa manusia telah mencapai kebenaran meski manusia dapat semakin mendekati kepastian semacam itu lewat pengguguran teori-teori yang terbukti salah. Popper menggunakan istilah "*verisimilitude*" (mendekati kebenaran) untuk menggantikan korespondensi (kebenaran akurat) (Fariz, 2018).

G. Teori Religiustik

Manusia secara hakekat merupakan makhluk yang cenderung pada dan menyukai kebenaran. Salah satu cara untuk menemukan suatu kebenaran adalah agama. Agama dengan karakteristiknya sendiri memberikan jawaban atas segala persoalan asasi yang dipertanyakan manusia; baik tentang alam, manusia, maupun tentang Tuhan. Manusia dalam mencari dan menentukan kebenaran sesuatu dalam agama dengan cara mempertanyakan atau mencari jawaban berbagai masalah kepada kitab Suci. Dengan demikian, sesuatu hal dianggap benar apabila sesuai dengan ajaran agama atau wahyu sebagai penentu kebenaran mutlak yang secara teori agama merupakan wahyu yang bersumber dari Tuhan (Padli dan Mustofa, 2021: 86).

Kebenaran religiustik juga dapat disebut sebagai kebenaran wahyu. Teori religius memahami bahwa manusia bukanlah semata-mata makhluk jasmaniah, tetapi juga makhluk ruhaniah. Oleh karena itu, muncullah teori religius ini yang kebenarannya secara ontologis dan aksiologis bersumber dan sabda Tuhan yang disampaikan melalui wahyu. Secara pasti, manusia tidak akan mendapatkan kebenaran mutlak, dan untuk mengukur kebenaran dalam filsafat sesungguhnya bergantung kepada manusia oleh metode-metode untuk memperoleh pengetahuan itu. Jika apa yang diketahui ialah ide-ide, maka pengetahuan hanya dapat terdiri dari ide-ide yang dihubungkan secara tepat, dan kebenaran merupakan keadaan saling berhubungan di antara ide-ide tersebut (Adib, 2016: 139).

Manusia sebagai makhluk pencari kebenaran dalam perenungannya akan menemukan tiga bentuk eksistensi; agama, ilmu pengetahuan dan filsafat. Agama mengantarkan pada kebenaran, filsafat membukan jalan untuk mencari kebenaran dan ilmu pengetahuan pada hakikatnya adalah kebenaran itu sendiri. Karena manusia menuntut ilmu dengan tujuan menguak rahasia alam agar gejala alamiah tersebut tidak lagi menjadi misteri (Adib, 2016: 139).

Sebagai contoh kebenaran yang berdasarkan pada wahyu atau al-Qur'an dan hadis, berikut akan dijelaskan tiga hal yang membuktikan hal tersebut. *Pertama*, Al-Qur'an menjelaskan tentang air laut yang tidak bercampur seolah-olah dipisahkan oleh dinding. Allah berfirman dalam QS. Al-Furqan: 53 Artinya: *Dan Dialah yang membiarkan dua laut yang mengalir (berdampingan); yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit; dan dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi.*

Terkait dengan ayat tersebut, pada tahun 1872-1876 kapal Challenger dari Inggris melakukan penelitian dan menemukan perbedaan ciri-ciri laut dari segi kadar garam, temperatur, jenis ikan dan binatang. Tetapi pertanyaan mengapa air laut tersebut tidak bercampur dan menyatu belum terjawab. Jawabannya baru ditemukan pada tahun 1984 setelah penelitian yang lebih seksama menyangkut samudera. Rupanya perbedaan-perbedaan mendasar yang disebutkan di atas menjadikan setiap jenis air berkelompok dengan sendirinya dalam bentuk tertentu terpisah dari jenis air yang lain, betapapun ia mengalir jauh. Gambar-gambar dari ruang angkasa pada akhir abad ke-20 ini menunjukkan dengan sangat jelas adanya batas-batas air di Laut Tengah yang panas dan sangat asin, dan di Samudra Atlantik yang temperatur airnya lebih dingin serta kadar garamnya lebih rendah. Batas-batas ini juga terlihat di Laut Merah dan Teluk Aden (Nurdin, 2014: 107).

Guru Besar pada Fakultas Sains, Jurusan Ilmu Kelautan Universitas Qatar, Muhammad Ibrahim As-Sumaih melakukan penelitian intensif di Teluk Oman dan Teluk Persia pada tahun 1984-1988. Ia menggunakan sebuah kapal dan menemukan perbedaan rinci dengan angka-angka dan gambar-gambar pada kedua teluk tersebut. Penelitiannya menemukan adanya daerah antara kedua teluk itu yang dinamai *mixed water area* atau daerah barzakh (dalam istilah al-Qur'an). Hasil penelitiannya juga menemukan adanya dua tingkat air pada area tersebut. Pertama, tingkat permukaan yang bersumber dari Teluk Oman; dan kedua, tingkat bawah yang

bersumber dari Teluk Persia, Adapun area yang jauh dari mixed water area itu, tingkat air seragam adanya (Nurdin, 2014: 107).

Garis pemisah atau barzakh yang memisahkan kedua tingkat pada *mixed water area* tersebut berupa daya tarik stabil (*gravitational stability*) yang terdapat pada kedua tingkat tersebut sehingga menghalangi percampuran dan pembaurannya. Garis pemisah tersebut terdapat pada kedalaman antara 10 hingga 50 meter, jika pertemuan air itu secara horizontal.

Kedua, tentang penemuan jasad Fir'aun (Ramses II) seorang raja pada masa Nabi Musa As. sebagaimana Allah berfirman pada QS. Yunus: 2: "*Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami.*"

Penjelasan tersebut di atas membuat beberapa ilmuan Barat yang tertarik untuk mengungkap kebenaran cerita Fir'aun sehingga ingin melakukan penelitian. Fakta historis menunjukkan bahwa bagaimana nasib jasad Fir'aun yang tenggelam di laut itu sejak diturunkannya al-Qur'an 14 abad yang lalu? Ternyata tidak seorang pun yang mengetahui di mana jasad Fir'aun itu dan bagaimana kesudahannya. Pada tahun 1896 seorang arkeolog bernama Loret secara mengejutkan menemukan jenazah Fir'aun dalam bentuk mumi di Wadi al-Muluk (lembah para raja) di daerah Thaba Luxor, Mesir. Kemudian pada tanggal 8 Juli 1907 Elliot Smith membuka pembalut-pembalut mumi itu dan ternyata jasad Fir'aun masih dalam keadaan utuh. Pada bulan Juni 1975 ahli bedah Prancis bernama Maurice Bucaille mendapatkan izin untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang mumi tersebut dan menemukan bahwa Fir'aun meninggal di laut. Ini terbukti dari bekas-bekas garam yang memenuhi seujur tubuh Fir'aun (Thontowi, 2015: 90).

Temuan Mauricle Bucaille menunjukkan kebenaran al-Qur'an yang dapat dibuktikan baik secara korespondensi sebagaimana yang dianut oleh kaum empirisis dan kebenaran koherensi seperti oleh

kaum rasionalis, sebab jasad dapat dilihat dan dapat dibuktikan secara ilmiah. Padahal kejadian tersebut jauh sebelum al-Qur'an turun yakni pada masa Nabi Musa AS. Sebuah fakta historis yang real dan rasional mampu dibuktikan oleh wahyu menguatkannya menjadi sebuah kebenaran religius.

Ketiga, kejadian-kejadian luar biasa yang terjadi pada diri Nabi atau Rasul tidak akan mampu dicerna oleh akal atau rasio manusia. Peristiwa isra dan mikraj, yaitu perjalanan Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Masjid Aqsa (Baitul Maqdis atau Jerusalem) selanjutnya ke langit tujuh dan Kembali ke Makkah hanya dalam waktu sepertiga malam. Demikian juga air yang keluar dari jari-jari Rasul yang kemudian diminum oleh para sahabat. Kedua peristiwa ini merupakan persoalan yang termasuk dalam wilayah mukjizat, bukan wilayah akal, karena ia adalah mukjizat, maka pintu untuk menerimanya bukan rasio, tetapi agama melalui keimanan.

Sebagaimana mukjizat yang terjadi pada Nabi Musa As. Yang mampu mengubah tongkatnya menjadi seekor ular yang besar. Demikian juga Nabi Isa As. Yang mampu menghidupkan orang mati dengan izin Tuhan atau menyembuhkan orang buta dan orang gila. Mukjizat tersebut merupakan kejadian luar biasa yang terjadi pada diri Nabi dan Rasul, manusia pilihan Tuhan.

Oleh karena itu, mukjizat tersebut termasuk dalam kebenaran religius yang menerimanya hanya agama dan keimanan kepada Tuhan. Bukan penalaran akal dan rasio murni manusia. []

AGAMA, FILSAFAT, DAN PARADIGMA SAINS

A. Pendahuluan

Menurut beberapa ahli sejarah, setelah umat Islam mengalami kemunduran sekitar abad 13-20 M, selanjutnya masyarakat Barat memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya dari ilmuan Islam, sehingga ia mencapai masa renaissance. Ilmu pengetahuan umum (sains) berkembang pesat di Barat, sedangkan ilmu pengetahuan Islam mengalami kemunduran, yang pada akhirnya muncullah dikotomi antara dua bidang ilmu tersebut. Tidak hanya sampai di sini, tetapi muncul pula sekularisasi ilmu pengetahuan di Barat yang mendapat tantangan dari kaum Gereja. Galileo (w. 1642 M) yang dipandang sebagai pahlawan sekularisasi ilmu pengetahuan mendapat hukuman mati pada tahun 1633 M, karena mengeluarkan pendapat yang bertentangan dengan pandangan agama pada saat itu (Romawi). Galileo (w. 1543 M) memperkokoh pandangan Copernicus bahwa matahari adalah pusat jagat raya berdasarkan fakta empiris melalui observasi dan eksperimen (Mufid, 2013).

Peristiwa sejarah tersebut, menjadi pemicu lahirnya ilmu pengetahuan memisahkan diri dari doktrin agama. Menurut Mufid (2013) kredibilitas Gereja sebagai sumber informasi ilmiah merosot, sehingga semakin mempersubur tumbuhnya pendekatan saintifik dalam ilmu pengetahuan menuju ilmu pengetahuan sekuler. Sekularisasi ilmu pengetahuan secara ontologis membuang segala yang bersifat religius dan mistis, karena dianggap tidak relevan dengan ilmu. Alam dan realitas sosial didemitologisasikan dan

disterilkan dari sesuatu yang bersifat ruh dan spiritualitas, yakni didesakralisasikan (di alam ini tidak ada yang sakral). Sekularisasi ilmu pengetahuan dari segi metodologi menggunakan epistemologi rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme berpendapat bahwa rasio adalah alat pengetahuan yang obyektif karena dapat melihat realitas dengan konstan. Sedangkan empirisme memandang bahwa sumber pengetahuan yang absah adalah empiris (pengalaman). Sekularisasi ilmu pengetahuan pada aspek aksiologi bahwa ilmu itu bebas nilai atau netral, nilai-nilai ilmu hanya diberikan oleh manusia pemakainya. Memasukkan nilai ke dalam ilmu, menurut kaum sekular menyebabkan ilmu itu "memihak", dan dengan demikian menghilangkan obyektivitasnya. Para ahli sejarah kemudian sepakat bahwa sekularisme menyebabkan munculnya doktrin dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan.

Dikotomi ilmu agama dan sains (ilmu) telah lama terjadi dalam sejarah intelektual setidaknya yang paling tajam adalah di dunia Barat. Sains modern Barat sering memandang rendah status ilmu-ilmu agama. Sebab, ketika berbicara tentang hal-hal yang ghaib, ilmu agama tidak dapat dipandang ilmiah karena sebuah ilmu dapat dikatakan ilmiah apabila obyek-obyeknya bersifat empiris. Padahal ilmu-ilmu agama tentu tidak dapat menghindari dari mendiskusikan persoalan yang ghaib, seperti Tuhan, Malaikat, dan sebagainya sebagai pembicaraan pokok ilmu tersebut (Kertanegara, 2005: 20).

Ilmu atau sains merupakan suatu aktivitas kognitif yang harus mengikuti bermacam prosedur dan aturan yang logis dan rasional, sehingga tidak berlebihan jika berbicara ilmu kita juga berbicara dengan logika. Tanpa disadari, keilmuan manusiasemakin hari semakin berkembang. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh perkembangan zaman sehingga peranan metode ilmiah dan aktivitas ilmiah,serta berpikir ilmiah sangatlah diperlukan. Filsafat Ilmu sangat berperan dan berfungsi dalam pengembangan metode ilmiah, di mana dalam filsafat ilmu seseorang dituntut harus mampu menghasilkan karya dan menciptakan hal-hal yang bermanfaat yang berpedoman pada pengembangan cara

berpikir filsafat keseluruhan hasil pola pikir manusia tersebut harus mengikuti kaidah-kaidah cara berpikir ilmiah. Antara filsafat ilmu dan metode ilmiah tidak dapat dipisahkan karena saling membutuhkan karena hal tersebut jelaslah bahwa filsafat telah membawa perubahan terhadap peradaban manusia (Milasari, et.al., 2021).

Namun, kenyataan di lapangan kita dapat melihat banyaknya permasalahan yang berhubungan dengan pemanfaatan filsafat ilmu dalam pengembangan metode ilmiah, dimana didapati cara berpikir para manusia pada saat ini tidak sepenuhnya berpola pikir filsafat yang teratur, sistematis, dan prosedural. Hal ini dapat dilihat dalam lembaga pendidikan di mana para peneliti belum sepenuhnya mencari jalan keberandengan metode filsafat, banyak terjadi bias dalam penelitian, permasalahan lain di temukan di lapangan kurang berperannya filsafat Ilmu dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan karena kurangnya pengetahuan manusia tentang pentingnya filsafat ilmu (Milasari, et.al., 2021).

Ketika ilmu-ilmu Barat diperkenalkan ke dunia Islam melalui kolonialisme dan imperialisme, terjadilah dikotomi yang begitu tajam antara ilmu-ilmu Barat dan ilmu-ilmu agama. Sebagian kalangan menganggap bahwa mempelajari ilmu-ilmu Barat adalah sesuatu yang tidak memiliki dasar dan tidak memiliki dasar dalam agama sehingga terlarang karena berasal dari luar Islam. sementara para pendukung ilmu-ilmu umum menganggap ilmu-ilmu agama tidak sempurna keilmuannya atau *peusedo* ilmiah, bahkan hanya mitos yang tidak mencapai derajat keilmuan, karena tidak berbicara tentang fakta, tetapi makna yang tidak bersifat empiris. Sampai saat ini masih terjadi dikotomi semacam ini hampir di semua bidang keilmuan dan dalam sistem dan lembaga pendidikan (Kertanegara, 2005: 20).

Pada lembaga pendidikan misalnya, pemisahan ilmu-ilmu umum misalnya, fisika, matematika, biologi, sosiologi dan ilmu-ilmu agama seperti, tafsir, hadis, fiqih seakan-akan muatan religiusnya hanya ada dalam ilmu-ilmu agama, sedangkan ilmu-ilmu umum

semuanya adalah *profan*, dan netral dilihat dari sudut religi. Padahal ketika mempelajari fenomena-fenomena dalam sebagai obyek ilmu-ilmu umum, nilai-nilai agama begitu mudah dijumpai. Dalam tradisi keilmuan Islam, fenomena alam tidak berdiri sendiri tanpa relasi dan relevansi dengan Kuasa Ilahi. Penelitian tentang alam semesta akan menuntun manusia untuk mengenal Tuhan dan menambah keyakinan akan adanya Tuhan, bukan sebaliknya semakin jauh dari Tuhan atau menafikan eksistensi Tuhan setelah melakukan pengkajian terhadap alam sebagaimana terjadi di Barat. Fenomena alam bukanlah realitas-realitas independen, melainkan tanda-tanda (*signs/ayat*) Allah, yang dengannya manusia diberikan petunjuk akan keberadaan Tuhan, kasih sayang, kebijaksanaan, dan keluasan ilmu-Nya (Kertanegara, 2005: 21).

Pada sisi lain, ilmu-ilmu agama yang mendasarkan dirinya pada kitab-kitab suci juga tidak semestinya diperlakukan lebih rendah dari pada ilmu-ilmu modern, karena seperti halnya fenomena alam adalah ayat-ayat atau tanda-tanda Ilahi, demikian juga kitab suci juga ayat-ayat Tuhan yang sama dan satu. Hanya saja, fenomena alam adalah ayat-ayat yang bersifat *qauniyyah*, sedangkan kitab suci adalah ayat-ayat yang bersifat *qauliyyah*, tetapi keduanya bersatu dalam statusnya sebagai ayat-ayat Allah SWT. Oleh karena itu, diantara ilmu-ilmu agama dan umum, tidak seharusnya ada klaim berlebihan karena keduanya sama-sama menempati posisi yang mulia sebagai obyek ilmu. Kenyataan ini pada gilirannya akan menyadarkan manusia tentang derajat dan status ilmiah yang sama di antara ilmu-ilmu agama dan umum. Namun sayang dalam kenyataannya, masyarakat masih sangat membedakan status ilmiah kedua kelompok ilmu tersebut (Kertanegara, 2005: 22).

Dalam sejarah pembabakan ilmu pengetahuan, terdapat fase ketika manusia menjawab berbagai persoalan kehidupan secara mitologis. Dalam fase tersebut, dewa-dewi atau Tuhan berperan sebagai titik pusat arah jawaban yang valid, misalnya, dalam fenomena gempa, petir, gunung berapi, gerhana bulan, tsunami, atau ketika manusia ditimpa penyakit kusta. Kisah mitologis dapat

ditemukan di setiap suku dan agama tradisional di seluruh dunia, termasuk di dalam agama-agama monoteistik. Dengan demikian, agama dan aliran kepercayaan memiliki peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan manusia, terutama sampai Abad Pertengahan. Akan tetapi, manusia merupakan makhluk yang memiliki ketakjuban, ketidakpuasan, keraguan, dan hasrat untuk bertanya (Hia, 2018: 169).

Manusia adalah makhluk rasional (*homo rationale*) yang haus akan pengetahuan. Oleh sebab itu, manusia selalu hidup dalam pencarian karena cenderung merasa tidak puas dan ragu tentang segala sesuatu. Ia berusaha mengungkapkan dan menaklukkan hasratnya untuk mencapai tujuan ultim, yakni kebahagiaan dan keselamatan; maka lahirlah Abad pencerahan, yaitu era ketika matematika, fisika, kimia, astronomi, biologi, dan teknologi diterima sebagai jalan pencarian kebenaran. Kebenaran mitologis dan kebenaran agama mengalami keruntuhan, karena dipandang irasional dan tidak mampu mengeluarkan manusia dari kemelut kehidupan, sehingga manusia beralih pada dunia ilmiah-empiris (Hia, 2018: 169).

Louis Leahy mengatakan bahwa perkembangan ilmu dan sains tidak dapat dimengerti bila orang memisahkannya dalam kerangka pemahaman atas aliran kepercayaan dan agama monoteis, sebab aliran kepercayaan dan agama monoteis merupakan titik pijak sains dan teknologi. Lebih lanjut, Leahy mengatakan bahwa radikalisme agama monoteis telah mendorong perubahan pola kesadaran manusia dalam mempersepsi alam semesta seturut kerangka aturan dan hukum, yakni ketika sains berusaha membongkar kedangkalan berpikir agama yang terlalu arogan karena membuat manusia frustrasi dalam memaknai kehidupan di dunia. Di masa kini, orang sudah merasakan hasil kesuksesan ilmu dan sains dalam membongkar klaim kebenaran dari mitos, tradisi, doktrin agama, dan bahkan alam semesta. Ketika tidak mampu memberikan jawaban yang bersifat empiris, logis, dan aktual, agama cenderung ditinggalkan dan bahkan ditolak, apalagi ketika agama kehilangan

orientasi di zaman kini sebagai pembawa keselamatan dan penafsir kehidupan (Hia, 2018: 169).

Anthony Giddens mengatakan bahwa manusia modern telah kehilangan makna hidup lantaran begitu arogan meruntuhkan nilai-nilai yang ada di dalamnya, salah satunya adalah dengan mengeksploitasi alam demi eksperimen, sementara harapannya ialah tindakan tersebut menjadi jembatan ruang dan waktu secara kontinyu antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Bentuk refleksi modernitas dan saintifik berupa informasi "yang tampak" lebih menawarkan kepastian, kebenaran objektif, dunia yang penuh irama kemajuan dan kecanggihan, tetapi cenderung tanpa rima. Dengan kata lain, modernitas menggiring manusia pada kemajuan di suatu daerah padang gurun (Hia, 2018: 170).

Pada Abad ke-20, beberapa fisikawan seperti Fritjof Schuon, Ken Wilber, dan Fritjof Capra mengamati bahwa metode ilmiah, terutama dari Descartes dan Newton bersifat serba mekanistik-linier, analitik, deskriptif, dan objektif, serta tidak seluruhnya mampu mengungkapkan misteri dunia ini. Ilmu dan sains memiliki keterbatasan, yakni hanya memperhatikan unsur eksterior yang tampak. Sementara itu, dunia bukanlah melulu benda mati, melainkan adalah realitas yang dinamis, punya tujuan, bernilai, dan otonom pada dirinya sendiri. Melalui teori evolusi genetika dan memetika, orang menemukan bahwa kosmologi senantiasa berubah. Walaupun dalam Teori Evolusi ditemukan persoalan-persoalan menarik, seperti apakah orang menerima evolusi tanpa Tuhan, Tuhan tanpa evolusi, atau evolusi bersama Tuhan, Capra mengatakan bahwa Tuhan adalah dinamika swa-organisasi atau energi dari keseluruhan kosmos. Capra adalah penganut aliran panenteistik yang mengakui bahwa segala bentuk material merupakan manifestasi roh. Di sini, identitas Tuhan bukan lagi sebagai Tuhan yang berwajah personal sebagaimana dipercayai oleh agama monoteis, melainkan yang bersifat energi dan ada di dalam alam semesta, serta juga hadir di dalam diri dan kesadaran manusia (Hia, 2018: 170).

Jadi ketika zaman modern melahirkan ilmu dan sains yang tidak lagi dipandu oleh etika yang semakin mempertajam dikotomi ilmu dan agama, maka para ilmuwan sudah mulai menyadari akan ancaman tersebut. Para ilmuwan mulai menggagas akan pentingnya etika dan agama yang hadir dalam memandu ilmu untuk tujuan-tujuan kemaslahatan manusia itu sendiri. Meskipun sebenarnya dalam konteks Islam tidak pernah terjadi pertentangan secara diametral dan tajam antara ilmu dan agama, sebab ilmu tumbuh dan berkembang ketika didasarkan pada nilai-nilai agama, terutama pada abad keemasan ilmu pengetahuan.

B. Transmisi Ilmu: Yunani, Islam dan Barat

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang saat ini merupakan hasil dari perjalanan Panjang dari berbagai zaman dan wilayah. Jika diruntut secara periodisasi sejarah, maka kemunculan ilmu dan filsafat berasal dari peradaban Yunani, Babilonia, Mesir, India yang kemudian berhasil dikembangkan dan disistimatisasi oleh peradaban Islam pada masa Daulah Abbasiyah. Setelah masa keemasan Islam pada masa ini, ilmu kemudian bergerak dan berpindah ke Barat, sampai saat ini.

Hampir setiap orang kenal –meski hanya lewat buku pelajaran di sekolah - siapa Robert Boyle (1691), Isaac Newton (1727) atau Charles Darwin (1882). Mereka adalah saintis-saintis asal Inggris yang namanya cukup akrab di telinga kita. Tetapi coba diperhatikan angka-angka yang menunjuk tahun kematian mereka, niscaya timbul pertanyaan: Apakah yang dikerjakan oleh orang-orang Inggris sebelum tahun 1600? Apakah penduduk Britania sebelum abad itu tahunya cuma berburu dan berkelahi seperti halnya bangsa-bangsa barbarik lain di Eropa? Dalam sepucuk surat yang ditulisnya untuk Robert Hooke sahabat karibnya, Newton sempat menyadari bahwa *"If I have seen further, it is by standing on [the] shoulders of giants. Jika aku dapat melihat lebih jauh maka hal itu lantaran aku berdiri di atas pundak para raksasa"* (Arif, 2010: 200).

Pernyataan ini patut mengingatkan kita bahwa saintis tidak muncul tiba-tiba dari langit biru. Para saintis belajar dari apa yang diwariskan oleh para pendahulunya. Mereka mewarisi para ilmuwan terdahulu. Kalau sebelum Newton ada Galileo Galilei (1642) dari Italia dan Nicolas Copernicus (1543) asal Polandia, dua tokoh yang kerap disebut sebagai pelopor sains modern, maka patut ditanya siapakah saintis-saintis yang giat menggarap penelitian, melakukan temuan-temuan dan terobosan kreatif-inovatif pada abad-abad sebelumnya? Sedikit sekali di antara kita yang tahu ternyata Kepler dan Copernicus itu terinspirasi oleh al-Battani yang kitabnya diterjemahkan ke bahasa Latin dengan judul *De scientia stellarum* (Arif, 2010: 201).

Jawaban yang kerap kita dengar umumnya terkesan naif dan distortif: bangsa Eropa memang sudah hebat 'dari sononya' – bermula sejak zaman Yunani kuno hingga runtuhnya imperium Romawi pada abad ke-5 Masehi diteruskan dengan 'tidur panjang' ratusan tahun lamanya sampai terbitnya cahaya Islam mengakhiri apa yang mereka sebut sebagai Zaman Kegelapan. Soal adanya 'mata-rantai yang hilang' dalam rentetan sejarah keilmuan yang mencakup filsafat, sains, dan teknologi ini belakangan mulai banyak disadari (Arif, 2010: 201).

Sudah menjadi pengetahuan umum, bahwa warisan intelektual Yunani kuno dalam pelbagai cabang ilmu telah dipelihara dan dikembangkan oleh orang-orang Islam. Seiring dengan sukses mereka menyebarkan Islam ke seluruh jazirah Arabia, Afrika Utara (Mesir, Libya, Tunisia, Aljazair, Maroko), Syria, Palestina, Mesopotamia, Persia, Transoxiana (Asia Tengah), semenanjung Iberia (Spanyol dan Portugal) dan terakhir India, kaum Muslim terdorong mempelajari dan memahami tradisi intelektual negeri-negeri yang ditaklukkannya. Mulailah diterjemahkan karya-karya ilmiah dari Bahasa Yunani (Greek) dan Suryani (Syriac) ke dalam Bahasa Arab pada zaman pemerintahan Bani Umayyah yang berpusat di Damaskus, Syria. Akselerasi terjadi setelah tahun 750 M, menyusul berdirinya Daulat 'Abbasiyyah di Baghdad. Seperti dinasti

sebelumnya, penguasa 'Abbasiyah banyak merekrut kaum terpelajar setempat sebagai pegawai dan staf ahli. Sebutlah, misalnya, Ibn al-Muqaffa' (w. 759 M) dan Yahya ibn Khalid ibn Barmak (w. 803 M), cendekiawan dan politisi keturunan Persia yang diangkat jadi menteri pada masa itu. Lalu pada zaman pemerintahan Khalifah al-Ma'mun (w. 833 M) digaraplah proyek penerjemahan, riset dan pengembangan secara masif. Ia mendirikan sebuah *research centre* dan perpustakaan yang dinamakan *Bayt al-Hikmah* (rumah pengetahuan). Di antara mereka yang aktif sebagai penerjemah dan peneliti tersebutlah nama-nama semisal Hunayn ibn Ishaq dan anaknya Ishaq ibn Hunayn, Abu Bishr Matta ibn Yunus, dan Yahya ibn 'Adi. Di akhir abad ke-9 M, hampir seluruh korpus saintifik Yunani telah berhasil dialihbahasakan ke Arab, meliputi pelbagai bidang ilmu, dari kedokteran, matematika, astronomi, fisika, hingga filsafat, astrologi dan kimia (Arif, 2010: 202).

Maka tidak lama kemudian muncullah Jabir ibn Hayyan (w. 815 M), pakar kimia terkenal, al-Kindi (w. 873), ahli filsafat dan matematika, Abu Ma'syar (w. 886 M), ilmuwan astronomi, al-Khawarizmi (w. 863 M), pelopor matematika modern, Ibn Sina (w. 1037 M) begawan metafisika dan kedokteran, Ibn al-Haytsam (w. 1040 M) ahli fisika, al-Biruni (w. 1048 M), peletak antropologi modern, al-Idrisi (w. 1150 M) pakar geografi, dan masih banyak sejumlah nama besar lainnya. Kegemilangan ilmiah ini berlangsung selama beberapa ratus tahun, ditandai dengan produktivitas yang tinggi dan orisinalitas yang luar biasa. Sebagai ilustrasi, al-Battani (w. 929 M) telah mengoreksi dan memperbaiki sistem astronomi Ptolemeus, mendesain katalog bintang, merancang pembuatan pelbagai instrumen observasi, termasuk desain jam matahari (sundial) dan alat ukur mural quadrant (Arif, 2010: 202).

Kritik terhadap Ptolemeus juga dikemukakan oleh Ibn Rusyd (w. 1198 M) dan al-Bitruji (w. 1190 M). Dalam bidang fisika, Ibn Bajjah (w. 1138) mengantisipasi Galileo dengan kritiknya terhadap teori Aristoteles tentang daya gerak dan percepatan. Demikian pula dalam bidang-bidang saintifik lainnya. Bahkan dalam hal teknologi, pada

sekitar tahun 800-an M di Andalusia, Ibn Firnas telah merancang pembuatan alat untuk terbang mirip dengan rekayasa yang dibuat oleh Roger Bacon (w. 1292 M) dan belakangan diperkenalkan oleh Leonardo da Vinci (w. 1519 M) (Arif, 2010: 203).

Setelah Kota Baghdad ditaklukkan oleh pasukan Mongol dan Spanyol jatuh ke tangan Raja Ferdinan dan Ratu Isabella. Pada saat itu ilmu yang dikembangkan oleh kalangan Muslim kemudian pindah ke orang-orang Barat di Eropa pada abad ke-12 dan ke-13 Masehi. Karya-karya ilmuwan Muslim dalam pelbagai bidang telah diterjemahkan secara masif ke dalam bahasa Latin, yang hingga abad ke-18 merupakan lingua franca sekaligus bahasa agama dan ilmu pengetahuan. Bermula dari Perang Salib yang berlangsung antara 1096 hingga 1192 Masehi dan *Reconquista* (perebutan kembali Andalusia oleh orang Kristen) yang terjadi antara tahun 790 hingga 1300 M. Hubungan diplomatik dan konflik militer ini dibarengi dengan kontak intelektual dan kultural antara orang Eropa yang waktu itu masih belum berkembang dengan orang-orang Islam yang hidup makmur, terpelajar dan cemerlang di segala bidang ilmu pengetahuan. Tidak heran jika kemudian orang-orang Eropa merasa perlu mempelajari buku-buku ilmiah yang ditulis oleh orang Islam. Seperti kata Edward Grant, mereka tidak punya pilihan lain kecuali menerjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa yang mereka pahami, yaitu Latin (Arif, 2010: 203).

Kasus cukup menarik dapat dilihat pada Adelard Bath (hidup antara 1080-1150 M), yang kini dijuluki 'ilmuwan pertama Inggris' (*the first English scientist*) jauh sebelum Boyle dan Newton. Adelard lahir dan dibesarkan pada zaman di mana kaum bangsawan Inggris memperoleh pendidikan dan pengajaran dari guru-guru privat alias tutor. Itu pun paling tinggi hanya sampai tingkat menengah. Adapun untuk tingkat yang lebih tinggi, maka mereka harus merantau ke Paris, Roma, Toledo atau bahkan Timur Tengah. Tidak terkecuali Adelard. Dikisahkan bahwa ia membawa serta murid-muridnya untuk melanjutkan pelajaran mereka di Laon, sebuah kota kecil di timurlaut Paris yang dikenal sebagai salah satu pusat pendidikan

tinggi waktu itu. Ia sendiri kemudian pergi mengembara sampai ke Antioch (Syiria), Tarsus (Turki) dan Sicily (Italia), yang hingga tahun 1072 masih termasuk wilayah Islam, dalam rangka menimba 'ilmu orang-orang Arab' (*studia Arabum*). Ketika tujuh tahun kemudian Adelard pulang ke Inggris dan bertemu lagi dengan mantan muridnya tamatan dari Laon, ia menyimpulkan, dibandingkan dengan ilmu orang Arab, maka ilmu orang Perancis itu ketinggalan jauh, beku dan menjadikan otak tumpul. "Satu pelajaran penting yang kudapat dari guru-guruku orang Arab: jadikan akal sebagai pemandu. Apa gunanya kita punya otak, kalau tidak bisa berpikir sendiri?!" (Arif, 2010: 204).

Menyadari betapa pentingnya ilmu pengetahuan bagi setiap masyarakat yang ingin maju, kaum terpelajar seperti Adelard pun berinisiatif melakukan penerjemahan, baik perorangan maupun kelompok. Ia sendiri mengalih-bahasakan karya geometri Euclid dan tabel astronomi al-Khwarizmi dari Arab ke Latin. Dirwayatkan bahwa Gerbert Aurillac (945-1003 M) yang belakangan menjadi Paus (Sylvester II), sempat mengembara ke wilayah utara Spanyol untuk belajar matematika, astronomi dan cara-cara menggunakan astrolabe yang dibuat kaum Muslim. Kemudian, masih di abad yang sama, seorang intelektual yang hanya dikenal sebagai Constantinus dari Carthago, Afrika Utara, telah memboyong buku-buku berbahasa Arab karya Hunayn ibn Ishaq, 'Ali ibn 'Abbas dan Ibn al-Jazzar dalam bidang kedokteran untuk diterjemahkannya ke dalam bahasa Latin (Arif, 2010: 205).

Namun, proyek penerjemahan secara besar-besaran dan lebih terencana dikerjakan di Toledo, sebuah kota kecil di wilayah tengah Spanyol. Di sana Dominicus Gundisalvi, ketua Gereja setempat yang hidup sampai tahun 1190, bersama cendekiawan Gerard de Cremona (1114-1187) menerjemahkan kitab-kitab rujukan penting ke bahasa Latin tentang psikologi, metafisika, logika, geometri, fisika, astronomi dan kedokteran. Selain mereka juga aktif sejumlah pakar seperti Abraham ibn Dawud (Avendauth), John dari Seville, Hermannus Alemannus dari Carinthia, Alfred Shareshill, dan Michael

Scot. Gerakan penerjemahan ini belakangan diperkuat dengan keikutsertaan John Salisbury, Robert Ketton, Peter Alphonsi dan banyak lagi pada abad selanjutnya (Arif, 2010: 204).

Secara kronologis tampak bahwa proses penerjemahan karya-karya ilmuan Islam dari Arab ke dalam bahasa Latin itu terjadi secara bertahap dalam kurun waktu 400 ratus tahun lamanya. Pada mulanya (sekitar tahun 1150 M.), bukubuku yang diterjemahkan masih seputar filsafat, kosmologi dan psikologi karya al-Kindi, al-Farabi, Ikhwan as-Shafa' dan Ibn Sina. Pada babak berikutnya (sekitar 1250 M) keinginan untuk memahami pemikiran Aristoteles telah mendorong penerjemahan karya-karya Ibnu Rusyd baik berupa ringkasan maupun komentar panjang dan menengahnya. Cendekiawan Yahudi turut berperan dalam gerakan ini, di mana mereka berinisiatif menulis komentar tersendiri. Maka pada tahap sesudahnya (sekitar 1450 M), tatkala kaum intelektual Eropa sedang gandrung kepada teks klasik, orang-orang Yahudi menjadi sumber rujukan dan banyak menolong mereka menerjemahkan ulang kitab-kitab Ibn Sina, al-Ghazali dan Ibn Rusyd. Kemudian pada awal abad ke-16 (sekitar 1520 Masehi), karya-karya lainnya, diterjemahkan ke dalam bahasa Latin seperti *al-Risalah al-Syamsiyyah* karya al-Qazwini dan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji. Di abad-abad berikutnya hingga zaman sekarang pun penerjemahan masih terus dilakukan, bukan ke dalam bahasa Latin tentunya, melainkan ke dalam bahasa-bahasa Eropa yang lain sebagaimana yang banyak diketahui (Arif, 2010: 207).

C. Paradigma Sains

Paradigma sains yang terbentuk sepanjang ratusan tahun kental dengan warna empirisme, rasionalisme dan positivisme. Akibatnya secara ontologis dan epistemologi ilmu hanya sesuatu yang empiris dan rasional semata, dan sumber ilmu hanya sekedar indra dan akal, sedangkan hal-hal yang metafisika tidak diberikan dan tidak mendapat tempat. Karena itu, beberapa ilmu mengiritik paradigma

sains di antaranya adalah Thomas Kuhn dengan konsepnya pergeseran paradigma.

Pergeseran paradigma diartikan sebagai perpindahan persepsi dan cara pandang tentang suatu objek keilmuan tertentu dari pandangan lama ke pandangan baru, dari kebenaran lama ke kebenaran baru. Konsepsi tentang pergeseran paradigma membuka kesadaran bersama bahwa para ilmuwan itu tidak selamanya meyakini sebuah produk keilmuan itu sebagai sesuatu yang final kebenarannya, obyektivitas atau kebenaran itu bersifat relatif dan ada saatnya jika sebuah obyektivitas atau kebenaran ilmiah itu mulai diragukan validitasnya dan beralih pada keyakinan kebenaran paradigma baru. Para ilmuwanpun pada awalnya meyakini sebuah kebenaran keilmuan yang sudah mapan sekaligus menjadi penerus penemuan ilmiah dari paradigma lama. Perkembangan selanjutnya, para ilmuwan selalu mengadakan penelitian ilmiah dengan berbagai pendekatan ilmiah dan inovasi-inovasi baru, sehingga berhasil menemukan sehimpunan pengetahuan normal (*normal science*) dan tidak lagi meragukan kebenarannya. Pada masa *normal science* ini ilmu pengetahuan dalam posisi mampu menjawab masalah dan mampu memunculkan solusi dan beralih pada paradigma baru, Keadaan inilah yang disebut sebagai pergeseran paradigma (Ulya dan Abid, 2015; Kuntowijoyo, 2004).

Thomas Kuhn menawarkan suatu cara yang bermanfaat terhadap para ilmuwan dalam mempelajari disiplin ilmunya. Inti dari pandangan Kuhn dalam karyanya tersebut adalah bahwa perkembangan ilmu pengetahuan bukanlah terjadi secara kumulatif, tetapi terjadi secara revolusioner. Paradigma merupakan suatu pandangan yang mendasar dari ilmuwan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dijawab oleh suatu cabang ilmu pengetahuan (Ritzer, 1989).

Perkembangan ilmu disadari atau tidak merupakan paradigmatisasi yang selalu muncul seiring dengan semakin beragamnya spesialisasi fokus kajian dan metodologi yang digunakan oleh suatu ilmu. Eksistensi suatu paradigma dalam

ilmu pengetahuan dipahami dalam dua pandangan yang berbeda, berdasarkan proses terbentuknya. Pandangan yang pertama melihat paradigma merupakan suatu hasil dari evolusi. Evolusi diawali dari tahapan *stigmatized*, pada tahapan ini tergambar tentang cara penerapan yang praktis dari suatu ilmu dalam masyarakat. Berikutnya tahapan *pre-paradigmatic*, pada tahapan ini muncul standar-standar cara untuk mengerjakan sesuatu dari ilmu. Kedua tahapan tersebut menjadi dasar bagi ilmuan untuk memasuki komunitas ilmuan yang sangat peka dengan berbagai persyaratan dan tata kerja ilmu pengetahuan. Fase ini menghadapkan ilmuan pada suatu paradigma tertentu, yang menentukan arah dan kiblat berpikir sebagai seorang ilmuan. Pandangan kedua mengatakan bahwa paradigma muncul sebagai hasil dari revolusi ilmu pengetahuan. Pembentukan paradigma suatu ilmu memerlukan sikap searah, tegas dan penuh resiko. Pergantian paradigma adalah proses 'alih keyakinan' yang memuat pengaruh institusi-institusi masyarakat baik kekuatan politik, ekonomi, sosial dan budaya. Landasan filosofi kelompok revolusioner, mendasar dan jangka panjang, mereka menganggap kelompok evolusioner berwawasan jangka pendek dan tidak mendasar (Salim, 2006; Kusmanto, 2014).

Karena itu, menurut Thomas Kuhn (1962) bahwa para ilmuan dalam komunitas keilmuan tertentu mampu menjelaskan realitas dengan kebenaran ilmiah tertentu dianggap sangat efektif dengan instrumen yang efisien dalam menemukan jumlah dan ketepatan masalah melalui cara pergeseran paradigma.

Berdasarkan hal-hal di atas, pergeseran paradigma (*shifting paradigm*) dapat dimaknai sebagai berikut:

1. Memperlihatkan logika berpikir baru karena ketidakmampuan logika berpikir lama untuk menyelesaikan masalah-masalah baru yang muncul
2. Merupakan hal yang natural bahwa dalam pengembangan keilmuan, paradigma lama yang dibangun selalu memunculkan asumsi-asumsi baru baik disadari ataupun tidak. Hal inilah

yang mendasari munculnya masalah baru dan tidak dapat diselesaikan berdasarkan teori dan paradigma lama.

3. Kemunculan paradigma baru dapat menawarkan solusi baru, tetapi berimplikasi pada berpalingnya paradigma lama ke paradigma baru dan terkesan berbenturan. Sehingga, paradigma baru terkadang disikapi dengan kecurigaan dan bahkan permusuhan.

Tetapi seiring dengan perkembangan waktu, pada masanya ilmu pengetahuan akan mengalami kegagalan dalam mengatasi masalah-masalah yang timbul dan hanya akan memunculkan anomaly saja. Keadaan tersebut berimplikasi pada keraguan masyarakat tentang kebenaran keilmuan pada masa lalu sehingga hal ini memotivasi munculnya paradigma baru yang dapat menawarkan alternatif solusi. Paradigma baru yang muncul ini akan membuat para ilmuwan lain kembali melakukan penelitian-penelitian lanjutan untuk meneliti kebenaran baru tersebut. Sehingga apabila paradigma baru tersebut dapat diterima sebagai sebuah kebenaran ilmiah dan mengalahkan paradigma lama, maka paradigma lama akan mulai ditinggalkan

Menurut konsep Barat, antara ilmu pengetahuan dengan agama pada dasarnya merupakan dua hal yang sangat berbeda (kontras), dan malah bertentangan (konflik). Kontras maksudnya antara keduanya tidak ada hubungan, masing-masing berjalan sendiri. Ilmu berhubungan dengan kehidupan duniawi, sedangkan agama sekaligus menyangkut kehidupan duniawi dan kehidupan akhirat. Menurut konsep Barat yang ada adalah kehidupan duniawi sedangkan kehidupan akhirat itu hanyalah ilusi, sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Konflik maksudnya bahwa keberadaan agama akan menghambat kemajuan ilmu pengetahuan. Keduanya bertentangan dan keduanya dipandang tidak bisa dirujuk. Banyak ilmuwan Barat yang sangat yakin bahwa agama tidak akan pernah bisa didamaikan dengan ilmu. Alasan utama mereka ialah bahwa agama jelas-jelas tidak dapat membuktikan kebenaran ajaran-ajarannya dengan tegas, pada hal sains dapat melakukan hal itu (Soelaiman, 2019: 16).

Di samping pendekatan kontras dan konflik yang digunakan oleh ilmuan Barat dalam melihat hubungan antara ilmu dan agama, terdapat juga dua pendekatan lainnya, yaitu pendekatan kontak dan konfirmasi. Pendekatan kontak maksudnya ada upaya untuk mengadakan dialog, interaksi, dan upaya penyesuaian antara ilmu dan agama, misalnya mengupayakan cara bagaimana ilmu ikut mempengaruhi pemahaman religius dan teologis. Pendekatan konfirmasi maksudnya adalah upaya menyoroti cara-cara agama mendukung dan menghidupkan kegiatan ilmiah. Artinya, sekalipun titik tolak keduanya berbeda, filsafat dan ilmu pengetahuan bermula dengan ragu-ragu atau tidak percaya, sedangkan agama dimulai dengan yakin dan percaya (iman) (Soelaiman, 2019: 16).

Karena dimulai dengan tidak percaya atau ragu-ragu (skeptis), maka filsafat dan ilmu selalu mempertanyakan sesuatu. Filsafat dan ilmu adalah mengenai pengetahuan, sedangkan agama adalah mengenai kepercayaan atau keyakinan. Pengetahuan tidak sama dengan keyakinan, namun keduanya mempunyai hubungan yang erat. Keyakinan dapat menjiwai atau mempengaruhi ilmu pengetahuan, yang karena itu ilmu pengetahuan tidak bersifat netral atau bebas nilai. Ilmu pengetahuan menyangkut sikap mental seseorang dalam hubungan dengan obyek tertentu yang disadarinya sebagai ada atau terjadi. Bedanya, dalam hal keyakinan, maka obyek yang disadari sebagai ada itu tidak perlu harus ada sebagaimana adanya. Sebaliknya dalam hal pengetahuan obyek yang disadari itu memang ada sebagai adanya. Pengetahuan tidak sama dengan keyakinan karena keyakinan bisa saja keliru tetapi sah saja dianut sebagai keyakinan. Apa saja yang disadari atau diyakini sebagai ada, bisa saja tidak ada dalam kenyataannya (Soelaiman, 2019: 17).

Sebaliknya pengetahuan tidak dapat salah atau keliru, karena begitu suatu pengetahuan terbukti salah atau keliru, maka tidak bisa lagi dianggap sebagai pengetahuan. Apa yang dianggap sebagai pengetahuan lalu berubah status menjadi sekedar keyakinan belaka. Contohnya, kalau $2 \times 3 = 6$ hanya sah dianggap

sebagai sebuah pengetahuan kalau memang dalam kenyataannya $2 \times 3 = 6$. Semua angsa berbulu putih hanya sah menjadi sebuah pengetahuan kalau dalam kenyataannya semua angsa berwarna putih. Kalau dalam kenyataannya tidak demikian maka pernyataan tersebut hanya menjadi sebuah keyakinan. Karena itu pengetahuan selalu mengandung kebenaran. Atau pengetahuan selalu berarti pengetahuan tentang kebenaran. Namun sampai pada tingkat tertentu, pengetahuan selalu mengandung keyakinan, yaitu keyakinan mengenai kebenaran pengetahuan itu. Misalnya kalau saya tahu bahwa anda baik, maka saya yakin bahwa anda adalah orang baik. (Soelaiman, 2019: 17).

Sejalan dengan itu, Einstein menulis dalam bukunya *Out of my later years* sebagai berikut: "Ilmu tanpa agama lumpuh, agama tanpa ilmu buta" (*science without religion is lame, religion without science is blind*). Ini berarti bahwa begitu erat hubungan antara keduanya sehingga kalau salah satu tidak mendampingi yang lain pada diri seseorang, maka kehidupan seseorang itu ibarat mengalami kebutaan ataupun kelumpuhan. Jadi, tanpa didasari dengan nilai-nilai agama maka ilmu yang dimiliki oleh seseorang tidak jelas akan digunakan untuk apa, dan tanpa dibimbing oleh ilmu maka nilai-nilai agama yang dimiliki oleh seseorang akan salah ketika diamalkannya (Soelaiman, 2019: 18).

Mengenai hubungan ilmu dan agama, Muhammad Hatta (dalam Soelaiman, 2019: 18) bahwa ilmu mengenai soal pengetahuan, agama soal kepercayaan. Pengetahuan dan kepercayaan adalah dua macam sikap yang berlainan daripada keinsyafan manusia. Pelita ilmu terletak di otak, pelita agama terletak di hati. Karena itu ilmu dan agama dapat berjalan seiring dengan tiada mengganggu eksistensi masing-masing.

Filsafat menemukan kebenaran atau kebijakan dengan cara penggunaan akal budi atau rasio yang dilakukan secara mendalam, menyeluruh, dan universal. Kebenaran yang diperoleh atau ditemukan oleh filsafat adalah murni hasil pemikiran (logika) manusia, dengan cara perenungan (berpikir) yang mendalam

(logika) tentang hakikat sesuatu (metafisika). Agama mengajarkan kebenaran atau memberi jawaban berbagai masalah asasi melalui wahyu atau kitab suci yang berupa firman Tuhan. Kebenaran filsafat adalah kebenaran spekulatif, berupa dugaan yang tidak dapat dibuktikan secara empiris, riset dan eksperimen. Kebenaran filsafat merupakan kebenaran nisbi (relatif), sedangkan kebenaran agama bersifat mutlak (absolut), karena ajaran agama adalah wahyu yang maha benar, yang maha mutlak (Tamrin, 2019: 49).

Menurut Sidi Gazalba (1992: 24), baik filsafat maupun agama keduanya menentukan norma baik dan buruk, namun keduanya berbeda dalam kriteria sesuatu itu disebut baik dan buruk. Di satu pihak, agama dalam mengukur kriteria baik-buruk dan benar-salah mendasarkan atas ajaran Wahyu, sedangkan di pihak yang lain, filsafat mencari kriteria dengan melakukan proses berpikir untuk mencari pengetahuan dengan menggunakan akal pikiran manusia.

Antara filsafat dan agama sesungguhnya mendapatkan titik temu pada bidang yang sama, yaitu apa yang disebut sebagai "*the Ultimate Reality*", yakni Realitas (Dzat) yang terpenting bagi masalah kehidupan dan kematian manusia. Perbedaan, atau setidaknya sebuah jarak yang bisa membedakan, di antara keduanya tidak terletak pada bidang yang menjadi titik temu itu sendiri, tetapi terletak pada cara bagaimana menyelidiki bidang tersebut. Menurut Hidayatullah (2006: 134) di antara perbedaan filsafat dan agama adalah:

1. Jika yang ditonjolkan dalam filsafat adalah "berpikir", sedangkan dalam agama adalah mengabdikan,
2. Jika filsafat menekankan pengetahuan untuk "memahami", maka agama menuntut pengetahuan untuk "beribadah",
3. Jika dalam filsafat itu dilakukan *contemplation* (misalnya memikirkan tentang apa itu "cinta"?), maka dalam agama dilakukan *enjoyment* (merasakan dan mengalami "cinta" itu sendiri),

4. Bahwa filsafat walaupun bersifat tenang dalam pekerjaannya akan tetapi sering mengeruhkan pikiran pemeluknya, sedangkan agama meskipun memenuhi pemeluknya dengan semangat dan perasaan pengabdian diri namun mempunyai efek yang menenangkan jiwa pemeluknya, dan
5. Jika filsafat banyak berhubungan dengan akal atau pikiran, maka agama banyak hubungannya dengan hati.

Salah satu tipologi integrasi antara sains dan agama menurut Barbour adalah model integrasi, yang berusaha memadukan keduanya secara utuh. Barbour mencontohkan dirinya dan beberapa sarjana Kristen tengah berupaya membangun suatu "teologi evolusioner", yaitu sebuah teologi baru yang dibangun berdasar teologi tradisional namun telah dibayangi oleh pandangan dunia yang baru di mana evolusi alam semesta maupun evolusi kehidupan di bumi menjadi salah satu penggerak terpentingnya. Apabila dalam model konflik, teori evolusi dipandang menyingkirkan Tuhan, maka dalam model integrasi, evolusi justru dianggap sebagai salah satu cara Tuhan menciptakan alam semesta dan isinya. Model integrasi dipandang sebagai yang paling ideal dalam relasi sains dan agama. Model ini berusaha mencari titik temu pada masalah-masalah yang dianggap bertentangan antara keduanya. Contoh model ini adalah pada bidang *Natural Theology* yang menyatakan bahwa bukti adanya desain pada alam semesta membuktikan adanya Tuhan, sementara Drees menyodorkan contoh tentang konsep teologi evolusi ala Piere Teilhard de Chardin dan filsafat proses Alfred N. Whitehead yang dianggap telah menghasilkan konsep metafisika yang inklusif. Pada model ini posisi sains adalah memberikan konfirmasi (memperkuat atau mendukung) keyakinan tentang Tuhan sebagai pencipta alam semesta (Hidayatullah, 2019: 122).

Selain Ian Barbour, penulis Barat lain yang populer dan tidak boleh diabaikan dalam diskursus relasi sains dan agama adalah John Haught. Haught dalam tulisan-tulisannya mendeskripsikan tipologinya diandaikan semacam perjalanan (*a journey*). Haught

memulai perjalanannya dengan mengambil titik *start* pada apa yang dia sebut sebagai *conflation*; yaitu posisi yang mencampuradukkan sains dan agama, di mana agama dianggap berbicara tentang alam dengan tingkatan yang sama dengan teori-teori ilmiah dan sains yang dianggap berbicara mengenai hal-hal yang adi alami. Model *conflation* ini dinilai Haught menjadi penyebab munculnya pertentangan keduanya, karena asumsi yang tumpang-tindih antara wilayah sains dan agama. Pertentangan keduanya dianalisis oleh Haught sebagai model *conflict*. Perjalanan relasional ala Haught masih terus berlanjut dengan model kontras, yang diyakini akan mengatasi dampak kurang menguntungkan relasi konflik tersebut. Caranya adalah dengan melakukan pemisahan agar tampak kontras atau berbeda dan sekaligus menegaskan perbedaan metodologis keduanya. Ketika pembedaan ini sudah berhasil maka langkah berikutnya adalah dengan melakukan upaya-upaya dialogis, dengan tujuan menemukan titik-titik persentuhan (*conversation*). Model *conversation* ini sekilas mirip dan memiliki kesamaan dengan model dialognya Barbour. Perjalanan relasional Haught berakhir pada apa yang disebut dengan model *confirmation*. Dengan model konfirmasi, Haught percaya bahwa kita akan menemukan kesamaan-kesamaan sains dan agama, sebab pada hakikatnya kedua wilayah tersebut memiliki tujuan yang sama untuk mencapai pemahaman yang benar terhadap alam, sehingga keduanya bisa saling belajar bahkan bekerjasama (Hidayatullah, 2019: 122).

Hingga kini, masih saja ada anggapan yang kuat dalam masyarakat luas yang mengatakan bahwa "agama" dan "ilmu" adalah dua entitas yang tidak dapat dipertemukan. Keduanya mempunyai wilayah masing-masing, terpisah antara satu dan lainnya, baik dari segi objek formal material, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuwan. Ungkapan lain, ilmu tidak memperdulikan agama dan agamapun tidak memperdulikan ilmu. Hal ini dikarenakan oleh anggapan bahwa sains dan agama memiliki cara yang berbeda baik dari pendekatan, pengalaman, dan perbedaan-perbedaan ini merupakan sumber perdebatan. Ilmu terkait erat dengan pengalaman yang sangat abstrak,

misalnya matematika, sedangkan agama lebih terkait erat dengan pengalaman biasa kehidupan (Aripuddin, 2016: 163).

Ada juga yang memandang bahwa sains dan agama berdiri pada posisinya masing-masing, karena bidang ilmu mengandalkan data yang didukung secara empiris untuk memastikan apa yang "nyata" dan apa yang tidak, agama sebaliknya siap menerima yang gaib dan tidak pasti hanya didasarkan pada variabel berwujud dari "iman" dan kepercayaan. Bahwa agama dan sains harus hidup berdampingan independen satu sama lain, sebab meskipun ada kesamaan dalam misi mereka, perbedaan mendasar antara keduanya menyajikan sebuah konflik yang akan beresonansi pada inti masing-masing. Sehingga integrasi antara sains dan agama hampir tidak layak, sebagai kriteria ilmiah untuk mengidentifikasi asumsi tersebut menjadi nyata, karena dipastikan ada proses kanibalisasi antara keduanya, sementara agama sangat penting bagi kesejahteraan individu dan bertujuan menciptakan harmoni bagi kehidupan (Aripuddin, 2016: 163).

Di sisi lain, banyak filosof berpikir sebaliknya, misalnya Thomas S. Kuhn menegaskan ilmu yang terdiri dari paradigma yang muncul dari tradisi budaya, yang mirip dengan perspektif sekuler pada agama. Michael Polanyi menegaskan bahwa menegaskan bahwa semua pengetahuan bersifat pribadi dan karenanya ilmuwan harus melakukan sangat pribadi jika tidak perlu berperan subjektif ketika melakukan sains. Polanyi menambahkan bahwa ilmuwan sering hanya mengikuti intuisi dari "keindahan simetri, intelektual, dan kesepakatan empiris". Bagi Polanyi, perlu diadakan ilmu yang membutuhkan komitmen moral yang sama dengan yang ditemukan dalam agama. Hal yang sama juga ditegaskan oleh dua fisikawan, Charles A. Coulson dan Harold K. Schilling, keduanya mengklaim bahwa "metode sains dan agama memiliki banyak kesamaan". Schilling menegaskan bahwa kedua bidang sains dan agama memiliki tiga struktur, yakni: pengalaman, interpretasi teoritis, dan aplikasi praktis. Coulson menegaskan bahwa ilmu pengetahuan, seperti agama adalah "uang muka bagi imajinasi kreatif" dan bukan

“hanya mengumpulkan fakta”, sementara menyatakan agama mau tidak mau harus “melibatkan refleksi kritis pada pengalaman yang tidak berbeda dengan yang terjadi di ilmu pengetahuan”. Bahasa agama dan bahasa ilmiah juga menunjukkan paralelitas (Aripuddin, 2016: 163).

Filsafat Islam menjadikan tauhid sebagai basis integrasi antara agama dan sains. Meskipun al-Ghazali membagi ilmu menjadi dua kelompok besar yaitu *ilmu syar’iyah* dan *ghairu syar’iyah* atau *ilmu fardhu ‘ain* yang merupakan ilmu-ilmu agama dan *ilmu fardhu kifayah* yang merupakan ilmu-ilmu umum. Sedangkan Ibnu Khaldun membaginya menjadi *ulum al-naqliyah* dan *ulum al-aqliyah*. Kedua filosof tersebut membagi ilmu tidak untuk memisahkan, akan tetapi hanya membagi jenis saja, apalagi penolakan validitas yang satu terhadap yang lain sebagai bidang atau disiplin ilmu yang sah. Sekalipun al-Gazali lebih condong pada ilmu agama yang *fardhu ‘ain* dituntut oleh setiap Muslim, yang berbeda dengan ilmu-ilmu umum yang *fardhu kifayah* (hanya sekelompok saja). Bahkan untuk ilmu-ilmu tertentu seperti logika dan matematika al-Gazali menganjurkan umat Islam mempelajarinya dengan seksama. Demikian pula Ibnu Khaldun yang mengatakan bahwa ilmu *naqliyah* (agama) bertujuan untuk menjamin terlaksananya hukum syariat, sedangkan ilmu-ilmu umum (aqliyah) adlah untuk memiliki pengetahuan teoritis tentang sesuatu sebagaimana adanya. Ilmu-ilmu agama sngat perlu untuk membimbing kehidupan ruhani manusia, sementara ilmu-ilmu umum untuk membimbing kehidupan duniawi. Hanya saja, sementara ilmu agama diterima sebagai otoritas ketika akal manusia hanya mempunyai peran yang cukup terbatas, sedangkan ilmu umum akal manusia merupakan alat utama untuk meneliti dan memberikan putusan atas kebenaran-kebenarannya (Kertanegara, 2005: 46).

D. Penutup

Dari pembahasan tersebut di atas, maka dapat ditegaskan bahwa integrasi antara agama dan sains merupakan hal yang tidak dapat

dielakkan. Kondisi inilah yang memotivasi para cendekiawan muslim berusaha keras dalam mengintegrasikan kembali ilmu dan agama. Upaya yang pertama kali diusulkan adalah islamisasi ilmu pengetahuan. Ataukah berupaya keras menstransformasikan normativitas agama, melalui rujukan utamanya al-Qur'an dan Hadis ke dalam realitas kesejarahannya secara empirik? Kedua-duanya sama-sama sulit jika usahanya tidak dilandasi dengan berangkat dari dasar kritik epistemologis.

Integrasi agama dan ilmu, tidak lepas dari ketimpangan-ketimpangan yang merupakan akibat langsung keterpisahan antara sains dan agama. Sekulerisme telah membuat sains sangat jauh dari kemungkinan untuk didekati melalui kajian agama. Upaya yang dilakukan Isma'il Raji Al-Faruqi adalah dengan mengembalikan ilmu pengetahuan pada pusatnya yaitu tauhid. Hal ini dimaksudkan agar ada koherensi antara ilmu pengetahuan dengan iman. Upaya lainnya, yang merupakan antitesis dari usul yang pertama, adalah ilmuisasi Islam yang diusung oleh Kuntowijoyo. Dia mengusulkan agar melakukan perumusan teori ilmu pengetahuan yang didasarkan kepada al-Qur'an, menjadikan al-Qur'an sebagai suatu paradigma dengan melakukan objektifikasi. Islam dijadikan sebagai suatu ilmu yang objektif, sehingga ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dapat dirasakan oleh seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*), tidak hanya untuk umat Islam tapi non-muslim juga bisa merasakan hasil dari objektifikasi ajaran Islam. Yaitu agama Islam yang damai, mengayomi dan memberi rahmat bagi seluruh umat manusia dan seluruh alam. []

AGAMA, FILSAFAT, HUMANISME DAN PERADABAN

A. Pendahuluan

Tidak dapat dipungkiri bahwa semua ajaran agama yang diturunkan oleh Tuhan sebagai Sang Pencipta alam semesta bertujuan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia. Tuhan telah menurunkan agama-agama samawi atau agama Nabi Ibrahim AS yang kemudian dikenal dengan agama besar seperti: Yahudi, Nasrani dan Islam bertujuan untuk mengantarkan manusia pada kehidupan yang damai dan sejahtera. Bukan untuk saling konflik, perang, apalagi saling membunuh satu atas yang lain, atau satu suku bangsa dengan bangsa lainnya.

Gerakan humanisme ini pertama kali lahir sekitar abad 14 atau dalam lingkungan akademik sering disebut sebagai periode renaissance. Renaissance adalah zaman ketika budaya-budaya Yunani dan Romawi kuno bangkit kembali. Sedikit penjelasan bahwa budaya pada era Yunani dan Romawi kuno ditandai dengan kebebasan manusia untuk menggunakan akal atau rasionya dan menggunakannya untuk mempertanyakan segala fenomena yang terjadi pada saat itu. Sekarang yang menjadi pertanyaan kenapa pada abad 14 atau renaissance, budaya Yunani dan Romawi tersebut bangkit? Jika dikatakan bangkit maka sebelumnya budaya tersebut sempat mati. Memang benar pada masa sebelum abad 14, lebih tepatnya sekitar abad 9 atau biasa disebut abad pertengahan budaya Yunani dan Romawi kuno sempat "mati suri" (Muhammadin, 2017: 11)

Selain banyak memiliki sisi positif, humanisme juga memiliki sisi negatif. Humanisme dapat menjadi suatu paham yang berbahaya ketika humanisme menjadi suatu paham yang eksklusif. Kata eksklusif bisa dipadankan dengan kata khusus atau tertentu. Humanisme eksklusif adalah humanisme yang mulai mengkotak-kotakan manusia, mengkategorikan manusia dalam dikotomi atau pemisahan-pemisahan. Dalam kajian humanisme manusia dianggap sebagai makhluk yang istimewa karena memiliki kesadaran lebih, tapi karena anggapan inilah justru manusia menganggap dirinya lebih hebat dari makhluk lainnya. Kelebihan yang dimiliki manusia berupa akal, justru digunakan untuk menundukkan alam (eksploitasi tambang batu akik, emas, penggundulan hutan dengan cara membakarnya) sampai membunuh sesama manusia. Contoh dari humanisme eksklusif ini bisa kita lihat dari kepemimpinan Adolf Hittler (Jerman) yang membedakan manusia berdasarkan dua ras yaitu ras tinggi (ras Arya) dan ras "lainya". Dikotomi ini berujung terhadap pemusnahan ras "lainya" dengan metode kamar gas yang menimbulkan banyak korban jiwa yang diterapkan Hittler pada saat itu. Contoh lain dari humanisme eksklusif adalah sikap fanatisme terhadap salah satu partai, kelompok, agama dan lainnya (Muhammadin, 2017: 11).

B. Agama, Filsafat, dan Humanisme

Semua agama pada umumnya mengajarkan kepercayaan kepada Tuhan, sebagai Zat Yang Maha Kuasa, yang kekuasaannya di atas segala kekuasaan manusia. Barang kali tidak ada satu agama pun yang tidak mengajarkan kepercayaan kepada Tuhan, karena pada hakikatnya pengertian agama adalah kepercayaan terhadap zat yang dianggap Tuhan itu. Dengan demikian, setiap umat beragama pasti mempunyai Tuhan yang diyakini (Muhammadin, 2017: 11).

Semua agama pada umumnya mengajarkan kerukunan dalam hidup, dengan anjuran berbuat baik serta larangan berbuat jahat. Agama yang didalam pengertian lain mengandung makna aturan hidup (norma), memberikan motivasi tumbuhnya keteraturan,

minimal dalam lingkungan para penganutnya untuk selalu berbuat baik, sehingga tidak terjadi kekacauan. Semua agama pada dasarnya mengajarkan perihal hari pembalasan, sebagai realisasi dan sangsi bagi perbuatan baik dan buruk yang telah dilakukan seseorang. Hari pembalasan itu, mungkin manifestasinya bisa berbeda, tetapi yang pasti ada hukum yang akan mengadili setiap amal perbuatan seseorang, dan hukum itu diajarkan oleh semua agama (Muhammadin, 2017: 11).

Pokok-pokok ajaran dan kepercayaan humanisme Barat tercermin dalam pemikiran salah seorang intelektual atau ilmuwan yaitu Lamont (Lamont: 1997: Fatkhurrohman, 2015). Lamont mengemukakan sepuluh proposisi sentral dalam filsafat humanis, yaitu:

1. Humanisme percaya pada metafisika naturalistik atau sikap terhadap alam semesta yang menganggap segala bentuk supernatural sebagai mitos; dan memandang alam sebagai totalitas dari "yang ada" dan sebagai sebuah sistem yang berubah secara konstan dari materi dan energi yang eksistensinya bebas dari pikiran atau kesadaran apa pun.
2. Humanisme –dalam menggambarkan tentang hukum dan fakta-fakta sains– percaya bahwa: (a) kita manusia adalah produk yang berevolusi dari alam di mana kita merupakan bagian darinya; (b) pikiran itu menyatu secara terpadu dengan fungsi otak; dan (c) sebagai kesatuan utuh dari tubuh dan kepribadian, kita tidak mungkin akan survive (hidup) kembali setelah mati.
3. Humanisme percaya bahwa manusia memiliki kekuatan atau potensi untuk memecahkan masalah mereka sendiri, terutama melalui penalaran dan metode ilmiah yang diaplikasikan dengan keberanian dan visi.
4. Humanisme percaya bahwa manusia memiliki kebebasan sejati untuk memilih secara kreatif dan bertindak, dan, dalam batas-batas tujuan tertentu, pembentuk dari mereka sendiri takdir.
5. Humanisme percaya pada etika atau moralitas yang mengikat semua nilai kemanusiaan dalam

6. pengalaman dan hubungan kekinian, dan berfungsi sebagai tujuan tertinggi dari kebahagiaan, kebebasan, dan kemajuan duniawi dari seluruh umat manusia, tanpa terikat dengan bangsa, ras, atau agama.
7. Humanisme percaya bahwa individu dapat mencapai kehidupan yang baik dengan menggabungkan secara harmonis antara kepuasan pribadi dan pengembangan diri secara terus menerus dengan pekerjaan yang signifikan dan kegiatan lainnya yang berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat.
8. Humanisme percaya pada pengembangan yang sangat luas terhadap seni dan kesadaran akan keindahan, termasuk apresiasi terhadap keindahan dan kemegahan alam, sehingga pengalaman estetis dapat menjadi kenyataan yang meresap dalam kehidupan semua orang.
9. Humanisme percaya pada program sosial berdaya jangkauan jauh yang mampu membangun demokarsi dan perdamaian di seluruh dunia, dan standar hidup yang tinggi di atas fondasi sistem perekonomian yang tumbuh subur, baik nasional maupun internasional.

Namun demikian, secara garis besar humanisme dapat di menjadi tiga yaitu, humanism sekuler, religius dan pendidikan:

1. Humanisme Sekuler

Secara istilah, sekuler berasal dari bahasa latin yaitu *saeculum* yang memiliki tipe makna yaitu abad, waktu dan lokasi. Kata waktu menggambarkan pada makna "sekarang" atau "saat ini". Sedangkan lokasi menggambarkan pada makna "dunia" atau "duniawi". Jadi dapat di katakana bahwa *saeculum* bermakna "zaman sekarang". Sedangkan sekularisasi bermakna "pembebasan manusia" melepaskan manusia dari hal-hal yang menuntutnya. Dalam konteks humanisme sekuler adalah memisahkan, melepaskan dan membebaskan esensi manusia dari ciptaan Tuhan. Menurut humanisme tipe ini, tuhan atau sang pencipta tidak di kaitkan terhadap urusan manusia yang ada di dunia. Karena tuhan hanyalah

imajinasi dalam setiap pikiran manusia tidak nyata adanya (Kulbi, 2021).

2. Humanisme Religius

Humanisme religius muncul sebagai bentuk tanggapan dari humanisme sekuler yang dianggap memiliki corak pemikiran yang atheis, sedangkan humanisme religius memiliki corak teosentris (segalanya berpusat pada Tuhan). Setiap agama memiliki konsep humanisme tersendiri, termasuk agama Islam. Dalam agama Islam, humanisme berpusat pada "ketauhidan" mengarahkan pada hubungan manusia dengan Tuhan yaitu (transendensi). Hubungan manusia dengan Tuhan ini yang pada akhirnya akan menjadikan sebuah prinsip dan penataan bagi hidup manusia untuk selalu menghargai sesama manusia dan berbuat kebajikan kepada sesama manusia (Boisard, 1980: 151; Kulbi, 2021: 5).

Sebab agama merupakan suatu sistem dan tingkah laku yang bersumber dari kekuatan ghaib. Agama adalah paham yang diturunkan dari Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul. Berdasarkan hal tersebut, agama penting bagi kehidupan manusia tidak hanya sebatas petunjuk untuk aspek kerohanian saja tetapi juga mencakup aspek moral dan perilaku sosial manusia. Sehingga yang dimaksud konsep humanisme religius adalah melihat makhluk tidak hanya melalui aspek lahiriah tetapi juga aspek spiritual.

3. Humanisme Pendidikan

Secara istilah kata humanisme bermula dari bahasa Latin yaitu "humanitas" yaitu pendidikan manusia. Sedangkan dalam bahasa Yunani adalah "*paideia*". Pada saat itu seni liberal menempati bagian penting dalam pendidikan. Seni liberal sebagai sarana dan materi utamanya di samping materi retorika, sejarah, etika dan politik. Karena pemahaman saat itu hanya dengan konsep liberal manusia berani bangkit dan menjadi manusia seutuhnya yang memiliki kebebasan dan tidak tertekan oleh sesuatu hal yang menenakkannya.

Konsep pendidikan humanisme tercakup oleh teori-teori pendidikan dari para tokoh yaitu Jean Jacques Rousseau, Child Centered, Rogers dan Abraham Maslow. Pendidikan humanisme berdasarkan pandangan dari berbagai tokoh psikologi tersebut adalah bahwa seorang pendidik tidak perlu memaksa peserta didik dalam belajar. Bahkan, pendidik diuntut harus mampu menciptakan suatu keyakinan dan menghargai peserta didik untuk memutuskan sendiri (Kulbi, 2021).

Jadi menurut Carl Rogers, tugas pendidik disini adalah menjadi "fasilitator", maka keadaan kelas harus menciptakan suasana keingintahuan dan rasa antusiasme peserta didik dalam belajar karena mereka tidak diuntut oleh gur, jadi rasa ingin belajar dapat ditingkatkan dan dipelihara. Melalui konsep humanisme seperti ini diharapkan mendorong para peserta didik untuk terus ingin belajar dan berkembang. Menurut Marry Johnson, tujuan pendidikan adalah: pertama, Dengan pembelajaran humanis, pendidik mengupayakan memberi kesempatan pada peserta didik untuk bereksplorasi dan memiliki pemikiran identitas kendasaran diri yang akan berfungsi untuk perkembangan konsep diri dan sistem moralnya. Kedua, Pendidikan humanis mengedepankan tanggung jawab terhadap prinsip pendidikan yang berfokus pada faktor rasa, perasaan, emosi, motivasi dan minat peserta didik. Karena hal ini akan memperlancar proses belajar mengajar secara lebih bermakna dan menyatu secara pribadi. Ketiga, Perhatian pendidikan humanis lebih berfokus pada konten pelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Karena peserta didik harus mempunyai kebebasan dan tanggung jawab untuk menentukan dan memilih apa, kapan dan bagaimana ia belajar (Kulbi, 2021: 1).

C. Agama dan Peradaban

Agama dan peradaban merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kemajuan suatu peradaban di dunia merupakan sumbangsih yang tidak sedikit dari ajaran-ajaran agama yang dianut dan diimplementasikan oleh penganut masing-masing

agama tersebut. Sebagai contoh kemajuan peradaban Cina tidak dapat dipisahkan dari agama Konghucu, kemajuan peradaban India didukung oleh agama Hindu dan Budha, demikian juga peradaban Romawi juga disokong oleh agama Katolik, dan peradaban Arab (Timur Tengah) didukung oleh agama Islam.

Karena itu, tidak dipungkiri bahwa Islam adalah agama dan peradaban, namun istilah untuk menggambarkan makna Islam sebagai peradaban masih merupakan kontroversi, meskipun tidak mengakibatkan perselisihan yang serius. Dalam tradisi intelektual Islam terdapat istilah-istilah seperti *tamaddun*, *hadârah*, *tsaqâfah*, *'umrân*, dan sebagainya yang secara etimologis berbeda antara satu dengan lainnya. Kontroversi itu barangkali disebabkan oleh adanya persepsi dalam memahami substansi peradaban. Ada yang hanya meninisbatkan peradaban dengan bangunan masjid-masjid, candi- candi, gedung-gedung, dan sebagainya. Ada pula yang menekankan pada ilmu pengetahuan rasional-empiris saja dan ada pula yang hanya menekankan pada agama saja atau agama dan ilmu pengetahuan sekaligus. Namun, jika ditelusuri lebih mendalam sejarah peradaban Islam itu sejatinya merupakan kombinasi dari aktivitas ibadah kepada Allah dan hidup bermasyarakat dalam sistim kehidupan yang diatur oleh syariat Islam. Pengertian itu terintegrasikan dalam trilogi iman, ilmu, dan amal yang tidak hanya memancarkan ilmu pengetahuan yang sangat luas, tapi juga menghasilkan amal-amal yang sangat tinggi dan bermanfaat bagi umat manusia. Itu semua merupakan pancaran dari din yang sempurna, dan oleh sebab itu terminologi yang paling tepat untuk menggambarkan peradaban Islam yang eksklusif adalah *tamadun* (Zarkasyi, 2015: 3).

Istilah untuk merujuk kepada peradaban dalam tradisi intelektual Islam sedikitnya ada empat yaitu *hadârah*, *tsaqâfah*, *'umrân*, dan *tamaddun*. Kata *hadârah* akar katanya adalah kata kerja *tsulâtsi* "*hadara*" yang berarti hadir bertempat tinggal, kebalikan dari nomad (orang yang selalu mengembara) atau *badâwah*. Dalam istilah *hadârah* ini, tidak terdapat unsur agama atau kepercayaan,

dan karena itu dapat digunakan untuk makna kebudayaan yang bukan Islam. Adapun *tsaqâfah*, berarti aktivitas atau perbuatan yang berkaitan dengan dan mengarah kepada ketrampilan. Terkadang dikaitkan dengan masalah keilmuan, sehingga kata *mutsaqqaf* berarti terpelajar atau berilmu (Zarkasyi, 2015: 4).

Peradaban dalam bahasa Arab adalah *hadhârah* dan dalam bahasa Inggris adalah *civilization*. Peradaban merupakan suatu kebudayaan yang lebih halus, tinggi dan indah. Seperti kesenian, ilmu pengetahuan atau untuk menunjukkan suatu kebudayaan yang lebih maju dan kompleks seperti sistem teknologi, sistem kenegaraan dan lain-lain (Effendhie, 1999).

Pada prinsipnya, terdapat perbedaan yang mendasar antara kebudayaan dan peradaban. Masyarakat atau bangsa apapun selalu berkebudayaan, namun belum tentu semuanya memiliki peradaban. Kebudayaan merupakan kemenyeluruhan dari hasil budidaya manusia baik cipta, karsa dan rasa. Kebudayaan berwujud gagasan/ide, perilaku/aktivitas dan benda-benda, sedangkan peradaban adalah anasir kebudayaan yang tinggi, halus, indah dan maju. Dalam berbagai bahasa, istilah kebudayaan dan peradaban selalu dibedakan. Misalnya dalam bahasa Inggris, kebudayaan sering disebut *culture*, sedangkan peradaban disebut *civilization*, seakar dengan *civil* yang berarti masyarakat. Dalam bahasa Arab, kebudayaan sering disebut dengan *tsaqâfah*, sedangkan peradaban sering disebut *hadârah*, atau *tamaddun*. *Hadârah* terambil dari kata *hadara* yang berarti ada, wujud dan maju. Sedangkan *Tamaddun* diambil dari kata *dana*, derivasi dari kata *dîn* yang berarti agama, yaitu suatu tatanan nilai dan sistem kehidupan. Karena itu ketika *dîn*, agama yang telah Allah turunkan itu sudah sempurna, maka Dia letakkan *dîn* pada sebuah tempat yang disebut Madinah. *Tamaddun* berarti membangun, memajukan, mendirikan kota dan memartabatkan. Dalam bahasa Melayu, peradaban maju selalu disebut dengan *tamaddun* (Zubaidi, et. al., 2020).

Itu sebabnya, Bennabi menegaskan bahwa peradaban merupakan esensi suatu ide yang mendasar dan memberi daya

dorong pada suatu masyarakat sehingga mampu mengantarkannya ke pentas sejarah. "Peradaban itulah yang mendorong masyarakat untuk bersinergi membangun gagasan dan merealisasikannya, memberi jaminan sosial bagi setiap anggotanya agar eksis dan maju, serta melahirkan cara pikir dan sikap positif bagi setiap individu untuk membangun masyarakat berperadaban" (Zubaidi, et. al., 2020).

Menurut Sharqawi (1986: 53) kebudayaan adalah bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat. Sedangkan manifestasi-manifestasi kemajuan mekanis dan teknologi lebih berkaitan dengan peradaban. Kalau kebudayaan lebih banyak direfleksikan dalam seni, sastra, religi (agama) dan moral, maka peradaban terefleksi dalam politik, ekonomi dan teknologi.

Sebuah peradaban adalah bentuk budaya yang paling tinggi dari suatu kelompok masyarakat dan tataran yang paling luas dari identitas budaya kelompok masyarakat manusia yang dibedakan secara nyata dari makhluk-makhluk lainnya. Ia terdefiniskan baik dalam faktor-faktor objektif pada umumnya seperti bahasa, sejarah, agama, kebiasaan-kebiasaan, institusi-institusi maupun identifikasi diri yang bersifat subyektif (Huntington, 2003).

Sejalan dengan itu, *tsaqâfah* dan *'umrân* ditandai dengan wujud dan berkembangnya ilmu pengetahuan. Bahkan maju mundurnya suatu peradaban tergantung atau berkaitan dengan maju mundurnya ilmu pengetahuan. Jadi substansi peradaban yang terpenting dalam teori *'umrân* Ibnu Khaldun adalah ilmu pengetahuan. Namun ilmu pengetahuan tidak mungkin hidup tanpa adanya komunitas yang aktif mengembangkannya. Karena itu suatu peradaban atau suatu *'umrân* harus dimulai dari suatu "komunitas kecil", dan ketika komunitas itu membesar maka akan lahir *'umrân* besar. Komunitas itu biasanya muncul di perkotaan atau bahkan membentuk suatu kota. Teori Ibnu Khaldun ini berdasarkan pengamatannya terhadap kelahiran negara dari sebuah kota. Dari kota terbentuk masyarakat yang memiliki berbagai kegiatan kehidupan yang darinya timbul suatu sistem kemasyarakatan dan akhirnya lahirlah suatu negara.

Contoh yang diberikan adalah kota Madinah, kota Cordova, kota Baghdad, kota Samara, kota Kairo, dan lain-lain yang asalnya hanya sebuah komunitas di kota dan berkembang menjadi negara. Selain ilmu pengetahuan di antara tanda hidupnya suatu *'umrân* bagi Ibnu Khaldun adalah berkembangnya teknologi, (tekstil, pangan, dan papan/arsitektur), kegiatan ekonomi, tumbuhnya praktik kedokteran, kesenian (kaligrafi, seni, sastra, dan sebagainya). Sudah tentu perkembangan itu juga diikuti oleh lahir dan tumbuhnya komunitas yang aktif dan kreatif menghasilkan ilmu pengetahuan (Zarkasyi, 2015: 4).

Kemudian Lewis menjelaskan bahwa: *"Islam –the offspring of Arabia and the Arabian Prophet—was not only a system of belief and cult. It was also a system of state, society, law, thought and art, a civilization with religion as its unifying eventually dominating factor."* Artinya, Islam dan peradaban merupakan satu kesatuan yang tak mungkin dipisahkan. Sejak kehadirannya, Islam memang telah membawa konsep dan misi peradaban yang inheren dalam dirinya. Karena Islam hadir membawa satu sistem yang menaungi kebahagiaan individu dan masyarakat (*al-fard wa al-mujtama'*), maka tak heran jika peradaban Islam tidak bisa lepas dari spiritnya, yaitu Islam. Dengan Islam sebagai *al-dîn* dan *madaniyyah* atau *hadârah* (peradaban) itu, peradaban umat Islam menjadi jelas maknanya, konsepnya, karakteristiknya, dan kontribusinya terhadap manusia dan kemanusiaan (Lewis, 1967; Dzulhadi, 2015: 145).

Selain teori di atas terdapat pula suatu teori yang menekankan faktor agama sebagai bagian terpenting dalam suatu peradaban. Artinya agama atau kepercayaan selalu ada dalam proses kelahiran suatu peradaban, namun di antaranya ada yang dominan dan ada yang marginal. Jika diasumsikan bahwa agama, keyakinan, dan kepercayaan termasuk ideologi yang merupakan asas bagi setiap peradaban, maka hal itu dapat diterima dan sangat beralasan, sebab kepercayaan dasar (*basic belief*) manusia, baik percaya pada Tuhan ataupun atheis, animistis, sekuler, atau liberal merupakan asas perilaku dalam kehidupan sosialnya atau tindakan nyatanya atau

manifestasi lahiriahnya. Sebaliknya, aktivitas manusia itu akhirnya dapat dilacak dari atau dapat direduksi menjadi kepercayaan dasar atau pandangan hidupnya. Arnold Toynbee mengakui bahwa kekuatan spiritual (batiniah) memungkinkan seseorang untuk memanifestasikannya dalam bentuk lahiriah (*outward manifestation*) yang kemudian disebut sebagai peradaban itu (Zarkasyi, 2015: 4).

Menurut teori sejarah ilmu, jika suatu kata diterima oleh masyarakat dan digunakan dalam kehidupan mereka, maka kata itu telah sah menjadi istilah teknis (technical term) untuk disiplin ilmu yang bersangkutan. Istilah tamaddun adalah istilah yang digunakan oleh masyarakat Muslim. Di kalangan penulis Arab, perkataan tamaddun digunakan untuk pertama kalinya oleh Jurji Zaydan dalam sebuah judul buku *Târikh al-Tamaddun al-Islâmî* (Sejarah Peradaban Islam). Semenjak itu perkataan *tamaddun* atau derivatifnya digunakan umat Islam sebagai istilah untuk peradaban. Di dunia Melayu digunakan pula istilah *tamaddun*. Di Turkiye istilahnya mengikuti akar kata madinah atau madana atau madaniyyah, namun diubah dengan dialek Turkiye *medeniyet* dan *medeniyeti*. Di anak benua Indo-Pakistan, tamaddun digunakan hanya untuk pengertian kultur, sedangkan peradaban menggunakan istilah tahdhib. Jika istilah tamaddun dapat digunakan untuk istilah peradaban Islam, maka di dalam Islam sebagai *dîn* terkandung makna *tamaddun* atau peradaban (Zarkasyi, 2015).

Asumsi dasar yang ingin ditawarkan di sini adalah, bahwa Islam adalah agama dan peradaban, sebab al-Qur'an, sebagai kitab suci agama Islam, tidak hanya mengajarkan doktrin teologis dan ritual keagamaan saja, tapi juga memproyeksikan suatu pandangan hidup rasional yang kaya dengan berbagai konsep seminal (khususnya tentang ilmu pengetahuan) yang menjadi asas kehidupan baik individu maupun sosial sehingga berkembang menjadi suatu peradaban. Artinya, Islam adalah sebuah *al-dîn* yang telah berkembang menjadi tamaddun atau peradaban.

Melihat definisi tersebut, maka peradaban harus memiliki dua sisi penting ini. Nilai ketinggian materil dan spiritual suatu peradaban

seperti dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Maka, jika ada satu peradaban yang hanya menonjol dalam satu sisi saja, maka dia tidak layak disebut sebagai sebuah peradaban yang sempurna. Karena bisa jadi dia maju secara industri, teknologi, informasi, dan lain sebagainya, namun secara "kemanusiaan" dia gagal disebut sebagai sebuah peradaban. Karena ternyata dia tidak memberikan apa-apa kepada manusia (Dzulhadi, 2015: 145).

Sejalan dengan itu, peradaban yang dimiliki, dikembangkan oleh masyarakat atau suatu bangsa. Untuk lebih mudahnya, dapat dikatakan bahwa masyarakat adalah wadahnya, sedangkan peradaban adalah isi wadah yang berupa masyarakat. Menurut Simanjuntak (1997: 46) Nafis (2020) faktor-faktor yang membedakan perkembangan peradaban antara satu masyarakat dan yang lain adalah:

1. Faktor Alam (lingkungan geografis), meliputi tata letak bumi dan iklimnya. Faktor ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan peradaban.
2. Faktor Kebiasaan. Apabila diperhatikan kebiasaan-kebiasaan masyarakat di dunia, akan dijumpai perilaku-perilaku yang di satu masyarakat dilarang, sedangkan di lain masyarakat tidak dilarang atau tidak dipersoalkan. Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan peradaban di masyarakat yang bersangkutan.
3. Faktor Pelapisan Sosial. Lapisan sosial terbentuk karena setiap masyarakat mempunyai sikap menghargai hal-hal tertentu dalam bidang-bidang kehidupan sehingga menghasilkan peradaban yang berbeda.
4. Faktor Ideologi. Ideologi merupakan kumpulan gagasan, dasar serta tatanan yang baik dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Ideologi digunakan sebagai pedoman hidup dan pandangan hidup bangsa kepercayaan/religi peradaban yang didasarkan pada suatu agama mungkin berbeda dengan peradaban yang didasarkan pada agama yang lain karena perbedaan sistem nilai yang dianut.

5. Faktor Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Manusia terus berusaha mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mengetahui ilmu dan mendalami segi kehidupan dan mengembangkan peradaban.

Namun demikian, sains tidak dapat dibayangkan tanpa area lokal yang secara efektif menciptakannya. Oleh karena itu, kemajuan manusia atau *'umrân* berasal dari wilayah lokal kecil, dan ketika wilayah lokal itu tumbuh, sebuah *'umrân* yang sangat besar akan lahir. Kelompok masyarakat sebagian besar muncul di wilayah metropolitan atau bahkan membentuk kota. Hipotesis Ibn Khaldun tergantung pada persepsinya tentang pengenalan negara dari sebuah kota. Dari kota dibingkai sebuah wilayah lokal yang memiliki latihan kehidupan yang berbeda dari mana kerangka sosial muncul terakhir sebuah bangsa (Ghafur, et.al., 2021).

Sebagai contoh adalah Kota Baghdad (sebagai Ibu Kota Pemerintahan Abbasiyah) yang awalnya hanya merupakan area lokal dalam sebuah kota dan dibentuk menjadi sebuah negara. Selain ilmu pengetahuan, di antara indikasi hidupnya *umrân* bagi Ibnu Khaldun adalah kemajuan ilmu, (bahan, makanan, dan lembaran/desain), latihan keuangan, pengembangan praktik klinis, ekspresi (kaligrafi, keahlian, tulisan atau yang lain). Tentunya, peningkatan ini juga diikuti lahir dan berkembangnya kawasan lokal yang berfungsi inovatif untuk menghasilkan informasi. Oleh karena itu, peradaban adalah bermacam-macam jenis kemajuan, baik sebagai kemajuan materi, ilmu pengetahuan, karya, tulisan, atau sosial, yang ditemukan dalam masyarakat umum atau dalam tatanan sosial yang komparatif. Kata kemajuan manusia dalam bahasa Indonesia menunjukkan pentingnya adab, rasa hormat, pertimbangan dan kehalusan. Selain itu, ada juga penilaian lain. Peradaban adalah kemajuan materi (ilmu pengetahuan dan inovasi), sudut pandang nuansa, rencana permainan sosial dan berbagai bagian kemajuan (Ghafur, et.al., 2021).

Demikian pula dapat dikatakan bahwa pembangunan penting bagi suatu kebudayaan yang tinggi, halus, indah, dan maju, karena

peradaban merupakan kumpulan sifat yang paling luas dari relatif banyaknya akibat pembangunan manusia, yang mencakup semua bagian dari keberadaan manusia, baik fisik maupun fisik. seperti struktur, jalan, dan kualitas non-aktual seperti kualitas, permintaan, karya, budaya atau ilmu pengetahuan dan inovasi, yang diakui melalui komponen sasaran yang luas, seperti bahasa, sejarah, agama, adat istiadat, yayasan, serta melalui identitas diri emosional.

Fenomena beragama merupakan fenomena universal yang dialami oleh setiap peradaban yang ada. Seperti halnya yang dikatakan oleh Bennabi bahwasanya fenomena agama adalah fenomena universal yang selalu ada sejak lama, sebagai karakteristik kehidupan manusia. Dari manusia yang sangat primitif hingga manusia yang sudah memiliki peradaban tinggi, semuanya menunjukkan adanya ide mengenai keagamaan. Sehingga antara agama dan fenomena sosial tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian setiap manusia, baik secara individu maupun masyarakat, akan mengalami fenomena keagamaan (Zubaidi, et. al., 2020).

Selain dari pada itu, setiap individu di dalam sejarah kemasyarakatan memiliki kecenderungan beragama yang merupakan bagian dari tabiatnya. Fenomena ini yang kemudian menjadikan para sosiolog mendefinisikan manusia sebagai "homo religious" (makhluk beragama). Seperti halnya Bronislaw Malinowsky, Max Weber dan Sigmund Freud, yang mengatakan bahwasanya agama adalah sebuah fenomena yang menjadi karakter semua masyarakat manusia pada masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang. Bahkan, Carl Gustave Jung berpendapat bahwa agama merupakan salah satu aktivitas akal manusia yang paling awal dan paling universal. Sehingga peristiwa kecenderungan manusia untuk beragama pada dasarnya merupakan fitrah bagi manusia (Zubaidi, et. al., 2020).

Para antropolog berpandangan bahwa agama sebagai ketergantungan manusia kepada kekuatan supranatural di luar kemampuan manusia biasa. Menurut Radcliffe-Brown agama

merupakan ekspresi dalam satu atau lain bentuk tentang kesadaran terhadap ketergantungan kepada suatu kekuatan di luar diri kita yang dapat dinamakan dengan kekuatan spiritual atau moral. Ketergantungan manusia terhadap kekuatan spiritual inilah yang disebut dengan beragama (Zubaidi, et. al., 2020).

Anehnya, para sarjana Barat -seperti Edward Burnett Tylor dan James George Frazer- menganggap keberagamaan sebagai aktivitas yang terbelakang. Pandangan serupa dimunculkan oleh August Comte yang mengatakan agama sebagai kecenderungan masyarakat primitif dan terbelakang. Dengan demikian maka sikap ketergantungan manusia terhadap kekuatan spiritual atau moral merupakan sebuah sikap yang terbelakang atau mundur. Menurut mereka, beragama merupakan lawan dari sebuah kemajuan dan antitesa dari peradaban (Zubaidi, et. al., 2020).

Menurut Bennabi (1994), agama adalah "katalisator" yang selalu hadir di balik kelahiran suatu peradaban dalam sejarah. Ia adalah fenomena konkret yang menguasai pikiran dan peradaban manusia, sebagaimana magnet menguasai benda serta mendominasi perkembangan benda. Sebuah fenomena yang seolah-olah telah tertuang (wujud) dalam hukum alam nyata, sebagai hukum khas bagi alam pikiran yang berputar pada satu poros, dalam lingkaran yang berbeda-beda, mulai dari Islam yang bertauhid, hingga pada pemujaan patung-patung dan kepercayaan-kepercayaan yang paling primitif. Itulah pentingnya peranan agama dalam membentuk sebuah peradaban. Sebuah peradaban tidak akan terwujud tanpa ada pemikiran keagamaan di dalamnya.

Elaborasi tentang agama secara reflektif sangat erat hubungannya dengan pemahaman akan sejarah spiritualisme manusia. Pemikiran semacam ini pun mempertegas bahwa agama dan Tuhan adalah satu kesatuan. Hal mana dipertegas oleh Titus (1984) kenyataannya sejara spiritualitas manusia dapat dibuktikan bahwa kehadiran agama pasti dimotori oleh pengalaman atau dibarengi relegiusitas yang ada dalam kehidupan manusia itu sendiri. Karena itu, maka dapat diinterpretasikan bahwa keterkaitan

agama dengan spiritualitas-relegiusitas adalah karena dihubungkan oleh adanya sesuatu yang dianggap “suci” Tuhan kemudian yang di dalamnya penuh dengan unsur kepercayaan.

Pada konteks tersebut, maka dapat dipahami bahwa pada hakikatnya pengalaman keagamaan manusia mengisyaratkan pengertian bahwa Tuhan dan agamalah yang patut diletakan dalam titik pusran penyelesaian setiap problem kemanusiaan. Lebih jelasnya hal ini dikemukakan oleh Peter bahwa Tuhan dan agama merupakan suatu kanopi sakral (*sacred canopy*) dan dipercayai dapat melindungi seluruh rangkaian kehidupan umat manusia dari kegelisahan, ketakutan dan chaos, atau suatu suasana, kondisi, situasi yang galau, gelisa dan semua bentuk kehidupan lainnya yang tanpa arti (Baharuddin, 2014).

Sejalan dengan itu, realitas peradaban kemudian melahirkan postmodernisme, sebagai kelanjutan dari modernis. Postmodern tetap meragukan dan mempertanyakan benarkah keberadaan agama mampu menjadi solusi bagi kehidupan umat manusia dalam menghadapi berbagai problem kehidupannya. Sebab menurut pemikiran postmodern, terlalu banyak problem yang hadir justru berakar dari keberagamaan, atau agama merupakan cikal bakal dan embrio bagi kehadiran banyaknya problem dalam masyarakat manusia seperti terjadi konflik dan sebagainya. Oleh karena itu bukan hanya sangat diperlukan tetapi harus ada upaya yang serius dalam merekonstruksi model agama yang baru yang dapat diterima oleh semua orang, karena agama benar-benar menawarkan suatu solusi yang dapat menumbangkan perkembangan pemikiran dan kepercayaan sebelumnya yang dianggap jumud dan sempit (Baharuddin, 2014).

Postmodernisme menggugat secara serius epistemologi Descartes dan pengikutnya (Cartesian) yang dianggap terlalu mengedepankan bahkan mengkultuskan akal dalam membuka misteri kebenaran secara absolut (Sudarto, 1997). Epistemologi semacam ini menurut postmodernisme terbukti menempatkan agama dalam kedudukan yang sangat sempit dan sulit. Agama

hanya diletakkan dalam fream formalitas belaka, tanpa menampilkan makna spiritualitasnya, sehingga agama tidak lebih dari sekedar atribut kepribadian seseorang yang tanpa isi, demikian kritik kaum postmodernis terhadap epistemologi rasional Descartes dan cartesian. Oleh karena modernitas dianggap tidak berhasil mengungkap kebenaran yang hakiki, maka kaum postmodernis mengarahkan agendanya kepada keharusan untuk memahami hakikat dari makna kehidupan keagamaan manusia. Kelahiran postmodernisme dengan kegairahan berpikirkannya yang demikian itu secara eksplisit terkesan membawa angin segar bagi hadirnya agama ke dalam gelanggang kehidupan umat manusia, namun seperti yang telah dikemukakan bahwa angin segar itu hanya isapan jempol tanpa kenyataan, karena secara empiris keinginan postmodernis tersebut hanya didasari oleh nafsu dan hanya kamulflase yang tanpa kenyataan dan juga penuh kepalsuan (Baharuddin, 2014).

Bertitik tolak dari paparan di atas dapat diketahui dengan jelas dan terpilah-pilah bahwa agama dalam pandangan masyarakat kontemporer tidak lebih dari sekedar sebagai pencitraan kosong yang tanpa makna. Sebagaimana pandangan yang terdapat pada aliran-aliran: deisme, agnoteisme, skularisme, ataisme, dan saintisme. Keseluruhan isme-isme di atas secara teoritis selalu berdiskusi tentang kebergamaan, tetapi secara realitas empirik dan dalam kehidupan praksis eksistensi agama dianggap sebagai hal yang tidak ada hubungannya bahkan dianggap mengganggu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebebasan manusia, sedangkan postmodernisme yang berkiblat pada paham relativitas (tidak ada yang mutlak secara pasti), secara historis faktual, merupakan penjelmaan dari seluruh pandangan tersebut di atas, dan secara esensial semakin menjauhkan agama dari kehidupan praksis umat manusia.

Untuk menjelaskan teorinya tersebut, Bennabi membuktikannya dengan asal-usul dari dua peradaban Besar dunia yaitu peradaban Islam dan Barat. Yang mana dalam peradaban Islam dan peradaban

Barat pada dasarnya keduanya terlahir dari agama. Bukan hanya itu, bahkan peradaban komunis pun sebagai masyarakat anti Tuhan, ternyata kemunculannya juga terlahir berdasarkan pada sebuah pemikiran keagamaan. Artinya semua peradaban yang ada pada dasarnya *since qua non* tidak dapat terlepas dari peran agama di dalamnya.

Pada penjelasan di atas, dapat ditegaskan kata "*al-din*" yaitu agama, "*madinah*" bermakna kota dan "*tamaddun*" berarti peradaban merupakan tiga kata yang tidak dapat dipisahkan. Lebih jauh dapat ditegaskan bahwa salah satu ciri dari kemajuan peradaban (*tamaddun*) adalah adanya masyarakat atau komunitas yang berpikir secara maju seperti masyarakat kota (*urban society*) yang dilandasi oleh ajaran-ajaran agama.

D. Penutup

Realitas dunia yang melahirkan modernisme yang bercirikan pada empirisme, rasionalisme dan positvisme ternyata terbukti tidak mampu mengantarkan manusia pada penemuan jati dirinya. Manusia tetap pada sifat yang memuja akal dan mengedepankan ilmu tanpa dibarengi oleh etika dan ajaran agama. Pada ajaran agama apapun, baik Islam, Yahudi, Nasrani, Hindu, Budha, Sintho dan semua agama jelas mengajarkan perdamaian dan penghargaan pada nilai-nilai kemanusiaan. Ajaran luhur dari semua agama adalah untuk kemanusiaan, maka dapat ditegaskan bahwa tidak ada satu agama di dunia ini yang mengajarkan pada penindasan peperangan dan konflik. Pada kenyatannya, agama terkadang dijadikan sebagai tameng atau alat untuk kepentingan politik dan ekonomi yang kemudian menindas dan mengkesploitasi satu manusia dengan manusia lainnya.

Oleh karena itu, masa depan filsafat dalam kerangka pengembangan ilmu dan teknologi ke depan adalah untuk kemanusiaan yang bermartabat. Pada konteks ini agama tetap sebagai faktor penting sebagai pola dan dasar berpikir agar

manusia dalam berpikir tidak sebebaskan-bebasnya. Dalam konteks keindonesiaan, masa depan peradaban adalah menghadirkan ilmu pengetahuan yang berlandaskan pada etika dan agama yang saling menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Sehingga manusia sebagai "homo religious" (makhluk beragama) anak mampu mensinergikan agama, filsafat, humanisme dan masa depan peradaban. []

FILSAFAT SOSIAL, BUDAYA, DAN KOMUNIKASI DI INDONESIA

A. Pendahuluan

Filsafat sosial adalah aspek filsafat yang memakai metode filosofis untuk membahas masalah-masalah kehidupan sosial dan sejarah sosial. pada konteks ini ditemukan apa yang menjadi objek materialnya, yaitu kehidupan dan sejarah sosial dan yang menjadi objek formanya yaitu filsafat. Filsafat sosial, secara umum berarti filsafat tentang masyarakat, di dalamnya termasuk filsafat ilmu sosial misalnya, sosiologi, politik, antropologi, komunikasi, ekonomi dan sejarah, kebanyakan dari apa yang dikenal sebagai etika, dan filsafat hukum (Rahman, 2018: 1).

Filsafat sosial secara erat berkaitan dengan filsafat umum. Interpretasi seorang materialis tentang alam semesta dapat berimplikasi pada interpretasinya atas kehidupan sosial; begitu pula dengan seorang idealis, dualis atau spiritualis. Filsafat sosial itu mempunyai dua aktivitas: konseptual yang menjelaskan apa yang seadanya (*what the really is*) dan normatif yang menjelaskan apa yang seharusnya (*what the really ought to be*). Yang pertama melahirkan sosiologi, psikologi sosial, ekonomi, sejarah dengan teori-teori sosialnya dan yang kedua menimbulkan filsafat politik, etika, dan hukum. Jadi filsafat sosial tidak melulu dipenuhi oleh penjelasan-penjelasan tentang masyarakat, tetapi juga penjelasan tentang bagaimana mengubah masyarakat. Tidaklah mengherankan jika salah satu sifat dari filsafat sosial adalah "pemberontakan.

Bahan material filsafat sosial adalah sesuatu yang dapat menyelidiki berbagai bidang dalam masyarakat, maka kita

dihadapkan pada kenyataan bahwa manusia hidup bersama dengan sesama manusia, bahwa mereka secara bersama-sama menimbulkan keadaan hidup material dan rohaniah yang sebaliknya memberikan pengaruh pada mereka. Hal ini dapat disaksikan secara lahiriah maupun batiniah. Lahiriah dapat berbentuk, pergaulan di antara mereka, saling bercakap-cakap, dan berkomunikasi. Batiniah dapat diaplikasikan melalui segala norma-norma yang tidak tampak. Bahan formal filsafat sosial, saling kaitan dengan bahan material filsafat sosial namun bahan formal filsafat sosial. Filsafat sosial mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan filosofis tentang isu-isu sosial dan perilaku sosial. Filsafat sosial berhubungan dengan wilayah bahasan yang cukup luas. Contoh umum ide-ide filsafat sosial adalah teori kontrak sosial, kritik kebudayaan, dan individualisme. Tema-tema yang dibahas dalam filsafat sosial mengandung epistemologi, metafisika, filsafat politik, moralitas, dan sebagainya. Tema-tema utama dalam filsafat sosial adalah diri, entitas sosial, dan hubungan di antaranya. Individualisme seringkali muncul dalam filsafat sosial, termasuk persoalan-persoalan pemisahan diri, atau kekurangan orang perorang dari masyarakat.

Bagian utama filsafat sosial bertumpang tindih dengan filsafat politik, terutama yang berhubungan dengan otoritas, revolusi, kepemilikan, dan hak. Namun, filsafat sosial juga berhubungan dengan bentuk-bentuk yang subtil dari interaksi sosial, otoritas, dan konflik. Misalnya, ketika filsafat hukum menangani isu-isu pemerintahan formal dan hukum formal, filsafat sosial menangani isu-isu yang lebih informal, seperti struktur sosial dari kelompok yang dibentuk secara sukarela, kekuatan sosial dari perayaan, dsb. Filsafat sosial juga dapat menangani dinamika kelompok dan cara-cara di mana orang berkelompok atau bertindak dalam sebuah kesatuan. Topik-topiknya termasuk pakaian, trend, kultus dan kerumunan. (Priyanto dan Muslim, 2021).

Filsafat sosial juga berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Nilai-nilai sosial dapat berhubungan dengan moralitas, terutama dalam hubungannya dengan teori-teori moral yang mendefinisikan

moralitas dengan apa yang masyarakat dukung atau tidak dukung. Untuk alasan ini, filsafat sosial tumpang tindih dengan moralitas dan nilai-nilai moral. Sebagian orang mengatakan filsafat sosial itu sebagai filsafat tentang masyarakat (*philosophy of society*), tetapi mengatakan itu dapat membingungkan dengan filsafat masyarakat tertentu. Tetapi masyarakat sebagai sebuah struktur yang ada pada keberadaan individu, itulah yang lebih dapat ditinjau secara filosofis. Filsafat sosial adalah kajian filosofis atas persoalan-persoalan tentang perilaku sosial. Filsafat sosial, dengan demikian, membawakan spektrum masalah yang luas, dari makna individu ke legitimasi hukum, dari kontrak sosial ke kriteria revolusi, dari fungsi tindakan sehari-hari ke dampak ilmu atas kebudayaan, dari perubahan dalam demografi ke peternakan kolektif sarang tawon, dsb. Filsafat sosial berupaya untuk memahami pola dan nuansa, perubahan dan kecenderungan masyarakat. Filsafat sosial merupakan lapangan bahasan yang luas dengan banyak subdisiplin (Priyanto dan Muslim, 2021).

Revolusi ilmu pengetahuan terus berlanjut di abad ke-20 atas teori relativitasnya Einstein yang merombak filsafat Newton yang semula dianggap mapan, di samping teori kuantumnya yang telah mengubah persepsi ilmu pengetahuan mengenai sifat-sifat dasar dan perilaku materi, sehingga para pakar dapat melanjutkan penelitiannya dan berhasil mengembangkan ilmu-ilmu dasar seperti astronomi, kimia, fisika, biologi, molekuler, sebagaimana hasilnya dapat dinikmati oleh manusia di abad ke-21 saat ini. Pergulatan besar sumber ilmu pengetahuan yang menunjang kemajuan ilmu di era sekarang ini, secara historis dimulai dari Rasionalisme bersama tokohnya Rene Descartes, Empirisme dengan tokohnya John Locke, dan Kritisisme bersama tokohnya Immanuel Kant. Pergulatan tersebut berpuncak pada pemikiran Agust Comte dengan aliran Positivismenya. Pada abad 19 merupakan masa jayanya paham positivisme yang kuat dan luas pengaruhnya di abad modern, ukuran kebenaran dinilai dari sudut pandang positivismenya. Di sini filsafat telah menjadi praktis bagi tingkah laku perbuatan manusia, sehingga tidak lagi memandang penting berpikir secara

abstrak. Tidak berselang lama setelah itu muncul paham baru yakni postmodern, kemunculan paham postmodern tidak lepas dari modernisme itu sendiri. Paham modernisme mengandung makna serba maju, gemerlap, dan progresif.

Relasi antara filsafat dengan ilmu-ilmu Sosial biasanya dilihat sebagai dua disiplin ilmu yang terpisah. Jika demikian apa perlunya mahasiswa ilmu sosial mempelajari filsafat? Supaya pertanyaan itu bisa terjawab dalam buku ini, langkah pertama harus segera kita mulai. Pada saat ilmu pengetahuan modern berada dalam proses kelahirannya di abad ke-16 dan ke-17 sangatlah sulit menetapkan batas antara filsafat dan ilmu pengetahuan. Baru pada masa lebih kemudian pemisahan diantara dua disiplin ini menjadi lebih biasa. setelah garis pemisah ditarik, seperti apakah relasi diantara keduanya. tentang model relasi diantara kedua disiplin ini ada dua jawaban. *Pertama*, mengatakan bahwa filsafat dapat sampai pada tingkat pengetahuan tertentu dengan menggunakan argumen rasional. *Kedua*, tentang relasi antara filsafat dan ilmu-ilmu sosial melihat filsafat hanya sebagai underlaborer bagi ilmu-ilmu sosial, pandangan ini yakin bahwa spekulasi murni tentang hakekat dunia tidak dapat memberi kepada kita pengetahuan dan terpercaya, pengetahuan hanya dapat diperoleh lewat pengalaman praktis, obeservasi dan eksperimen sistematis (Priyanto dan Muslim, 2021).

Perangkat kerja filosofis untuk membantu kita secara lebih sistematis dalam investigasi reflektif ini, kita dapat memanfaatkan bantuan dari disiplin ilmu filsafat, ada empat sub-disiplin filsafat yang hampir dapat selalu kita gunakan yakni Teori pengetahuan istilah teknis untuk teori pengetahuan adalah epistemologi. Dalam perdebatan abad ke-17 tentang filsafat dan ilmu pengetahuan ada dua pandangan utama yang saling bertentangan yakni rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme yang melihat filsafat sebagai sebagai suhu-nya ilmu, memiliki pandangan rasionalis tentang hakekat pengetahuan Empirisme barang yang dapat ditangkap indra-indra kita adalah sumber pengetahuan satu-satunya tentang dunia mereka berpendapat bahwa pikiran manusia pada mulanya

merupakan sebuah kertas kosong. Ontologi adalah istilah teknis dalam filsafat yang sayangnya digunakan oleh berbagai tradisi filsafat secara berbeda-beda. Ontologi dipahami sebagai jawaban atas pertanyaan "jenis barang apa saja yang ada di dunia ini". Logika merupakan sebuah upaya menetapkan secara sistematis perbedaan antara argumen yang baik dan yang buruk etika dan filsafat moral persolan-persolalan etis banyak kali muncul dalam riset-riset ilmu sosial. Sosiolog sering terlibat dalam pembeberan informasi tentang kepercayaan dan praktek kelompok orang yang mereka pelajari. Meskipun filsafat empirisme menaruh perhatian pada hakekat dan cakupan pengetahuan secara umum namun secara singkat pandangan empirisme.

Dalam konteks lebih aplikatif, filsafat sosial yang dijelaskan adalah implementasinya dalam masyarakat Indonesia yang majemuk, plural dan beragam. Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya, etnis, suku bangsa, bahasa dan agama membutuhkan sebuah paradigma sosial yang dapat diterapkan dalam konteks berbangsa dan bernegara. Sehingga paradigma sosial tersebut mampu menjadi formula dan perekat dalam masyarakat.

B. Filsafat Sosial dan Strategi Budaya

Filsafat sosial dan strategi kebudayaan di Indonesia dapat dilihat dari konsep persaudaraan yang digagas oleh KH. Achmad Shiddiq, seorang tokoh organisasi Nahdlatul Ulama (NU), terbesar di Indonesia. KH. Achmad Shiddiq menggagas trilogi persaudaraan yaitu; ukhuwah Islamiyyah, ukhuwah wathaniyyah serta ukhuwah basyariyyah. Konsep ini kemudian diikuti oleh tokoh NU yaitu KH. Abdurrahman Wahid (Gusdur) yaitu Pribumisasi Islam. Demikian juga dakwah kultural yang digagas oleh Muhammadiyah.

Nahdlatul Ulama mendasarkan paham keagamaannya kepada al-Qur'an, Sunnah, ijmak, qiyas dengan menggunakan pendekatan mazhab. Secara akidah, mengikuti Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Imam Manshur al-Maturidi dan secara fikih mengikuti salah

satu dari mazhab empat (Imam Abu Hanifah, Imam Malik bin Anas, Imam al-Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal, kemudian dalam bidang tasawuf mengikuti anara lain Imam al-Junaidi al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali (Bahrudin, 2017).

Sebagai orhanisasi yang moderat maka dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, Muktamar Ke-33 Nahdlatul Ulama di Jombang, Jawa Timur menegaskan bahwa sikap kemasyarakatan NU yang ingin ditegakkan dan ditumbuh kembangkan adalah:

1. Sikap *tawasuth*: yakni sikap moderat (tengah- tengah) yang berintikan kepada prinsip-prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah- tengah kehidupan bersama. Dengan sikap dasar yang demikian NU akan selalu menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat ekstrem.
2. Sikap *tasamuh*; yakni sikap tolerans terhadap perbedaan pandangan baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat *furu'iyah* atau menjadi masalah *khilafiyah*, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.
3. Sikap *tawazun*: yakni sikap seimbang (harmoni) dalam berkhidmah. Menyertakan khidmah kepada Allah SWT., khidmah kepada sesama manusia serta kepada lingkungan hidupnya, menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang.
4. *Amar Makruf Nahi Mungkar*, yakni selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik, bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.

Prinsip Nahdlatul Ulama terkait semangat nasionalisme dengan menganalisis konsep trilogi ukhuwah yang dicetuskan oleh KH. Achmad Shiddiq, Jember. Trilogi ukhuwah terdiri dari ukhuwah

islamiyyah (menjalin persaudaraan dengan sesama pemeluk Islam), ukhuwah wathaniyyah (menjalin persaudaraan dengan sesama anak bangsa), serta ukhuwah basyariyyah (menjalin persaudaraan atas dasar sesama manusia). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif analisis deskriptif dengan memanfaatkan sumber literatur primer dan sekunder. Konsep trilogi ukhuwah selain sesuai dengan prinsip Islam, namun juga penting untuk dimunculkan ke muka publik dalam rangka meningkatkan kualitas beragama yang harmonis sekaligus menanamkan sikap nasionalisme terhadap muslim Indonesia. Tujuan besarnya bermuara pada kemaslahatan bersama. Manfaat penelitian ini adalah sebagai tambahan sub materi bahan ajar dan belajar bagi para akademisi (dosen, mahasiswa), agamawan, bahkan masyarakat umum, untuk lebih lanjut menggali pemikiran KH. Achmad Shiddiq (Azisi dan Moefad, 2022).

Tidak hanya sebatas konsep dan gagasan, prinsip persaudaraan juga diterapkan Kiai Achmad dalam kehidupan sehari-hari, baik terhadap sesama ulama, mahasiswa, wali mahasiswa, maupun masyarakat muslim pada umumnya. Bahkan, prinsip ukhuwah *Islamiyyah* juga mewarnai kemajuan Kiai Achmad Shiddiq di bidang politik dan sosialnya, seperti halnya ketika ia menjabat sebagai Rais Am dari Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) bahkan ketika ia menjadi anggota parlemen. Perjuangan Kiai Achmad Shiddiq dalam merumuskan ukhuwah ini adalah ketika ia mencari titik temu antara keinginan rakyat Indonesia untuk menjadikan Islam sebagai dasar organisasi mereka dan Soeharto kebijakan sebagai Presiden yang menghendaki agar semua organisasi berlandaskan Pancasila. Dengan kearifan, Kiai Achmad Shiddiq menyusun narasi dan argumen rasional dalam merepresentasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai landasan organisasi yang di dalamnya terdapat keselarasan dengan inti ajaran Islam. Dengan rahmat dan tuntunan Allah SWT, masyarakat Muslim Indonesia akhirnya sadar dan mau menerima Pancasila sebagai pedoman dasar dalam organisasi dan menyelamatkan Indonesia dari konflik antar saudara (Azisi dan Moefad, 2022).

Yang kedua adalah ukhuwah *wathaniyyah* yang berarti persaudaraan atas dasar satu negara dan satu bangsa. Melihat konteks masyarakat Indonesia yang beragam, plural, dan memiliki beragam karakteristik penduduk di setiap pelosok tanah air, maka perlu disadari bahwa hal tersebut merupakan sebuah keniscayaan. KH. Achmad Shiddiq pun menyadari bahwa keberagaman ini harus ada ikatannya, di antaranya adalah persaudaraan atas dasar sesama warga Indonesia. Sebagaimana dalam sejarah, persatuan akan mencapai cita-cita bangsa, yaitu kemerdekaan. Begitu pula jika masyarakat dalam suatu bangsa bersatu tanpa membedakan ras, suku, agama, maka tujuan bersama bernegara, bahkan stabilitas negara, akan tercapai. Kehidupan sosial masyarakat tetap terjaga secara nyaman, tenteram, dan berkemajuan. Dengan demikian, peran bersama-sama menumbuhkan sikap nasionalisme (Azisi dan Moefad, 2022).

Ketiga, ukhuwah *basyariyyah* adalah persaudaraan atas dasar sesama makhluk Tuhan (manusia). Dalam konteks ini, manusia sesungguhnya bersaudara dan berasal dari keturunan Adam. Begitu pula bagaimana manusia ditempatkan sebagai makhluk sosial untuk berdialog dalam mencapai keharmonisan. Pemahaman umum, dalam lingkup masyarakat, mereka baru dikatakan bersaudara jika dilahirkan dari rahim yang sama dan menganut agama yang sama. Maka paling tidak, definisi ini dalam konteks negara/kebangsaan didasarkan pada kelahiran di tanah yang sama. Namun istilah saudara atas dasar sesama manusia mencakup cakupan yang lebih luas dan tidak terbatas karena satu agama dan tanah air saja, melainkan lebih dari itu.⁶⁴ Khususnya dalam menyikapi perkembangan teknologi saat ini, menjaga hubungan persaudaraan dengan masyarakat dari berbagai penjurur dunia melalui media sosial adalah kewajiban bersama. Oleh karena itu, ketika melihat suatu permasalahan di suatu negara, apapun suku, agama, ras, budaya bahkan teritorialnya, hal tersebut akan menjadi pekerjaan rumah kita bersama sebagai manusia yang mempunyai kewajiban dan hak yang sama (Azisi dan Moefad, 2022).

Konsep trilogi ukhuwah KH. Achmad Shiddiq merupakan cetusan pemikiran yang luar biasa dari tokoh Nahdlatul Ulama (NU). Dalam menyikapi keberagaman dan berbagai ekspresi keagamaan yang berdampak pada cara hidup bernegara, menjalin ukhuwah atau persaudaraan antar sesama umat Islam, sesama warga negara, dan atas dasar sesama umat manusia akan mencapai puncak kesuksesan bersama. Tak lain adalah semangat nasionalisme atau rasa kebangsaan yang menyatu tanpa membeda-bedakan suku, ras, bahasa, budaya, bahkan keyakinan (agama) yang paling sentimental sekalipun, yang menjadikan Indonesia dikenal sebagai negara majemuk. Oleh karena itu, semangat persaudaraan yang dilandasi inti ajaran Islam ini menjadi landasan dasar dalam menumbuhkan semangat toleransi dan cinta terhadap persatuan bangsa Indonesia. Tidak hanya berlaku bagi umat Islam untuk diterapkan dan diamalkan, trilogi ukhuwah juga dapat diterapkan oleh non-Muslim sebagai landasan dasar untuk memahami prinsip persatuan-nasionalisme bersama. Dengan begitu, segala macam konflik tidak akan terjadi apabila memahami prinsip dasar trilogi ukhuwah yang dicetuskan oleh KH. Achmad Shiddiq.

Sejalan dengan itu, konsep pribumisasi Islam yang dikemukakan oleh Gusdur juga merupakan strategi budaya di Indonesia. Dalam konteks Islam pribumi, aspek universalisme Islam terkait dengan kenyataan terjadinya kosmopolitanisme Islam. Kosmopolitanisme peradaban Islam itu muncul dalam sejumlah unsur dominan, seperti hilangnya batasan etnis, kuatnya pluralitas budaya dan heterogenitas politik. Kosmopolitanisme itu bahkan menampakkan diri dalam unsur dominan yang menakjubkan, yaitu kehidupan beragama yang eklektik selama berabad-abad. Kalau ditelusuri dengan cermat perdebatan sengit di bidang teologi dan hukum agama selama empat abad pertama sejarah Islam, akan nampak secara jelas betapa beragamnya pandangan yang dianut oleh kaum Muslimin waktu itu. Kalaupun hal itu dianggap sebagai kemelut kehidupan beragama kaum Muslimin, karena tidak adanya consensus atas hal-hal dasar, maka harus juga dibaca dengan cara lain, bahwa pemikir Muslim telah berhasil mengembangkan watak kosmopolitan dalam

pandangan budaya dan keilmuan mereka karena mampu saling berdialog secara bebas (Fitriah, 2013).

Menurut Gusdur bahwa pribumisasi Islam adalah bagaimana Islam sebagai ajaran yang normatif berasal dari Tuhan diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing. Gus Dur, Arabisme atau proses mengidentifikasi diri dengan budaya Timur tengah adalah tercabutnya kita dari akar budaya sendiri. Lebih dari itu, Arabisme belum cocok dengan kebutuhan. Pribumisasi bukan upaya menghindari timbulnya perlawanan dari kekuatan budaya-budaya setempat, akan tetapi justru agar budaya itu tidak hilang. Inti pribumisasi Islam adalah kebutuhan bukan untuk menghindari polarisasi antara agama dengan budaya, sebab polarisasi yang demikian memang tidak terhindarkan. Pribumisasi Islam bukan suatu upaya meninggalkan norma demi budaya, tetapi agar norma-norma itu menampung kebutuhan-kebutuhan dari budaya dengan mempergunakan peluang yang disediakan oleh variasi pemahaman landasan hukum, dengan tetap memberikan peranan kepada metode hukum Islam dan kaidah-kaidah hukum Islam. (Fitriah, 2013).

Sebenarnya kosmopolitanisme Islam sudah terjadi sejak masa-masa awal perkembangan Islam. Hal ini dibuktikan dengan ketersediaan Islam untuk berinteraksi dan menyerap unsur-unsur lain di luarnya. Keterbukaan itulah yang memungkinkan kaum Muslim selama sekian abad menyerap berbagai macam manifestasi kultural dan wawasan keilmuan yang datang dari peradaban lain. Kosmopolitanisme peradaban Islam, bagi Gus Dur, muncul dalam sejumlah unsur dominan, seperti hilangnya batasan etnis, kuatnya pluralitas budaya, heterogenitas politik dan kehidupan beragama yang eklektik selama berabad-abad. Watak kosmopolitanisme dan universalisme ini digunakan Gus Dur untuk melakukan pengembangan terhadap teologi *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* dalam menghadapi berbagai perubahan dan tantangan masyarakat.

Sedangkan dakwah kultural adalah strategi budaya yang dilakukan Muhammadiyah dalam melakukan menyampaikan nilai-nilai agama dalam masyarakat di Indonesia. Muhammadiyah membuat buku yang berjudul "Dakwah Kultural Muhammadiyah." Pimpinan Pusat Muhammadiyah (2004) dalam buku tersebut dakwah kultural diartikan sebagai penekankan pada dinamisasi dakwah, selain pada purifikasi (pemurnian). Dinamisasi berarti mencoba untuk mengapresiasi (menghargai) potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya dalam arti luas, sekaligus melakukan usaha-usaha agar budaya tersebut membawa kepada kemajuan dan pencerahan hidup manusia.

Dakwah kultural adalah dakwah yang dilakukan dengan cara mengikuti budaya-budaya kultur masyarakat setempat dengan tujuan agar dakwahnya dapat diterima di lingkungan masyarakat setempat (Amrullah, 2017). Muhammadiyah melakukan dakwah kultural sebagai strategi untuk menghadapi budaya lokal dan tradisi adat yang ada dalam masyarakat. Strategi dakwah Muhammadiyah dapat dilihat dalam tiga aspek. Pertama, strategi partisipatif dan keterlibatan keluarga telah digunakan untuk memahami praktik adat dalam tradisi lokal dan cara memodifikasinya. Kedua, mengubah cara berpikir (mindset) masyarakat dalam memahami ritual tertentu. Ketiga, strategi edukatif yang saya tempuh dengan pendampingan dan pemberdayaan kebijakan adat, pendidikan, kegiatan keagamaan, pelayanan kesehatan, dan kewenangan adat secara berkelanjutan (Umar, 2017; Islahuddin, 2023).

Mengacu pada realitas tersebut, maka dapat ditegaskan bahwa strategi budaya yang dilakukan dalam perspektif sosial berhasil membangun nilai-nilai persaudaraan yang kemudian mewujudkan keteraturan social dalam masyarakat. Artikulasi agama dalam makna budaya yang digunakan oleh aktor seperti organisasi Nahdlatul Ulama yang mengusung trilogi persaudaraan, kemudian dilanjutkan oleh Gusdur dengan konsep pribumisasi Islam terbukti efektif. Demikian juga dengan Muhammadiyah mengusung strategi budaya dengan dakwah kultural dalam menyampaikan nilai-nilai

agama. Agama tidak hanya dimaknai secara doktrinal, tetapi agama merupakan strategi budaya yang terimplementasi secara kultural dalam masyarakat Indonesia.

C. Filsafat Sosial dan Komunikasi Antar Budaya

Salah satu aplikasi komunikasi antara budaya adalah penggunaan kearifan lokal dalam proses perdamaian atau konflik dalam masyarakat. Kearifan lokal merupakan suatu yang berkaitan secara spesifik dengan budaya tertentu dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu. Kearifan lokal merupakan cara-cara dan praktik-praktik yang dikembangkan oleh sekelompok masyarakat yang berasal dari pemahaman mendalam mereka akan lingkungan setempat yang terbentuk dari tinggal di tempat tersebut secara turun temurun. Pengetahuan semacam ini mempunyai beberapa karakteristik penting yang membedakannya dari jenis-jenis pengetahuan yang lain (Sarmiati, 2012).

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (bisa beda ras, etnik, atau sosio ekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini). Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi. Komunikasi antar budaya bertujuan untuk memahami perbedaan budaya yang mempengaruhi praktik komunikasi, mengkomunikasikan antar orang yang berbeda budaya, mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang muncul dalam komunikasi, membantu mengatasi masalah komunikasi yang disebabkan oleh perbedaan budaya, meningkatkan ketrampilan verbal dan non verbal dalam komunikasi, dan menjadikan kita mampu berkomunikasi secara efektif. Komunikasi antar budaya tidak hanya diperuntukkan dalam memahami budaya dari negara atau tempat orang lain, akan tetapi juga dapat digunakan oleh pemimpin dalam memahami karakteristik nilai-nilai kearifan lokal yang dianut dan diyakini oleh masyarakat lokal, terlebih dalam lingkungan masyarakat Indonesia masih banyak mitos-mitos sosial

yang tetap dipegang teguh dan diyakini serta diwariskan, sehingga menabrak mitos-mitos tersebut hanya akan menimbulkan konflik dan pertentangan (Suherman dan Sirajuddin, 2018).

Menurut Azyumardi Azra (2002) bahwa kearifan lokal tersebut dapat dijadikan sebagai mekanisme sosio-kultural yang terdapat dalam tradisi masyarakat Indonesia. Tradisi tersebut diyakini dan telah terbukti sebagai sarana yang ampuh menggalang persaudaraan dan solidaritas antar warga yang telah melembaga dan mengkristal dalam tatanan sosial dan budaya.

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk kearifan lingkungan sosial yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat atau daerah dan komunitas tertentu. Kearifan lokal adalah tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif. Maka dari itu kearifan lokal tidaklah sama pada tempat dan waktu yang berbeda dan suku yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh tantangan alam dan kebutuhan hidupnya berbeda-beda, sehingga pengalamannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya memunculkan berbagai sistem pengetahuan baik yang berhubungan dengan lingkungan maupun sosial. Sebagai salah satu bentuk perilaku manusia, kearifan lokal bukanlah suatu hal yang statis melainkan berubah sejalan dengan waktu, tergantung dari tatanan dan ikatan sosial budaya yang ada di masyarakat.

Keanekaragaman, kemajemukan dan kearifan lokal tersebut menuntut pemerintah, khususnya pemerintah daerah harus cermat dan tepat dalam membangun komunikasi dengan selalu berlandaskan kearifan lokal masyarakat setempat. Tujuannya tidak hanya untuk meminimalisir potensi konflik sosial dan komunal, namun yang tidak kalah pentingnya adalah agar produk kebijakan pemerintah dan sasaran serta tujuan hasil pembangunan dapat bermanfaat sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan hidup masyarakat lokal. Banyak kebijakan-kebijakan pemerintah dan proyek-proyek pembangunan yang selalu mendapatkan protes keras bahkan perlawanan dari masyarakat disebabkan tidak

terbangunnya komunikasi dari awalnya antara pemerintah dengan masyarakat, sehingga lahir kebijakan yang tidak populis dan hasil pembangunan yang tidak dibutuhkan oleh masyarakat lokal atau dengan kata lain, pembangunan yang tidak tepat sasaran (Suherman dan Sirajuddin, 2018).

Meskipun ada usaha mewariskan lokal wisdom dari generasi ke generasi, tidak ada jaminan bahwa lokal wisdom tersebut akan sanggup bertahan dalam menghadapi gempuran dan tuntutan globalisasi yang menawarkan gaya hidup yang pragmatis dan konsumtif. Setiap hari dapat kita saksikan bagaimana kearifan lokal yang penuh akan kebijaksanaan-kebijaksanaan dan nilai-nilai filosofi hidup nyaris tidak terwujud dalam praktik hidup yang makin pragmatis dan konsumtif. Konflik sosial dan komunal yang terjadi di masyarakat seringkali mereduksi nilai-nilai toleransi dan kebersamaan sebagai warisan budaya bangsa Indonesia. Perubahan terhadap nilai-nilai sosiokultural ikut menggeser orientasi nilainya pula. Budaya toleransi saat ini telah menjadi barang pusaka peninggalan sejarah yang hanya mampu kita koleksi tapi tidak dapat termanifestasikan dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Idealnya, *local wisdom* yang dimiliki masyarakat merupakan identitas bangsa Indonesia, sebab *local wisdom* dapat saja bertransformasi menjadi budaya nasional (Suherman dan Sirajuddin, 2018).

Setiap persoalan sosial, ekonomi, politik dan lain sebagainya yang terjadi disuatu daerah, gugatannya pasti diarahkan ke Pemimpin daerah (kepala daerah), karena kepala daerah lah yang paling bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang terjadi didaerahnya. Tidak bertanggung jawab, kurang responsif, tidak mendengarkan aspirasi masyarakat, adalah bagian kecil dari sekian banyak tudingan yang selalu di alamatkan kepada kepala daerah atas segala persoalan yang terjadi di daerah. Di sisi yang lain, pemerintah menganggap masyarakat tidak paham dengan agenda dan rencana pembangunan pemerintah daerah. Hal-hal kecil terkait aspirasi masyarakat seperti itu yang terkadang pemerintah abai

dalam penanganannya apabila tidak ditangani dengan baik dapat terakumulasi yang kemudian akan memunculkan konflik-konflik.

Komunikasi pemerintahan yang terbangun hendaknya memperhatikan perkembangan zaman yang terjadi dalam dunia pemerintahan saat ini. Perubahan signifikan yang terjadi dalam dunia pemerintahan adalah dari *government to governance*. Bahwa terjadi perubahan pola interaksi dari sebelumnya yang bersifat kekuasaan semata, berubah dengan melibatkan masyarakat dalam pertukaran informasi dan penggunaan komunikasi dan persuasi sehingga agenda pembangunan dapat melibatkan stakeholders secara aktif. Komunikasi tidak akan menjadi solusi terhadap persoalan konflik sosial maupun konflik komunal yang terjadi di daerah-daerah di Indonesia tanpa memperhatikan kebutuhan-kebutuhan dasar masyarakat dan tidak dilaksanakan dengan berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di tengah-tengah masyarakat (Suherman dan Sirajuddin, 2018).

Sebagai contoh kearifan lokal sudah lama teraplikasi dalam suatu masyarakat yang dipakai sebagai norma dan nilai dalam perilaku dan berinteraksi dengan Tuhan, manusia dan dengan alam. Termasuk di dalamnya menyelesaikan konflik yang terjadi dalam masyarakat juga memakai mekanisme kearifan lokal. Proses penyelesaian konflik yang berkembang dalam masyarakat diselesaikan dalam kerangka adat yang sarat dengan nilai-nilai agama. Pelaksanaan *di'iet*, *sayam*, *suloh*, *peusujuk* dan *peumet jaroe* (istilah ini adalah pola penyelesaian konflik di Aceh) merupakan proses penyelesaian konflik berbasis adat yang sudah lama mengakar dalam masyarakat Aceh. Tradisi ini merupakan proses penyelesaian konflik yang sangat demokratis tanpa terjadinya pertumpahan darah dan dendam di antara kedua belah pihak yang berkonflik, baik vertikal maupun horizontal (Nurdin, 2013 dan 2017).

Pada konteks komunikasi antara budaya dalam masyarakat Aceh, yang dipadu dengan ajaran agama mampu melakukan dialektika dan harmonisasi. Nilai-nilai agama tertransformasi dan aplikasi secara apik dalam ranah budaya yang dipraktekkan sepanjang

sejarah yang kemudian disebut sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal tersebut menjadi formula dalam menyelesaikan konflik dan sengketa dalam masyarakat. Ketika terjadi konflik maka mekanisme dan formula penyelesaiannya ada dalam tatanan budaya Aceh yang dikenal dengan *di'iet*, *sayam*, *suloh*, *peusujuk* dan *peumat jaroe*. Mekanisme penyelesaian konflik ini disebut sebagai kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat dan terbukti efektif mampu meredam sengketa dan menumbuhkan persaudaraan dan perdamaian. Kearifan lokal ini dipengaruhi oleh nilai-nilai agama yang juga mengedepankan persaudaraan dan perdamaian (Nurdin, 2013).

Selain itu, hampir semua komunitas suku bangsa di Indonesia memiliki mekanisme kearifan lokal dalam mendamaikan konflik yang terjadi dalam masyarakat. Misalnya di Maluku terdapat kearifan lokal yang disebut *pela*, dan *gandong*. *Pela* lahir berdasarkan ikatan perjanjian persahabatan dan persaudaraan dua desa atau lebih, dan *gandong* menyiratkan persahabatan yang terbentuk karena adanya kesadaran geneologis. Kemudian di Sulawesi Tengah yaitu di Poso (Sulawesi Tengah) kearifan lokal yang serupa disebut *pekasiwia* yang artinya penyamaan derajat. Juga *motambu tana* yang mendorong munculnya rekonsiliasi, yaitu *mampaka simadago ne'emo ndapau-pau anu liumo artinya* "saling berbaikan jangan lagi diungkit-ungkit persoalan yang sudah lewat". Selain itu sumpah poropa berupa perjanjian damai pasca terjadinya konflik (Agustanty, 2007; 247).

Selain itu, di antara kearifan lokal yang sudah ada sejak dahulu dan masih terpelihara sampai sekarang antara lain; adat *beramai baakuran* (Kalimantan Selatan). *Kerapatan kaum* (Sumatera Barat), *muakhi* (Lampung), setungku tiga batu (Papua), *dalihan natolu* (Tapanuli, Sumatra Utara), rumah betang (Kalimantan Tengah), *menyama braya* (Bali), saling pelarangan (NTB), *siro yo ingsun*, *ingsun yo siro* (Jawa Timur), *alon-alon asal kelakon* (Jawa Tengah dan Yogyakarta), dan *basusun sirih* (Melayu/Sumatra). Kearifan lokal yang masih ada serta berlaku di masyarakat, berpotensi untuk dapat mendorong keinginan hidup rukun dan damai. Hal itu karena

kearifan lokal pada dasarnya mengajarkan perdamaian dengan sesamanya, lingkungan, dan Tuhan (Sriyanto, 2007; 8; Alamsyah, 2012: 291-403; Nurdin, 2016).

Dengan demikian, kearifan lokal berperan dalam membantu program dalam menanggulangi kemiskinan. Namun penggunaan kearifan lokal belum dilaksanakan secara maksimal, karena konsep kearifan lokal kadang-kadang berlawanan dengan konsep program, salah satu contohnya adalah konsep pagang sawah yang pernah dilakukan. Walaupun konsep kearifan lokal mempunyai kontribusi yang besar dan cukup efektif dalam penanggulangan kemiskinan (Sarmiati, 2012).

Jadi, dalam konteks filsafat sosial, komunikasi yang berbasis kearifan lokal terbukti banyak digunakan sebagai mekanisme sosio-kultural yang terdapat dalam tradisi masyarakat Indonesia. dalam perspektif komunikasi ini yang disebut sebagai komunikasi antar budaya, yakni menggunakan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dalam mendamaikan konflik yang terjadi dalam masyarakat.

D. Penutup

Mengacu pada realitas tersebut, maka dapat ditegaskan bahwa strategi budaya yang dilakukan dalam perspektif sosial berhasil membangun nilai-nilai persaudaran yang kemudian mewujudkan keteraturan social dalam masyarakat. Artikulasi agama dalam makna budaya yang digunakan oleh aktor seperti organisasi Nahdlatul Ulama yang mengusung trilogi persaudaraan, kemudian dilanjutkan oleh Gusdur dengan konsep pribumisasi Islam terbukti efektif. Agama tidak hanya dimaknai secara doctrinal, tetapi agama merupakan strategi budaya yang terimplementasi secara kultural dalam masyarakat Indonesia.

Jadi, dalam konteks filsafat sosial, komunikasi yang berbasis kearifan lokal terbukti banyak digunakan sebagai mekanisme sosio-kultural yang terdapat dalam tradisi masyarakat Indonesia. dalam perspektif komunikasi ini yang disebut sebagai komunikasi antar

budaya, yakni menggunakan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dalam mendamaikan konflik yang terjadi dalam masyarakat.

Dengan demikian filsafat sosial tidak hanya dipahami sebagai sebuah paradigma berpikir, akan tetapi sekaligus sebagai sebuah pola dalam mengartikulasikan paradigma tersebut dalam konteks realitas empiris. Sehingga filsafat sosial sebagai sebuah strategi budaya, komunikasi antara budaya dalam menghindari konflik dan menciptakan harmonisasi sosial serta mewujudkan perdamaian dalam masyarakat. []

PENUTUP

Sejak lahirnya filsafat digunakan sebagai alat, teori, metode untuk memikirkan segala sesuatu baik itu, alam, manusia bahkan Tuhan. Filsafat merupakan ilmu yang sangat penting dan menjadi dasar dari kerangka berpikir yang kemudian membentuk paradigma. Sehingga, saat ini semua disiplin ilmu tidak dapat dipisahkan dari inti dari filsafat itu, onotologi, epistimologi dan aksiologi.

Selanjutnya dalam sejaarah perkembangan ilmu terjadi dialektika antara filsafat, ilmu dan agama. Karl Marx (1818-1883 M) berargumen bahwa agama adalah candu bagi masyarakat. Tidak lama sesudah itu, muncul filosof Friedrich Neitzsche (1844-1900 M) kelahiran Jerman, ia berpendapat bahwa "Tuhan telah mati." Doktrin ini kemudian mempengaruhi sebagian filosof, mereka tidak mempercayai adanya Tuhan sebagai Sang Pencipta alam semesta.

Albert Einstein (1879-1955 M) muncul seakan menjembatani dua kutub, ilmu pada satu sisi dan agama pada sisi lain. ia menulis bahwa "Ilmu tanpa agama lumpuh, agama tanpa ilmu buta." Al-Ghazali (1055-1111 M) filosof sekaligus ahli tasawuf berpendapat bahwa kebenaran tidak cukup hanya berdasarkan pada indra, rasio, dan intuisi, tetap agama merupakan jalan untuk mencapai kebenaran yang aksiomatik.

Muhammad Hatta (1902-1980), Wakil Presiden pertama Indonesia menegaskan bahwa ilmu mengenai soal pengetahuan, agama soal kepercayaan. Pengetahuan dan kepercayaan adalah dua macam sikap yang berlainan daripada keinsyafan manusia. Pelita ilmu terletak di otak, pelita agama terletak di hati. Karena itu ilmu dan agama dapat berjalan seiring dengan tiada mengganggu eksistensi masing-masing.

Ajaran luhur dari semua agama adalah untuk kemanusiaan, maka dapat ditegaskan bahwa tidak ada satu agama di dunia ini yang mengajarkan pada penindasan peperangan dan konflik. Meskipun pada kenyatannya, agama terkadang dijadikan sebagai tameng atau alat untuk kepentingan politik dan ekonomi yang kemudian menindas dan mengkesploitasi satu manusia dengan manusia lainnya. Hal ini merupakan penyimpangan dari ajaran agama yang mulia dan luhur. Oleh karena itu, masa depan filsafat dalam kerangka pengembangan ilmu dan teknologi ke depan adalah untuk kemanusiaan yang bermartabat. Pada konteks ini agama tetap sebagai faktor penting sebagai pola dan dasar berpikir agar manusia dalam berpikir tidak sebebas-bebasnya.

Jadi antara filsafat, ilmu dan agama merupakan tiga unsur yang tidak dapat dipisahkan. Peradaban manusia dibentuk dari tiga unsur tersebut, jika peradaban hanya dibangun di atas filsafat yang muncul adalah arogansi logika, jika berdiri di atas kaki ilmu, maka akan melahirkan kepongahan intelektual. Tetapi masa depan peradaban harus dikonstruksi oleh filsafat, ilmu dan agama sehingga ia akan mewujudkan dunia yang bermartabat dan membawa kebahagiaan, sebab manusia sejatinya adalah makhluk yang memerlukan agama (*homo religious*).

Selanjutnya, dalam konteks filsafat sosial, komunikasi yang menggunakan strategi budaya dan berbasis kearifan lokal terbukti banyak digunakan sebagai mekanisme sosio-kultural yang terdapat dalam tradisi masyarakat Indonesia. Dalam perspektif komunikasi ini yang disebut sebagai komunikasi antar budaya, yakni menggunakan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dalam mendamaikan konflik yang terjadi dalam masyarakat. Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah sebagai dua pilar organisasi keagamaan dan kebangsaan menggunakan strategi budaya dalam memplementasikan nilai-nilai agama di Indonesia.

Dengan demikian filsafat sosial tidak hanya dipahami sebagai sebuah paradigma berpikir, akan tetapi sekaligus sebagai sebuah pola dalam mengartikulasikan paradigma tersebut dalam konteks

PENUTUP

realitas empiris. Sehingga filsafat sosial sebagai sebuah strategi budaya, komunikasi antara budaya dalam menghindari konflik dan menciptakan harmonisasi sosial serta mewujudkan perdamaian dalam masyarakat. Indonesia yang memiliki Pancasila sebagai falsafat negara, memiliki keragaman dan kemajemukan dari segi suku, bangsa, bahasa, etnis, dan agama. Karena itu, dari perspektif filsafat sosial, strategi budaya dan komunikasi berbasis kearifan lokal sangat penting dan diperlukan oleh siapapun, pemerintah, lembaga, dan masyarakat. []

Daftar Pustaka

- A. Khudori Sholeh, "Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam," *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam* 10, No. 1, (2014).
- Abdul Gafur, et. al., "Agama, Tradisi Budaya dan Peradaban," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 21, No. 2 (2021).
- Abdul Ghofur, "Konstruksi Epistemologi Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Kependidikan Prof. H. M. Arifin, M. Ed)," *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 2, No. 2 (2016).
- Abdul Karim, "Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Fikrah* 2, No. 1, (2014).
- Abdul Wadud Nafis, "Islam, Peradaban Masa Depan," *Jurnal al-Hikmah* 18, No. 2 (2020).
- Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Alih Bahasa oleh Arifin dan Zainuddin, Jakarta: Renika Cipta, 2005.
- Abidin Nurdin, "Revitalisasi Kearifan Lokal Di Aceh: Peran Budaya dalam Menyelesaikan Konflik Masyarakat," *Jurnal Analisis* 13, No. 1 (2013).
- Abidin Nurdin, *Studi Agama: Konsepsi Islam Terhadap Pelbagai Persoalan Kemanusiaan*, Aceh Besar: Sahifah, 2014.
- Abidin Nurdin dan Fajri M. Kasim, Resolusi Konflik Berbasis Adat Di Aceh: Studi tentang azas dan dampaknya dalam membangun perdamaian di Lhokseumawe, ARICIS Proceedings, UIN Ar-Ranriy Banda Aceh, 2017.
- Abu Tamrin, "Relasi Ilmu, Filsafat dan Agama Dalam Dimensi Filsafat Ilmu," *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i* 6, No. 1 (2019).
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013.
- Adi Priyanto dan Suyitno Muslim, "Analisis Kajian Filsafat Ilmu Sosial di Era 4.0," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5 No. 3 (2021).

- Adian Husaini (et.al.). *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2013.
- Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Agus Sriyanto, "Penyelesaian Konflik Berbasis Budaya Lokal," *Ibda` : Jurnal Studi Islam dan Budaya* 5, No. 2 (2007).
- Ahmad Alim. *Ilmu dan Adab dalam Islam*, Adian Husaini (et.al.), Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam, Jakarta: Gema Insani Press, 2013.
- Ahmad Atabik, "Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu: Sebuah Kerangka Untuk Memahami Konstruksi Pengetahuan Agama," *Jurnal Fikrah* 2, No. 1 (2014).
- Ahmad Atabik, *Telaah Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat*, *Jurnal Fikrah* 2, No. 1(2014).
- Ahmad Saifuddin, "Pengaruh Empirisme Dalam Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Pikir* 2, No. 1 (2016).
- Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1993.
- Ainul Fitriah, "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 3 No.1 (2013).
- Alamsyah, "Resolusi Konflik Keluarga Berbasis Kearifan Lokal Islam di Nusantara," *Jurnal Analisis* 12, No. 2 (2012).
- Ali Mursyid Azisi dan Agoes Moh. Moefad, "NU And Nationalism: A Study of KH. Achmad Shiddiq's Trilogy of Ukhuwah as an Effort to Nurture Nationalism Spirit of Indonesian Muslims," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 9, No. 2 (2022).
- Amrullah Husein, "Dakwah Kultural Muhammadiyah Terhadap Kaum Awam," *Jurnal Ath-Thariq* 1, No. 1 (2017).
- Amsal Baktiar, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Rajawali Press, 2005.
- Ansar Suherman dan Arief Sirajuddin, "Kearifan Lokal Sebagai Basis Komunikasi Pemerintah Dalam Penyelesaian Konflik Sosial Dan Komunal," *Jurnal Dialektika* 3, No. 2 (2018).

- Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.
- Asmaran As, "Kontribusi Imam Al-Ghazali Terhadap Eksistensi Tasawuf," *Jurnal Al-Banjari* 19, No. 1 (2020).
- Ayi Sofyan, *Kapita Selekta Filsafat*, Pustaka Setia: Bandung, 2010.
- Azis Arifin dan Jaipuri Harahap, "Kritik Imam Al-Ghazali terhadap Para Filsuf," *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam* 12 No. 1 (2021).
- Azyumardi Azra, *Reposisi Hubungan Agama dan Negara: Merajut Kerukunan Antarumat*, Jakarta: Kompas, 2002.
- Bahrum. *Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, *Jurnal Sulesana*, 8 No. 2 (2013).
- Bernard Lewis, *The Arab in History*, (New York: Harper & Row, Publisher, 1967).
- Darwis A. Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Perspektif Barat dan Islam*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2019.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2009.
- Dinar Dewi Kania. *Objek Ilmu dan Sumber-Sumber Ilmu dalam Adian Husaini (et.al.)*, *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2013.
- Edi Sumanto, "Perjalanan Imam Al-Ghazali Dari Filosof Menuju Tasawuf," *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 7, No. 2 (2022).
- Effat Al-Sharqawi, *Filsafat Kehidupan Islam*, (Bandung: Pustaka, 1986).
- Fajri M. Kasim dan Abidin Nurdin, "Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Lokal Di Aceh: Studi Tentang Eksistensi Dan Peran Lembaga Adat Dalam Membangun Perdamaian di Kota Lhokseumawe," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 3, No. 1 (2016).
- Fariz Pari, "Epistemologi dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Ushuluddin* 5, No. 2 (2018).

- Farkhan Fuady dan Abd Chair, "Kontestasi Ortodoksi Dan Filsafat: Studi Pemikiran Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd," *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 17, No. 2 (2023).
- Fathul Mufid, "Integrasi Ilmu-Ilmu Islam," *Jurnal Equilibrium* 1, No. 1 (2013).
- Fatkhurrohman, "Humanisme dalam Perspektif Islam dan Barat," *Manarul Quran: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 15, No. 1 (2015).
- Frans-Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- George Ritzer, *Sosiologi Berparadigma Ganda*, Jakarta: Rajawali Pers, 1989.
- Ghazali Munir, "Kritik Al-Ghazālī Terhadap Para Filosof," *Jurnal Teologia* 25, No. 1, (2014).
- Hamam Thontowi. Akurasi Informasi Bibel dan Al-Qur'an Tentang Peristiwa Masa Lalu dan Masa Datang, *Jurnal Empirisma* 24 No. 1 (2015).
- Hamid Fahmi Zarkasyi, Tamaddun sebagai Konsep Peradaban Islam, *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam* 11, No. 1 (2015).
- Hamid Fahmy Zarkasyi, *Kausalitas: Hukum Alam atau Tuhan, Membaca Pemikiran Religio-Saintifik al-Ghazali*, Gontor: Unida, 2018.
- Hamid Fahmy Zarkasyi. Tamaddun Sebagai Konsep Peradaban Islam, *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam* 11, No. 1 (2015).
- Harold Titus, (et. al.). *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Diterjemahkan Oleh H. M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Harry Mammers, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta: Gramedia, 1983.
- Harun Hadiwidjono, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Hasan Langgulong, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.
- Hubertus Hia, "Problem Dunia Ilmiah dan Krisis Spiritual," *Jurnal Melintas*, Vol. 34, No. 2, 2018.

- Humam Mustajib. "Filsafat Pendidikan Hasan Langgulung," *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume IX, No.2, 2016.
- Iis Aripudin. "Integrasi Sains dan Agama dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam," *Jurnal Edukasia Islamika* 1, No. 1, (2016).
- Inayatul Ulya dan Nushan Abid, "Pemikiran Thomas Kuhn dan Relevansinya Terhadap Keilmuan Islam," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 3, No. 2 (2015).
- M. Islahuddin, "Moderasi Muhammadiyah Dalam Bingkai Dakwah Kultural," *Jurnal Tamaddun* 24, No. 1 (2023).
- Jakaria Umro, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Yang Berbasis Multikultural," *Jurnal Al-Makrifat* 3, No 2, (2018).
- Juhaya S. Praja. *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, Bogor: Prenada Media, 2003.
- Jujun Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Kaelan, *Filsafat Bahasa: Realitas Bahasa, Logika Bahasa Hermeneutika dan Postmodernisme*, Yogyakarta: Paradigma, 2002.
- Kasmuri, "Fenomena Sekularisme," *Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 11, No. 2, (2014).
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, Bandung: Teraju, 2004.
- Lailah Alfi, "Konsep Ilmu Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas (Analisis Buku Islam dan Filsafat Sains)," *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 2, No. 2 (2018).
- M. Amin Abdullah. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- M. Baharuddin, "Pergumulan Keberagamaan Di Dunia Barat," *Jurnal Teologia* 25, No. 2, (2014).
- M. Syaiful Padli dan M. Lutfi Mustofa, "Kebenaran dalam Perspektif Filsafat Serta Aktualisasinya dalam Menyaring Berita," *Jurnal Filsafat Indonesia* 4 No. 1 (2021).
- Machmoed Effendhie, *Sejarah Budaya*, (Jakarta: Rajawali, 1999).

- Mahfud dan Patsun, "Mengenal Filsafat antara Metode Praktik dan Pemikiran Socrates, Plato dan Aristoteles," *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 5, No. 1, (2019).
- Malik Bennabi, *Membangun Dunia Baru Islam*, (Bandung: Mizan, 1994).
- Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, Diterjemahkan Oleh HM. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Milasari, et.al., "Filsafat Ilmu dan Pengembangan Metode Ilmiah," *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, No. 3 (2021).
- Moch. Tolchah. "Filsafat Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis Dalam Pengembangan Kurikulum," *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam* 11, No. 2 (2015).
- Moh. Bahrudin, "Peran Ulama Nahdlatul Ulama dalam Menyiarkan Paham Keagamaan Moderat di Provinsi Lampung," *Jurnal Analisis* 3, No. 1 (2017).
- Moh. Wardi, "Problematika Pendidikan Islam dan Solusi Alternatifnya (Perspektif Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis)," *Jurnal Tadris* 8 No. 1 (2013).
- Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Mohammad Djaya Aji Bima Sakti, et.al., Dampak Sekularisme Dalam Perkembangan Sains Sosial (The Impact of Secularism in the Development of Science Social, *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 3 Februari 2021.
- Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Tahafut Al-Falasifah*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1990.
- Muhammad Hilal, "Respons Intelektual Muslim Terhadap Teori Evolusi," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, No. 2 (2018).
- Muhammaddin, "Islam dan Humanisme," *Jurnal Studi Agama* 1, no. 2 (2017).
- Mulyadhi Kertanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Bandung: Arasy Mizan, 2005.

- Mustafa As-Siba'i, *Peradaban Islam Dulu, Kini Dan Esok*, Diterjemahkan Oleh R. B. Irawan, Fauzi Rahman, Jakarta: Gema Insani, 1992.
- Mustafa, Perbedaan Pendidikan Islam dan Pendidikan Barat dari Sudut Metodologi Keilmuan, *Jurnal Iqra'* 3 (2007).
- Mutty Hariyati dan Isna Fistiyanti, "Sejarah Klasifikasi Ilmu-Ilmu Keislaman dan Perkembangannya dalam Ilmu Perpustakaan," *Jurnal Pustakaloka* 9 No. 1, (2017).
- Nur Ahmad Fadhil Lubis, *Filsafat Umum*, Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Paulus Wahana, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Pustaka Diamond, 2016.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2004.
- Posman Simanjuntak, *Antropologi*, (Jakarta: Erlangga, 1997).
- Qosim Nursheha Dzulhadi, "Islam Sebagai Agama Peradaban," *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam* 11, No. 1 (2015).
- Ramli, A. M. *Peta Pemikiran Karl Marx (Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis)*. LKIS PELANGI AKSARA, 2000.
- Rohani, et.al., "Metode Analisis Dialektika Hegel Untuk Meningkatkan Berfikir Kritis dan Kreatif Siswa Dalam Pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial," *Jurnal Tsaqifa Nusantara* 1, No. 1 (2022).
- Roziq Syaifuddin, "Epistemologi Pendidikan Islam Dalam Kacamata Al-Ghazali dan Fazlur Rahman," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, No. 2 (2013).
- Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali: Dimensi Ontologi Dan Aksiologi*, Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilization and The Remaking of World Order*, terj. M Sadat Ismail (Yogyakarta: Qalam, 2003).
- Sarmiati, "Strategi Komunikasi Berbasis Kearifan Lokal dalam Penanggulangan Kemiskinan," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 10, No. 1 (2012).
- Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

- Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Sofia Zaini Kulbi, "Konsep Pemikiran Humanisme dalam Pendidikan Islam (Studi Perbandingan KH. Abdurrahman Wahid dan Paulo Freire)," *Jurnal Teladan* 6, No. 1 (2021).
- Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo 1997.
- Sujat Zubaidi, et.al., "The Relation of Religion, Science and Civilization, Malik Bennabi's Perspective," *Jurnal Tsaqafah* 16, No. 2, (2020).
- Syamsuddin Arif, 'Transmigrasi Ilmu': Dari Dunia Islam ke Eropa, *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam* 6, No. 2 (2010).
- Syarif Hidayatullah, Relasi Filsafat dan Agama (Perspektif Islam), *Jurnal Filsafat UGM* 40, No. 2 (2006).
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, Terj. Saiful Muzani, Bandung: Mizan, 1995.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 1984.
- Tedy Machmud, "Rasionalisme Dan Empirisme Kontribusi Dan Dampaknya Pada Perkembangan Filsafat Matematika," *Jurnal Inovasi* 8, No. 1 (2011).
- Thohir Yuli Kusmanto, "Rekonstruksi Paradigma Ilmu Pengetahuan Untuk Keberlanjutan Ekologis," *Sosiologi Reflektif* 9, No. 1, (2014).
- Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution*, Leiden: Instituut Voor Theoretische Biologie, 1962.
- Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Liberty, 2010.
- Ulfa Kesuma dan Ahmad Wahyu Hidayat, "Pemikiran Thomas S. Kuhn Teori Revolusi Paradigma," *Jurnal Islamadina* 2, No. 2 (2020).
- Umar Umar, "Strategi Dakwah Kultural Muhammadiyah Pada Ritual Adat Mappogau Hanua Masyarakat Karampuang Sinjai," *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 13, No. 2 (2017).

Zaprulkan, *Filsafat Ilmu: Sebuah Analisis Kontemporer*, Jakarta: RajaGrafindopersada, 2015.

Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Biodata Penulis

Abidin Nurdin, lahir di Galung, Majene Sulawesi Barat, 24 Juli 1978. Pendidikan Sarjana pada IAIN Alauddin Makassar selesai 2001, Pascasarjana pada perguruan tinggi yang sama dan selesai pada 2003, kemudian melanjutkan program pada UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan selesai pada 2017. Lulus menjadi dosen pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh pada tahun 2008. Pengalaman pekerjaan pernah menjadi Penjaminan Mutu Magister Sosiologi Universitas Malikussaleh (2017-2019) Penjaminan Mutu Prodi Sosiologi Universitas Malikussaleh (2012-2015). Editor/Reviewer Jurnal Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam (Scopus Q1) 2019-sekarang. Reviewer El-Ussrah: Jurnal Hukum Keluarga (Scopus) 2019-sekarang. Editor/Reviewer Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial Universitas Malikussaleh (Sinta 4) 2020-Sekarang. Editor/Reviewer Jurnal Sosiologi Politik Malikussaleh Universitas Malikussaleh (Sinta 4) 2020-Sekarang. Juga beberapa jurnal terakreditasi Sinta pada beberapa kampus di Indonesia.

Selain itu, ia penulis aktif mengikuti seminar baik nasional maupun internasional. Misalnya, International Conference on Social Science, Political Science, and Humanities (ICoSPOLHUM 1, di Universitas Malikussaleh, 2020 dan ICoSPOLHUM 2, 2020). Kemudian, Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS-2018) dan Ar-Raniry International Conference on Islamic Studies (ARICIS 2016 dan 2019).

Kemudian, prestasi dan penghargaan yang pernah diraih adalah; Juara II Lomba Karya Tulis Ilmiah Gender dan Anak Tingkat Dosen di UIN Jakarta, 2017.

Juara Harapan III Lomba Karya Tulis Ilmiah Tingkat nasional untuk Dosen Agama di Perguruan Tinggi Umum, Kementerian Agama RI, 2010, Juara I LKTI Polmas, Kepolsian Daerah Aceh,

International Organization for Migration dan IAIN Ar-Raniry 2008. Juara I Lomba Karya Tulis Ilmiah Badan Rekonstruksi dan Rehabilitasi Aceh-Nias (BRR) bidang Agama, 2007.

Beberapa karyanya dalam bentuk artikel terbit pada jurnal internasional bereputasi maupun jurnal nasional. Misalnya; *Living Qur'an, Gender, and Sibaliparriq*, in Mandar, Indonesia: Cultural Construction in the Perspective of Islamic Law, *Samarah* 2023. The Protection of Women and Children Post-Divorce in Sharia Courts in Aceh: A Sociological Perspective, *Ahkam* (2022). Raj'i Talaq Law According to the Shafi'i School in Polyandry Cases, *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga* (2023). The Implementation of Meunasah-based Sharia in Aceh: A Social Capital and Islamic Law Perspective, *Samarah* (2021). Dynamics of Islamic Education in The Land of Bugis: Growth, Development and Typology Pesantren in Bone, *IOP Conference Series* (2018). Agama, Modal Sosial dan Ketahanan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana di Kota Banda Aceh, *Jurnal Antropologi* (2021). The Sociology of Law Perspective on Child Protection at The Syar'iyah Court in Aceh, *Gender Equality* (2021). Study of Sociological Law on Conflict Resolution Through *Adat* in Aceh Community According to Islamic Law, *Samarah* (2020). Dialectics In Relationship Between Religion and State: A Correlation of Religious Principles and Ideals of Law in Indonesia, *Al-Bayyinah* (2020). Redesain Pendidikan Islam: Perkembangan Pendidikan Pasca Penerapan Syari'at Islam Di Aceh, *EKSPOSE* (2020).

Kemudian sejumlah buku yang pernah ditulis baik sebagai penulis buku tunggal, maupun *book chapter* dan editor yaitu: Studi Agama: Konsepsi Islam Terhadap Pelbagai Persoalan Kemanusiaan (Penulis) Pustaka Larasan/Sahifah, Aceh Besar, 2014. Sosiologi Konflik: Sosiologi Masyarakat Aceh, Unimal Press: Lhoksumawe, 2015. Nalar Agama: Antologi Pemikiran Islam, Unimal Press: Lhoksumawe, 2016. Diskursus Zakat Era Al-Khulafā' Al-Rāsyidūn (editor) Sahifah, Aceh Besar, 2018. Mut'ah and Iddah: Post-divorce Payment Practices in Aceh in John R. Bowen and Arskal Salim, *Women and Property Rights in Indonesian Islamic Legal Contexts*, Leiden Studies in Islam and Society, Leiden: Brill, 2018. (Book Chapter).

Pengalaman penelitian yang didukung oleh Lembaga dari dalam maupun luar negeri, misalnya: *Meunasah* Sebagai Modal Sosial Dalam Penerapan Syari'at Islam Untuk Pembangunan Masyarakat Di Provinsi Aceh, 2021 PNBP-Unimal 2020. Agama sebagai Modal Sosial dalam Mewujudkan Ketahanan Bencana di Kota Banda Aceh, 2019, PNBP-Unimal. *Anthropology of Law and Property in Islamic Contexts L'Agence nationale de la recherche (ANR) Dewan Riset Perancis*, 2016-2017. Resolusi Konflik berbasis Kearifan lokal di Aceh didukung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2016-2017. *Peumat Jaroe: Proses Mediasi Menuju Harmoni dalam Masyarakat Aceh* didanai oleh Australia Indonesia Partnership for Justice (AIPJ) (2016). *Revitalisasi Nilai-Nilai Lokal dan Peran Lembaga Adat Keujrung Blang* di Kabupaten Aceh Besar, didukung oleh Knowledge Inisiatif Sector, Australian Aid (AusAid) (2015).

Pengalaman pengabdian masyarakat adalah pendampingan pada program Children in Conflict with law and Birth Registration in Aceh yang didukung oleh Pusat Kajian Pendidikan dan masyarakat bekerjasama dengan Lembaga internasional UNICEF pada tahun 2017-2019. Juga pendampingan masyarakat pada program Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Lokal di Kota Lhokseumawe yang didukung oleh PNBP-Unimal pada tahun 2020. []

Sri Astuti A. Samad, lahir di Lambaro, Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh, pada 9 September 1982. Pendidikan SD Ujong Rimba, Mutiara, tamat 1994. Pendidikan tingkat menengah pada MTsS Jeumala Amal, Lueng Putu, Pidie Jaya, 1997 dan menyelesaikan Pendidikan tingkat atas MAS Ruhul Islam Anak Bangsa, Aceh Besar, 2000. Selanjutnya menyelesaikan jenjang sarjana (S-1) pada Fakultas Tarbiyah Pendidikan Agama IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, selesai 2005. Serta meraih gelar Master (S-2) pada Lembaga Pendidikan yang sama tahun 2009 pada bidang Pendidikan Islam. Sedangkan Pendidikan Doktorat diselesaikan pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh Prodi Pendidikan Islam, 2023. Pernah mengikuti Studi Purna Ulama (SPU) 2005. Diterima

menjadi Dosen pada Program Studi Pendidikan Agama Islam pada tahun 2006.

Berbagai karya tulis dalam bentuk jurnal, prosiding dan buku. Jurnal bereputasi (Scopus) dan SINTA antara lain; *Teacher's Spiritual Competence and Its Implication in Islamic Religious Education Learning in Pidie, Aceh, Ulumuna* (2023). *Living Qur'an in Yasinan Tradition During Rabu Abeh Ritual in Gampong Lhok Pawoh, Southwest Aceh*, *Jurnal Mashdar* (2023). *Creating Family Resilience in Indonesia: A Study of "Marriage Guidance" Program in Aceh and South Sumatera* (*Jurnal Ihkam: IAIN Madura*, 2021); *Conflict, Traditional, and Family Resistance: The Pattern of Dispute Resolution in Acehese Community According to Islamic Law*, (*Jurnal Samarah: UIN Ar-Raniry*, 2020); *Dynamics of Islamic Education in The Land of Bugis: Growth, Development and Typology Pesantren in Bone* (Prosiding Internasional, IOP: Conference Series, 2018); *Kalindaqdaq Tradition of Mandar Community in West Sulawesi: Islamic Education Study Based on Local Wisdom*, *Jurnal El Harakah: UIN Malang*, 2021; *Islamic Educational Thought of Ibnu Jama'ah: Critical Analysis of Teaching and Learning Objectives*, (*Jurnal Tadris: IAIN Madura*, 2022). *Agama dan Problematika Masyarakat: Fungsi Tasawuf Dalam Pendidikan, Sosial Dan Akhlak*, *Jurnal Sosial Politik Malikussaleh* (2024).

Sedangkan karyanya dalam bentuk buku sebagai penulis tunggal, editor maupun sebagai book chapter; *Horison Pendidikan Islam: Teori, Konsep dan Implementasinya dalam Pembelajaran*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020). *Pendidikan Anak: Pembentukan Karakter Perspektif Agama dan Budaya di Aceh*, (Lhokseumawe: Unimal Press, 2017). *Pendidikan Islam dan Lingkungan Hidup, Aceh Besar: Sahifah*, 2017 (Editor); *Studi Agama: Konsepsi Islam terhadap Pelbagai Masalah Kemanusiaan, Aceh Besar: Shahifah*, 2014. (Editor). *Pendidikan Anak dan Perubahan Budaya di Aceh, dalam Islam and Local Wisdom: Religios Expression in Southeast Asia*, Yogyakarta: Deepublish, 2017. (Book Chapter). []